



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High Schools in Rokan Hilir Regency

THESIS

Submitted to the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
in Partial Fulfillment of the requirements for the degree of Master's in
English Education



NURSYAFIDA
22390825360

UIN SUSKA RIAU

POSTGRADUATE PROGRAM ENGLISH LANGUAGE EDUCATION
STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447H / 2026 M

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High Schools in Rokan Hilir Regency



Written by:

NURSYAFIDA
22390825360

**POSTGRADUATE PROGRAM ENGLISH LANGUAGE EDUCATION
STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447H / 2026 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
 Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama
 Nomor Induk Mahasiswa
 Gelar Akademik
 Judul

: Nursyafida
 : 22390825360
 : M.Pd (Magister Pendidikan)
 : Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High Schools in Rokan Hilir Regency

Tim Penguji:

Dr. Bukhori, S. Pd.I., M.Pd.
 Ketua

Dr. Nur Alsyah Zulkifli, M.Pd
 Sekretaris

Abdul Hadi, MA., Ph.D.
 Penguji I

Muhammad Fauzan Ansyari, M.Sc., Ph.D.
 Penguji II

Dr. Dodi Settiawan, M.Pd.
 Penguji III

Tanggal Ujian/Pengesahan: 12 Januari 2026



PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High Schools in Rokan Hilir Regency**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Nursyafida
NIM : 22390825360
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris S2

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 12 Januari 2026.

Penguji I,

Abdul Hadi, MA., Ph.D.
NIP. 19730118 200003 1 001

Tgl.: 19 Januari 2026

Penguji II,

Muhammad Fauzan Ansyari, M.Sc., Ph.D.
NIP. 198106012007101002

Tgl.: 19 Januari 2026

Penguji III,

Dr. Dodi Settiawan, M.P.d.
NIP. 198502012023211014

Tgl.: 19 Januari 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris

Dr. Bukhari, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001

1. Hak Cipta milik UIN Suska Riau
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

APPROVAL SHEET

The thesis entitled "Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High School in Rokan Hilir Regency" is written by:

Name Student's : NURSYAFIDA

ID Number : 22390825360

Program of Study : Master's in English Education

Field of Study : English Education

is accepted and approved to be examined at the thesis examination of the Postgraduate Program at the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

Date:

Supervisor I

Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001

Supervisor II

Abdul Hadi, MA, Ph.D
NIP. 197301182000031001

Acknowledged by:

Head of the English Education Master's Program

Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001



PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High Schools in Rokan Hilir Regency**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Nursyafida
NIM : 22390825360
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 12 Januari 2026.

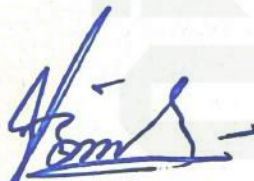
Pembimbing I,

Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001


.....
Tgl.: 19 Januari 2026

Pembimbing II

Abdul Hadi, MA., Ph.D.
NIP. 197301182000031001


.....
Tgl.: 19 Januari 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris


Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. Bukhori, S.Pd.I, M.Pd

The Lecturer of Postgraduate Program, State

Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

OFFICIAL NOTE

Reference: The Thesis of Nursyafida

To: Director of Postgraduate Program,
State Islamic University Sultan Syarif
Kasim Riau

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Having read, analyzed, corrected and revised the thesis with the title mentioned below written by:

Name : NURSYAFIDA

Student's ID Number : 22390825360

Program of study : Master's in English Education

Field of study : English Education

Title : Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in
Indonesia Secondary EFL Classrooms: A case at One of Junior
High School in Rokan Hilir Regency

It is, therefore, approved to be examined and assessed in the final exam to be held by the
Postgraduate Program of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Pekanbaru, 18 December 2025

Supervisor I

Dr. Bukhori, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197905122007101001

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Abdul Hadi, MA, Ph.D

The Lecturer of Postgraduate Program, State

Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

OFFICIAL NOTE

Reference: The Thesis of Nursyafida

**To: Director of Postgraduate Program,
State Islamic University Sultan Syarif
Kasim Riau**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Having read, analyzed, corrected and revised the thesis with the title mentioned below written by:

Name : NURSYAFIDA

Student's ID Number : 22390825360

Program of study : Master's in English Education

Field of study : English Education

**Title : Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in
Indonesia Secondary EFL Classrooms: A case at One of Junior
High School in Rokan Hilir Regency**

**It is, therefore, approved to be examined and assessed in the final exam to be held by the
Postgraduate Program of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim.**

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Pekanbaru, 18 December 2025

Supervisor II

Abdul Hadi, MA, Ph.D

NIP. 197301182000031001

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

STATEMENT LETTER

I, the undersigned below:

Name : NURSYAFIDA
Place/Date of Birth : Kubu, 20 September 2000
Student ID Number : 22390825360
Study Program : English Education Master's Program
Faculty/University : Postgraduate Program/ State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Thesis Title : Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High School in Rokan Hilir Regency

Hereby truthfully state that:

1. The thesis titled above is entirely the result of my own thoughts and work.
2. All citations in my thesis are properly cited and listed in accordance with academic rules, standards, and scientific writing ethics.
3. If it is found in the future that parts of or the entire thesis are not my original work, I am willing to accept any academic sanctions in accordance with the applicable regulations. This statement letter I made in full awareness and without any coercion from any party.

Pekanbaru, 20 December 2025



NURSYAFIDA

Student id: 22390825360



الملخص

نورشافيدا (٢٠٢٥): استكشاف استجابات الطلاب تجاه سقالات التعلم التي يقدمها معلمو اللغة الإنجليزية في فصول اللغة الإنجليزية كلغة أجنبية بالمرحلة الإعدادية في إندونيسيا: دراسة حالة في إحدى المدارس المتوسطة بمحافظة روكان هيلير

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استجابات الطلاب تجاه أشكال السقالات التعليمية (scaffolding) التي يقدمها معلمو اللغة الإنجليزية في تعليم اللغة الإنجليزية على مستوى المرحلة المتوسطة، ولا سيما في المدرسة المتوسطة الحكومية ٢ كوبو. ويركز هذا البحث على الاستجابات المعرفية، والوجدانية، والسلوكية لدى الطلاب إزاء استراتيجيات السقالات التي تظهر في الصف الدراسي، مثل: النمذجة، وتقديم الإرشادات، والتبسيط، والتكرار، والممارسة الموجهة، والسقالات التفاعلية. كما تتناول الدراسة العوامل التي تؤثر في تلك الاستجابات. استخدمت هذه الدراسة منهجاً نوعياً، مع توظيف أساليب جمع البيانات المتمثلة في الملاحظة الصفية والمقابلات شبه المنظمة مع معلمي اللغة الإنجليزية وستة من الطلاب. وأظهرت النتائج أن الطلاب أبدوا استجابات متباينة تجاه كل شكل من أشكال السقالات التعليمية. وقد برزت النمذجة بوصفها أكثر استراتيجيات دعم التعلم هيمنة، إذ تسهم في تسهيل فهم الطلاب (الاستجابة المعرفية)، وتعزيز الثقة بالنفس والراحة الانفعالية (الاستجابة الوجدانية)، وتشجيع المبادرة والاستقلالية لدى الطلاب (الاستجابة السلوكية). وعلاوة على ذلك، تنوّعت العوامل الكامنة وراء هذه الاستجابات، بما في ذلك الدافعية الداخلية، والتفاعل التواصلي بين المعلم والطالب، ومناخ الصف الدراسي، وهي عوامل تؤثر بدورها في استجابات الطلاب تجاه دعم التعلم. وتخلص هذه الدراسة إلى أن دعم التعلم لا يقتصر على كونه استراتيجية تدريسية فحسب، بل يُعد عملية تفاعلية متكاملة تشمل في آن واحد الجوانب المعرفية والوجدانية والسلوكية لدى الطلاب.

Certificate of Language Development



Muhammad Fauzan Asyari, S.Pd.I, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196007101002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ACKNOWLEDGMENT



In the name of Allah, the most Gracious and Merciful, praise belongs to Allah Almighty. By his guidance and blessing, the researcher has accomplished his final research paper as an academic requirement to finish the Magister degree. Then, shalawat and salam should always be presented to the last messenger of Allah, Prophet Muhammad SAW, who has inspired and enlightened many people all around the world.

Appreciation and sincere thanks to my beloved parents, Syaifuddin Ja'far and Sukesih, who have devoted all love and affection as well as moral and material attention. May Allah SWT always bestow Grace, Health, and Blessings in the world and in the hereafter for the kindness that has been given to the researcher. The researcher would like to show her gratitude to all beloved people who have encouraged. Motivated and even helped the researcher in finishing the paper. They are as follows:

1. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., AK, CA., the Rector of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
2. Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag as the Director of Postgraduate Studies, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Abdul Hadi, MA, Ph.D, as the Vice Director of Postgraduate Studies, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau, and also my supervisor II, who has given the researcher correction, suggestions, support, advice, and guidance in completing this thesis.
4. Dr. Bukhori, M.Pd, the Head of the English Education Master Program and also my supervisor I, who has given the researcher corrections, suggestions, support, advice, and guidance in completing this thesis.
5. Dr. Nur Aisyah Zulkifli, M.Pd, as the Secretary of the English Education Master's Program
6. Dr. Dra. Hj. Zulhidah, M.Pd, Muhammad Fauzan Ansyari, S.Pd.I, M.Sc, Ph.D., Dr. Dodi Settiawan, S.Pd, M.Pd, Dr. Drs. H. Sutarmo, M.Ag. and all lecturers English Education Master Program lecturers at



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau who has shared their knowledge and information on this research paper and thanks for their encouragement and help during the course.

7. The Headmaster of SMPN 2 Kubu, Suparno, S.Pd, the assistant principal of academic and curriculum, also English teacher, Rita, S.Pd, Zulfan, M.Pd, and the student of SMPN 2 Kubu who provided information and encouragement during the research.
8. Muhammad Munawir Arpan, S.Kom, who has been an important part of the researcher's college journey. Thank you for all the efforts given strating from time, material, support, and prayers.
9. For all people who have given their great support in conducting and finishing this thesis, that cannot be written one by one.
10. Last but not least, I want to thank you for myself. Thank you for always believe on yourself, thank you for all the hard work, thank you for the crying, thank you for keep trying and giving your best, thank you for not tired and keep working day by day. Thank you for all what you did until this time, you deserve it.

Finally, the researcher realizes that this thesis is still far from perfection. Therefore, constructive comments, critiques, and suggestions are appreciated very much. May Allah, Almighty, the Lord of the universe bless you all.

Pekanbaru.....

The Researcher

NURSYAFIDA



Nursyafida (2025): Mengeksplorasi Respons Siswa terhadap Scaffolding Guru Bahasa Inggris di Kelas EFL Sekolah Menengah Pertama Indonesia: Studi Kasus di Salah Satu SMP di Kabupaten Rokan Hilir

Studi ini bertujuan untuk menganalisis respons siswa terhadap bentuk-bentuk scaffolding yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP, khususnya di SMPN 2 Kubu. Fokus studi ini meliputi respons kognitif, afektif, dan konatif siswa terhadap strategi scaffolding yang muncul di kelas, seperti pemodelan, pemberian petunjuk, penyederhanaan, pengulangan, praktik terbimbing, dan scaffolding interaksional. Studi ini juga meneliti faktor-faktor yang memengaruhi respons tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi kelas dan wawancara semi-terstruktur dengan dua guru bahasa Inggris dan enam siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons yang beragam terhadap setiap bentuk scaffolding. Pemodelan muncul sebagai strategi pendukung pembelajaran yang paling dominan, memfasilitasi pemahaman siswa (respons kognitif), meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan emosional (respons afektif), dan mendorong inisiatif serta kemandirian siswa (respons konatif). Lebih lanjut, alasan siswa untuk respons ini bervariasi, termasuk motivasi internal, interaksi komunikatif guru-siswa, dan iklim kelas, yang juga memengaruhi respons siswa terhadap dukungan pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan pembelajaran bukan hanya strategi pengajaran, tetapi proses interaktif yang secara simultan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Nursyafida (2025): Exploring Students' Responses to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High School in Rokan Hilir Regency

This study aims to analyze students' responses to the forms of scaffolding provided by teachers in English learning at the junior high school level, especially at SMPN 2 Kubu. The focus of the study includes students' cognitive, affective, and conative responses to scaffolding strategies that emerge in the classroom, such as modeling, prompting, simplification, repetition, guided practice, and interactional scaffolding. It also examines the factors that influence these responses. This study uses a qualitative approach with data collection methods in the form of classroom observations and semi-structured interviews with two English teachers and six students. The results of the study showed that students showed varying responses to each form of scaffolding. Modeling emerged as the most dominant scaffolding strategy, facilitating student understanding (cognitive response), increasing self-confidence and emotional comfort (affective response), and encouraging student initiative and independence (conative response). Furthermore, students' reasons for these responses varied, including internal motivation, communicative teacher-student interactions, and classroom climate, which also influenced student responses to scaffolding. This study concludes that scaffolding is not simply a teaching strategy, but an interactive process that simultaneously engages students' cognitive, affective, and conative aspects.

LIST OF CONTENTS

CHAPTER I.....	1
INTRODUCTION.....	1
A. Background of Study	1
B. Identification of the problem.....	6
C. Limitation of the Problem	7
D. Formulation of Problem	7
E. The Objectives of the Study	8
F. Significance of the Study	8
G. Definition of the Key Term	9
CHAPTER II	9
LITERATURE REVIEW	9
A. Theoretical Framework	9
1. Constructivist and Sociocultural Perspectives on Learning.....	9
2. Vygotsky's Social Learning Theory	12
B. Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classroom	15
C. The Implementation of Scaffolding in English Language Learning.....	35
D. Previous Study	47
E. Conceptual Framework	57
CHAPTER III	64
RESEARCH METHOD	64
A. Design of the Research.....	64
B. Time and Location of the Research.....	65
C. Source of the Data.....	66
D. Participants.....	67
E. Data Collection Techniques	68
F. Data Analyses.....	72
G. Data Trustworthiness.....	73
H. Research Procedure.....	74
CHAPTER IV.....	74

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

FINDINGS & DISCUSSION	74
A. Findings.....	74
1. Students' Responses to Teacher Scaffolding Used in English Language Teaching.....	74
2. The reasons for students' responses to scaffolding used by teachers..	122
B. Discussion	133
CHAPTER V	137
CONCLUSION AND SUGGESTIONS	137
A. Conclusion	137
B. Suggestion.....	138
REFERENCES.....	141
APPENDIX.....	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LIST OF FIGURES

Figure II.1. Conceptual Framework of Students' responses to teachers' Scaffolding in English Language Learning.....	58
---	----





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CHAPTER I

INTRODUCTION

A Background of Study

In the field of education, cognitive development theory provides a crucial foundation for designing learning strategies that are tailored to the stages of student development. Piaget (1952) stated that learners actively build knowledge through their interactions with the environment, using the processes of assimilation and accommodation as the main mechanisms in the formation of cognitive structures.

Meanwhile, Vygotsky (1978) emphasized the importance of the social dimension in learning through the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD), namely the distance between students' actual ability to complete tasks independently and their development potential when assisted by more competent people. These two theories provide an understanding that effective learning depends not only on the content taught but also on the method and context of its delivery.

In line with this theory, language learning and teaching strategies play a crucial role in directing the learning process, especially in the context of language classes. Choosing the right strategy will help teachers deliver material effectively, ensure that students understand the learning content, and create a learning atmosphere that supports the development of language skills. One of the prominent strategies in language learning is scaffolding, which is providing gradual and structured scaffolding to students until they are able to complete tasks independently.

In the context of English language learning, scaffolding becomes very relevant because it allows teachers to facilitate students' understanding of complex linguistic concepts. This strategy breaks down material into smaller, more accessible parts, so that students can slowly build a deeper understanding. As explained by Muntasir and Akbar (2023), the application of scaffolding helps

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

students master vocabulary and grammatical structures more systematically and meaningfully.

Furthermore, the exploration of scaffolding practices in language classrooms is essential, as this strategy not only influences the process of instructional delivery but also significantly affects students' learning outcomes. Appropriate scaffolding can bridge the gap between students' current performance and their potential development, in accordance with Vygotsky's concept of the Zone of Proximal Development (ZPD). Several previous studies have demonstrated that structured and responsive scaffolding enables students to better understand challenging concepts, enhances their academic performance, and fosters deeper engagement with the learning material.

In this regard, students' responses to scaffolding become a crucial indicator of the effectiveness of the scaffolding provided. Learners may exhibit diverse responses, cognitive, affective, and conative, depending on how they perceive and experience the scaffolding process.

Some students may feel supported and motivated, actively engage in learning, seek clarification, and express understanding, while others may struggle to grasp the purpose of the scaffolding or become overly dependent on it. For example, when a teacher offers step-by-step guidance in solving a complex problem, students who perceive the scaffolding as clear and helpful are more likely to participate actively, ask clarifying questions, and demonstrate comprehension. Conversely, if the scaffolding is misaligned with students' needs, it may result in confusion or disengagement.

Several studies have shown that scaffolding strategies play a significant role in improving students' competence in completing academic tasks, which in turn can encourage students' independence as active language users. This strategy has also been shown to stimulate critical thinking skills and problem-solving skills. Through a gradual and directed learning process, students are trained to analyze information, connect concepts, and apply their knowledge independently, essential skills in the process of second language acquisition (Yildiz & Celik, 2020).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Furthermore, scaffolding provides flexibility for teachers to adjust their teaching approaches according to students' individual needs. This allows teachers to provide different levels of support, depending on each student's level of proficiency. This adjustment allows each student to remain actively involved in learning and achieve optimal progress according to their capacity (Mahan, 2022). Thus, scaffolding not only improves learning outcomes in general but also provides space for instructional differentiation, encourages collaborative interactions, and fosters reflective thinking in the learning process.

In educational practice in Indonesia, the application of scaffolding as a learning strategy shows quite significant variations. This phenomenon is reflected in various findings in the field, which indicate that scaffolding is generally used as gradual scaffolding to students, which is gradually reduced as their independence in learning increases. This scaffolding can be in the form of instructions, encouragement, problem-solving, or other guidance that is adjusted to the level of cognitive development of students.

Mustofa (2023) emphasized that the success of implementing scaffolding requires an active role for teachers in implementing teaching strategies effectively, including selecting methods, managing time, and arranging appropriate stages of scaffolding so that students are able to learn independently and creatively. However, in the context of learning English as a foreign language, the implementation of scaffolding is not always effective. Some students still have difficulty understanding the material or completing assignments independently without intensive guidance from the teacher. This shows that although forms of scaffolding have been provided, not all of the scaffolding provided is truly in accordance with the learning needs of each student.

This mismatch can have an impact on the effectiveness of the strategy implemented. Research by Priyati and Mampouw (2018) shows that although scaffolding has the potential to help students correct mistakes in the learning process, its success is highly dependent on the teacher's ability to adjust scaffolding to the conditions and needs of students gradually and precisely.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

This condition emphasizes the importance of exploring in depth the practice of scaffolding in English teaching, especially at the secondary education level in Indonesia. It is not only important to understand how teachers implement this strategy, but also how students respond to and experience scaffolding in the learning process. Scaffolding is one of the key strategies in language learning, especially in the context of English as a Foreign Language (EFL), because students in this situation generally need additional support to understand and use the target language effectively.

However, the implementation of scaffolding in EFL classes is not always uniform. Variations in the implementation of this strategy can be caused by various factors, such as the teacher's experience and teaching style, the level of student ability, and the pedagogical approach used. Therefore, it is important to examine the actual practice of scaffolding in the classroom and its impact on student engagement and understanding during the learning process.

Although there have been many studies on scaffolding in the last two decades, most of these studies have focused more on the context of higher education or are limited to the perspective of students. Studies conducted by Ahmad et al. (2020) and Liu & Zhang (2019), for example, tend to explore scaffolding strategies among students or only describe the practice of providing support by teachers.

Scaffolding has become a key concept in language education, especially in the context of English as a Foreign Language (EFL). Rooted in Vygotsky's sociocultural theory, scaffolding refers to the temporary support provided by teachers to help learners accomplish tasks that they cannot complete independently, with the support gradually reduced as students develop competence (Wood, Bruner, & Ross, 1976; Gibbons, 2002). In the EFL classroom, scaffolding can take many forms, such as modeling, guided questioning, the use of visual aids, collaborative tasks, and structured practice activities (Walqui, 2006). These strategies not only assist students in acquiring linguistic knowledge but also in building the confidence and autonomy necessary for language learning.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Although numerous studies have examined scaffolding from a teacher perspective and focused on how teachers design and implement scaffolding strategies, research examining how students respond to this support is lacking. Yet, student responses play a central role in determining whether scaffolding is effective. Student responses can be analyzed across three domains: cognitive, affective, and conative. Cognitive responses involve student comprehension, problem-solving, and knowledge acquisition, such as increased understanding and skill mastery. Affective responses reflect students' emotions and attitudes, including confidence, motivation, enjoyment, or frustration. Conative responses relate to students' willingness to act, effort, persistence, and engagement in learning tasks.

In Indonesia, research explicitly examining scaffolding in the context of secondary education from the perspective of student responses remains limited. Most existing studies tend to focus on how scaffolding is implemented and primarily emphasize the role of teachers as providers of scaffolding, while paying less attention to students' responses as recipients of that support. However, a comprehensive understanding of scaffolding effectiveness requires consideration of both perspectives: teachers as implementers of instructional scaffolding and students as active participants who receive, interpret, and respond to the scaffolding provided.

Especially at SMPN 2 Kubu, English language teaching is facilitated by a *guru penggerak* who actively implements student-centered learning principles, including the use of various scaffolding during classroom instruction. In principle, the presence of a *guru penggerak* is expected to foster meaningful learning experiences and active student engagement. However, in classroom practice, it remains unclear how students actually respond to the scaffolding provided by the teacher. Although scaffolding has been implemented to support students' learning, students' cognitive, affective, and conative responses to the different scaffolding have not been clearly examined in this context. Consequently, it remains unclear how students actually experience and respond to the scaffolding implemented during English language learning.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

B. Identification of the problem

Based on the background of the study, several problems can be identified concerning the implementation of scaffolding in English language teaching at the junior high school level. Although scaffolding has been widely recognized as an essential instructional support grounded in constructivist and sociocultural perspectives, its effectiveness cannot be fully understood without examining how students respond to the support provided. In many classroom contexts, including those that promote student-centered learning, scaffolding is often assumed to be beneficial; however, empirical evidence regarding students' actual responses to scaffolding remains limited.

One of the main problems identified in this study is the lack of systematic investigation into students' responses to scaffolding during English language learning. While teachers may implement various scaffolding strategies to assist students' learning processes, it is often unclear how students cognitively process the scaffolding, how they emotionally experience the support, and how they behaviorally respond to it during classroom activities. As a result, scaffolding is frequently evaluated from the teacher's instructional perspective rather than from the students' experiential perspective.

Another problem lies in the limited attention given to the diversity of students' responses to different types of scaffolding. Students may respond differently depending on the form of scaffolding provided. Addressing this gap, this research explores students' responses to scaffolding in English language learning at the junior high school level, along with the underlying reasons that shape these responses. By focusing on students' responses, this study seeks to enrich the academic literature on scaffolding while also offering practical contributions to EFL pedagogy. Insights into how students respond to different scaffolding across cognitive, affective, and conative dimensions may assist teachers in designing more targeted, adaptive, and responsive scaffolding. In this



way, scaffolding can more effectively fulfill its purpose of empowering students to become confident, independent, and active English language learners.

C. Limitation of the Problem

This study has several limitations that should be considered when interpreting the findings. First, it focused exclusively on student responses to teacher scaffolding, as observed through classroom observations and semi-structured interviews. The term "student responses" in this study refers only to observable cognitive, affective, and conative reactions that occurred during the scaffolding process. This study did not measure long-term student learning outcomes or achievement gains.

Furthermore, this study did not aim to evaluate the overall effectiveness of scaffolding as a teaching method. Rather, it sought to explore how students responded to various scaffolding practices in a natural classroom environment. Consequently, negative student responses such as reduced focus during lengthy explanations were interpreted as part of the students' subjective experiences rather than indicators of ineffective teaching.

In addition, the reasons underlying students' responses were analyzed based on factors that emerged from observational and interview data, including the clarity of teacher explanations, emotional classroom climate, teacher–student interaction, and students' momentary motivation. Other potential influencing factors, such as students' prior language proficiency, individual learning styles, personality traits, or external learning experiences, were not examined in depth and therefore fall outside the scope of this study.

D. Formulation of Problem

Referring to the discussion and gaps that have been described in the background, the following research questions are formulated as a guideline for conducting this research:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. How are students' responses to each types of scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?
2. What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?

E. The Objectives of the Study

The main objective of this study is to investigate what types of scaffolding teachers use during English language teaching, and how these affect students' engagement and comprehension. However, in detail, the objectives of this study are stated as follows:

1. To explore students' responses to the scaffolding strategies used by teachers in the class.
2. To identify the reasons behind students' responses to scaffolding provided by teachers in the class.

F. Significance of the Study

Theoretically, this study to enrich the knowledge on scaffolding in English language learning by foregrounding students' perspectives. While previous research has predominantly examined scaffolding from the teacher's side, this study highlights how students experience, interpret, and respond to scaffolding. By addressing both positive responses (e.g., enhanced comprehension, confidence, and independence) and negative responses (e.g., dependency or disengagement), the study advances the theoretical discussion of scaffolding as a reciprocal and interactive process, rather than a one-sided instructional strategy. This perspective adds depth to the literature by showing how scaffolding impacts learners cognitively, affectively, and behaviorally.

Practically, the findings of this research are expected to guide teachers in designing scaffolding strategies that are more responsive to students' needs. Understanding the reasons behind students' varied responses will enable teachers to adjust the timing, intensity, and methods of scaffolding in ways that foster engagement and independence. The insights gained from this study may also

inform teacher training programs and provide recommendations for classroom practices that align with the objectives of the Curriculum in Indonesia. By doing so, this research contributes to the development of more effective and student-centered approaches to EFL teaching in Indonesia, particularly at the secondary education level.

G. Definition of the Key Term

1. Scaffolding

According to Wood, Bruner, and Ross (1976), the term "scaffolding" refers to any guidance or scaffolding offered by a more competent student (and/or teacher) to an inexperienced learner to enable the inexperienced learner to become independent.

2. Students' Responses

Student responses are part of a two-way communication process that reflects how students receive and react to teacher input in classroom interaction (Effendy, 2003). These responses may occur in verbal or non-verbal forms and encompass cognitive, affective, and conative domains (Mercer & Littleton, 2007; Van de Pol, Volman, & Beishuizen, 2010).

However, this study specifically focuses on observable responses demonstrated by actively participating students, as these responses could be clearly identified through classroom observation and interviews. Therefore, the term "student response" in this study refers to responses expressed by active students in cognitive, affective, and conative domains during scaffolding activities.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CHAPTER II

LITERATURE REVIEW

A. Theoretical Framework

1. Constructivist and Sociocultural Perspectives on Learning

One of the fundamental limitations in education is that knowledge cannot be directly transferred from educators to students. Instead, an effective learning process requires active involvement of students in building knowledge independently in their cognitive structure. In this process, students receive information, explore, modify, and integrate new information with previously acquired knowledge, and adjust their understanding schemes if there is a discrepancy.

The constructivist view of learning positions students as active subjects in the process of knowledge acquisition. They are not merely passive recipients, but actors who consciously and reflectively shape the meaning of learning experiences. This concept is rooted in the thinking of figures such as Jerome Bruner (1961), Lev Vygotsky (1962), Jean Piaget (1980), and Ernst von Glasersfeld (1995), who emphasize the importance of interaction, experience, and individual construction in the learning process.

Constructivism is a learning theory found in psychology that explains how people acquire knowledge and learn. Constructivist thinking was first developed by Jean Piaget. According to Piaget (1952), knowledge is built gradually through four stages of cognitive development: sensorimotor, preoperational, concrete operational, and formal operational. Effective learning occurs when students are given the opportunity to explore, solve problems, and test hypotheses in meaningful contexts.

He also stated that children build knowledge through active interaction with their environment. This interaction can be in the form of physical actions, such as manipulating objects, or mental actions, such as developing and refining



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

existing understanding structures. The learning process begins when a child explores a new object or idea. In the early stages, the child will try to fit the new information into an existing scheme or thinking structure (assimilation).

However, if the new information does not fit the existing scheme, the child will experience cognitive imbalance. This imbalance encourages the child to change the existing scheme in order to accommodate the new experience, a process called accommodation. According to Driscoll (2000), constructivist learning theory is a philosophical approach that supports the development of logic and conceptual understanding of students. The main basis of this theory is the importance of the role of experience and individual interaction with the environment in the educational process.

Constructivism views that knowledge is formed through direct experience, where individuals actively construct meaning based on what they experience. The two main concepts in constructivism that underlie the formation of new knowledge are assimilation and accommodation. Assimilation occurs when individuals integrate new information or experiences into their existing knowledge framework, which in turn can change their perspective, correct previous misconceptions, and re-evaluate things that are considered important.

Meanwhile, accommodation refers to the process of adjusting or changing existing mental structures in order to understand new experiences that are inconsistent with previous knowledge. In other words, when individuals face something that is not in line with their expectations or understanding, they must adjust their thinking framework in order to be able to understand the situation more accurately. In the context of learning, the main idea of constructivism can be said that students build new knowledge on the foundation of previous learning. students build new understanding using what they already know. In this theory, learning is active and not passive.

Learners confront their understanding based on what they encounter in new learning situations. If what learners encounter is inconsistent with their

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

current understanding, their understanding can change to accommodate the new experience. Learners remain active throughout this process: they apply current understanding, note relevant elements in new learning experiences, assess the consistency of previous and emerging knowledge, and based on that assessment, they can modify knowledge (Phillips, 1995).

In addition to the cognitive development stages and the role of active engagement, constructivism also emphasizes the social and cultural context in which learning takes place. Learning is not only an individual cognitive activity, but also a social process, where interaction with others teachers, peers, and the surrounding environment plays a significant role in shaping understanding. This idea lays the groundwork for the inclusion of scaffolding as an instructional approach rooted in constructivist thought. Constructivist learning environments are typically characterized by problem-based tasks, collaborative learning, authentic contexts, and learner-centered instruction. These environments encourage students to take ownership of their learning, ask questions, seek answers, and reflect on their thinking processes. Brooks (1993) describe several key principles of constructivist classrooms:

1. Encourage and accept student autonomy and initiative
2. Encourage dialogue among students;
3. Encourage student inquiry by asking open-ended questions;
4. Encourage students to engage in dialogue with the teacher
5. Seek and value students' points of view;

Constructivism also underpins many modern pedagogical models, such as inquiry-based learning, project-based learning, and collaborative learning, all of which support the development of critical thinking, creativity, and deep understanding. In conclusion, constructivist learning theory not only shapes the philosophical foundation of effective teaching but also directly informs practical strategies such as scaffolding, where students are supported temporarily until they are ready to perform tasks independently. This support system aligns with



the view that learners actively construct knowledge and benefit from thoughtful guidance within meaningful learning contexts.

2. Vygotsky's Social Learning Theory

Vygotsky (1978) also highlighted the importance of culture in the learning process. He believed that language and the cognitive tools used in society play an important role in shaping ways of thinking and solving problems. Thus, social and cultural interactions become an integral part in the formation of an individual's cognitive structure. Learning occurs through social dialogue, where individuals not only receive knowledge but also actively participate in the process of constructing meaning through conversation and collaboration with others.

From this perspective, Vygotsky developed the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD), which refers to “the distance between the actual development as determined by an individual’s ability to solve problems independently and the level of potential development as determined through problem solving with adult scaffolding or in collaboration with more capable peers.” The ZPD reflects the understanding that the learning process aims not only to reinforce skills that have been mastered but also to introduce new ideas that are fundamental to cognitive development. The concept of the ZPD shows how learning can be enhanced through the support provided by others, who help individuals to reach their full potential within relevant social and cultural contexts.

Furthermore, to fully understand the relationship between learning and development, an approach is needed that not only focuses on students' actual abilities, but also considers the potential that can be developed through social interaction and guidance from more competent people. In this framework, the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD) is put forward as a theoretical basis that highlights how appropriate external support such as

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sat Islam & University of SuanSyriKasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

scaffolding strategies in learning can optimize the learning process while encouraging students' cognitive development.

ZPD is seen as a more dynamic approach compared to traditional models that tend to measure individual abilities statically through conventional tests. This approach emphasizes the importance of identifying what a child can do with scaffolding, not just what can be achieved independently. Two individuals who appear to have the same level of development can show different developmental potentials when given appropriate support. This is an important foundation for educators in assessing students' learning readiness and adjusting instructional interventions according to their individual needs and abilities.

In practice, it has long been recognized that the learning process is ideally adjusted to the stage of students' cognitive development. For example, reading, writing, and arithmetic skills are generally taught at a certain age level that is considered appropriate to the child's mental and cognitive readiness. However, learning that is only based on the actual developmental level does not fully describe the potential of students to achieve more complex levels of understanding. However, Vygotsky (1978) argued that adjusting learning solely based on the actual level of development is not enough to fully explain the relationship between learning and development. Therefore, he proposed the need to consider two levels of development, namely the actual level of development, which reflects the child's ability to complete tasks independently, and the zone of proximal development (ZPD), which shows the child's potential to achieve higher understanding with the help of others who are more competent.

- a. The actual level of development

The level of development of a child's mental functions that has occurred is formed as a result of a certain developmental cycle that has been completed. It is generally assumed that only things that a child can do on his own indicate mental ability. This can be seen when we give children a series of tests or various tasks with varying levels

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

of difficulty, and we judge their level of mental development based on how they solve them and at what level of difficulty.

On the other hand, if we ask questions that lead or show how the problem should be solved and the child then solves it, or if the teacher initiates the solution and the child solves it or solves it in collaboration with other children. This development refers to the child's ability to complete tasks or solve problems independently. This reflects what students can do independently and shows their level of independence in learning.

b. The zone of proximal development

The zone of proximal development itself defines functions that are not yet mature but are in the process of maturing, according to Vygotsky ZPD is the distance between the student's actual developmental level and the potential developmental level that can be achieved with the help of more experienced people, such as teachers or peers. In the ZPD, students can complete difficult tasks with support. Vygotsky emphasized that the most effective learning occurs in the ZPD, where students are faced with challenges that are slightly above their current abilities. With proper guidance, they can overcome these challenges and learn new skills.

The zone of proximal development can be a powerful concept in developmental research, which can significantly increase the effectiveness and usefulness of the application of mental development diagnostics to educational problems. A thorough understanding of the concept of the zone of proximal development should lead to a re-evaluation of the role of imitation in learning. The unshakable principle of classical psychology is that only individuals can develop the ability to reproduce.

This research is based on Vygotsky's Sociocultural Theory, specifically the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky (1978) explained that learning occurs most effectively when

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

learners engage in tasks they cannot complete independently but can accomplish with the guidance of a more capable person. This concept forms the theoretical basis for scaffolding, which serves as a pedagogical bridge within a learner's ZPD.

In the context of this research, scaffolding provided by English teachers is viewed as the primary instructional support that enables students to progress from their current level of understanding toward independent competence. Consequently, students' responses to scaffolding, whether cognitive, affective, or conative, represent observable outcomes of how learning supports operate within their ZPD. By analyzing these responses, this research aims to investigate how scaffolding enhances students' engagement, comprehension, and motivation in English as a Foreign Language classrooms.

B. Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classroom

The term scaffolding was first introduced in education by Wood, Bruner, and Ross in 1976. This concept was developed based on Lev Vygotsky's sociocultural theory, especially the idea of the Zone of Proximal Development (ZPD) which is the core of scaffolding. Bruner (1976), who was heavily influenced by Vygotsky's thinking, defined scaffolding as a process of "setting up a situation" to allow children to engage in learning easily and successfully, then gradually withdrawing support and handing over responsibility to the child when they are sufficiently capable. In this context, scaffolding is understood as temporary support given to students to help them complete tasks that they initially cannot complete on their own, but can be done with the help of a teacher or more expert peers.

In their classic article, Bruner (1976) demonstrated the practice of scaffolding through the task of building pyramids with wooden blocks by children aged 3–5 years, who were guided by an adult tutor. The tutor adjusted the level of scaffolding based on each child's ability, but still encouraged them to complete as much of the task independently as possible.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

According to van de Pol et al. (2010), scaffolding strategies include providing hints, prompting questions, and task simplification. Meanwhile, Wood et al. (1976) emphasize three main characteristics of scaffolding: contingency, fading, and transfer of responsibility. Furthermore, there are six types of scaffolding, namely: (a) attracting children's interest, (b) simplifying tasks, (c) maintaining focus on the direction of the task, (d) highlighting important aspects of the task, (e) controlling children's frustration, and (f) showing ideal solutions. Tutors not only provide scaffolding cognitively, but also perceptually and affectively.

In the context of learning English as a second language, the principles of scaffolding developed by Wood et al. are very relevant. For example, teachers can simplify reading texts, highlight important sentence structures, or show examples of the use of academic vocabulary to help students understand and produce the target language. With a scaffolding approach, students not only complete language tasks with guidance but also internalize thinking and language strategies, so that they are able to transfer this understanding to new communication situations independently.

Therefore, scaffolding in English learning does not only function as a temporary aid, but as a bridge to student learning independence. From this perspective, scaffolding refers to temporary and dynamic supports within the ZPD. Understanding a student's ZPD allows teachers to choose the type of instructional support to provide. Scaffolding theory has been introduced and considered by many experts. As previously discussed, understanding the student's ZPD allows teachers to choose the type of learning support to be provided.

In the late 1970s and 1980s, the use of scaffolding expanded from parent-child interactions to teacher-student interactions. Scaffolding used in the classroom context refers to interventions made by tutors or teachers within students' ZPD to facilitate their learning and enhance their current knowledge and skills. Soon after scaffolding was introduced into the literature, scaffolding

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

techniques attracted increasing academic attention in second language (L2) research, as well as in other fields.

The potential for scaffolding to assist within the ZPD in L2 contexts has been extensively investigated (Gonulal & Loewen, 2018). Scaffolding refers to the scaffolding provided by the instructor. The term scaffolding was used in a study by Bruner and Sherwood (1976), where they examined mother-child interactions during a game of peek-a-boo. They used the term scaffolding to describe the mother's intrusion during the game. The second study that is generally considered to have introduced the term scaffolding in education was Wood, Bruner, and Ross (1976), who used the term to describe the role of parents during problem-solving tasks they performed with their children.

Since its inception in 1976, scaffolding has gained widespread popularity in a variety of educational settings. In its original usage, scaffolding referred to a form of timely adult scaffolding "that enables a child or novice to solve a problem, perform a task, or achieve a goal that is beyond his or her own efforts" (Wood et al., 1976). Scaffolding involves educators actively managing certain aspects of a task that are beyond the student's initial capabilities, allowing the student to focus on components that are within his or her zone of competence. With this approach, students are not only able to complete the task effectively, but also experience a more meaningful learning process. This type of intervention is believed to not only help with immediate task achievement, but also accelerate the development of students' cognitive abilities. In the long run, this process can encourage students to achieve higher levels of competence than if they were learning without scaffolding (Bruner, 1976).

The process of Scaffolding

In the learning process, there are several main functions of tutors or teachers in providing scaffolding, which explains how support is given to help students understand and complete tasks. These functions support teaching theories that emphasize the importance of guidance in learning. Bruner et al. (1976) stated that there are six main functions of scaffolding, namely:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Recruitment

The function of a tutor or teacher is to attract students' interest in the tasks or problems given, such as making children interested and focused on the task, not just playing around imaginatively.

2. Reduction

Next, the tutor or teacher simplifies the task by reducing the steps that the student must take. This helps students more easily recognize whether they are in accordance with the objectives of the task

3. Direction Maintenance

The tutor has the role of keeping them in pursuit of a particular objective. Students sometimes lose focus or go back to other activities. The teacher plays a role in keeping students focused on learning goals. This is done by building motivation and providing encouragement. For example, children often show their work to the teacher as a form of validation, and from there comes the motivation to continue learning.

4. Marking Critical Features

A tutor or teacher, in various ways, marks or highlights certain features of the relevant task. His marking provides information about the differences between what the child has produced and what he would recognize as correct. His task is to interpret these differences, and give the student clues about the errors that have occurred and how to correct them

5. Frustration Control

Learning should be a less stressful experience. Teachers help reduce student frustration, for example, by calming down, providing emotional support, or creating a nonjudgmental atmosphere when students make mistakes. What needs to be watched out for is not to become dependent on the teacher.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Demonstration

Demonstrating or "modeling" a solution to a task, the tutor "imitates" in an idealized form a solution attempted (or assumed to have been attempted) by the tutor in the hope that the learner will then "imitate" it back in a more precise form.

The characteristics of Scaffolding

There are several characteristics of scaffolding in the learning process. McKenzie (1999) explains that several characteristics of scaffolding are as follows:

a. Scaffolding provides clear direction.

Teachers in this case can anticipate potential learning barriers and provide guidance to help students navigate complex learning activities effectively. Scaffolding involves providing explicit and structured directions to students, helping them understand what steps need to be taken to complete a task.

b. Scaffolding clarifies goals.

A key characteristic of scaffolding is the ability to clarify the purpose of the task. Teachers explicitly explain the learning objectives and their relevance, which helps students understand the "why" behind the task. This also maintains focus and motivates students to stay on task, whether they are working individually or collaboratively. Teachers can tell students why they are doing the task and why it is important. Scaffolding keeps students on task by providing structure and guidance. Students can practice individually or in teams.

c. Scaffolding directs students to appropriate resources.

Teachers can provide resources to reduce confusion and time wasting. Students can then choose which resources to use. Teachers provide curated materials to reduce confusion and ensure efficiency. This

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

empowers students to make informed choices about which tools or materials will best support their learning

- d. Scaffolding should reduce uncertainty, surprise, and disappointment. Scaffolding also includes helping students identify and access appropriate learning resources. Teachers provide curated materials to reduce confusion and ensure efficiency. so that students can make informed choices about which tools or materials will best support their learning.

- e. Scaffolding provides efficiency.

The role of learning can increase focus, clarity, work effort, and time on a task, and scaffolding creates momentum. Through scaffolding, students' communication, motivation, thinking, understanding, and knowledge can be achieved. In addition, scaffolding increases the effectiveness of the process by increasing clarity, focus, and time management. Scaffolding fosters student motivation, facilitates communication and understanding, and builds momentum in the learning process, which ultimately leads to deeper conceptual development.

Complementing McKenzie's view, van Lier (2004) added that scaffolding in a pedagogical context has six main features that distinguish it in classroom practice. First, continuity, where learning tasks are repeated with variations and are interconnected with each other, thus gradually strengthening students' understanding.

Second, contextual support, namely the existence of contextual support that creates a safe and supportive learning environment, and encourages exploration and facilitates access to learning goals and resources. Third, intersubjectivity, which refers to the reciprocal involvement between teachers and students in a collaborative atmosphere free from pressure, building mutual trust and a healthy learning community. Fourth, contingency, namely the flexibility of teaching

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

strategies that are adjusted to students' responses and needs; the scaffolding provided is responsive and formed through dynamic interactions.

Fifth, handover/takeover, which shows a shift in responsibility from teacher to student as students' abilities and confidence increase, where teachers facilitate students' readiness to take over their own learning process. Finally, flow, namely a condition when there is a balance between challenges and student abilities, creating optimal engagement where teachers and students are in a harmonious work rhythm. Thus, the combination of McKenzie's scaffolding characteristics and van Lier's pedagogical features emphasizes that scaffolding is not only structural scaffolding, but also a collaborative, adaptive process that builds students' learning autonomy in a supportive and continuous environment.

Types of Scaffolding

1. Instructional Scaffolding

In its application in the learning process, there are several types of instructional scaffolding. Walqui (2006) explains that there are several main types of instructional scaffolding as follows:

1) Modeling

Modeling is a crucial form of scaffolding to help students understand the tasks and language expectations. Students need to be given clear examples of what they should do, especially when faced with new tasks or unfamiliar work formats. Teachers can show the expected end product through live demonstrations, classroom activities, or by displaying students' previous work as a reference. This is in line with the opinion that showing real work from previous students not only sets performance standards but can also be a source of motivation for students (Walqui, 2006). Therefore, teachers are advised to save and use examples of assignments from other students as supporting learning materials.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Moreover, scaffolding does not only include demonstrations of assignments, but also modeling the use of academic language that is appropriate for certain functions, such as describing, comparing, summarizing, and evaluating. One tool that can be used is an interactive bookmark, which contains instructions on what students should do in text discussions and expressions they can use to clarify concepts.

The use of such tools helps students actively participate in interactions while increasing their awareness of appropriate language use in academic contexts. Thus, demonstrations and examples using appropriate language become an important part of the scaffolding process to support optimal student understanding and participation.

2) Bridging

One of the key principles of scaffolding is that learning new concepts and language will only be effective if it builds on students' prior knowledge and understanding. Tharp and Gallimore (1988) assert that understanding occurs when new information is woven into the cognitive structures that already exist in students' minds. Therefore, activating prior knowledge is an important step in the bridging process between students' experiences and the new material to be learned.

One effective technique for activating prior knowledge is through anticipatory guides. In this method, teachers ask students to fill out a two-column sheet one column contains what they know about the topic to be learned, and the other column contains questions about things they want to know. This strategy encourages students to actively produce written and spoken language, and provides a space for them to realize that their everyday knowledge is valued and relevant in the learning process.

Although students may initially be hesitant or unfamiliar with this approach especially if they are used to one-way lectures over time they

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

will learn to trust their own knowledge and be able to make initial predictions or reasoning. Once students understand how to use the anticipatory guide, they can more easily work with it in small groups or pairs on a variety of topics.

Teachers also need to be wise in dealing with misinformation in the early stages, focusing more on building students' confidence, before later addressing misconceptions that may hinder understanding. Advanced versions of the anticipatory guide can be used to relate the subject matter to students' personal lives, strengthening the meaning and relevance of the learning. Strategies such as asking students to share personal experiences related to the topic being studied are also part of the bridging technique, which strengthens the connection between students and the subject matter.

3) Contextualising

Contextualization is providing examples of an event in various ways that are related to the student's world. The main goal is not for students to memorize the material, but for them to understand it and be able to explain it in their own way without deviating from the context.

In learning content such as reading textbooks, English language learners often face obstacles because textbooks are usually written in dense, formal, and linear academic language, and often lack illustrations or visual context. To overcome these obstacles, teachers can scaffold through enriching sensory and visual contexts for example, by using pictures, manipulatives, silent film clips, or authentic objects (realia) that are relevant to the material. This strategy helps students connect abstract vocabulary to concrete experiences, so they can understand and re-explain the material in their own way, without deviating from its original meaning.

As exemplified by Walqui (2000), an English student was only able to understand the concept of life in the Middle Ages after watching

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a four-minute film clip. Previously, words such as knights and vassals had no meaning to him, but after seeing the visual depiction, he was able to connect all of these terms to real, easy-to-understand contexts.

In addition to visual context, teachers can also use verbal analogies rooted in students' own experiences to bridge complex academic concepts with their life worlds. This practice not only makes it easier to understand, but also encourages students to explain the material with deep understanding, not just memorizing.

4) Schema building.

In the learning process, students organize knowledge through schemas, which are collections of interconnected meanings that form a structure of understanding. This schema allows new information to be understood more efficiently when connected to previously acquired knowledge. Therefore, teachers need to help students especially English learners to build connections between new information and existing meaning structures, for example through previewing activities, using advance organizers, or observing visual elements in the text (Carrell, 1984).

For example, before reading a text, students can be directed to examine the main title and subtitle, illustrations and their captions, and available graphs or charts. This strategy not only helps students build an overview of the topic but also activates their schemas so that they are more ready to receive new information.

In other situations, teachers can present a lesson outline in the form of a graph or matrix to show the main information that will be discussed. This type of activity is included in contextual scaffolding, namely providing examples that are relevant to students' experiences so that they can understand and articulate the material in their own language, without going out of context.

This is important because it can help students read top-down understanding the big picture first before going into detail as well

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

as bottom-up, by paying attention to vocabulary, sentence structure, and rhetorical patterns. Providing a learning framework at the beginning also serves to reduce student anxiety and increase tolerance for ambiguity in the learning process.

5) Representing text

One effective scaffolding type in language learning is by changing the form of the text (genre transformation). In this approach, teachers encourage students to transform information or discourse from one genre to another genre that is easier for students to produce. This allows students to understand complex academic texts through more communicative and meaningful language activities.

6) Simplification

Simplification is a form of scaffolding that involves simplifying language, instructions, or learning materials to make them easier for students to understand. According to Ellis (2005), language simplification helps reduce students' cognitive load, allowing them to focus more on understanding the meaning. In practice, simplification can include using simpler sentences, choosing familiar vocabulary, getting straight to the point, or breaking down complex information into smaller parts.

In EFL learning, simplification is crucial because students often face limitations in vocabulary and language structure. With the help of simplification, students can build an initial understanding before being introduced to more complex forms of language. Hammond and Gibbons (2005) emphasize that simplification does not mean reducing the quality of the material, but rather adjusting the level of difficulty to align with the student's abilities.

Through simplification, students tend to demonstrate cognitive responses in the form of increased understanding, affective responses in the form of a sense of calm and relief from stress, and conative responses

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

in the form of a willingness to try to complete the task. Therefore, simplification serves as the initial foundation in the scaffolding process.

7) Repetition

Repetition is a form of scaffolding implemented through the teacher's repetition of instructions, explanations, or examples. Repetition aims to strengthen student understanding, especially when students are still confused or have not fully grasped the material presented. According to Nation (2001), repetition helps strengthen memory and allows students to process information more deeply.

In the context of language learning, repetition is often used to reinforce language forms, vocabulary, or steps in a task. Repetition does not necessarily mean repeating exactly, but can be done with variations in explanations or examples to help students gain a more complete understanding.

Repetition scaffolding helps students reduce anxiety because they feel they are being given time and opportunity to better understand the material. Cognitively, repetition helps clarify concepts; affectively, repetition creates a sense of security; and conatively, repetition encourages students to stay engaged without fear of making mistakes.

8) Guided Practice

Guided practice is a form of scaffolding in which teachers gradually guide students through a task before students attempt it independently. This form of scaffolding often occurs after the teacher provides an example or modeling. According to Rosenshine (2012), guided practice serves as a bridge between prior understanding and independent practice.

In guided practice, teachers and students work together through discussions, group exercises, or guided Q&A sessions. The teacher provides direct feedback and constructively corrects errors, enabling students to understand the correct processes and steps. This approach

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aligns with the principle of gradual release of responsibility, moving from full scaffolding to independent learning.

Guided practice helps students develop self-confidence and learning skills. Cognitive responses are evident in increased procedural understanding, affective responses emerge in the form of a sense of security and comfort, while conative responses reflect students' readiness to attempt tasks independently.

9) Prompting

Prompting is a form of scaffolding implemented through the provision of instructions, trigger questions, or cues that encourage students to think and find answers on their own. According to Walqui (2006), prompting serves to activate prior knowledge and stimulate students' thinking processes without providing direct answers.

Prompting can take the form of open-ended questions, step-by-step questions, or specific instructions that direct students' attention to specific aspects of the material. In EFL learning, prompting helps students reflect on their understanding, connect new concepts to prior knowledge, and recognize gaps in their understanding.

This form of scaffolding is closely related to the development of students' metacognition. When students respond to prompting by asking questions, answering questions, or attempting to correct errors, they demonstrate self-monitoring and self-regulation skills. Affectively, prompting delivered in a supportive atmosphere can boost self-confidence, while conatively, prompting encourages students to actively participate in learning.

2. Interactional Scaffolding

In Interactional scaffolding emphasizes the supportive moves that occur in the moment-to-moment exchanges between teacher and students. It highlights how teachers structure classroom discourse and interaction to guide learners toward greater independence. According to

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

van de Pol, Volman, & Beishuizen (2010) and Gibbons (2002), interactional scaffolding can be categorized into several key strategies:

a. Structuring Interaction

Teachers manage classroom interaction by organizing turn-taking, sequencing tasks, or using group/pair work to ensure that students have opportunities to engage in meaningful dialogue. This structuring provides a supportive environment where learners can practice language and content within manageable steps.

b. Feedback

Feedback is a central scaffolding move because it helps students recognize their progress and adjust their responses. Effective feedback may affirm correct contributions, reformulate errors into correct language, or guide learners toward more accurate understanding.

c. Fading

Support

A crucial element of scaffolding is the gradual withdrawal of teacher support as students gain competence. By reducing scaffolding step by step, teachers foster learner autonomy and ensure that knowledge and skills can be transferred to new contexts.

According to Hammond and Gibbons (2005), scaffolding is not only cognitive, but also involves emotional dimensions that are very important in language learning, especially for English as a Foreign Language (EFL) students. This is in line with Tobin (2002) who emphasize that emotions play an important role in teacher and student interactions and influence the effectiveness of scaffolding itself. Teachers who are able to show empathy, provide positive affirmations, and create a supportive environment will help students feel confident and more open to learning.

In this case, emotional scaffolding does not stand alone, but is integrated into the learning process. Effective teachers are able to identify when and how to apply these strategies flexibly according to the needs and readiness levels of students in their zone of proximal development (ZPD).



Pedagogical Implications of Scaffolding

Scaffolding is an essential element of effective instruction, especially in language learning. While teachers may be enthusiastic about the concept of scaffolding, it is important to remember that scaffolding is more than just a form of support from the teacher. Scaffolding is a specific support provided promptly that helps students reach higher levels of activity in learning. Research from several sociocultural scholars (e.g., Donato, 1994; De Guerrero & Villamil, 2000; Walqui, 2006) has shown that learners are more likely to succeed in language learning when they receive targeted support from both teachers and peers as needed.

The concept of scaffolding is based on the principle of “handing over responsibility” from teacher to student. The teacher provides just enough and just-in-time support. Over time, as students become more independent, teacher support is gradually reduced, changed, or removed, and the larger scaffolding structure is also adjusted or dismantled.

There are several key characteristics that teachers should pay attention to when implementing scaffolding techniques. These characteristics include collaborative nature, contingency, fading, and transfer of responsibility. The most important aspect is that the interaction must be collaborative. However, not all forms of collaborative support can be called scaffolding. Scaffolding is only provided when students need it and must be adjusted to their level of understanding. Teachers also need to act contingently, namely adjusting the scaffolding to the student's Zone of Proximal Development (ZPD). In other words, teachers must understand the student's level of understanding and provide support that is at the same level or slightly above it (Gonulal & Loewen, 2018).

Through scaffolding, students are guided to recognize and master the important steps in completing a task. Tutors usually act as if students already have the skills, so that students are encouraged to understand the directions and adapt them to their own understanding of the task. This understanding is built through direct examples from tutors, such as showing how to complete a task

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(modeling), helping physically, or correcting students' expressions to be more precise (Riaser & Tabak, 2019).

With repeated interactions, students begin to imitate the tutor's actions and relate them to the instructions and objectives of the task. This process explains how learning occurs through scaffolding, which is referred to as *prolepsis* learning that occurs because students are positioned as if they already understand, so that they are encouraged to truly understand.

In the early stages, student behavior is controlled by the tutor through directions, prompts, or questions that help them organize their steps. Over time, students take over this process independently as the tutor's scaffolding decreases (fading). Eventually, students can organize their own activities without the need for external scaffolding, because external guidance has been internalized as part of their thinking process.

Furthermore, Tabak and Reiser (2014) developed a conceptual framework of scaffolding that emphasizes the teacher's role as a facilitator in providing temporary support for students during the learning process. They view scaffolding as a series of adaptive strategies tailored to students' abilities, needs, and cognitive development. These strategies include modeling, guiding questions, task simplification, feedback, visual supports, encouragement, fading, collaborative learning, and clarification. Such an approach is particularly relevant in English language teaching at the junior high school level, as it aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasizes differentiated, collaborative, and student-centered learning. By applying these strategies, teachers not only assist students in achieving learning objectives but also foster independence, critical thinking, and reflective learning skills.

Distributed Scaffolding

One of the important pedagogical implications of the scaffolding concept is the idea of distributed scaffolding, which is a form of learning support that is not only provided by the teacher, but also through various other sources such as

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peers, teaching materials, technology, and instructional design. This concept was first developed by Tabak (2004), who stated that support in learning should be distributed dynamically and in layers, according to the changing needs of students in their learning process.

Puntambekar and Hübscher (2005) expanded this understanding by explaining that distributed scaffolding is a system that includes a combination of material scaffolds (such as visual aids, software, graphic organizers) and social scaffolds (such as support from teachers, peers, or group interactions). These two types of scaffolding interact to provide more flexible, responsive, and continuous scaffolding to students as they develop.

As an example of implementation, teachers can start the learning process by providing an initial explanation or demonstration (instructional scaffolding), then letting students discuss in small groups (peer scaffolding), followed by the use of digital aids or supporting graphics (tool-based scaffolding), and ending with independent reflection or formative evaluation. This series creates a complementary support system, allowing students to build understanding gradually and more meaningfully.

Puntambekar and Kolodner (2005) stated that an effective scaffolding system must consider two main things: Identification of the ZPD (Zone of Proximal Development) and the path of student learning development, because the support provided must be right on target according to the lower and upper limits of student abilities. There is a combination and transition between various forms of scaffolding, because each form has a different role and function. Teachers need to design learning in such a way that students can move smoothly from one form of scaffolding to another.

In this context, the concept of ZPD, which initially only involved individuals such as teachers and peers, is now expanded to include learning tools or media that act as more knowledgeable, namely the Zone of Available Scaffolding (ZAA), which is the entire range of support that students can access and the Zone

of Proximal Adjustment (ZPA), which is the part of the ZAA that is most appropriate to be given to students at a particular time.

With this understanding, teachers are no longer the only source of scaffolding, but become designers of complex and adaptive support systems. Distributed scaffolding can provide great benefits in the EFL (English as a Foreign Language) context because students have diverse backgrounds and may face different obstacles in understanding the target language. Through this approach, learning becomes more inclusive, personal, and effective.

Distributed Scaffolding Across Learning Levels

In addition, in pedagogical practice, scaffolding not only needs to be provided from various sources (as in distributed scaffolding), but also needs to be distributed strategically at three main learning levels: individual, group, and class as a whole. This approach emphasizes that effective learning support must consider the different social and cognitive dynamics at each level (Puntambekar et al., 2007).

a. Scaffolding at the Individual Level

Support at the individual level is needed so that students are able to think critically and complete complex tasks independently. This is especially important when students are faced with difficult content or open-ended problems. Research shows that when students are given the opportunity to think for themselves first, they are more ready to contribute meaningfully to group discussions (Puntambekar et al., 2007).

One example of an application is the use of a design diary, a written journal-shaped tool that guides students through the stages of the design process. This tool breaks down complex tasks into smaller, more focused sub-tasks, in accordance with the scaffolding principles of Wood et al. (1976).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Scaffolding at the Group Level

At the group level, students are often not used to collaborative learning patterns. They are not used to criticizing each other's ideas or building knowledge collectively (Mercer & Littleton, 2007). Therefore, special strategies are needed that create opportunities for students to dialogue and test each other's ideas. One form of activity that supports this is a pin-up session, where students present their initial solutions to the entire class in poster format.

This process not only encourages students to clarify their thinking but also provides an opportunity for teachers and friends to ask questions and provide constructive feedback. In some cases, online cross-class discussions are also used to expand collaboration.

c. Scaffolding at the Whole Class Level

Finally, at the whole class level, the teacher plays an important role as a facilitator of class discussions to integrate and unify the learning experiences of various groups. This class discussion is not only intended to share work results, but also as a means of collective reflection that links practical experiences with the scientific principles learned.

In the Learning by Design approach, teachers use these discussion sessions to open the lesson, review previous activities, provide direction for new assignments, and summarize student learning. These reflection sessions are important so that students are not only engaged in doing but also understand the why and how of each activity.

Overall, this distributed scaffolding approach at three levels shows that an effective learning support system cannot be a single system. It must be tailored to the social and cognitive context of the student, and designed to move flexibly between individual, collaborative, and collective support. This adjustment allows the

scaffolding to be truly responsive, flexible, and sustainable, according to the needs of students at each stage of learning.

General Approaches for Scaffolding English Language Learners' Learning

In the context of learning English as a foreign language, scaffolding has very important pedagogical implications. A careful teaching approach needs to be applied by first preparing students through an introduction to the core processes and ideas, before they engage in interactive tasks. This process aims to ensure that students understand the basic concepts that will be used in active learning. A cyclical curriculum that is, not based on a linear sequence, but rather a gradual repetition of concepts at higher levels of complexity and interconnectedness is considered more effective in building deep conceptual understanding and allowing students to correct their misunderstandings independently.

As emphasized by Gardner (1989), in the learning process, students cannot be expected to immediately understand new material instantly. Instead, teachers need to present the material from various perspectives and over a sufficient period of time for meaningful assimilation to occur. Therefore, teachers need to explain to students how the learning process takes place. This knowledge is important, especially for English language learners, who often experience feelings of confusion and frustration. They need to understand that these feelings are a natural part of the learning process.

In its application, teachers need to prepare tasks that can improve students' readiness for academic demands, especially when the tasks involve complex language. Without adequate scaffolding, EFL/ELL students are at risk of failing to understand the material. Therefore, teachers are required to actively observe the development of students' abilities a process that Yetta Goodman calls kid-watching (Goodman, 1978). Through this observation, teachers can determine when scaffolding needs to be given and when scaffolding begins to be reduced (fading) as students' competence increases.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Kalijaga (Kasim Riau)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

In addition, scaffolding in the EFL context does not mean simplifying the material, but rather enriching the linguistic and extralinguistic contexts. Gibbons (2003) calls this approach message abundance or message redundancy, which is a strategy of conveying meaning through various means and sources. This gives students more than one opportunity to understand the concepts being taught, relying on various clues and perspectives from diverse classroom activities.

Thus, the pedagogical implications of scaffolding in English language learning strongly emphasize the importance of preparation, variation in approaches, continuous observation of student development, and enrichment of the learning context. Effective scaffolding not only facilitates students' understanding of the material but also empowers them to become independent and reflective learners.

C. The Implementation of Scaffolding in English Language Learning

Teacher as Evaluator and Monitor (Metacognitive Scaffolding)

Teachers play an important role as facilitators who provide strategic support during the learning process. According to Wood, Bruner, and Ross (1976), teachers assist learners by controlling elements of the task that are initially beyond their capacity, thereby enabling students to focus on aspects they are capable of managing. This targeted scaffolding not only supports students cognitively but also lays the foundation for the development of metacognitive skills.

Metacognition, defined as “the ability to monitor one’s current level of understanding and decide when it is not adequate” (Bransford et al., 1999), refers to how learners regulate their own thinking processes. In this regard, teachers who scaffold metacognitive development help students become more aware of their learning strategies, monitor their progress, and make informed adjustments when necessary. Thus, scaffolding is not limited to academic content alone, but also includes guiding students to become self-regulated and reflective learners.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

In the context of scaffolding, teachers not only act as providers of initial scaffolding but also as evaluators and monitors of students' learning processes, especially in encouraging the development of metacognition. This role is very important because the learning process is not only related to understanding content, but also to students' ability to realize, manage, and evaluate their own learning strategies. Teachers who implement metacognitive scaffolding will actively observe how students interact, discuss, and work on assignments in order to identify which strategies are effective and which parts still require intervention.

Walqui (2006) stated that teachers must facilitate instructional conversations conversations that encourage exploration of ideas, clarification of concepts, and reflection on students' thinking processes. Through these conversations, teachers can evaluate students' understanding more deeply, not only based on the final answer, but from the thinking process behind it. In addition, teachers also monitor interactions between students in group work to ensure that each individual gets an active role and equal learning opportunities.

The role as evaluator and monitor requires teachers not to be dominant, but rather responsive and reflective of class dynamics. Teachers need to adjust interventions in real time, either by extending scaffolding to students who need it or by gradually withdrawing as students demonstrate independence. In this way, metacognitive scaffolding not only encourages students to understand the material, but also helps them develop a sense of self as strategic and independent learners.

In addition, one of the important roles of teachers in this process is as a Diagnostician, namely by identifying students' Zone of Proximal Development (ZPD) - the distance between what students can do on their own and what they can achieve with scaffolding (Vygotsky, 1978). By knowing the ZPD, teachers can design targeted scaffolding, according to the individual needs of students. This support not only helps in the cognitive aspect, but also paves the way for the development of metacognitive skills.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teachers' Professional Background in Scaffolding Practices

The understanding and application of scaffolding in teaching are strongly influenced by the professional background of teachers, especially in the context of English as a Foreign Language (EFL). Teacher qualifications including formal education in TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages), pedagogical training, and experience in multicultural classrooms play a crucial role in determining the quality and responsiveness of the support provided to students.

According to Walqui (2006), the success of scaffolding does not rely solely on the strategies employed, but also on the teacher's professional capacity to diagnose students' needs and adjust support accordingly. This includes understanding the learners' Zone of Proximal Development (ZPD) and the ability to make timely and appropriate instructional decisions. Teachers who are well-versed in scaffolding principles and ZPD theory are more likely to design pedagogical interventions that are both effective and sensitive to learners' needs (Lantolf & Thorne, 2006).

Hammond (2001) further emphasized that in EFL contexts, teachers' educational background influences how they interpret classroom interactions and decide when and how to intervene to scaffold student learning. For example, teachers with more extensive exposure to second language acquisition theory and practice are typically more adept at recognizing learners' linguistic challenges and adjusting their instructional support. In addition, a teacher's pedagogical content knowledge (PCK) which integrates knowledge of subject matter with effective teaching strategies forms the foundation for meaningful scaffolding.

According to Rahman (2020), teacher-based scaffolding is not only an instructional method but also a form of professional development. It helps teachers reflect on their pedagogical decisions and align them with learners' developmental levels. Professional development (PD) programs that incorporate scaffolding principles such as modeling, guided practice, and reflective teaching

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

can enhance teachers' instructional responsiveness. These programs often emphasize diagnosis (identifying student needs), responsiveness (two-way interaction), and gradual release of responsibility to promote learner autonomy.

Moreover, teachers with more experience tend to apply a broader range of scaffolding strategies, including modeling, prompting, questioning, and co-constructing knowledge with students. These practices are sustained through continuous reflection and adaptation. Effective scaffolding also requires strong communication skills, as teachers must be able to explain concepts clearly, tailor their language to the learner's level, and engage in dialogues that promote critical thinking and problem-solving.

Thus, in the EFL context, teacher qualifications and professional backgrounds are not only indicators of teaching competence but also essential foundations for implementing scaffolded instruction that is accurate, adaptive, and meaningful for diverse learners.

Students' Responses to Scaffolding

Scaffolding is designed to bridge students' learning gaps, gradually moving them from assisted to independent performance (Gibbons, 2002; Wood, Bruner, & Ross, 1976). When implemented effectively, scaffolding promotes enjoyment, comprehension, autonomy, and confidence, which are aligned with the indicators of positive responses discussed earlier.

The success of scaffolding in English learning is not solely determined by the teacher's role but also depends heavily on how students respond to the support provided. This response is not passive, but rather can be an indicator of students' active involvement in the learning process. In other words, how students utilize support, respond to instructions, and develop independent learning strategies is an important reflection of scaffolding's effectiveness.

In the context of teacher-student interactions, van de Pol, Volman, and Beishuizen (2010) emphasized that the success of scaffolding is greatly influenced by the extent to which students actively respond. These responses can



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

take the form of questions, clarifications, or initiatives in completing assignments. Dialogic interactions not only strengthen understanding of the material but also create space for students to reflect on their own thinking. Therefore, teachers need to adjust the form and level of support according to students' readiness and needs so that scaffolding truly supports learning development.

Students' responses can be viewed from cognitive, affective, and behavioral perspectives. According to Walqui (2006) and Gibbons (2002), effective scaffolding can improve comprehension even when the language used is challenging. This increase in understanding is often evident when students actively ask questions, explain their understanding, or participate in discussions (Vygotsky, 1978; Mercer & Littleton, 2007). At some stage, guided practice is also key. Through clear initial instructions and gradual support, students are encouraged to complete tasks independently (Wood, Bruner, & Ross, 1976; Hammond, 2001).

Throughout this process, teachers gradually reduce support (fading), so students shift from dependence to independence (Bruner, 1983; Gibbons, 2002). Along with the emergence of independence, responsibility for learning also begins to grow. Walqui (2006) noted that students who are accustomed to receiving gradual scaffolding become more aware of their role in completing tasks. In addition to cognitive and behavioral aspects, scaffolding also affects the affective domain. Bandura (1997) emphasized that success through gradual support can increase self-efficacy, namely students' belief in their abilities. Thus, scaffolding not only strengthens understanding but also builds confidence and a sense of responsibility in learning.

This classical view is further enriched by contemporary research. For example, Allagui (2024) demonstrated that scaffolding can increase self-efficacy in argumentative writing. Lee and Evans (2019) added that peer feedback as a form of scaffolding encourages active engagement and strengthens students' self-confidence. Meanwhile, Wahid, Halim, and Syukri (2024) found that the use of

visual media as scaffolding triggers positive affective responses in the form of higher motivation. These findings demonstrate that student responses encompass a variety of indicators, ranging from affective engagement (motivation, enjoyment), cognitive understanding, self-confidence, and a sense of responsibility for learning.

However, the literature also warns that student responses are not always positive. If scaffolding is not implemented appropriately, students can become overly dependent on the teacher (Van de Pol et al., 2010) or lose motivation due to a perceived lack of challenge (Mercer & Littleton, 2007). Conversely, removing support too quickly can lead to anxiety or frustration (Pea, 2004). This suggests that balancing the provision and reduction of support is crucial to avoid negative responses.

Thus, student responses to scaffolding can be viewed as a spectrum ranging from positive to negative. Positive responses include increased understanding, participation, confidence, and responsibility, while negative responses can include over-dependence, frustration, or decreased motivation. This means that the effectiveness of scaffolding is largely determined by the teacher's strategy's suitability to the student's needs, as well as the accuracy of managing the transition from support to independence.

To analyze how learners react to scaffolding in English language classrooms, students' responses can be categorized into two major types: positive responses and negative responses. This classification provides a clearer understanding of how scaffolding influences learners' cognitive, affective, and behavioral engagement in the classroom.

1. Cognitive Responses

Cognitive responses refer to the mental processes of understanding, meaning-making, and processing information during learning. In the context of scaffolding, students may demonstrate improved comprehension of complex material (Gibbons, 2002; Walqui, 2006).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

They may also develop greater autonomy in problem solving as they internalize strategies previously supported by the teacher (Wood, Bruner, & Ross, 1976; Hammond, 2001; Lee & Evans, 2019). Furthermore, effective scaffolding encourages learners to take responsibility for their own learning, leading to long-term independence (Walqui, 2006).

2. Affective Responses

Affective involves students' emotions, attitudes, and values toward learning. Krathwohl et al. (1964) proposed a taxonomy of the affective domain ranging from simple awareness (receiving) to deeper internalization of values (characterization). This indicates that affective responses are not only immediate emotions but also reflect long-term value orientations. Affective responses involve learners' emotions and attitudes toward learning. Positive affective responses may include enjoyment and motivation (Pekrun, 2006; Deci & Ryan, 2000), valuing of learning activities (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964), and confidence or self-efficacy (Bandura, 1997). These emotional reactions play a critical role in sustaining engagement and perseverance in challenging tasks.

Nevertheless, not all affective responses are positive. Some students may experience boredom if tasks are not meaningful or sufficiently challenging (Pekrun, 2006). Others may feel frustration and anxiety when they cannot meet expectations, particularly if scaffolding is reduced prematurely (Weiner, 1986). Low confidence and disengagement are also reported when students perceive themselves as incapable of meeting learning demands (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2000).

3. Conative Responses

Conative responses are observable actions that reflect students' engagement in classroom activities. Positive behavioral responses include active participation, such as contributing to discussions, collaborating with peers, and demonstrating initiative in tasks (Mercer &

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Littleton, 2007; Walqui, 2006). These behaviors indicate that scaffolding fosters learner autonomy and supports students' transition from guided to independent learning.

On the contrary, negative behavioral responses may take the form of passivity, where students rely excessively on teacher direction without showing initiative (Mercer & Littleton, 2007). Others may display overdependence, frequently seeking teacher scaffolding even when capable of solving tasks independently (van de Pol et al., 2010). Such behaviors reveal the delicate balance required in scaffolding, where support must be gradually reduced to avoid hindering learners' growth.

In a nutshell, student responses can be positive or negative across all three domains. This multidimensional framework allows for a nuanced understanding of how scaffolding influences learners beyond mere academic achievement.

Reasons for Students' Responses to Scaffolding

While student responses provide an observable outcome, it is equally important to explore the reasons behind these responses. Literature suggests that the reasons can be categorized into teacher-related factors, student-related factors, and contextual/interactional factors (Mercer & Littleton, 2007; van de Pol et al., 2010; Wahid et al., 2024).

1) Teacher-related factors

Teachers play a central role in shaping how students respond to scaffolding. Clear explanations and well-structured scaffolding strategies enhance students' comprehension and promote independence (Gibbons, 2002; Walqui, 2006). Moreover, the timing of support is crucial. When scaffolding is withdrawn too early, students may feel frustrated and incapable (Pea, 2004). Conversely, prolonged support can foster dependency (van de Pol et al., 2010). The diversity of strategies such as questioning, modeling, and feedback also influences how students perceive and respond to teacher scaffolding (Wood, Bruner, & Ross, 1976).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Students' related factors
Teachers play a central role in shaping how students respond to scaffolding. Clear explanations and well-structured scaffolding strategies enhance students' comprehension and promote independence (Gibbons, 2002; Walqui, 2006). Moreover, the timing of support is crucial. When scaffolding is withdrawn too early, students may feel frustrated and incapable (Pea, 2004). Conversely, prolonged support can foster dependency (van de Pol et al., 2010). The diversity of strategies such as questioning, modeling, and feedback also influences how students perceive and respond to teacher scaffolding (Wood, Bruner, & Ross, 1976).
- 3) Contextual/interactional factors
Finally, classroom context and interaction patterns also shape responses. Collaborative learning environments foster peer support, reducing passivity and increasing participation (Mercer & Littleton, 2007). A supportive classroom climate, characterized by positive teacher-student relationships, enhances students' willingness to take risks and engage in learning (Wahid et al., 2024). Conversely, unsupportive or overly competitive environments may reduce students' confidence and motivation to respond positively.

Scaffolding in Junior High School Context

In the context of English as a Foreign Language (EFL) learning, the *Kurikulum Merdeka* emphasizes essential learning content, flexibility in teaching, and the integration of character and skill development through both classroom activities and project-based learning. English instruction focuses on developing integrated competencies in listening, speaking, reading, and writing, while also fostering collaboration, creativity, critical thinking, and communication skills. Scaffolding strategies in junior high school under this curriculum may include providing linguistic models, breaking down tasks into smaller and manageable steps, offering guiding questions, using visual aids,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

facilitating peer support, and engaging students in collaborative, real-world learning projects

According to Gibbons (2002) “*scaffolding is perceived as the strategy used by teachers to facilitate learners’ transition from assisted to independent performance*”. This view highlights the dynamic nature of scaffolding, where support is gradually withdrawn as learners gain confidence and ability. For junior high school students, who are in the developmental stage of moving from concrete to more abstract thinking (Piaget, 1972) and are simultaneously navigating socio-emotional changes, scaffolding becomes crucial.

Through scaffolding, teachers provide structured guidance that enables learners to engage with language tasks they could not accomplish alone, while at the same time fostering autonomy. In this sense, scaffolding is not only an instructional strategy but also a developmental bridge that aligns with the cognitive and socio-emotional characteristics of adolescents, helping them shift from dependence on teacher support toward independent learning.. Furthermore, Hammond and Gibbons (2005) emphasize the importance of scaffolding distributed across various stages of classroom interaction, particularly in EFL environments like Indonesia.

Scaffolding at the junior high school level is intended to provide gradual learning support to students aged 12–15 to help them master material beyond their current capabilities until they are able to understand it independently. This concept is based on Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory, which emphasizes that optimal learning occurs when students receive temporary support that is appropriate to their cognitive, emotional, and social development. At this stage, according to Piaget's theory, students are in the formal operational stage, beginning to be able to think abstractly but still need concrete examples and structured guidance.

Emotional and social changes during adolescence make them more likely to be influenced by peers, so support in the form of motivation and positive

reinforcement is crucial. In practice, scaffolding in junior high schools can take the form of instructional scaffolding, such as providing model texts or conversations, breaking down tasks into smaller steps, and providing ready-to-use vocabulary and sentence structures. Furthermore, interactional scaffolding is carried out through guided questioning, small group discussions, and specific teacher feedback. Visual and contextual support, such as pictures, graphs, tables, and real-life situations are also relevant to clarifying student understanding.

While, the principle of implementation is that scaffolding is provided gradually (graduated support), followed by a reduction in intervention (fading) as student independence increases, with flexibility to accommodate differences in student abilities, interests, and learning styles. The ultimate goal is to improve English language skills, including listening, speaking, reading, and writing, while building students' self-confidence, critical thinking skills, and collaboration skills.

Raiser and Tabak (2019) explain that because scaffolding situates learning in a real context, this approach facilitates the transfer of knowledge and fosters a deeper understanding of the goals and processes within a field of study. This stands in contrast to traditional learning, which often requires students to merely memorize information without grasping its relevance and application, resulting in “dead” or inert knowledge that cannot be applied in real situations.

According to Tabak and Reiser (2014), scaffolding practices in learning can be identified through five main indicators. First, structuring, which is how teachers structure and organize materials and assignments to suit students' ability levels. Second, guiding, which is providing direction through instructions, guiding questions, or hints that help students understand assignments. Third, modeling, which is the teacher's presentation of concrete examples so students can imitate problem-solving strategies. Fourth, feedback, which is providing feedback that allows students to identify errors and improve

their understanding. Finally, fading, which is the process of gradually reducing scaffolding until students are able to work independently. These five indicators represent key stages in scaffolding implementation, emphasizing students' transition from dependence on teacher scaffolding to independent learning.

The five scaffolding indicators described by Tabak and Reiser (2014) are highly relevant. Structuring is evident when teachers design language tasks, such as reading or writing, with varying levels of difficulty according to the cognitive development of junior high school students. Guidance occurs through guidance in the form of guiding questions or simple instructions that help students understand the text and construct answers. Modeling is demonstrated when teachers provide examples of vocabulary use or sentence structure before students attempt them themselves, providing them with concrete references.

Feedback plays a crucial role in correcting student errors, such as in pronunciation or grammar, while still providing positive reinforcement. Meanwhile, fading occurs when teacher scaffolding is gradually reduced, enabling students to engage in English language activities more independently. Thus, these indicators reflect the concrete practice of scaffolding in junior high schools, helping students transition from scaffolding-based learning to independence in language skills.

Walqui (2006) emphasizes that scaffolding operates on multiple levels and should not be viewed merely as momentary support during classroom interactions and distinguishes scaffolding into three interconnected scales: long-term curriculum planning, operational procedures within a single activity, and daily collaborative interactions

Scaffolding as conceptualized by Walqui (2006) can be applied in several practical ways. For example, in a reading lesson, instead of simplifying a text into a shorter or easier version, the teacher may provide authentic materials such as a short narrative story or a simple news article and enrich it with multiple supports. At the curriculum planning level, the teacher designs a sequence of

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

reading lessons that gradually progress from shorter texts to longer and more complex ones. At the procedural level, the activity may be structured into three stages: in the *pre-reading* stage, students are introduced to key vocabulary, visuals, and guiding questions to activate their background knowledge; during the *while-reading* stage, the teacher models comprehension strategies (such as skimming or highlighting main ideas) and guides students through the text; in the *post-reading* stage, students work in pairs or groups to summarize or discuss the text, thereby reinforcing understanding.

At the interactional level, scaffolding occurs in the teacher's real-time responses to students' needs. For instance, when a student struggles with a difficult word, the teacher may provide contextual clues, gestures, or synonyms rather than simply translating it. Similarly, when students hesitate to express their ideas, the teacher may prompt them with partial sentences or supportive questions, allowing them to complete the thought collaboratively. Such support is contingent, collaborative, and interactive, which aligns with Walqui's framework.

Through this approach, scaffolding in Junior high school classrooms does not oversimplify the content but instead enriches the context and language input, helping learners construct meaning from multiple sources. This makes students more confident in handling authentic texts and gradually builds their independence as English language learners.

D. Previous Study

Scaffolding has been widely studied both domestically and abroad, there are several contexts in scaffolding research both in its application in English classes, in the context of pedagogy, and in its practical instructions. One of the studies that raised scaffolding was Puntambekar in 2022 which discussed Distributed scaffolding: classroom environments. The research examines the relationship between Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD), and the

notion of scaffolding, and explains the differences between scaffolding and scaffolds.

The research presents a discussion of the changes the idea of scaffolding has undergone, particularly in supporting students in the classroom context. In classrooms where one teacher supports several students, scaffolding is distributed across various tools and social scaffolders. A discussion of the meaning of distributed scaffolding is presented, to explain how students in a classroom may be supported by a variety of tools and social scaffolds and this article introduces the types of distribution and interactions between tools and social scaffolds that need to be considered to support multiple students in a classroom context.

The importance of scaffolding in language learning has been a major concern in educational discourse, especially since Lev S. Vygotsky introduced the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD is defined as the distance between a student's actual developmental level, as demonstrated by their ability to complete tasks independently, and their potential developmental level, which can be achieved through adult guidance or collaboration with more capable peers. Based on this understanding, scaffolding becomes a teaching strategy that provides instructional support tailored to the developmental needs of students.

The concept of scaffolding was developed by Wood, Bruner, and Ross in 1976, who defined it as a process that enables a child to solve problems or complete tasks that are beyond their ability to do alone. Through gradual support provided by teachers or peers, students are guided to gradually take responsibility for their own learning. This approach not only strengthens students' understanding of the material but also helps them internalize new information based on their prior knowledge.

In the context of language learning, scaffolding has become an effective pedagogical tool in supporting student engagement and achievement. This is as reaffirmed by Yildiz and Celik (2020), who stated that scaffolding is one of the most relevant instructional strategies in encouraging active student participation



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

and building a deep understanding of the target language. Considering the historical and conceptual development of this strategy, starting from Vygotsky's ideas, it is clear that scaffolding plays a vital role in creating a responsive, collaborative, and developmentally oriented learning environment for students. The application of scaffolding in language learning has become an important focus in effective instructional development strategies. Mahan (2020) stated that scaffolding techniques have a significant contribution in supporting the development of students' language skills.

By providing gradual scaffolding, teachers can help students master the four basic language skills listening, speaking, reading, and writing. This gradual approach, known as gradual release of responsibility, allows students to gain confidence in working on language tasks independently after receiving the right support. This confidence is a crucial element in increasing student participation and reducing anxiety that often arises in foreign language learning.

Furthermore, scaffolding also plays an important role in facilitating the expansion of the process. As stated by Muntasir and Akbar (2023), the scaffolding approach allows educators to adjust the learning process to suit the needs and proficiency levels of individual students. By providing proportional support, teachers can ensure that all students are not only able to follow open material but also remain challenged in their respective development zones. In this context, scaffolding not only functions as a learning aid, but also as a mechanism to ensure fairness and inclusivity in the teaching and learning process.

Thus, the importance of scaffolding in the language classroom cannot be overstated. This strategy has been shown to support conceptual understanding, enhance language skill acquisition, encourage active student engagement, foster self-confidence, and enable differentiated learning. All of these aspects contribute significantly to a more effective language acquisition process and to students' overall academic success.

Historically, the term scaffolding was first introduced in the context of interactions between adults and children, as explained by Bruner (1975). In its

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

development, this concept has undergone broader expansion and application, especially in the context of foreign language learning. As interest in the effectiveness of this strategy has increased, various studies have been conducted to explore the potential of scaffolding in improving the quality of English language teaching.

One of the prominent studies is the study conducted by Abdala and Hamdan (2021), entitled "Scaffolding Strategies and the Effectiveness of Tailored Instruction in Teaching English as a Foreign Language in the Saudi Arabian Context." The study discusses how scaffolding strategies can improve the efficiency of the process in learning English as a foreign language. The findings of the study indicate that the use of scaffolding strategies can significantly improve the quality of English language teaching. Customized instructional support is able to attract students' attention, increase classroom interactivity, and facilitate deeper understanding of the material. Thus, the application of scaffolding in the context of language learning not only reflects a responsive pedagogical approach but also shows real effectiveness in improving students' learning experiences and outcomes.

Various studies have shown the effectiveness of scaffolding strategies in the context of learning, especially in developing students' literacy and language skills. One relevant study was conducted by de Oliveira, Jones, and Smith (2023), who examined the application of instructional scaffolding in the form of a learning and teaching cycle in first grade. The results of the study showed that interactional scaffolding which is carried out through open-ended questions and dialogues that encourage exploration of meaning can significantly increase student engagement and support their early literacy development. Teachers play an important role by providing critical thinking stimuli that encourage students to understand the material more deeply.

Another study by Yildiz and Celik (2020) entitled "The Use of Scaffolding Techniques in Language Learning: Expanding the Level of Understanding" also confirms that scaffolding is a very useful strategy in the process of language learning and teaching. They highlight the importance of collaboration in the

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

context of scaffolding, where interactions between teachers and students, as well as between students, create broader and more meaningful learning opportunities.

Along with the development of modern learning approaches, scaffolding is also associated with other teaching methods such as Content and Language Integrated Learning (CLIL) and Project-Based Learning (PBL). One example is a study by Karina Rose Mahan (2022) entitled "The Comprehending Teacher: Scaffolding in Content and Language Integrated Learning (CLIL)". This study shows that effective teachers apply various scaffolding strategies, including providing additional explanations, using concrete examples, and guiding questions to help students understand the content and language simultaneously in the CLIL approach.

Furthermore, various recent studies have also enriched the understanding of scaffolding from the teacher's perspective. A study by Kraatz et al. (2023) in "Teacher Scaffolding and Equity in Collaborative Knowledge Construction" highlights the importance of the teacher's role in supporting collaborative knowledge construction through fair and responsive scaffolding practices. Likewise, a study by Li et al. (2024) entitled "Teachers' Scaffolding Behavior and Visual Perception during Cooperative Learning" revealed that teachers' visual attention plays a role in the effectiveness of scaffolding during cooperative learning.

Research by Heo (2020) also highlights the relevance of scaffolding in language learning in immersion classrooms, especially for students from refugee backgrounds, emphasizing that this strategy allows them to actively participate in a supportive learning environment. Another study by Utthavudhikorn and Soontornwipast (2024) in EFL classrooms revealed that teachers use a variety of scaffolding techniques in their daily practices, with the choice of techniques largely influenced by personal experiences and evaluation of students' needs. These findings provide an important basis for describing how scaffolding is applied contextually, as well as being a potential reference in exploratory studies on teachers' teaching strategies.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

In the local context, especially in Indonesia, research on scaffolding in language learning is still relatively limited. One relevant study was conducted by Arlinda (2019) who explored teachers' strategies in providing scaffolding in English classes for young learners. The results showed that providing appropriate scaffolding not only increased students' engagement but also facilitated their understanding of the material and the development of their speaking skills. Students who received appropriate support also showed increased motivation and confidence in using English.

Furthermore, research by Cynthia Rahmi, Suarman, and Henny Indrawati (2024) on the development of scaffolding in learning strategies revealed that the systematic application of scaffolding has a positive impact on students' learning independence. Their findings showed that students involved in the scaffolding process experienced significant increases in motivation, participation, and ability to complete tasks independently. This confirms the position of scaffolding as a pedagogical strategy that not only supports conceptual understanding but also builds students' long-term independent learning capacity.

In the context of learning English as a Foreign Language (EFL), students often face challenges in understanding learning materials due to limited language skills and minimal exposure to the target language. This difficulty requires an active role for teachers in providing appropriate learning scaffolding through the application of appropriate learning strategies. One strategy that is considered effective in bridging the gap between students' actual abilities and learning potential is scaffolding. This strategy allows students to actively participate in the learning process within the framework of the Zone of Proximal Development (ZPD), as proposed by Vygotsky. Through temporary scaffolding tailored to individual needs, students are gradually directed to achieve independence in learning.

Furthermore, it is still related to the application of scaffolding, namely research conducted by Yildiz, Y., & Celik, B. (2020) explained that Scaffolding techniques engage students in a collaborative atmosphere under adult guidance. When students perform tasks successfully with the help of teachers, they develop

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

new abilities and expand their understanding. Scaffolding has the potential to increase students' competence in completing their assignments and enable them to become independent learners scaffolding is a useful strategy for applied in language learning and teaching because it strongly encourages collaborative activities. Interaction greatly contributes to language learning facilitating the transmission of information.

Then there is research on instructional scaffolding by de Oliveira, L. C., Jones, L., & Smith, S. L (2023) which analyzed how the teacher used interactional scaffolding by applying this pedagogical approach to guide instruction for the class. The researcher focused specifically on how the teacher's interactional scaffolding moves engaged students. Apart from that, several studies look at the effects of scaffolding in several English language skills, one of which is research conducted by Yu, J., Kim, H., Zheng, X., Li, Z., & Zhu, X. (2024). Which looks at the Effects of scaffolding and inner speech on learning motivation. The findings revealed that the conceptual and procedural scaffolding groups showed higher scores in learning motivation, flexible thinking, and academic achievement than the conceptual or procedural scaffolding group.

Brownfield, K., & Wilkinson, I. A. G. (2018) examine the impact of scaffolding on literacy learning as a result, researcher argue and show that the use of scaffolding positively influences literacy learning by increasing students' ability to understand text. This research guides the development of future research on using scaffolding in literacy learning, including areas that need to be expanded or revisited, and offers recommendations for educators and writers on how to effectively integrate scaffolding in learning.

In addition, a study by Khaled Ahmed Abdel Al Ibrahim in 2023 examined the effects of collaborative learning (CL), scaffolding instruction, and self-assessment on Iranian EFL learners' reading anxiety, reading motivation, and reading comprehension. This showed that Iranian EFL learners were able to improve their reading comprehension and reading motivation by reducing reading anxiety, self-assessment, and scaffolding instruction. Unfortunately, given the limited sample size of the study and the use of pre- and post-tests only

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

for data collection, the researcher should have collected more reliable qualitative data and provided a deeper understanding of students' learning and scaffolding.

Kaivanpanah, S., & Langari, M. T. (2020) also examined the Effect of Bloom-based activities and Vygotskian scaffolding on the use of request speech acts by EFL learners. Some researchers also conducted a study related to scaffolding that focused in online classes. They are Nguyen, Q. N. (2022), Richardson et al (2022). Scaffolding strategies can be implemented by teachers in Internet-based ELT and suggest practical recommendations that teachers can utilize to scaffold students in different teaching and learning contexts on the Internet.

Finally, this article discusses some common challenges and suggests solutions for teachers to carry out scaffolding strategies effectively in Internet-based ELT classrooms (Nguyen, Q. N., 2022). In the distribution of scaffolding, instructors defined scaffolding as support to help students achieve learning outcomes and instructors implemented different types of scaffolding (i.e., conceptual, metacognitive, procedural, strategic, and motivational) in the form of hard and soft scaffolding (Richardson et al., 2022).

A number of studies have also investigated scaffolding in classroom assessment, such as Choi, I., Wolf, M. K., Pooler, E., Sova, L., & Faulkner-Bond, M. (2019) that Investigating the benefits of scaffolding in assessments of young English learners. Researchers evaluated the benefits of including scaffolding tasks in standardized speaking assessments for young English language learners and investigated the relationship between pre- and post-scaffolding retell performance to study the impact of scaffolding on post-scaffolding performance.

Kruiper, S. M., Leenknecht, M. J., & Slof, B. (2022) also used of scaffolding strategies to improve formative assessment practices in higher education, for which they developed a training program based on formative assessment and scaffolding literature. Then, There are several studies that explore how scaffolding is used by teachers during the teaching and learning process and the perspectives of teachers and students towards scaffolding. They

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

are Tran, C.N., & Nguyen, H.B. (2021), Li, R., Cao, Y., Tang, H., & Kaiser, G. (2024), Utthavudhikorn, M., & Soontornwipast, K. (2024), and Li, W., & Zou, W. (2021). Providing scaffolding is of particular concern to English as a Foreign Language (EFL) teachers and academics in helping students take greater responsibility or ownership in their language learning and achieve academic success. The findings also revealed that teachers experienced varying levels of perceptions and challenges in implementing scaffolding practices during reading instruction.

Understanding teachers' perceptions of scaffolding and the challenges they face in reading instructional practices, which may have implications for improving teaching strategies in EFL contexts (Tran, C.N., & Nguyen, H.B., (2021). Teacher scaffolding is essential to foster students' cooperative learning processes. In its use, teachers very often apply strategy scaffolding, followed by the use of diagnostic strategies, in addition to teachers using a variety of scaffolding techniques during their lessons, with the choice of techniques often guided by their personal experiences and judgments (Utthavudhikorn, M., & Soontornwipast, K., 2024).

Meanwhile, from the perspective of the students themselves, a study by Yawiloeng, R., in 2022) on EFL students considered teacher scaffolding instructions, which This study investigated the perceptions and attitudes of English as a Foreign Language (EFL) students towards the use of instructional scaffolding and visual texts to improve reading comprehension. It used instructional scaffolding techniques and multimodal texts. The findings of this study revealed that most EFL students considered teacher instructions and multimodal texts such as visual texts, photos, pictures, and photography to improve their reading comprehension. In addition, this study found that EFL students believed that their positive attitudes towards the use of multimodal texts and learning to read with peers could help reading comprehension.

In addition, Weiyong Li and Weicheng Zou (2021) compared the use of scaffolding strategies among elementary school EFL teachers by comparing expert teachers, non-expert experienced teachers, and novice teachers in using

scaffolding and found that expert teachers tend to use scaffolding strategies more frequently and appropriately compared to other teachers.

While much of the literature emphasizes the teacher's role in scaffolding, there has also been growing attention to how students respond to scaffolding practices. Mercer and Littleton (2007) observed that students often show positive responses through active participation and collaboration when appropriate scaffolding is provided. However, Van de Pol, Volman, and Beishuizen (2010) warned that overdependence on scaffolding can result in passivity and hinder autonomy. Research by Allagui (2024) added that scaffolding contributes to students' confidence and motivation, but negative responses such as disengagement or decreased motivation may occur if scaffolding does not meet learners' needs.

The existing studies demonstrate the importance of scaffolding both theoretically and practically, ranging from distributed scaffolding in classrooms to its application in EFL contexts. However, most research has primarily concentrated on teachers' practices and the instructional design of scaffolding. Fewer studies have systematically examined students' responses toward scaffolding, especially by exploring the reasons behind their responses. Furthermore, in the Indonesian junior high school EFL context, research focusing specifically on how learners perceive and respond to scaffolding strategies remains limited. This gap highlights the need for further exploration of students' responses to scaffolding in order to provide a more comprehensive understanding of its impact on learning.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



E. Conceptual Framework

This research's conceptual framework builds on previous findings showing that junior high school students still experience difficulties in understanding teacher explanations, comprehending English learning materials, and even completing assignments independently (Ratini et al., 2023; Tambunsaribu & Galingging, 202). Therefore, teacher scaffolding serves as important instructional support aimed at bridging student learning gaps. However, the effectiveness of scaffolding cannot be measured and viewed solely from the teacher's perspective; it must also consider how students respond as active participants.

Therefore, this study positions student responses as the central focus of the conceptual framework. These responses are analyzed across three domains: cognitive, affective, and conative. In addition, the framework considers the underlying reasons for these responses, since students' perceptions and experiences are crucial in determining the effectiveness of scaffolding. The overall structure of this framework is illustrated in Figure 1.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

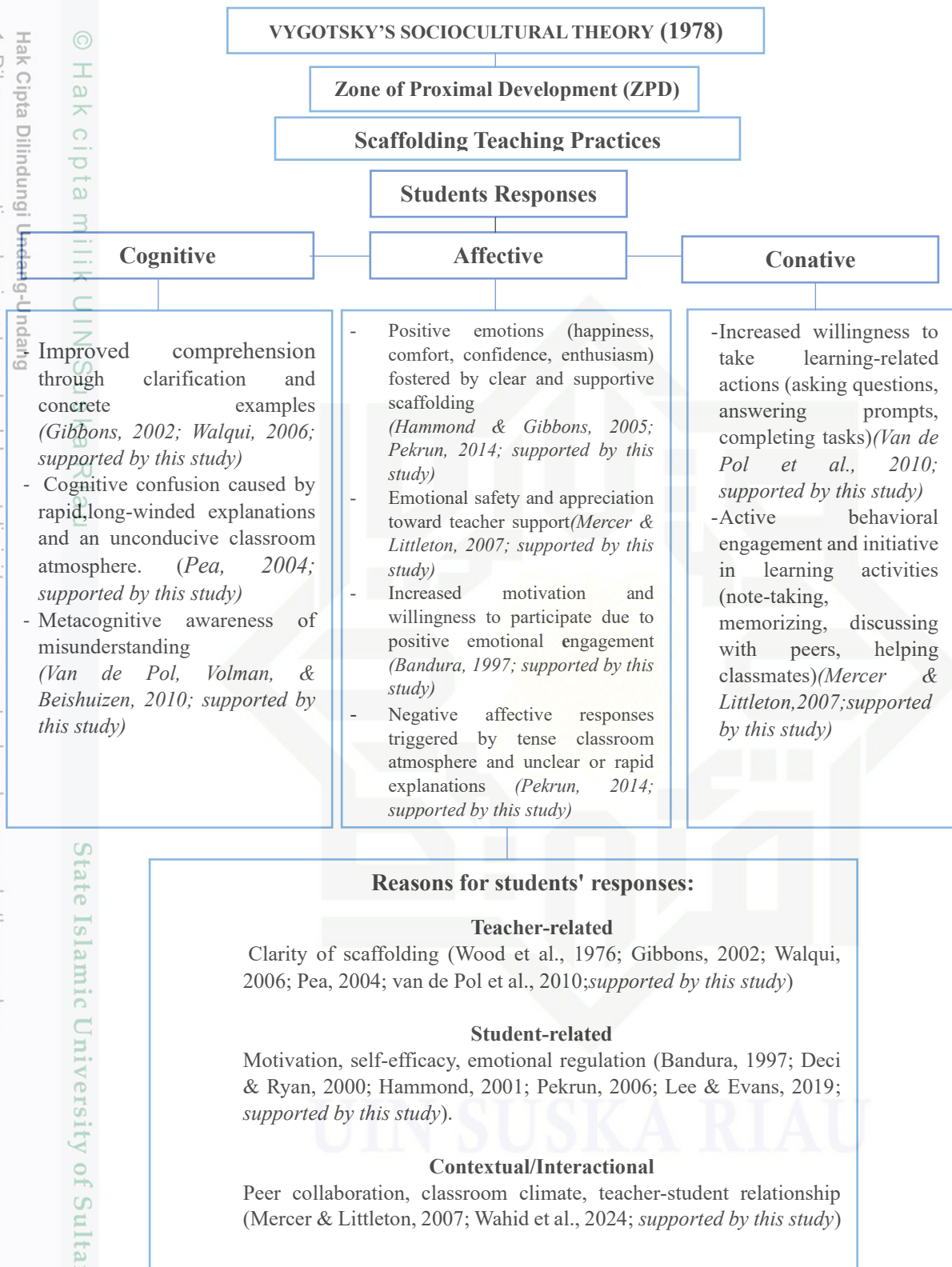


Figure II.1. Conceptual Framework of students' responses to Scaffolding in English Language Learning

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

and Gibbons (2005) and Pekrun (2014), who emphasize the role of instructional support in shaping learners' emotional engagement. The findings of this study further confirm that emotionally supportive scaffolding helps students feel more secure and confident in the learning process.

In addition, scaffolding promotes emotional safety and appreciation toward teacher support when students perceive the teacher as attentive, patient, and encouraging. Such emotional security strengthens students' trust in the teacher and contributes to a positive classroom atmosphere, which supports learning interactions (Mercer & Littleton, 2007). This study demonstrates that students who feel emotionally supported are more comfortable participating and expressing their understanding or difficulties.

Furthermore, conative responses in this conceptual framework refer to students' observable actions and behavioral engagement during the scaffolding process. Effective scaffolding increases students' willingness to take learning-related actions, such as asking questions, answering prompts, and completing assigned tasks (Van de Pol et al., 2010). This support also encourages active initiative, including note-taking, memorizing key points, participating in peer discussions, and helping classmates, indicating growing learner agency and responsibility in learning (Mercer & Littleton, 2007).

To provide a more comprehensive understanding, this framework also addresses the reasons behind these responses. First, teacher-related factors include clarity of explanation, appropriateness of strategies, and timing of support. Effective scaffolding encourages independence, while premature withdrawal can lead to frustration, and prolonged support can create dependency (Pea, 2004; van de Pol et al., 2010). Second, student-related factors include self-efficacy, motivation, prior knowledge, and emotion regulation. Students with strong self-confidence and preparedness tend to respond positively (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2000; Lee & Evans, 2019). Third, contextual and interactional factors such as peer collaboration, classroom climate, and teacher-student relationships also shape responses. A supportive and collaborative

environment can enhance participation and risk-taking, while an unsupportive context can lead to disengagement (Mercer & Littleton, 2007; Wahid et al., 2024).

This conceptual framework emphasizes that students' responses to scaffolding are multidimensional (cognitive, affective, and conative) and shaped by interactions between teachers, students, and contextual factors. This perspective not only helps identify the types of responses but also understands the underlying reasons, thus providing a holistic view of how scaffolding operates in junior high English classrooms.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CHAPTER III

RESEARCH METHOD

A. Design of the Research

This study employed a qualitative research design. The purpose of this research is to gain an in-depth understanding of students' responses toward scaffolding provided by the teacher during English classroom instruction and the reasons behind those responses. This approach is chosen because it allows a rich exploration of how students perceive, react to, and interpret the teacher's scaffolding strategies. Furthermore, qualitative design is appropriate to uncover the underlying reasons why students respond in such ways, capturing their perspectives and experiences in the learning process that may not be fully represented through quantitative measurement.

Creswell (2009) defines qualitative research as a method for exploring and understanding the meaning given by individuals or groups to a social or human phenomenon. Meanwhile, Strauss & Corbin (1990) explained that qualitative research produces descriptive data obtained through the collection of words, both written and oral, as well as through observations of individual behavior.

According to Robert K. Yin (2014), a case study is a qualitative research approach used to investigate a contemporary phenomenon in a real-life context, especially when the boundaries between the phenomenon being studied and its context are not clearly visible. Case studies allow researcher to understand in depth how an event or process occurs and why it occurs by focusing on direct observation of the object being studied in an authentic situation.

This approach is very useful when researcher want to explore complex phenomena that cannot be separated from the environment or social conditions in which the phenomenon occurs. Yin also emphasizes the importance of using multiple data sources (such as interviews, observations, and documents) to gain a rich and valid understanding. In a case study, the case being studied can be an

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individual, group, institution, or community that is clearly defined and made the main focus of the research. This study aims to explore students' responses and the reasons for scaffolding in the English classroom and to evaluate how these responses influence their understanding, participation, interaction, and overall learning experience

B. Time and Location of the Research

This research was conducted at Junior High School 2 Kubu, located on Jalan Sungai Segajah, Rokan Hilir Regency, Riau Province. The school is a public junior high school that serves students from various educational and socio-cultural backgrounds. The location was chosen based on accessibility and the availability of English classes and teachers that can be used to observe and analyze scaffolding strategies.

This research was conducted during the odd semester of the academic year, specifically throughout October, when the teaching and learning process was fully underway. This period was considered appropriate because it provided sufficient opportunities to observe classroom interactions and to capture students' responses to teachers' scaffolding practices in an authentic learning context.

The researcher deliberately chose the junior high school level as the research setting because of its transitional nature. At this stage, students are experiencing a transition from elementary to secondary education, which involves adjusting to academic demands, language complexity, and learning independence. This transformation stage makes teacher scaffolding very important in helping students understand new concepts, adapt to new learning styles, and build confidence in using English as a foreign language.

At the junior high school level, particularly in the early grades, students frequently encounter challenges in understanding English vocabulary, sentence structures, and classroom instructions. In this context, structured and responsive scaffolding provided by teachers serves as a crucial pedagogical mechanism to mediate the gap between students' current proficiency and the intended learning



objectives. Accordingly, this study situates its focus within this context to examine students' responses toward scaffolding practices in the English classroom and, more importantly, to investigate the underlying reasons that shape such responses in relation to their engagement and learning outcomes.

C. Source of the Data

The sources of data in this study were obtained from primary and secondary data sources that were directly aligned with the research questions. The primary data were derived from students and English teachers at junior high schools in Rokan Hilir Regency who were directly involved in the teaching and learning process, where scaffolding practices were implemented. These participants were selected because they provided firsthand information regarding the implementation of teacher scaffolding and students' responses within authentic classroom contexts.

To address Research Question 1, which focuses on how students responded to teacher scaffolding, the primary data were obtained mainly from semi-structured interviews with students, supported by classroom observations. Student interviews served as the main source of data to explore students' perceived cognitive, affective, and conative responses to various scaffolding strategies implemented in English language learning. Through interviews, students were able to articulate their understanding, feelings, and learning-related actions in response to teacher scaffolding.

Classroom observations were conducted to support and triangulate the interview data by capturing real-time instructional practices and students' observable responses during the scaffolding process. The observations focused on students' cognitive responses (such as understanding, confusion, and clarification seeking), affective responses (such as confidence, enthusiasm, anxiety, or comfort), and conative responses (such as participation, initiative, and task engagement). By combining interview and observation data, this study

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ensured a more comprehensive and credible understanding of how students responded to teacher scaffolding in the classroom.

To address Research Question 2, which examines the reasons underlying students' responses to scaffolding, data were obtained mainly from semi-structured interviews with students, supported by interviews with English teachers. Student interviews explored students' subjective experiences, perceptions, and feelings that influenced their responses to scaffolding. These data provided insights into internal factors, such as students' motivation, self-confidence, learning readiness, and prior understanding. Teacher interviews were used to complement student data by providing contextual explanations related to instructional decisions, classroom management, and the manner in which scaffolding strategies were delivered. Together, these data sources helped identify external factors, including the clarity and pacing of teacher explanations, classroom atmosphere, and the quality of teacher-student interaction, which contributed to variations in students' responses to scaffolding.

D. Participants

In conducting research, it is very important to understand the research subject in detail to distinguish between the subject and the object. We know that the research subject is an informant who is used as a data source and is asked to provide information relevant to the research topic (Cresswell, 2012). Because this research uses a qualitative approach, the selection of subjects was not done randomly, but rather by purposive sampling, namely based on certain considerations that are relevant to the focus of the research.

According to Creswell (2012), purposive sampling is a technique for selecting participants in qualitative research based on certain criteria that are considered to best understand the phenomenon being studied. In this approach, the researcher deliberately selects individuals and places that can provide rich and in-depth information related to the focus of the research.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

In this study, students of junior high schools were selected as the primary participants, since the main focus of the research is on their responses to scaffolding in English language learning. Teachers were also included to provide contextual information about how scaffolding was delivered in the classroom. This combination allowed the study to explore student responses comprehensively, while situating them within the actual instructional practices of teachers. Such participant selection is consistent with the principles of qualitative case study research, which seeks to capture phenomena in depth and from multiple perspectives within their natural context

The participants in this study were selected using purposive sampling. Two students from each grade level (VII, VIII, and IX) were chosen, resulting in a total of six students. This selection was based on the consideration that each grade represents a different level of learning experience and exposure to English instruction. Participants were purposively selected based on classroom observations and teacher recommendations, focusing on students who actively engaged in scaffolding activities and could provide meaningful insights into their learning experiences.

While the teacher participants were purposively selected based on their active role in the English language teaching process. The teacher holds a Master's degree in English Language Education and has been officially certified as a Guru Penggerak (Transformational Teacher Leader) by the Indonesian Ministry of Education. With a background in professional development and active participation in innovation pedagogy, the teacher is considered capable of providing in-depth insights into the scaffolding process in the classroom environment

E. Data Collection Techniques

The researcher used Creswell's theory, in which research data were collected through observation and interviews. In this study, classroom observations were conducted prior to the interviews. Although interviews constituted the primary data source, observations were carried out to gain an initial and concrete

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

understanding of how teachers implemented scaffolding in English language learning. The observation results provided insight into teacher scaffolding strategies, student responses, and classroom interaction patterns, which then informed the development of more focused and relevant interview questions

This approach aligns with Creswell's (2014) perspective that in qualitative research, preliminary observation can help identify the relevant social and behavioral contexts to explore further. Insights gained from classroom observations guided the subsequent interviews, allowing the researcher to probe more deeply into students' and teachers' perceptions, experiences, and interpretations of scaffolding practices.

Furthermore, this sequence strengthened the validity of the study through methodological triangulation. Observations provided empirical evidence of classroom behavior, while interviews captured the meanings and interpretations that participants attached to those behaviors. As a result, the data collected were not only descriptively rich but also offered interpretive depth, consistent with the qualitative approach employed in this study. The data collection process for this study was conducted in stages throughout October 2025. Before data collection, the researcher conducted a pilot test of the instrument's validity with both students and teachers to ensure the appropriateness and suitability of the interview questions. After the instrument was declared valid, the data collection phase began with in-depth interviews with six students and two English teachers. All the findings are described below:

1. Observation

Data collection for this study was carried out by observing teachers in the classroom. According to Creswell (2012), observation is one of the important methods in qualitative research that involves direct observation of the behavior and interactions of individuals in their natural context. The main purpose of observation is to gain a deep understanding

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

of the phenomena being studied by recording and analyzing the behavior and interactions that occur in their social environment.

In this study, classroom observations were documented using field notes adapted from Creswell (2014). Creswell emphasizes that an observational protocol should distinguish between two dimensions: descriptive notes and reflective notes. The descriptive notes record the factual aspects of the classroom, including teacher scaffolding strategies, student responses, classroom interactions, and the learning context.

Meanwhile, the reflective notes capture the researcher's impressions, interpretations, and analytical insights regarding the observed events. To facilitate systematic documentation, the field notes were organized into a structured format with a header (time, date, class, and topic) and a two-column layout: the left column for descriptive notes and the right column for reflective notes. This approach aligns with Creswell's recommendation to provide a "thick description" of the setting while simultaneously noting the researcher's perspectives, allowing the data to be both rich and analytically useful.

2. Interview

In addition to observation, this study also employs interviews as a method of data collection. According to Kumar (2011), an interview is a purposeful person-to-person interaction that enables researcher to gather valuable information. Through interviews, the researcher sought to capture participants' perceptions and explore the meanings they construct from their experiences. In this study, interviews were conducted with both students and teachers to investigate responses to scaffolding in English learning.

For students, the focus was on how scaffolding influenced their cognitive, affective, and conative responses. For teachers, the interviews explored their perspectives on the provision of scaffolding, as well as their observations of student responses in classroom contexts. The interviews aimed to explore in-depth how students understand, perceive,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

and respond to various forms of teacher scaffolding during the learning process, as well as the reasons behind their responses. The data obtained were then analyzed based on three response domains: cognitive, based on students' understanding and thinking strategies; affective, based on students' emotions and feelings toward teacher scaffolding ; and conative, based on students' actions or behaviors after receiving scaffolding.

In this study, researcher used semi-structured interviews with English teachers and students at SMPN 2 Kubu. This approach allowed researcher to ask open-ended questions regarding the teachers' implementation of English instruction, the forms of scaffolding provided, and how students responded to this support. Interviews were conducted in an informal setting to create a comfortable environment for participants and facilitate honest responses.

Throughout the interview process, an interview guide was used to ensure consistency and keep the conversation focused on the research objectives. According to Creswell (2013), qualitative interviews involve general, open-ended questions that allow participants to express their views freely, while the researcher records and interprets their responses. All interviews were conducted face-to-face, using Indonesian to minimize misunderstandings and elicit clear responses. Interview data was then transcribed and typed into a computer file as a basis for further analysis.

Furthermore, interviews with teachers were used to strengthen the data and gain a deeper understanding of how students responded to the scaffolding provided during the classroom learning process. Through these interviews, the researcher not only observed the types of responses that emerged but also explored the reasons behind those responses based on the teachers' experiences and observations. Information regarding the types of scaffolding used by teachers was also presented at the end to complement the overall understanding of the findings. The interview

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guide consisted of nine core questions for each group, structured to elicit in-depth insights into the process of support, the forms of scaffolding provided, and the dynamics of student engagement. To ensure accuracy and trustworthiness of the data, all interviews were audio-recorded and subsequently transcribed verbatim for analysis.

F. Data Analyses

Furthermore, the data analysis process, according to Sugiyono (2013), is the systematic collection of information from various sources such as interviews, field notes, and other relevant data, with the aim of facilitating understanding and enabling discussion of the results obtained with others.

The researcher used Miles and Huberman's data analysis in this study. Data analysis, according to Miles and Huberman (2014), This process that includes a series of systematic steps carried out interactively throughout the study. In qualitative research, data analysis not only occurs after the data is fully collected, but also takes place simultaneously with the data collection process.

There are several things to consider when analyzing data, namely:

1. Data Reduction

Data reduction refers to the steps of selecting, focusing, simplifying, extracting, and transforming data obtained from observations or written transcriptions. In this stage, the researcher summarized the data collected from observations and interviews. Data from observation sheets and interview transcripts were selected and taken by the researcher according to their relevance to the research problem.

2. Data Presentation

Data presentation is the process of organizing research findings in a systematic and structured way to facilitate interpretation and conclusion drawing. At this stage, the researcher compiles and categorizes relevant words, sentences, and narratives obtained from the field. In this study, the presentation of data highlights how teachers provided scaffolding during classroom instruction and, more

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

importantly, how students responded to these scaffolding practices across cognitive, affective, and conative domains. This structured presentation enables the researcher to capture patterns of student responses and relate them to the instructional context in which they occurred.

G. Data Trustworthiness

In this qualitative research, data validity (trustworthiness) is maintained by referring to four criteria proposed by Lincoln and Guba (1985), namely credibility, transferability, dependability, and confirmability. These four criteria are applied to ensure that data on scaffolding practices carried out by teachers and student responses to the strategy truly reflect real conditions in the field.

1. Credibility

Credibility is maintained through triangulation of techniques and sources, namely by collecting data from observations of learning practices, interviews with teachers and students, and documentation such as lesson plans and student worksheets. In addition, member checking is carried out, namely asking teachers and students who are interviewed to review the transcript results and the researcher's initial interpretation of the findings, so that the data presented accurately reflects their experiences.

2. Transferability

Transferability is ensured by providing a rich and detailed description of the research context, including the school setting, student characteristics, scaffolding strategies implemented by teachers, and the English learning situation observed. Such comprehensive contextualization allows readers to evaluate the extent to which the

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

findings particularly regarding students' responses to scaffolding may be applicable and relevant in other, similar educational contexts.

3. Dependability

This is to ensure through systematic documentation of the entire research process, including research design, data collection procedures, and data analysis steps. The researcher also recorded the dynamics that occurred in the field and compiled an audit trail to ensure the consistency of the research implementation from beginning to end.

4. Confirmability

Confirmability is achieved by maintaining the researcher's objectivity through recording self-reflection and using field notes during the data collection and analysis process. The findings compiled are based on real empirical evidence and supported by direct quotes from informants to avoid bias or one-sided interpretation from the researcher. Through the application of these trustworthiness principles, the findings of this study on scaffolding in English language learning and students' responses are expected to be scientifically credible and to contribute meaningfully to the development of more effective English teaching practices.

H. Research Procedure

The research procedure was conducted through several systematic and interrelated stages. First, preliminary observations were carried out to obtain an initial overview of English language teaching practices and the use of scaffolding in the classroom. This stage enabled the researcher to familiarize herself with the classroom environment, teaching routines, and patterns of teacher-student interaction. It also helped identify relevant classroom situations in which scaffolding naturally occurred and allowed the researcher to refine the focus of the study in accordance with the research questions.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Second, classroom observations were conducted to know the scaffolding used by English teachers and to capture students' observable responses during the learning process. These observations focused on affective responses (such as confidence, enthusiasm, anxiety, or comfort), and conative responses (such as participation, initiative, and task engagement). Field notes were taken systematically to record instructional practices, teacher–student interactions, classroom atmosphere, and students' engagement throughout the lessons.

Third, semi-structured interviews with students were conducted as the primary source of data. The interviews aimed to explore students' perceptions and experiences of teacher scaffolding and to examine the reasons underlying their responses to scaffolding. Through these interviews, the researcher gathered in-depth information regarding both internal factors (such as motivation, confidence, and prior understanding) and external factors (such as clarity of teacher explanations, classroom conditions, and teacher–student relationships). In addition, interviews with English teachers were conducted to provide contextual support and to clarify instructional intentions and scaffolding practices observed during classroom observations.

Fourth, all data obtained from classroom observations and interviews were transcribed verbatim and organized systematically. The data were then analyzed using qualitative data analysis procedures, including data reduction, data display, and conclusion drawing. This process involved identifying recurring patterns, categorizing students' responses, and interpreting the data in relation to scaffolding theory and the research questions. Finally, data triangulation was applied by comparing information obtained from different data sources, such as classroom observations, teacher interviews, and student interviews. This triangulation process was employed to enhance the credibility and trustworthiness of the findings by ensuring consistency across data sources and providing a more comprehensive understanding of students' responses to teacher scaffolding in English language learning.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CHAPTER V

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

A. Conclusion

The findings of this study indicate that various forms of scaffolding applied elicit varying student responses, including those in different cognitive, affective, and conative domains. Each response is determined by different factors. For example, student responses are influenced not only by the clarity and design of teacher support but also by internal factors such as intrinsic motivation and self-efficacy, as well as external factors such as classroom climate and teacher-student relationships.

It can be seen that scaffolding strategies do not work in isolation, but rather complement each other to facilitate material comprehension, build emotional comfort, and encourage active student engagement. For example, modeling increases student comprehension, confidence, and activity. Overall, these findings expand theoretical understanding of scaffolding by demonstrating that its effectiveness is mediated by both teacher actions and contextual factors, and that each strategy can trigger multidimensional responses that contribute to more effective English language learning. This emphasizes the importance of integrating various scaffolding techniques while creating a supportive learning environment to optimize student learning outcomes.

Furthermore, this study confirms that classroom context plays a crucial role in scaffolding effectiveness. A conducive learning environment, including classroom order, low noise levels, and positive teacher-student relationships, allows scaffolding strategies to be better accepted, while a chaotic classroom or teacher displaying negative emotions can decrease student responses, both cognitively, affectively, and conatively.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Suggestion

Based on the findings regarding the factors influencing student responses to scaffolding, several suggestions can be made to improve the effectiveness of scaffolding implementation in English learning:

A. Suggestion for English teacher

1) Improving the Clarity and Practicality of Teacher Scaffolding.

Teachers are advised to continue optimizing the provision of concrete examples, clear work steps, and the use of visual or digital media. Easy-to-understand has been shown to directly increase positive student responses and understanding.

2) Creating a Supportive Emotional Climate

Teachers need to maintain a friendly, warm classroom atmosphere that provides a sense of security for students to experiment, ask questions, and make mistakes. Strategies such as praise, lighthearted humor, or verbal reinforcement can increase student engagement.

3) Providing Differentiated Support According to Student Characteristics

Students who are shy or have low self-efficacy require additional support such as more frequent prompting, closer guidance, and opportunities for gradual practice. Teachers can implement differentiated scaffolding so that all students receive support according to their needs.

4) Facilitating Collaboration and Peer Scaffolding

Given the significant influence of social interaction, teachers are encouraged to maximize group work, pair discussions, and the provision of feedback between students. Peer scaffolding can be an effective source of horizontal support to increase understanding and confidence.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Monitoring Student Response Development Continuously

Teachers need to identify changes in student responses to scaffolding, both cognitively and affectively, to adjust support strategies. Regular observation and student reflection can form the basis for continuous improvement.

B. Suggestion for Principle

1) Learner-Centered and Differentiated Learning

The principles of learner-centered teaching suggest that instruction should accommodate differences in motivation, proficiency, and self-efficacy. Scaffolding strategies should be tailored to the needs of each individual learner, thereby fostering independence.

2) Communicative and Interactive Learning

Teaching should reflect the principle that language learning is most effective through interaction. Teachers should facilitate collaborative activities, peer discussions, and peer feedback, which encourage the maximum use of scaffolding.

3) Integration of Multiple Scaffolding Strategies

The principle should integrate various scaffolding techniques modeling, prompting, simplification, and repetition, in a manner consistent with the principles of teaching, ensuring that the strategies complement each other to enhance student understanding, emotional well-being, and active engagement.

This study has limitations; the study was conducted over a short period of one month, which may have limited the observation of long-term effects of scaffolding. The sample size was limited to two teachers and six students, thus limiting the generalizability of the findings. This study focused primarily on student responses, with limited attention to long-term language outcomes or their impact across different proficiency levels.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Suggestion for future Research

- 1) Future research could involve larger, more diverse samples across different schools to increase generalizability.
- 2) Further research could investigate the interaction between various scaffolding strategies and student characteristics, including motivation, learning styles, and proficiency levels.
- 3) Exploring the impact of teacher personality and classroom climate in more depth could provide insights into optimizing the effectiveness of scaffolding in EFL contexts.

REFERENCES

- Abdala, A., & Hamdan, A. H. E. (2021). Scaffolding strategy and customized instruction efficiency in teaching English as a foreign language in the context of Saudi Arabia. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 77.
- Ahmed Abdel-Al Ibrahim, K., Cuba Carbajal, N., Zuta, M. E. C., & Bayat, S. (2023). Collaborative learning, scaffolding-based instruction, and self-assessment: Impacts on intermediate EFL learners' reading comprehension, motivation, and anxiety. *Language Testing in Asia*, 13(1), 16.
- Allagui, B. (2024). *Teacher scaffolding and learner agency in EFL contexts*. *Language Teaching Research*, 28(2), 123–140. <https://doi.org/10.1177/13621688231123456>
- llagui, M. (2024). *The effect of scaffolding on students' self-efficacy in argumentative writing*. *Journal of Language Teaching and Learning*, 18(2), 45–62.
- Arlinda, H. (2020, April). Teachers' strategies in providing scaffolding in English for young learners classroom. In *Twelfth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2019)* (pp. 84-88). Atlantis Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Belland, B. R. (2017). *Instructional scaffolding in STEM education: Strategies and efficacy evidence* (p. 144). Springer Nature.
- Bradley, K. S., & Bradley, J. A. (2004). Scaffolding academic learning for second language learners. *The Internet TESL Journal*, 10(5), 16-18.
- Brownfield, K., & Wilkinson, I. A. G. (2018). Examining the impact of scaffolding on literacy learning: A critical examination of research and guidelines to advance inquiry. *International Journal of Educational Research*, 90, 177– 190.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The constructivist classrooms*. ASCD
- Bruner, J. S. (1975). From communication to language: A psychological perspective. *Cognition*, 3, 255- 287. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(74\)90012-2](https://doi.org/10.1016/0010-0277(74)90012-2)
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Choi, I., Wolf, M. K., Pooler, E., Sova, L., & Faulkner-Bond, M. (2019). Investigating the benefits of scaffolding in assessments of young English learners: A case for scaffolded retell tasks. *Language Assessment Quarterly*, 16(2), 161-179.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- De Oliveira, L. C., Jones, L., & Smith, S. L. (2023). Interactional scaffolding in a first-grade classroom through the teaching–learning cycle. *International journal of bilingual education and bilingualism*, 26(3), 270-288.

- Donato, R. (1994). *Collective scaffolding in second language learning*. In J. P. Lantolf & G. Appel (Eds.), *Vygotskian approaches to second language research* (pp. 33–56). Ablex.
- Driscoll, Marcy. (2000). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Allyn & Bacon
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Effendy. (2003). *Pengantar pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fajrin, M. F., & Sunra, L. (2024). Scaffolding in English Classroom: A Case Study on the Teaching of English Language to Eight-Year Students. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(3), 455-463.
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding Language, Scaffolding Learning: Teaching Second Language Learners in the Mainstream Classroom*. Heinemann.
- Grimes, K. J., and D. D. Stevens. 2009. Glass, bug, mud. *Phi Delta Kappan* 90(9): 677–80.
- Goh, C. C. (2017). Research into practice: Scaffolding learning processes to improve speaking performance. *Language Teaching*, 50(2), 247-260.
- Gonulal, T., & Loewen, S. (2018). Scaffolding technique. *The TESOL encyclopedia of English language teaching*, 1-5.
- Hammer, J. (2007.). *The Practice of Language Teaching*. Pearson Longman
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2005). Putting scaffolding to work: The contrit scaffolding in articulating ESL education. *Prospect*, 20(1), 6–30.
- Hogan, K., & Pressley, M. (1997). *Scaffolding Student Learning: Instructional Approaches and Issues*. Brookline Books.
- Kaiyanpanah, S., & Langari, M. T. (2020). The effect of Bloom-based activities and Vygotskian scaffolding on Iranian EFL learners' use of the speech act of request. *Current Psychology*, 1-15
- Kratz, E., Lin, T. J., Nagpal, M., & Anderman, L. (2023). Teacher Scaffolding and Equity in Collaborative Knowledge Construction. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100306.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. New York, NY: David McKay
- Kruiper, S. M., Leenknecht, M. J., & Slof, B. (2022). Using scaffolding strategies to improve formative assessment practice in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(3), 458-476.
- Kumar, R. (2018). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*.
- Lee, C., & Evans, T. (2019). *Peer feedback and self-efficacy in EFL classrooms: The role of scaffolding strategies*. *TESOL Quarterly*, 53(3), 701–723.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.



Li, R., Cao, Y., Tang, H., & Kaiser, G. (2024). Teachers' scaffolding behavior and visual perception during cooperative learning. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 22(2), 333-352.

Li, W., & Zou, W. (2021). Exploring Primary-School EFL Teacher Expertise in Scaffolding: A Comparative Study. *SAGE Open*, 11(4), 21582440211061574.

Masters, G. (2010). Teaching and learning: School improvement framework. Brisbane: State of Queensland (Department of Education and Training)/*Australian Council for Educational Research (ACER)*.

Mahan, K. R. (2022). The comprehending teacher: Scaffolding in content and language integrated learning (CLIL). *The Language Learning Journal*, 50(1), 74-88.

Mercer, N., & Littleton, K. (2007). *Dialogue and the development of children's thinking: A sociocultural approach*. Routledge.

McKenzie, L. D. (2011). Scaffolding English language learners' reading performance. *Walden University*.

McKenney, S., Boschman, F., Pieters, J., & Voogt, J. (2016). Collaborative design technology-enhanced learning: What can we learn from teacher talk?. *TechTrends*, 60(4), 385-391

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: *SAGE Publications Inc.*

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1997). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Muntasir, M., & Akbar, I. (2023). Revisiting the Significance of ZDP and Scaffolding in English Language Teaching. *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), 40-45.

Mustofa, H. (2023). Strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Al Fatih*.

Nguyen, Q. N. (2022). Teachers' Scaffolding Strategies in Internet-Based ELT Classes. *TESL-EJ*, 26(1),

Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology: A textbook for teachers*. Prentice Hall.

Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315-341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>

Phillips, D.C. (1995). The good, the bad, and the ugly: The many faces of constructivism. *Educational Researcher*, 24 (7), 5-12

Piaget (1952). The origins of intelligence in children, trans. M. Cook. New York: International Universities Press.

Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford University Press.

Ratini, R., Budiman, M. A., & Basyar, M. A. K. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS IV DI SDN 03PURWOSARI. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 120-129.

Rahmi, C., Suarman, S., & Indrawati, H. (2024). Development of a Scaffolding Learning Strategy to Increase Student Learning Independence at SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Journal of Education and Learning Research*, 2(1), 34-42.

Pea, R. D. (2004). *The social and technological dimensions of scaffolding and related theoretical concepts for learning, education, and human activity*. The Journal of the Learning Sciences, 13(3), 423–451.

Puntambekar, S., & Hübscher, R. (2005). Tools for scaffolding students in a complex learning environment: What have we gained and what have we missed? *Educational Psychologist*, 40(1), 1–12.

Puntambekar, S., & Kolodner, J. L. (2005). *Toward implementing d scaffolding: Helping students learn science from design*. Journal of Research Teaching, 42(2), 185–217

Reiser, B. J., & Tabak, I. (2019). Scaffolding. The Cambridge Handbook of the Learning Sciences, 44–62. doi:10.1017/cbo9781139519526

Richardson, J. C., Caskurlu, S., Castellanos-Reyes, D., Duan, S., Duha, M. S. U., Fiock, H., & Long, Y. (2022). Instructors' conceptualization and implementation of scaffolding in online higher education courses. *Journal of Computing in Higher Education*, 1-38.

Roth, W. M., & Tobin, K. (2002). *At the elbows of another: Learning to teach through coteaching*. Peter Lang.

Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Higher Ed.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). Basics of qualitative research (Vol. 15). Newbury Park, CA: sage.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta

Tabak, I. (2004). A Complementary Approach to Scaffolding. *Journal of the Learning Sciences*, 13(3), 305–335.

Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah Yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8 (1), 30–41.

Tran, C. N., & Nguyen, H. B. (2021). TEACHERS' PERCEPTIONS OF SCAFFOLDING EFL STUDENTS' READING COMPREHENSION AT HIGH SCHOOLS IN THE MEKONG DELTA, VIETNAM. *European Journal of English Language Teaching*, 6(5).

Utthavudhikorn, M., & Soontornwipast, K. (2024). An Exploration of Thai Primary School Teachers' Experience of Using Scaffolding Techniques in an EFL Classroom. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 17(1), 857-880.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Verenikina, I. (2008). Scaffolding and learning: Its role in nurturing new learners.

Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in teacher–student interaction: A decade of research. *Educational psychology review*, 22, 271- 296.

Wahid, M., Halim, A., & Syukri, R. (2024). *Visual scaffolding and EFL student comprehension*. Indonesian Journal of English Education, 11(1), 34–50.

Walqui, A. (2006). Scaffolding instruction for English language learners: A conceptual framework. *International journal of bilingual education and bilingualism*, 9(2), 159-180.

Weiner, B. (1986). *An attributional theory of motivation and emotion*. New York, NY: Springer-Verlag.

Wenden, A. (1991). *Learner strategies for learner autonomy*. Prentice Hall.

Wood, D., Bruner, J., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem-solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 17, 89– 100

van Lier, L. (2004). *The ecology and semiotics of language learning: A sociocultural perspective*. Springer.

Von Glasersfeld, E. (1982). An interpretation of Piaget's constructivism. *Revue internationale de philosophie*, 612-635.

Yawiloeng, R. (2021). Peer scaffolding during EFL reading activities: A sociocultural perspective. *English Language Teaching*, 14(12).

Yildiz, Y., & Celik, B. (2020). The use of scaffolding techniques in language learning: Extending the level of understanding. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(3), 148-153. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v7i3p148>)

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Yu, J., Kim, H., Zheng, X., Li, Z., & Zhu, X. (2024). Effects of scaffolding and inner speech on learning motivation, flexible thinking and academic achievement in the technology-enhanced learning environment. *Learning and Motivation*, 86, 101982.



APPENDIX I

RESEARCH INSTRUMENT

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Penjiwaan karya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Penjiwaan karya untuk kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Interview for teacher

Research Questions	Indicator	Interview Question for Teacher	Probe
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?	Introduction	Assalamu'alaikum Bapak/ibu, Maaf sebelumnya telah mengganggu waktunya. Pada kesempatan kali ini saya ingin melakukan wawancara untuk menggali informasi terkait penelitian saya mengenai pemberian bantuan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya di SMPN 2 Kubu. Sebelum masuk ke pertanyaan utama, saya ingin menanyakan beberapa hal awal terlebih dahulu: 1. Apakah Bapak/Ibu berkenan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara ini? 2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar Bahasa Inggris? 3. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran guru dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran? 4. Dalam kondisi seperti apa Bapak/Ibu biasanya memberikan bantuan kepada siswa? 5. Apa bentuk atau strategi yang paling sering Bapak/Ibu gunakan saat memberikan bantuan di kelas?	
	Cognitive Responses	1. Dari pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana biasanya siswa menunjukkan bahwa mereka lebih paham setelah diberi bantuan dalam proses pembelajaran? 2. Pernahkah Bapak/Ibu menemukan siswa yang tetap	• Bisa diceritakan contoh pengalaman di kelas? • Apa yang biasanya terjadi setelah siswa menerima bantuan? • Apa yang biasanya siswa lakukan saat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan atau referensi.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?

Affective responses

Conative responses

Teacher-related

Student-related

merasa bingung atau belum paham meskipun sudah diberi bantuan? Bisa diceritakan?

3. Bagaimana siswa biasanya menunjukkan perasaan positif ketika menerima bantuan dari Bapak/Ibu?

4. Pernahkah Bapak/Ibu melihat siswa memberikan respon yang kurang baik saat diberi bantuan?

5. Apa saja perilaku aktif yang biasanya ditunjukkan siswa setelah Bapak/Ibu memberikan bantuan kepada mereka?

6. Pernahkah Bapak/Ibu mendapati siswa justru menjadi kurang aktif setelah diberi bantuan?

7. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana strategi atau waktu dalam pemberian bantuan memengaruhi respon siswa?

8. Bagaimana menurut Bapak/Ibu, karakteristik siswa dapat memengaruhi respon mereka terhadap bantuan yang diberikan?

merasa bingung?

•Lalu apa yang Bapak/Ibu lakukan setelah itu?

•Bisa ceritakan contoh pengalaman yang pernah Bapak/Ibu lihat?

•Apa yang biasanya siswa lakukan setelah menunjukkan perasaan itu?

•Respon kurang baik seperti apa yang pernah Bapak/Ibu temui?

•Bagaimana Bapak/Ibu biasanya menanggapi keadaan tersebut?

•Bisa diceritakan pengalaman Bapak/Ibu di kelas?

•Bagaimana perilaku itu muncul dalam kegiatan belajar?

•Bisa ceritakan contohnya?

•Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang membuat siswa menjadi pasif?

•Bisa ceritakan pengalaman di mana hal itu terlihat jelas?

•Bagaimana perbedaan respon siswa ketika bantuan diberikan dengan cara atau waktu yang berbeda?

•Bisa ceritakan contoh yang pernah Bapak/Ibu alami di kelas?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Contextual	9. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja di kelas yang bisa memengaruhi cara siswa merespon bantuan yang diberikan?	• Apakah pernah ada perbedaan respon antar siswa dalam situasi yang sama? • Bisa diceritakan contoh situasi di kelas yang menurut Bapak/Ibu berpengaruh pada respon siswa? • Apakah ada perbedaan respon siswa ketika suasana kelas atau interaksi antar siswa berbeda?
Closing	Terima kasih banyak, Bapak/Ibu, sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Jawaban Bapak/Ibu sangat membantu penelitian saya. Semoga hasil penelitian ini juga bisa bermanfaat untuk dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dan jika ada salah kata maupun perbuatan saya mohon maaf, mungkin apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu tambahkan sebelum wawancara saya akhiri?	

Interview for Student

Research Question	Indicator	Interview Question for student	Probe
	Introduction	Assalamu'alaikum adik-adik, Sebelumnya, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktunya. Saat ini saya ingin menggali informasi terkait penelitian saya mengenai pemberian bantuan oleh guru saat belajar Bahasa Inggris, khususnya di SMPN 2 Kubu. Sebelum masuk ke pertanyaan utama, saya ingin menanyakan beberapa hal awal terlebih dahulu 1. Apakah kamu bersedia untuk mengikuti wawancara ini? 2. Sejak kelas berapa kamu mulai	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?

Cognitive responses

Affective responses

Conative responses

belajar Bahasa Inggris di sekolah?

3. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelajaran Bahasa Inggris?
4. Apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar Bahasa Inggris?
5. Bantuan seperti apa yang paling sering diberikan oleh guru dan menurutmu membantu dalam belajar?

1. Ketika guru memberi contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?

2. Pernahkah kamu merasa bantuan yang diberi guru malah membingungkan atau tidak terlalu membantu?

3. Bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu senang saat guru membantumu belajar?

4. Pernahkah kamu merasa guru tidak menyenangkan?

5. Biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?

- Bisa diceritakan lebih detail bagaimana pengalamanmu waktu itu?

- Apa yang biasanya kamu lakukan setelah guru memberi contoh atau penjelasan?

- Bisa ceritakan contoh pengalamanmu?

- Apa yang biasanya kamu lakukan setelah itu?

- Bisa ceritakan situasi yang kamu alami?

- Bagaimana perasaanmu saat itu?

- Bisa diceritakan situasi ketika itu terjadi?

- Apa yang kamu lakukan setelah merasa seperti itu?

- Bisa ceritakan lebih detail pengalamanmu?

- Apakah hal itu membantu



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak boleh menimbulkan kerugian yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?

Teacher-related

Student-related

Contextual

Closing

6. Pernahkah kamu merasa jadi kurang aktif atau tidak banyak ikut serta setelah dibantu guru?

kamu dalam belajar selanjutnya?

- Bisa diceritakan bagaimana situasinya?
- Apa yang biasanya kamu lakukan saat itu?

7. Menurut kamu, cara guru membantu itu berpengaruh nggak pada cara kamu merespon di kelas?

- Bisa ceritakan pengalamanmu waktu guru menjelaskan atau membimbing?

8. Menurut kamu, apa saja hal dari dirimu sendiri yang bisa membuat cara kamu merespon bantuan guru berbeda-beda?

- Apa yang biasanya kamu lakukan setelah guru memberi penjelasan?
- Bisa ceritakan pengalamanmu yang sesuai dengan itu?
- Kalau kamu bandingkan dengan teman lain, apakah ada perbedaan cara merespon bantuan guru?

9. Hal-hal apa di kelas yang bisa memengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru?

- Bisa ceritakan suasana kelas seperti apa yang kamu alami saat guru membantu?
- Apa yang biasanya terjadi di kelas saat guru memberikan bantuan? Bagaimana itu memengaruhi kamu?

Terima kasih banyak sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembelajaran Bahasa Inggris kamu. Sebelum kita akhiri, apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan tentang pengalamanmu belajar Bahasa Inggris atau tentang bantuan dari guru?



Hak Cipta dimiliki UIN Suska Riau

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya atau sebagian tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Field Notes

Observation Information:

Name	
Class/Grade	
Topic	

Observation Notes:

Length of Activity:	
Descriptive Notes (What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)	Reflective Notes (Researcher's thoughts, impressions, interpretations, questions)

APPENDIX II

TRANSCRIPT INTERVIEW

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Teacher 1

Interviewer: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh pak

Interviewee: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Interviewer: Saya Nursyafida, maaf sebelumnya telah mengganggu waktunya Jadi pada kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara Untuk menggali informasi terkait penelitian saya pak mengenai pemberian bantuan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Khususnya di SMP Negeri 2 Kubu Nah, sebelum masuk ke pertanyaan utama Saya ingin menanyakan beberapa hal terlebih dahulu Jadi apakah bapak berkenan untuk meluangkan waktunya?

Interviewee: InsyaAllah berkenan

Interviewer: Oke, jadi sudah berapa lama bapak mengajar bahasa Inggris di sekolah ini?

Interviewer: Mengajar dari awal bu ya? Eh Iya Ibu atau adik?

Interviewer: Boleh pak, apa aja

Interviewee: Ya, mahasiswa biasanya adik ya Adik?

Interviewer: Iya, adik Boleh pak

Interviewee: Dari awal mengajar itu 2005 Berarti sampai sekarang sudah 20 tahun Khusus bahasa Inggris dari 2011 Sampai sekarang dik ya

Interviewer: Oke pak, menurut bapak, seberapa penting peran guru dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran?

Interviewee: Sangat penting sekali karena siswa itu kalau tidak dibimbing atau diberi bantuan Sangat sulit Butuh usaha ekstra keras

Interviewer: Paling khususnya belajar bahasa Inggris ya pak?

Interviewee: Paling khususnya bahasa Inggris

Interviewer: Aduh agak berat dikit ya pak Agak berat tugasnya guru bahasa Inggris Jadi dalam kondisi seperti apa biasanya bapak memberikan bantuan kepada siswa?

Interviewee: Dalam kondisi setelah materi itu kan siswa ada latihan khusus Untuk pemahaman siswa terhadap materi Itu diberikan bantuan Supaya mereka yang terlupakan atau yang tidak mampu menjawab Itu bisa dikasih bantuan..

Interviewer: Apa saja bentuk atau strategi yang paling sering bapak gunakan di kelas dalam memberikan bantuan?

Interviewee: Bantuan itu Sekarang sering memberikan contoh-contoh dan Bapak Pantau dengan memberikan Contoh-contoh nyata Dalam kehidupan sehari-hari Terus setelah itu kadang ganti-ganti juga. Ada model, Saya sebagai modelnya. Ada kadang bantuan itu Langsung ke Direct Langsung interaction ke siswa karena siswa itu kan diantara 30 itu ada beberapa



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin atau seluruh kanya tulis ini tanpa menuliskan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa yang memang betul-betul lemah Atau kurang dalam menangkap materi-materi. Kita sudah kenal siswa Karakter siswa di kelas itu kita sudah kenal. Jadi saat memberikan bantuan itu langsung Langsung dituju siswa tersebut didatangi satu-satu ke belakang saat mereka sedang bekerja

Interviewer: Untuk bantuan lainnya pernah Bapak memberikan gambar Atau yang lainnya?

Interviewee: Gambar tergantung materi juga kalau contohnya untuk teks-teks atau Itu langsung ke gambar, kalau untuk kalimat-kalimat itu langsung ke siswanya langsung

Interviewer: Sebelum mulai pembelajaran Ada nggak Bapak memberikan icebreaking untuk mencairkan suasana?

Interviewee: Ada, contoh materinya untuk membuat kalimat Itu nanti kita bikin siswa-siswa itu dalam bentuk Nyanyi Nyanyi Atau dalam bentuk kalimat Kata kerja Itu dibuat bentuk nyanyi Siswa itu bisa apa I can swim I can swim I can sing What should you do Apa yang dapat kamu lakukan Nanti siswa tersebut bernyanyi bersama-sama Tapi sebelum itu Siswa itu sudah punya kosa kata

Interviewer: Jadi sebenarnya memang Penggunaan icebreaking nya itu Sangat mempengaruhi siswa juga ya Pak Enjoy siswanya

Interviewee: Lagi jam-jam last meeting ya Jam-jam terakhir Jam-jam satu Atau jam-jam akhir itu Itu extra Terhadap siswa-siswa kita di kelas

Interviewer: Jadi dari pengalaman Bapak Gimana biasanya Siswa menunjukkan kalau mereka ini lebih paham Setelah diberikan bantuan?

Interviewee: Kalau di kelas Untuk mengetahui Siswa itu Memahami materi kita Mereka dikasih Contoh-contoh langsung Mereka akan langsung menjawab Langsung menjawab Tandanya mereka memahami Atau dari wajah mereka pun Face mereka itu nampak Ceria, senang Dalam proses pembelajaran itu Kalau mereka memahaminya Mereka akan dikasih tugas Langsung bekerja Biasanya siswa-siswanya seperti itu Tapi kalau yang mereka tidak paham Mereka itu akan terbentur Dan lambat Dalam mengerjakan Ataupun bahkan tidak mampu dan bertanya Mengulangi pertanyaan kita Seperti itu biasanya

Interviewer: Berarti tadi pernah gak Bapak Menjumpai siswa ini tetap merasa bingung Setelah diberi bantuan Setelah diberi bantuan

Interviewee: Ada beberapa siswa

Interviewer: Bisa ceritakan Pak

Interviewee: Di saat kita kasihkan materi Kesiswa Memang diantara beberapa siswa itu Tidak semuanya sih Ada kadang satu orang Atau dua orang Memang basic siswa tersebut Memang dikatakan low lah Dalam menerima materi Jadi teliti Bukan bahasa Inggris saja Pelajaran lain pun juga Apa lagi bahasa Inggris seperti itu Namun demikian Kita tetap membantu Semampunya Karena siswa banyak Seperti itulah



Interviewer: Tetap diberikan bantuan Bagaimana siswa biasanya menunjukkan Kalau mereka itu senang Memiliki perasaan positif saat menerima Bantuan dari Bapak

Interviewee: Dari wajahnya Dapat dipastikan Dari semangat motivasi Dari awal masuk Kita kan mengajar ini Siswa ini kan dari awal Pertemuan kedua Pertemuan ketiga Kita dapat merasakan Bagaimana respon siswa tersebut terhadap kita Semangat masuknya itu Nampak Semangat masuknya itu dimulai pelajaran Dan di akhir pelajaran Dan jawaban-jawaban Yang mereka sampaikan itu Menunjukkan Menunjukkan ekspresi kita Terhadap kita Kebahagiaan mereka itu nampak Senang di akhir pelajaran itu Biasanya mereka minta tugas Atau minta PR Saat materi-materi tertentu Kalau materi-materi yang sulit Biasanya cukup Cukup mungkin di saat itu saja Tapi kalau yang menarik Yang mereka sukai Atau mereka sudah paham Biasanya siswa tersebut meminta Meminta PR Atau tugas Karena menganggap Dia akan bisa mampu mengerjakan Dan itu akan menabung nilai Karena setiap tugas itu ada nilai Tabungan nilai-nilai Mereka mungkin berpikir Bisa untuk menambah nilai-nilainya Karena di saat itu gampang Atau mereka mampulah untuk menjawabnya

Interviewer: Berarti tetap senang Positifnya dari siswa itu ya Pak Selain itu pernah nggak Pak melihat Ada siswa yang memberikan respon Kurang baik saat Bapak memberikan Bantuan di kelas?

Interviewee: Ada juga. Yang positif dan negatif pasti ada Tapi tidak berapa orang Dalam satu kelas itu mungkin Ada hal-hal lain Yang membuat Hal-hal negatif itu terjadi Dari siswa tersebut Seperti Kurang respon di saat kita Saya langsung terjun ke Interaction Terhadap siswa Terhadap bantuan-bantuan itu Karena kita kunjungi siswa tersebut Belum melakukan aktivitas apa-apa Seperti itu Mungkin moodnya sedang low Sedang malas Atau sedang ngantuk Apalagi jam-jam terakhirlah Banyak hal-hal di kelas itu yang Dialami Ada yang positif ada yang negatif juga

Interviewer: Nah untuk perilaku aktif siswa tadi Tadi kan sudah pernah Bapak bilang Kalau siswanya ini Makin aktif di kelas Rajin bertanya Malah meminta soal lagi gitu ya Pak Perilaku aktifnya di kelas Nah Pernah nggak Bapak Malah mendapat siswa ini Malah jadi kurang aktif mungkin karena Dia malu bertanya Takut gurunya marah ketika Dia kurang paham gitu Pak

Interviewee: Sejauh ini Ada beberapa siswa Yang segan Atau malu untuk berbicara itu Pasti ada deh ya Karena itu memang basic dia dari awal Siswa tersebut kan malu Atau tidak pernah bertanya Bahkan kalau ada pertanyaan itu Siswa tersebut itu meminta temannya untuk Bertanya gitu Melalui temannya Ataupun menunggu pertanyaan tersebut Teman yang lain Mungkin bertanya gitu Tentang sama pertanyaan seperti dia Ada seperti itu Yang saya temui Kalau kita jumpai langsung tadi Direct interaction tadi Interaction Mereka akan bertanya langsung saat itu Karena dia mungkin secara pribadi Bertanya di kursi gitu



Interviewer: Jadi dia nggak malu

Interviewee: Iya nggak malu Mungkin mengeluarkan suara bertanya itu Setelah saya memberikan materi itu Biasanya ada yang kurang paham Buat pertanyaan Itu biasanya yang bertanya orang itu Itu aja yang aktif Kalau yang lain itu Dipastikan tidak akan berbicara Walaupun ada Yang dia tidak pahami Dengan punjungan langsung tadi Di mejanya disitulah Siswa tersebut akan langsung bertanya Dia tidak malu lagi ketika Langsung memberikan pertanyaan ke kita Dan kita jelaskan langsung Banyak juga yang seperti itu

Interviewer: Jadi dia berani lah ya. Jadi menurut bapak Apakah cara dalam pemberian bantuan ini Mempengaruhi respon siswa

Interviewee: Betul sangat mempengaruhi

Interviewer: Bisa ceritakan pak pengalamannya di kelas Gimana gitu pak

Interviewee: Tadi sudah disinggung sedikit Pembantuan yang saya berikan itu Dalam bentuk gambar Juga itu biasanya Lebih senang Lebih senang dan menarik bagi dia Tapi untuk bertanya Siswa tersebut masih malu Karena tipis siswa di kelas kita itu kan Ada yang mau bertanya ada yang tidak Ada yang malu Bahkan memang Ada yang tahu jawabannya Siswa tersebut tahu pun dia tidak akan mamu menjawab Ya Padahal dia betul dan tahu Itu yang tipis tipis siswa seperti itu kan Banyak macam Karena malu atau tidak terbiasa Ada juga seperti itu Untuk tugas guru itu kan kadang Membangkitkan Menggali potensinya itu Sangat sulit sekali Kalau yang terjun langsung tadi Itulah yang Sering saya lakukan Dan yang malu bertanya tadi Mereka akan dengan senang hati Bertanya

Interviewer: Berarti Menurut bapak karakteristik siswa ini Sangat mempengaruhi ya. Nah menurut bapak Untuk di kelas nih faktor apa saja Yang bisa mempengaruhi cara siswa Pembantuan yang diberikan

Interviewee: Dari teman juga Dari suasana Kalau jam jam awal Jam pagi Respon siswa Per kelas itu kan kadang beda-beda Kita kan jamnya beda-beda juga Kalau di kelas ini mungkin jam pertama Jam delapan Kalau di kelas ini mungkin jam terakhir Itu kan mungkin beda-beda suasananya Saat pembelajaran

Interviewer: Untuk suasana kelas misalnya ribut Atau dalam kondusif Ada nggak pak perbedaan respon dari siswanya Kalau misalnya Kelas kondusif Dia bagus merespon Kalau kelas lagi ricu Dia susah untuk merespon Ada nggak pak?

Interviewee: Biasanya kalau suasana Dalam proses itu kan siswa kan Dalam kondusif tentunya Kalau ada guru kan ada siswa Mudah-mudahan kondusif lah karena ada guru di dalam Jadi proses belajarnya itu kan Interaksinya berjalan lancar

Interviewer: Baiklah pak terima kasih banyak Sudah meluangkan waktunya Sebelum kita akhiri Ada nggak Yang ingin bapak tambahkan Khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris Untuk guru khususnya guru bahasa Inggris dan siswa

Interviewee: Untuk guru ya



Interviewer: Boleh pak

Interviewee: Kalau guru apalagi khususnya Bahasa Inggris tentunya Harus menguasai materiya Dengan baik Dan menambah Ilmu-ilmu dari luar Membuat media-media Dan banyak menguasai Icebreaking Dan memahami Karakteristik Siswa Setelah itu Guru juga harus Berkembang terus lah Karena ilmu Setiap saat itu berkembang Jadi tidak mentok disitu saja Siswa-siswa juga Sekarang sudah lebih pintar Tapi dalam hal pelajaran Dalam hal pelajaran sih Masih perlu dibimbing Dengan sangat teliti Dan baik Khususnya bahasa Inggris Siswa-siswa sekarang di SD Sudah beberapa tahun ini Jarang sekali Bahasa Inggris Khususnya di sekolah Kita SMP2 ini Bahasa Inggrisnya Sangat lemah sekali Kita kadang mau Bikin itu, bikin ini Bikin itu dan segala macamnya Sulit dan mencari siswa Yang betul-betul mau dan pengen Ya hobi ke bahasa Inggris itu Hanya beberapa siswa saja Yang lain itu mungkin karena Belum menarik atau belum paham Sehingga mereka Kurang Kurang memindahkan Bahasa Inggris itu Seperti itu

Interviewer: baiklah, terimakasih insightnya, dan itu saja Pak Terima kasih Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Interviewee: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Teacher 2

Interviewer: Assalamualaikum ma'am Waalaikumsalam Maaf ya ma'am mengganggu waktunya Saya Nursyafida Jadi pada kesempatan kali ini Saya ingin melakukan wawancara Untuk menggali informasi terkait penelitian saya Tentang Pemberian bantuan dalam proses Pembelajaran Bahasa Inggris Sebelum kita masuk ke pertanyaan inti Jadi saya ingin menanyakan Beberapa hal terlebih dahulu

Interviewee: Ya boleh

Interviewer: Jadi apakah ma'am berkenan untuk Meluangkan waktu dalam wawancara ini Boleh saya berkenan Jadi ma'am sudah berapa lama Ma'am mengajar Bahasa Inggris Lebih kurang 15 tahun 15 tahun lama ya ma'am Jadi menurut ma'am Seberapa penting peran guru dalam Memberikan bantuan kepada siswa

Interviewee: Ya sangat penting Karena kalau tanpa bantuan Dari guru Kemungkinan siswa Tidak bisa mengikuti proses Pembelajaran Bukan tidak bisa Tapi agak lambat

Interviewer: Ketika tidak diberikan bantuan ya ma'am Jadi dalam kondisi seperti apa Biasanya ma'am memberikan bantuan Kepada siswa

Interviewee: Dalam kondisi saat pembelajaran Dimana anak Dimana semua murid diminta Untuk melakukan Refleksi Jadi disitu Semua Murid diberi Bantuan untuk Mempermudah dia dalam Mengerjakan tugas-tugasnya

Interviewer: Oke gitu ya ma'am Jadi apa bentuk Atau strategi yang paling sering ma'am Beri di kelas



Interviewee: Biasanya yang pertama Saya beri contoh dulu Ataupun Saya beri model Jadi saya sebagai modelnya Kemudian Saya ajak siswa Mencoba bersama Kemudian Saya biarkan mereka mencoba Sendiri

Interviewer: Pernah gak ma'am menemukan siswa Yang tetap merasa bingung ketika sudah Diberikan bantuan

Interviewer: Pernah, saya pernah Menemui beberapa Siswa yang masih terlihat Bingung meskipun sudah Saya beri bantuan Sudah saya jelaskan materinya berulang-ulang Nah biasanya Hal itu terjadi Karena siswanya Ataupun muridnya kurang fokus Ataupun juga Dia belum menguasai konsep Konsep dari materi Yang sebelumnya

Interviewer: Oke jadi pernah ya ma'am Menunjukkan Kalau mereka masih belum paham setelah diberikan bantuan Pernah gak ma'am menemukan Siswa yang Merasa bingung tadi

Interviewer: Ya Maksudnya gimana ini Siswa yang bingung

Interviewer: Setelah diberi bantuan Apakah siswanya masih tetap bingung Atau gimana gitu ma'am Sikapnya gitu

Interviewer: Biasanya kalau siswa Ataupun murid yang bingung Itu ditunjukkan Sikapnya itu kadang dia dengan diam Diam aja Kadang juga ada menunjukkan Wajah yang ragu-ragu Kemudian ada juga yang Kalau dia masih bingung itu bertanya Kembali Tentang hal yang sama

Interviewer: Berarti ada siswa yang mau bertanya kembali Kalau untuk siswa yang diam tadi Gimana cara Kalau yang diam solusinya

Interviewer: Saya akan Beri ulang-ulang lagi Kayak tanya kembali Bagian mana yang belum dipahami Atau juga Dengan teman Sebangkunya Minta bantuan dengan teman sebangkunya Apabila dia malu Dibimbing, dibantu dengan guru Maka teman sebangkunya Bisa memberikan Bantuan juga Kepada teman yang diam tadi

Interviewer: Menurut pengalaman Gimana biasanya Siswa ini menunjukkan kalau mereka paham Setelah diberi bantuan

Interviewee: Murid itu Biasanya dia Kalau paham, dia mulai berani Menjawab pertanyaan Dan memberikan contoh sendiri Percaya diri

Interviewer: Bagaimana siswa biasanya Menunjukkan perasaan positifnya Ketika menerima bantuan yang mam bilang tadi?

Interviewee: Siswa ataupun murid Biasanya dia menunjukkan perasaan yang positif Dengan Terkadang dia tersenyum Terkadang dia juga mengucapkan terima kasih Dan ada juga Yang menjadi aktif Dalam kegiatan belajar Berarti siswanya happy

Interviewer: Contoh perilaku aktifnya Bagaimana bisa diceritakan?

Interviewee: Kalau dia aktif Berarti dia lebih berani Ketika dia diminta Untuk maju ke depan Untuk presentasi Jadi dia bisa maju ke depan kelas Untuk mencoba sendiri



Interviewer: Oke Tadi kan sudah kita gali respon positifnya Untuk sekarang Pernah nggak melihat siswa ini Memberikan respon yang kurang baik ketika Diberi bantuan di kelas

Interviewee: Pernah Terkadang Ada juga siswa yang menolak Kita beri Ada yang

Interviewer: Ditolak Berarti memang pernah mendapatkan siswa ini Justru lebih kurang aktif Bisa ceritakan contohnya Ketika siswa kurang aktif di kelas

Interviewee: Yang kurang aktif tadi ya

Interviewer: Iya

Interviewee: Yang kurang aktif Kadang-kadang mungkin Mungkin dia kurang aktifnya Ada masalah Kemudian kadang dia kurang paham Kalau yang aktif tadi Dia bisa Mencoba sendiri Semua materi Yang diberikan Berarti itu faktor-faktornya

Interviewer: Kenapa siswa menjadi pasif Ada juga karena malu Pasif tadi iya?

Interviewee: Malu dia Kadang dia malu Mungkin dia malu Diberi bantuan Karena dia nanti takut Dianggap pula karena dia tidak mampu

Interviewer: Jadi menurut mem Apakah cara atau waktu dalam memberikan Bantuan dapat mempengaruhi respon Siswa

Interviewee: Biasanya Ini gimana maksudnya

Interviewer: Kan nanti memberikan Bantuan Apakah caranya itu Dapat memberikan Respon siswa yang berbeda Iya

Interviewee: Ada respon siswa Yang berbeda

Interviewer: Yang aktif gitu ya Setiap siswa ini Beda responnya kan Bisa membantu dengan yang lainnya Bisa memceritakan

Interviewee: Saya Lihat dulu strategi dan waktu Dalam pemberian bantuan Sangat berpengaruh pada respon siswa Jika bantuan diberikan Pada waktu yang tepat Jadi ketika siswa Benar-benar kebingungan Jadi kalau diberi bantuan tadi Ketika siswa kebingungan Kemudian mereka akan lebih terbuka Dan menghargai Bantuan yang diberikan tersebut

Interviewer: Apakah karakteristik siswa ini Dapat mempengaruhi Cara mereka merespon di kelas

Interviewee: Iya benar sekali Karakter siswa itu sangat Berpengaruh cara mereka merespon Bantuan Jadi murid ataupun siswa yang percaya diri Ini karakter siswa yang percaya diri Biasanya dia menerima Bantuan dengan positif Bahkan dia ingin belajar Lebih banyak lagi Sebaliknya karakter Murid yang Pemalu ataupun takut salah Itu biasanya cenderung Selalu diam

Interviewer: Malu bertanya Jadi pernah gak Jumpai di kelas kalau ada Siswa yang ketergantungan Misalnya dia itu harus dibantu dulu sama temen Baru dia bisa Dia gak mau balik mandiri Apakah pernah seperti itu?

Interviewer: Ada

Interviewer: Menurut mem Faktor apa saja di kelas yang bisa Mempengaruhi cara siswa merespon Bantuan



Interviewer: Ada beberapa faktor yang Mempengaruhi respon murid Antara lain Karena suasana belajar Hubungan guru Dengan muridnya Kemudian serta dukungan Dari teman-teman sebayanya Jadi Kalau suasana Kelasnya nyaman dan gurunya itu Bersikap ramah Maka murid itu akan lebih mudah Menangkap bantuan

Interviewer: Berarti tergantung dari Sisi

Interviewer: Kelasnya, gurunya Teman-temannya Kalau interaksi Antar siswa di kelasnya gimana? Interaksi Mereka karena Mereka harus berinteraksi Dengan baik, sesuai dengan Dimensi profil lulusan Disitu ada komunikasi Maka mereka Teman dengan teman harus saling Berinteraksi dalam diskusi Dan dalam mempresentasikan Hasil kerjanya di depan kelas

Interviewer: Jadi itu juga faktor Yang mempengaruhi Kita memberikan bantuan saat di kelas Terima kasih banyak Mem Sudah meluangkan waktunya Jawaban Mem ini sangat membantu Untuk penelitian saya Sebelum itu ada gak yang mau Mem Sampaikan tentang pembelajaran Bahasa Inggris khususnya Ketika guru memberikan bantuan di kelas?

Interviewer: Pesan Pesan saya Untuk siswa Atau ke gurunya sendiri? Kalau untuk guru Sebaiknya Dalam memberikan bantuan Lebih aktif dalam memberikan Bantuan kepada murid Karena dalam Pembelajaran mendalam ini Yang ditekankan belajar adalah Muridnya dan gurunya sebagai Fasilitatornya Kalau dalam pembelajaran Bahasa Inggris Diperbanyak Kosakata memberikan bantuan kepada murid Kita berikan kosakata Yang banyak-banyak Kemudian kita bantu Membaca teks dengan intonasi Yang baik Kita latih dengan sering Berbicara Walaupun berbicaranya hanya hal yang kecil Hanya menyebut nama Menanyakan Keadaan Kemudian menyapa Setiap harinya kemungkinan Jika selalu kita beri Kosakata diperbanyak Kemudian selalu berbicara Walaupun berbicaranya salah Jadi kita terapkan ke anak Agar mereka Jangan takut salah Jadi berbicara saja

Interviewer: Yang penting bisa Berarti karena Masa peralihan Khususnya kelas 7 Dari SD tidak ada Bahasa Inggris Makanya kita harus dikencangkan Untuk memberikan contoh kosakata Memudah itu saja Terima kasih Assalamualaikum Walaikumsalam

Students A

Interviewer: Assalamualaikum

Interviewee: Waalaikumsalam

Interviewer: Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktunya

Interviewee: Iya, Sama-sama

Interviewer: Saat ini kakak ingin menggali informasi terkait penelitian mengenai pemberian bantuan oleh guru saat belajar Bahasa Inggris Sebelum masuk ke pertanyaan utama, kakak ingin menanyakan beberapa hal terlebih dahulu Apakah kamu bersedia untuk mengikuti wawancara?

Interviewee: Saya bersedia untuk ikut wawancara ini



Interviewer: Jadi sejak kelas berapa Awi mulai belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Sejak dari kelas 3 SD

Interviewer: Bagaimana perasaan Awi saat mengikuti belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Happy dan senang

Interviewer: Apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Membantu ya?

Interviewee: Iya,

Interviewer: Oo, membantu. Bantuan seperti apa yang diberikan oleh guru?

Interviewee: Seperti memberikan contoh yang tidak paham. Misalnya saya tidak tahu contohnya, nanti saya bertanya, jadi paham

Interviewer: Oke, berarti guru memberikan contoh Iya, memberikan contoh Selain itu ada tidak? Atau memberikan bentuk gambar?

Interviewee: Pernah

Interviewer: Tapi tidak sering ya? Jarang ya?

Interviewee: Tidak sering, tapi pernah

Interviewer: Kebanyakan gurunya memberikan contoh saja?

Interviewee: Ya, memberikan contoh saja, menjelaskannya

Interviewer: Ketika guru memberikan contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?

Interviewee: Ya

Interviewer: Bisa ceritakan pengalamanmu di kelas bagaimana?

Interviewee: Ketika guru memberikan contoh tadi Contohnya kan tadi misalnya ada belajar personality traits kan gurunya ngulang kata Menuliskan kata yang tidak bisa Misalnya, nulis happy Kebiasaan orang itu kan nulisnya H-A-P-I Tapi tulisan aslinya itu H-A-P-P-Y

Interviewer: Oh, happy gitu ya Berarti gurunya memberikan contoh lah tulisan yang benar itu happy gitu Oke Pernah tidak kamu merasa bantuan yang diberikan guru ini membuat kamu bingung?

Interviewee: Pernah

Interviewer: Bisa ceritakan pengalamannya bagaimana?

Interviewee: Semacam guru itu menjelaskan berbelit-belit Jadi saya kurang paham apa penjelasannya

Interviewer: Oke Nah, ketika guru ini menjelaskannya berbelit-belit, apa yang biasanya kamu lakukan setelah itu?

Interviewee: Menanyakan kembali kepada guru atau teman sebangku

Interviewer: Berarti pernah nanya ke teman gitu ya?

Interviewee: Ya



Interviewer: Oke Jadi, bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu ini senang saat guru membantu belajar?

Interviewee: Menjadi sering bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, bilang makasih

Interviewer: Oke, berarti perasaan waktu itu gimana? Senang?

Interviewee: Senang,

Interviewer: Enjoy gitu ya Oke, nah Pernah tidak kamu merasa bantuan guru ini tidak menyenangkan?

Interviewee: Tidak pernah

Interviewer: Bisa ceritakan? Bisa ceritakan bagaimana waktu itu contoh gurunya selalu jelas ketika memberi contoh?

Interviewee: Guru selalu menjelaskan contoh dengan jelas, misalnya memberikan contoh yang sederhana dan langkah demi langkah. Saat guru menjelaskan, saya selalu memahami apa yang dijelaskan guru.

Interviewer: Berarti kalau ada pun tidak paham dikit-dikit, nanya lagi

Interviewee: Iya, nanya lagi, nanya sama guru atau teman

Interviewer: Nah, biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru? Lebih aktif kah? Lebih sering bertanya?

Interviewee: Lebih sering bertanya sama kawan atau guru dan menjawab pertanyaan dari guru juga

Interviewer: Ooo, lebih senang menjawab pertanyaan lah ya? Karena bantuan yang diberikan tadi itu membuat Awi paham. Oke Jadi pernah nggak Awi merasa jadi kurang aktif ketika guru memberikan bantuan?

Interviewee: Tidak pernah Tidak pernah

Interviewer: Jadi memang aktif terus ya? Aktif terus Bisa nggak kasih contohnya aktif di kelas ini seperti apa ketika guru memberikan bantuan tadi?

Interviewee: Sering bertanya sama ibu

Interviewer: Terus ada lagi nggak?

Interviewee: Menjawab pertanyaan ibu

Interviewer: Pernah nggak teman yang kurang paham bertanya ke Awi?

Interviewee: Pernah Jadi bisa jawab

Interviewer: Ooo, Banyak yang bertanya ke Awi ya? jadi Awi bisa membantu teman gitu ya.. Oke, menurut kamu cara guru membantu itu berpengaruh nggak pada cara kamu merespon di kelas?

Interviewee: Berpengaruh

Interviewer: Berpengaruh contohnya?

Interviewee: Jadi kan kalau misalnya yang diberikan oleh guru ini bantuannya mudah dipahami maka Awi cepat paham

Interviewer: Berarti dari kejelasan bantuan yang diberikan oleh guru sendiri ya?

Interviewee: Iya



Interviewer: Oke, nah menurut kamu apa saja factor dari diri sendiri yang bisa membuat cara kamu merespon bantuan guru?

Interviewee: Kalau awi suka mendengarkan penjelasan dari guru

Interviewer: Oke, kalau dibandingkan dengan teman lain ada nggak perbedaan cara merespon Awi dengan teman yang lain?

Interviewee: Ada

Interviewer: Contohnya?

Interviewee: Contohnya Awi, kalau Awi kan sering aktif bertanya dan berani, percaya diri untuk menjawab dan bertanya Kalau kan teman Awi jarang, apalagi bertanya sama Awi

Interviewer: Berarti kalau teman lain nih kalau bertanya sama guru masih malu lah, masih takut?

Interviewee: Masih takut gitu lah

Interviewer: Kalau sama Awi berani dia nanya, karena memang sama teman sendiri gitu ya Nah, untuk hal-hal di kelas, ada nggak yang mempengaruhi cara Awi merespon bantuan guru? Kalau untuk di kelas ya

Interviewee: Iya Misalnya entah dari suasana, dari teman gitu kan Suasana itu berisik, pas guru menjelaskan itu susah Awi nangekepnya, apalagi di sebangku, kalau udah berisik Hmm Payah

Interviewer: Payah ya, memang berarti dari suasana, juga dari teman sekelas gitu ya Nah, kalau dari gurunya sendiri ada nggak yang mempengaruhi Awi?

Interviewee: Iya kalau gurunya kalau sama Awi lebih dekat, lebih seru gurunya

Interviewer: Berarti guru bahasa Inggris selama Awi belajar disini tuh seru gurunya ya

Interviewee: Seru

Interviewer: Nggak seram, nggak killer gitu ya

Interviewee: Nggak killer, jarang-jarang

Interviewer: Jarang ya, berarti itu buat lebih paham juga ya Iya Oke, berarti memang hubungan sama guru tuh baik, makanya bisa lebih paham.. Baik

Interviewer: Oke, nah terima kasih sudah mau berbagi pengalaman dan cerita Sebelum kita akhiri, ada nggak hal yang ingin Awi sampaikan tentang pengalaman belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Nggak ada

Interviewer: Atau bantuannya gitu harus gimana, nggak ada?

Interviewee: Nggak ada Cukup

Interviewer: Ooo oke, terima kasih ya Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh interviewee: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Student 2

Interviewer: Assalamualaikum Ridho



Interviewee: Waalaikumsalam kak

Interviewer: Oke, terima kasih ya sudah bersedia mengeluarkan waktunya Nah, saat ini kakak ingin menggali informasi terkait penelitian mengenai pemberian bantuan oleh guru Bahasa Inggris Nah, sebelum masuk ke pertanyaan utama, kakak ingin menyanyakan beberapa hal terlebih dahulu Apakah Ridho bersedia untuk mengikuti wawancara ini?

Interviewee: Bersedia

Interviewer: Oke, seberapa kamu mulai belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Kelas tujuh

Interviewer: Kelas tujuh SMP Berarti waktu SD gak pernah belajar Bahasa Inggris ya?

Interviewee: Belum, belum ada pelajarannya

Interviewer: Berarti ke SMP baru belajar Bahasa Inggris. Oke, nah gimana perasaan kamu saat mengikuti belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Ya, senang aja, kayak bisa jadi Bahasa Inggris

Interviewer: Jadi bisa paham lah Bahasa Inggris gimana, tau lah ya Guru biasanya ngebantu kamu gak ketika kamu merasa sulit belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Kalau lagi gak paham dibantuin, seperti contohnya kasih rumus, ngasih teks

Interviewer: Berarti gurunya cuma ngasih contoh, ngasih teks, pernah gak gurunya ngasih gambar apa gitu?

Interviewee: Jarang

Interviewer: Jarang, tapi pernah sekali?

Interviewee: Pernah

Interviewer: Bisa gak cerita yang pernahnya itu gambarnya kayak apa gitu?

Interviewee: Gambar komodo

Interviewer: Oh komodo, ..Berarti merepresentasikan kayak hewan komodo itu ini dengan Bahasa Inggris gitu

Interviewee: Iya, Komodo.. dragon

Interviewer: Nah, ketika guru memberikan contoh, apakah itu buat kamu jadi lebih paham?

Interviewee: Iya yang kek tadi Kalau lagi gak paham dibantuin, seperti contohnya kasih rumus, ngasih teks jadi buat paham, tapi kalau lagi saat kelas itu tenang, paham, kalau ribet, enggak lah

Interviewer: Berarti tadi ketika guru ngasih contoh, kamu paham lah ya Oke, tadi udah diceritain kalau kelasnya ribet, susah, walaupun gurunya udah ngasih contoh Tapi kalau dalam kondisi kondusif, aman lah ya.. Oke, nah pernah gak kamu merasa bantuan yang diberi guru ini malah buat bingung?

Interviewee: Pernah,

Interviewer: Kalau dari sisi gurunya gimana?

Interviewee: Seperti gurunya sambil marah waktu ngasi contoh karna kawan satu kelas bising



Interviewer: Oke, berarti itu dari sisi teman, tadi kan iyalah gurunya ngebantu kan, cuman karena Rido masih kurang paham, Rido nanya lagi Waktu nanya itu gurunya marah-marah karena Kelasnya ribet, karena Rido mungkin waktu nanya itu kelas belum kondusif ya Oke, gimana biasanya kamu nunjukin kalau kamu itu senang belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Ya senang jadi mudah dipahami aja

Interviewer: Kalau perasaannya gimana waktu itu?

Interviewee: Perasaannya happy-happy,

Interviewer: Oke Bisa gak cerita Rido belajar apa, Rido ngerasa happy? Tadi kan belajar Bahasa Inggris materi apa gitu?

Interviewee: Materi Past tense Jadi Rido senang belajar past tense dikasih rumus, dikasih contoh gitu

Interviewer: Oke Nah, biasanya apa yang Rido lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?

Interviewee: Mengerjakan tugas, menyatat, mengingat

Interviewer: Berarti Rido memang suka mencatat apa yang dikasih ke guru. Oke, berarti kalau dengan cara mencatat, menghafal, mengerjakan tugas Berarti itu membantu Rido dalam belajar gitu ya Oke, pernah gak Rido ngerasa kurang aktif setelah dibantu sama guru atau mamnya? Pernah gak?

Interviewee: Pernah

Interviewer: Kenapa?

Interviewee: Karena pikiran lagi pusing-pusing ya

Interviewer: Lagi pusing-pusingnya, jadi itu buat kurang aktif juga ternyata ya. Bisa gak fokus, pening kepala.. Nah, kalau dari sisi gurunya ada gak buat Rido kurang aktif?

Interviewee: Ada

Interviewer: Gimana?

Interviewee: Ya, kalau gak paham mau nanya itu, malu nanti kalau ditanya sering-sering marah

Interviewer: Oke, menurut Rido, cara guru membantu itu berpengaruh gak pada cara kamu merespon di kelas? Bantuannya Berpengaruh gak?

Interviewee: Berpengaruh

Interviewer: Contohnya gimana? Contohnya Apakah dari kejelasan gurunya?

Interviewee: Dari kejelasan gurunya ngasi contoh, terus misalnya kalau dari kelas itu ada teman yang lemas atau tidur nanti diapa.. seperti ice breaking, nyanyi, bermainan, udah bermainan senang semua Tarik napas abis itu belajar lagi

Interviewer: Berarti setiap guru jelasin, Rido selalu paham lah, walaupun ada tadi bilang sedikit bingung gitu ya Berarti dari kejelasan gurunya terus gurunya juga memperhatikan kondisi teman2 dikelas lah ya biar ga ngantuk

Interviewee: Iya kak

Interviewer: Oke, nah setelah guru ngasih penjelasan tadi, Rido ngapain lagi setelah itu?

Interviewee: Ya, mengerjakan tugas Mengerjakan tugas lagi Dikasih, kalau gak mencatat, mengingat



Interviewer: Oke, nah menurut Rido, kalau dari dalam diri Rido sendiri ada gak yang bisa merespon bantuan guru ini berbeda-beda? Kalau dari diri sendiri, tadi kan contohnya entah memang Rido ini semangat belajar bahasa Inggris, aktif di kelas, ada gak kayak gitu?

Interviewee: Ada

Interviewer: Gimana contohnya? Kalau dari diri sendiri, tadi kan katanya semangat, aktif, menurut Rido diri diri diri diri diri itu gimana?

Interviewee: Ya, semangat aja, happy

Interviewer: Happy, semangat,...kenapa semangat belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Semangat aja, nanti sudah pinter bahasa Inggris, bisa bahasa Inggris juga

Interviewer: Oh gitu, jadi setelah paham bahasa Inggris, jadilah bisa ngomong bahasa Inggris kan Nah, kalau dibandingkan dengan teman lain ada gak perbedaan cara meresponnya? Kalau Rido gimana, kalau teman lain gimana gitu?

Interviewee: Kalau bagi Rido, happy happy aja, kalau bagi-bagi teman, ada yang malas, ada yang ganggu

Interviewer: Berarti kalau teman tadi kata Rido, malas bertanya gitu ya Oke, kalau Rido enggak, Rido aktif sedikit, nanya-nanya gitu ya Nah, untuk di kelas hal-hal apa saja yang mempengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru, kalau di kelas? Apakah dari teman, dari suasananya gimana?

Interviewee: Kadang dari teman,

Interviewer: kenapa temannya tuh?

Interviewee: Karena temannya menanya guru, terus teman itu ngasih tau ke Rido jadi ya bantu juga tuh kak jadi paham juga

Interviewer: Oh gitu, berarti kebanyakannya mungkin Rido yang nanya ke teman, temannya nanti balik lagi nanya ke guru, baru temannya ngasih tau ke Rido gitu ya...jadi itu buat paham?

Interviewee: Iya buat paham

Interviewer: Kalau dari teman yang lain ada gak? Misalnya dari suasana kelas nih, ribut kah, apakah? Jadi Rido itu merespon bantuan guru nih, ah susah lah ribut, ada gak kayak gitu?

Interviewee: Ada, pasnya ribut terus guru itu marah,

Interviewer: Oke Nah, terima kasih ya sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembahasan bahasa Inggris Nah, sebelum kita akhiri, ada enggak hal yang ingin Rido sampaikan tentang pembahasan bahasa Inggris atau gimana? Memnya harus ngajarnya gimana, biar Rido cepat lebih paham gitu..

Interviewee: Kalau bagi Rido sih kak, kalau mem itu kalau ngajar harus happy-happy aja, kelas harus tenang, kalau marah sesekali ya kan wajar lah

Interviewer: Ya, wajarlah ya, karena kan siswanya juga gak semuanya apa lah ya, masih ada yang ribut, jadi wajarlah memnya marah, berarti gitu aja ya.. Oke, nah terima kasih ya, Assalamualaikum Wr.Wb

Interviewee: Waalaikumsalam kak



Student 3

Interviewer: Assalamualaikum.

Interviewee: Waalaikumsalam.

Interviewer: Oke, terima kasih ya sudah bersedia meluangkan waktunya. Saat ini kakak ingin menggali informasi terkait penelitian mengenai pemberian bantuan oleh guru saat belajar Bahasa Inggris. Nah, sebelum masuk ke pertanyaan utama, kakak ingin menanyakan beberapa hal awal terlebih dahulu. Nah, apakah kamu bersedia untuk mengikuti wawancara ini?

Interviewee: Saya bersedia.

Interviewer: Nah, sejak kelas berapa kamu mulai belajar Bahasa Inggris di sekolah?

Interviewee: Saya belajar Bahasa Inggris sejak kelas 5 SD.

Interviewer: Oke, kelas 5 SD ya. Nah, bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Bahasa Inggris?

Interviewee: Menyenangkan.

Interviewer: Menyenangkan ya, senang berarti ya, happy, enjoy. Apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar Bahasa Inggris?

Interviewee: Ya, guru membantu saya ketika saya kesulitan.

Interviewer: Bisa enggak kasih contoh bantuannya seperti apa?

Interviewee: Misalnya, kalau saya disuruh mengucapkan kalimat Bahasa Inggris, saya selalu kesulitan.

Interviewer: Oke, nah bantuannya seperti apa? Bantuan yang diberikan oleh guru?

Interviewee: Seperti kasih contoh perkataan.

Interviewer: Kasih contoh saja, berarti bantuan yang diberikan memang ngasih contoh. Ada enggak gurunya ngasih gambar yang lain-lain?

Interviewee: Jarang.

Interviewer: Jarang ya, tapi pernah?

Interviewee: Pernah. Tapi jarang.

Interviewer: Nah, ketika guru memberikan contoh, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?

Interviewee: Ya, saya jadi lebih paham.

Interviewer: enggak ceritakan pengalamannya waktu itu?

Interviewee: Pengalamannya waktu guru menjelaskan, saya tidak paham. Jadi saya bertanya untuk menjadi lebih paham.

Interviewer: Oke, nah setelah guru memberikan contoh, apa yang kamu lakukan?

Interviewee: Kalau memberikan contoh, saya enggak paham, saya ulang bertanya.

Interviewer: Oke, mulang ya. Nah, pernah enggak kamu merasa bantuan yang diberikan guru ini malah membuat bingung?

Interviewee: Pernah.

Interviewer: Bisa contohkan.



Interviewee: Karena guru terlalu cepat saat menjelaskan. Saya juga baru belajar bahasa Inggris waktu pertama kali masuk sini. Jadi saya kurang paham tentang apa yang dijelaskan atau apa yang dipelajari.

Interviewer: Nah, setelah kamu merasa seperti itu, apa yang biasanya kamu lakukan?

Interviewee: Saya belajar kembali.

Interviewer: Belajar kembali secara mandiri ya, atau ada enggak nanya ke teman, nanya ke guru?

Interviewee: Jarang.

Interviewer: Jarang gitu ya. Nah, jadi bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu itu senang ketika guru membantu?

Interviewee: Saya jadi sering belajar dan saya juga bisa membantu teman yang tidak paham dan jadi lebih aktif.

Interviewer: Oke, jadi lebih aktif ya. Pernah enggak kamu merasa bantuan guru ini tidak menyenangkan?

Interviewee: Tidak pernah. Karena saat guru memberi bantuan, guru menjelaskan bantuan tersebut dengan lebih detail. Contohnya waktu belajar memperkenalkan diri sendiri dalam bahasa Inggris, saya jadi lebih guna pemahaminya.

Interviewer: Oke. Padahal contohnya seperti memperkenalkan diri gitu ya, gurunya jelas memberikan bantuan. Jadi kamu lebih cepat paham. Nah, biasanya setelah guru memberikan bantuan, ngasih contoh, apa yang kamu lakukan?

Interviewee: Saya berdiskusi dengan teman tentang apa yang dipelajari.

Interviewer: Oh, berdiskusi gitu ya. Jadi apakah hal itu membantu kamu dalam belajar selanjutnya?

Interviewee: Membantu.

Interviewer: Membantu ya. Bisa ceritakan membantunya seperti apa?

Interviewee: Kalau misalnya kami tidak mau bertanya kepada guru karena takut, jadi kami berdiskusi.

Interviewer: Oke. Nah, jadi pernah tidak kamu merasa jadi kurang aktif setelah dibantu oleh guru?

Interviewee: Tidak pernah. Saya jika dibantu oleh guru jadi aktif dan sering bertanya karena gurunya sabar, gurunya seru. Dan karena juga gurunya eksitif, saya menjelaskan.

Interviewer: Oh, excited gurunya ya. Berarti memang dari diri gurunya sendiri juga gurunya ini seru, friendly gurunya sama siswa gitu ya?

Interviewee: Iya.

Interviewer: Oke. Menurut kamu, cara guru membantu ini berpengaruh tidak pada cara kamu merespon di kelas?

Interviewee: Berpengaruh.

Interviewer: Kenapa?

Interviewee: Kalau jelas dan tidak berlebihan, maka saya mudah menangkap dan mudah memahaminya.

Interviewer: Berarti kalau berlebihan buat bingung gitu ya? Karena mungkin gurunya berbelit-belit, tidak ke intinya gitu ya? Nah, kalau dari diri Fanny sendiri, ada nggak yang membuat kamu merespon bantuan guru ini secara berbeda?

© Hak cipta: miik UN Suka Riau
er: C
ee: S
er: C
ee: M
er: R
ee: g
er: M
ee: I
er: I
ee: T
er: C
ee: C
er: C
ee: Y
4
er: A
ee: Y
er: C
ee: I
er: E
ee: Y

Interviewee: Ya, ini mengenal nama hewan, buah, sayur.



Interviewer: Oke, masih basic-basic lah ya mengenal nama-nama hewan, buah. Oke, jadi bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelajaran bahasa Inggris?

Interviewee: Sangat senang, karena gurunya asik, seru. Bisa diajak kompromi juga.

Interviewer: Bisa diajak berdiskusi gitu ya. Oke, jadi apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Ya, guru sangat membantu di saat saya kesulitan.

Interviewer: Oke, bantuan seperti apa yang diberikan oleh guru? Misalnya kalau nggak paham itu kita bertanya, ya guru itu menjelaskan, menjelaskan ulang ngasinya penjelasan tu step by step, memberi contoh juga.

Interviewee: Misalnya menjelaskan ulang. Memberi contoh juga.

Interviewer: nah ketika guru memberikan contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?

Interviewee: Ya, saya sangat paham.

Interviewer: Bisa nggak ceritain pengalamannya gimana waktu belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Ya, gitu kak. Saya kurang paham nih. Semua teman-teman saya tuh udah paham, saya belum. Yaudah, saya bertanya kembali. Ya, guru itu menjelaskan ulang, tapi saya sendiri.

Interviewer: Oh, memberikan contoh ulang kembali sendiri. Pernah nggak kamu merasa bantuan yang diberi guru ini malah membuat kamu bingung?

Interviewee: Pernah.

Interviewer: Contohnya?

Interviewee: Guru menjelaskan tuh secara berbelit-belit. Bahasanya kayak setengah-setengah gitu-gitu. Jadinya kurang paham.

Interviewer: Jadi kurang sampe ke Olive ya?

Interviewee: Ya, kurang paham.

Interviewer: Karena gurunya terlalu terlibat cara ngomongnya gitu ya. Oke, nah ketika guru seperti itu, apa yang biasanya kamu lakukan?

Interviewee: mmmm

Interviewer: Tadi kan Olive bilang kalau guru ini terlalu terlibat ketika menjelaskan. Nah ketika guru ini terlibat menjelaskan, apa yang Olive lakukan di kelas?

Interviewee: Saya bertanya kepada teman yang paham.

Interviewer: Ada nggak bertanya lagi ke gurunya?

Interviewee: Ada, bertanya suruh menjelaskan ulang.

Interviewer: Nah, bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu senang saat guru membantu yang kek kamu bilang tadi?

Interviewee: saya menjadi lebih aktif, lebih cepat merespon, lebih cepat menangkap pelajaran materi yang dipelajari oleh guru.

Interviewer: Berarti perasanya saat waktu itu, happy ya?



Interviewee: Senang, enjoy.

Interviewer: Nah, selain itu, pernah nggak kamu merasa bantuan guru ini tidak menyenangkan?

Interviewee: Pernah di saat guru itu menjelaskannya terlalu cepat gitu, udah gitu kurang merhatiin saya.

Interviewer: Berarti kamu maunya gurunya juga fokus ke kamu. Iya. Nah, biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?

Interviewee: Saya langsung mengingat, menghafal, mencatat apa yang disampaikan guru.

Interviewer: Tadi kan memang iya, mengingat, mencatat. Jadi apakah hal itu membantu kamu dalam belajar selanjutnya? Tadi kan soalnya ada mencatat kan? Mungkin dalam pelajaran selanjutnya kamu lebih, contohnya lebih paham gitu? Oke, karena bisa baca lagi materi sebelumnya.

Interviewee: iya

Interviewer: Nah, pernah nggak kamu merasa jadi kurang aktif atau tidak banyak ikut serta ketika dibantu guru?

Interviewee: Tidak pernah, karena saya justru karena dibantu itu saya menjadi lebih aktif, bukan lebih nggak aktif. Saya lebih percaya diri. Malah bantu teman

Interviewer: Bisa nggak ceritain gimana waktu itu? Contohnya dalam pelajaran, tadi kan tentang prison continuous kan? Nah, coba bisa jelasin nggak waktu itu gimana?

Interviewee: Ya, waktu itu di saat guru menjelaskan itu, banyak yang nggak paham, nggak mengerti. Tapi ya justru saya mengerti. Saya lebih paham, saya lebih cepat bertanya.

Interviewer: Lebih cepat tanggap daripada yang lain ya? Oke. Nah, menurut kamu cara guru membantu ini berpengaruh nggak pada cara kamu merespon di kelas?

Interviewee: Ya, sangat berpengaruh.

Interviewer: Bisa ceritakan pengalamannya?

Interviewee: Karena saya lebih aktif gitu kalau sama guru bahasa Inggris dibandingkan guru yang lain terus gurunya menjelaskan materi dengan lebih jelas dan sederhana, jadi penjelasan menjadi lebih mudah dipahami.

Interviewer: Ooh,, Karena tadi memang dari awal bilang kalau belajar bahasa Inggris ini enjoy, gurunya seru, asik. Jadi, cara bantuan atau contoh yang diberikan oleh guru ini jelas. Jadi, kamu lebih cepat paham. Dibandingkan pelajaran yang lain. Oke. Jadi, menurut kamu apa saja hal dari dirimu sendiri yang bisa membuat cara kamu merespon bantuan guru-guru berbeda?

Interviewee: Saya lebih banyak bertanya dibandingkan teman-teman yang lain.

Interviewer: Berani?

Interviewee: Iya, lebih berani, lebih banyak peningkatan dibandingkan teman-teman yang lain.

Interviewer: Jadi, lebih percaya diri juga? Oke. Berarti tadi kalau kita bandingkan dengan teman yang lain, perbedaannya tadi dari cara percaya dirinya, berani atau enggan. Nah, untuk di kelas, apa yang bisa mempengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru?



Interviewee: Suasana di kelas itu sangat berpengaruh. Kalau kelasnya ribut itu, saya menjadi kurang paham, susah merespon. Tapi, sebaliknya kalau kelas itu tenang, damai, enggak ribut, saya lebih cepat menangkap pelajaran, lebih cepat merespon apa yang disampaikan guru-guru. Interviewer: Jadi, kalau misalnya dari sisi teman, ada enggak yang mempengaruhi kamu? Ada.

Interviewee: Kadang teman itu suka ngajak cerita.

Interviewer: Oh, teman sebangku suka ngajak cerita.

Interviewee: Iya, teman sebangku suka ngajak cerita.

Interviewer: Jadi, ketika guru memberikan bantuan di kelas, yang terjadi di kelas itu seperti apa? Ataukah kelasnya tetap kondusif, tetap tenang, atau ada yang ribut?

Interviewee: Tetap ada yang ribut, walaupun 1-2 orang tetap ada yang ribut.

Interviewer: Oke, maksudnya itu juga mempengaruhi kamu merespon guru ya?

Interviewee: Betul.

Interviewer: Oke, nah, baiklah. Terima kasih ya sudah banyak membantu atau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembelajaran bahasa Inggris. Sebelum kita akhiri, ada enggak hal yang ingin kamu sampaikan tentang pengalaman mempelajari bahasa Inggris? Khususnya bantuan yang diberikan oleh guru tadi.

Interviewee: Ya, ya, bahasa Inggris itu seru. Tapi tergantung gurunya juga sih.

Interviewee: Berarti tadi juga tergantung bantuan yang diberikan oleh guru gitu ya? Kalau misalnya gurunya asik, ya bahasa Inggris itu seru. Tapi kalau enggak, ya enggak seru sih. Itu kan tadi dari sisi gurunya kan? Kalau dari sisi bantuan dari gurunya, tadi kan ada bantuan gurunya ngasih contoh. Ada enggak perbedaan? Beda guru kemarin kan, dari kelas 7 sampai kelas 9. Ini masih kelas 8 kan, kan ada perbedaan guru. Berarti ada enggak bantuan yang diberikan oleh guru ini berbeda?

Interviewee: Ada sih, Kak. Misalnya guru itu, kalau misalnya kita minta bantuan itu ada yang, oh sini saya jelaskan, tapi ada yang susah juga.

Interviewer: Ada yang justru cari sendiri?

Interviewee: Iya, iya cari sendiri gitu.

Interviewer: Oke, baiklah segitu aja.. Oke lah, terima kasih ya.

Interviewee: Iya sama-sama, Kak.

Student 5

Interviewer: Assalamualaikum, Sela.

Interviewee: Waalaikumsalam, Kak.

Interviewer: Baiklah, nama kakak Nusyafida. Terima kasih ya sudah bersedia menolongkan waktunya. Nah, saat ini kakak ingin menggali informasi terkait penelitian mengenai pemberian bantuan oleh guru saat belajar bahasa Inggris. Nah, sebelum masuk ke pertanyaan utama,



kak ingin menanyakan beberapa hal terlebih dahulu. Apakah kamu bersedia untuk mengikuti wawancara ini?

Interviewee: Bersedia.

Interviewer: Oke, jadi sejak kelas berapa Sela mulai belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Kelas 7, Kak.

Interviewer: Kelas 7 SMP ya?

Interviewee: Iya.

Interviewer: Nah, gimana perasaan Sela waktu mengikuti belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Senang, Kak. Karena kayak bisa ngapain bahasa baru gitu.

Interviewer: Hmm, bahasa baru ya. Karena biasanya kita pakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Jadi belajar bahasa Inggris itu merupakan hal yang baru bagi Sela. Nah, ada enggak guru biasanya bantu kamu ketika sulit belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Ada, Kak. Dijelasin ulang gitu, nanti dikasih contoh.

Interviewer: Mmm, berarti tadi bantuannya kayak ngasih contoh gitu ya?

Interviewee: Iya, dijelasin ulang.

Interviewer: Dijelasin ulang. Berarti menurut Sela itu sangat membantu dalam belajar ya?

Interviewee: Iya, Kak.

Interviewer: Oke, nah ketika guru memberi contoh atau menjelaskan apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?

Interviewee: Lebih paham, Kak. Soalnya asik gitu, enak.

Interviewer: Oh, enak. Berarti gurunya juga asiklah ya ketika ngasih contoh gitu ya?

Interviewee: Iya, Kak Ceria gitu.

Interviewer: Hmm, oke. Nah, jadi pernah enggak Sela merasa bantuan yang dikasih ke guru itu buat bingung?

Interviewee: Hmm, enggak, Kak.

Interviewer: Bisa ceritakan?

Interviewee: Contohnya kayak kemarin tuh, Mem ngajarinya kayak bisa membantu kali gitu. Nanti kalau enggak paham kasih contoh gitu lagi.

Interviewer: Hmm, berarti memang nanti ketika enggak paham dikasih contoh lagi gitu ya?

Interviewee: Iya.

Interviewer: Berarti enggak pernah bingung?

Interviewee: Iya

Interviewer: Nah, gimana biasanya Sela nunjukin kalau Sela ini senang saat guru membantu?

Interviewee: Senang, happy.

Interviewer: Happy. Adalah enggak perasaan yang lain gitu?

Interviewee: Ya, senang aja, Kak. Soalnya lebih cepat mudah paham gitu.



Interviewer: Mudah paham. Jadi, senang enjoy lah ya ketika guru ngasih bantuan. Pernah enggak Sela merasa bantuan guru ini tidak membantu atau tidak menyenangkan?

Interviewee: Enggak, Kak.

Interviewer: Bisa ceritain gimana?

Interviewee: Kayak... Apa ya, Kak?

Interviewer: Kayak... Pernah enggak... Waktu itu kan katanya gurunya enggak pernah tidak menyenangkan ketika ngasih bantuan. Nah, bisa ceritain enggak gimana? Apakah dari sisi gurunya yang seru, yang dekat?

Interviewee: Gurunya asik, Kak.

Interviewer: Gurunya asik. Jadi, cepat paham gitu ya. Enggak killer gurunya berarti ya. Biasanya, apa yang Sela lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?

Interviewee: Buka buku, terus itu lihat-lihat rumus. Lihat-lihat rumus.

Interviewer: Lain itu ada enggak di kelas? Atau lebih semangat belajar bahasa Inggrisnya?

Interviewee: Lebih diingat lagi, Kak. Rumus-rumusnya. Karena tadi belajar pasten contohnya ya. Jadi, diingat lagi rumus-rumusnya gimana. Bercepat paham.

Interviewer: Jadi, menurut Sela itu sangat-sangat membantu ya ketika proses pembelajaran. Pernah enggak Sela ngerasa jadi kurang aktif ketika dikasih bantuan sama guru?

Interviewee: Enggak, Kak. Enggak pernah.

Interviewer: Enggak pernah berarti di kelas aktif. Bisa ceritain enggak aktifnya gimana Sela di kelas?

Interviewee: Kayak sering tanya-tanya gitu, Kak.

Interviewer: Sering tanya-tanya. Jadi, tadi Sela sering tanya-tanya yang mana gurunya sering ngasih bantuan. Pernah enggak Sela ngerasa Sela ini ketergantungan? Misalnya, kalau gurunya enggak ngasih bantuan, Sela enggak bisa susah paham. Tapi kalau setiap gurunya ngasih bantuan, Sela paham. Atau ada Sela belajar mandiri?

Interviewee: Ada sih, Kak. Kemarin itu mandiri sedikit. Tapi sedikit ya, Kak.

Interviewer: Berarti enggak ketergantungan kali lah ya. Sela masih bisa belajar sendiri ya. Menurut Sela, cara guru membantu itu berpengaruh enggak dengan cara kamu merespon di kelas?

Interviewer: Berpengaruh sedikit. Kenapa begitu?

Interviewee: Soalnya respon Sela sudah berbeda dengan guru.

Interviewer: Berarti berbeda respon Sela ke setiap guru. Kan tadi di sini ada gurunya dua ya? Guru yang bahasa Inggris, Islam satu. Berarti setiap guru itu cara merespon Sela ini berbeda-beda ya?

Interviewee: Iya.

Interviewer: Berarti tergantung ke pribadi gurunya atau bagaimana?

Interviewee: Kayaknya pribadi gurulah, Kak.

Interviewer: Bisa enggak kasih contohnya bagaimana antara guru satu dan guru yang lainnya?

Interviewee: Kalau memberitahu ini asik gitu, Sela lebih diperhatikan.



Interviewer: Jadi ketika mem-nya kasih contoh, membantu karena mem-nya asik, Sela merasa diperhatikan banget. Kalau guru satu lagi bagaimana?

Interviewee: Lebih cuek gitu, Kak. Kalau ditanya, bawaannya memarah terus.

Interviewer: Ooo, Menurut Sela, kalau dari dalam diri Sela sendiri, ada enggak cara kamu membuat responnya berbeda-beda?

Interviewee: Motivasi belajar bahasa Inggris, Kak.

Interviewer: Berarti Sela ini karena ingin belajar bahasa Inggris. Makanya semangatlah ya, merespon gurunya bagaimana. Kalau dibandingkan dengan teman yang lain, ada enggak perbedaan cara meresponnya antara Sela dan teman yang lain?

Interviewee: Ada, Kak.

Interviewer: Contohnya bagaimana?

Interviewee: Kemarin tuh ada kawan nanya, ribut, Mem marah-marah.

Interviewer: Berarti kalau perbedaannya tadi kan, kalau Sela memang semangat. Belajar bahasa Inggris dan sama teman ini, mungkin dia enggak fokus belajarnya karena ribut. Kalau untuk hal-hal di kelas, apa yang bisa mempengaruhi cara Sela merespon bantuan dari guru?

Interviewee: Teman sebangku, Kak.

Interviewer: Kenapa itu teman sebangkunya?

Interviewee: Teman sebangkunya ngajak cerita terus.

Interviewer: Susah lah Sela ini untuk merespon gurunya bagaimana. Karena setiap mau merespon, misalnya gurunya nanya, dia ajak cerita. Berarti temannya nanya ke Sela, enggak mau nanya ke gurunya?

Interviewee: Iya, nanya-nanya ke Sela. Berarti dia nanya ke Mem langsung.

Interviewer: Jangan takut mungkin ya. Biasanya apa yang terjadi di kelas kalau guru memberikan bantuan?

Interviewee: Pada senang sih, Kak. Happy.

Interviewer: Baik, Terima kasih sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembalasan bahasa Inggris. Sebelum kita akhiri, ada enggak hal yang ingin disampaikan tentang bantuan yang harus diberikan guru itu bagaimana?

Interviewee: Enggak lah, Kak.

Interviewer: Kalau Sela maunya belajar bahasa Inggris itu bagaimana?

Interviewee: Kawannya jangan bising gitu, Kak. Biar cepat paham.

Interviewer: Berarti memang dari kawannya ya. Kalau dari bantuan yang dikasih guru, Sela senang, Sela merasa terbantu. Oke.

Interviewer: Terima kasih ya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Interviewer: Oke, Assalamualaikum. Waalaikumsalam. Baiklah, terima kasih sudah bersedia ya mengeluarkan waktunya. Saat ini, saya ingin menggali informasi terkait penelitian saya mengenai pemberian bantuan oleh guru saat belajar bahasa Inggris, khususnya di SMP Negeri Dua Kubu. Nah, sebelum masuk ke pertanyaan utama, saya ingin menanyakan beberapa hal terlebih dahulu. Baiklah, jadi apakah kamu bersedia untuk mengikuti wawancara ini?

Interviewee: Ya, saya siap.

Interviewer: Nah, sejak kelas berapa kamu mulai belajar bahasa Inggris di sekolah? Interviewee: Sejak sekolah 3.

Interviewer: Bisa ceritakan apa yang dipelajari?

Interviewee: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

Interviewer: Oke, berarti angka yang basic-basic.

Interviewer: Iya.

Interviewer: Oke, jadi apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar bahasa Inggris?

Interviewee: Ya, guru membantu saya saat saya merasa kesulitan.

Interviewer: Oke, guru membantu. Jadi, bantuan seperti apa yang digunakan oleh guru?

Interviewee: Menjelaskan.

Interviewer: Terus, ada gak guru yang memberikan contoh atau yang lain atau memberikan media seperti gambar dan lain-lain?

Interviewee: Ada.

Interviewer: Oke. Nah, ketika guru memberi contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?

Interviewee: Ya, saya jadi merasa lebih paham karena guru menjelaskan langsung ke intinya.

Interviewer: Oke, guru langsung ke intinya. Jadi, pernah gak kamu merasa bantuan yang diberikan guru ini malah membingungkan atau gak buat kamu paham?

Interviewee: Pernah, karena guru menjelaskannya itu bertele-tele kadang.

Interviewer: Ooo iya jadi kamu agak susah buat paham ya. Sedangkan kamu bahasa Inggrisnya belum terlalu paham. Oke, jadi setelah ketika kamu gak paham apa yang dijelaskan oleh guru, setelah itu kamu melakukan apa?

Interviewee: Bertanya lagi.

Interviewer: Emang menurut tika kalau nanya lagi tu buat tika ngerti lagi ya? Habis itu ada gak bertanya ke teman atau ke lainnya?. Selain itu ada gak bertanya ke teman atau ke lainnya?

Interviewee: Iya ngertilah kak soalnya kadang enak. Ada kak



Interviewer: Berarti juga bertanya ke guru. Bertanya ke teman juga. Nah, bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu itu senang saat guru ngasi contoh atau yang kek tika bilang tadi pas tika nanya lagi?

Interviewee: Bahagia, saya jadi lebih aktif bertanya.

Interviewer: Selain itu? Bisa gak ceritakan di kelas? Misalnya dalam pelajaran present tense, bisa gak ceritain gimana kamu aktifnya di kelas?

Interviewee: Saya kayak sering bertanya tentang verb.

Interviewer: Terus?

Interviewee: Udah sih, Itu aja.

Interviewee: Oke, berarti ada gak untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru?

Interviewee: Pernah saya mencoba.

Interviewer: Oke. Nah, setelah itu, setelah diberikan bantuan oleh guru, pernah gak kamu merasa bantuan guru itu tidak menyenangkan? Atau membuat bingung?

Interviewee: Pernah sih.

Interviewer: Contohnya seperti apa?

Interviewee: Contohnya guru itu kan menjelaskannya itu tidak ini, tidak lancar, berbelit-belit kadang.

Interviewer: Berarti kamu perlu penjelasan yang memang langsung ke inti, jangan berbelit-belit gitu ya. Bisa gak kasih contoh waktu pelajaran materi apa dalam bahasa Inggris? Apa yang gak paham waktu itu?

Interviewee: Waktu itu pernah gak paham apa yang verb ing.

Interviewer: Oh, tentang verb ing. Makanya nanya lagi gitu ya. Oke. Nah, biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?

Interviewee: Saya mencatat dan mengingat.

Interviewer: Mengingat saja. Mengulang ada gak?

Interviewee: Gak ada sih.

Interviewer: Oh, gak ada. Jadi, tadi kan katanya mengingat, mengulang. Jadi, apakah itu membantu kamu dalam belajar selanjutnya?

Interviewee: Membantu. Karena kalau saya tidak paham, saya bisa melihat. Bisa baca lagi, bisa mengulang materi lagi dengan cara membaca buku catatan.

Interviewer: Oke. Nah, jadi pernah gak kamu merasa jadi kurang aktif nih selama dibantu guru?

Interviewee: Tidak pernah. Saya selalu merasa saya itu aktif dalam pelajaran bahasa Inggris.

Interviewer: Contohnya aktif dalam seperti apa?

Interviewee: Tanya-jawab juga saya sering.

Interviewer: Oh, tanya-jawab. Selain itu ada gak contohnya teman sebangkunya gak paham kamu bantu? Ada gak?

Interviewee: Ada, sering.



Interviewer: Oke, sering. Nah, jadi menurut kamu nih, cara guru membantu itu berpengaruh gak pada cara kamu merespon di kelas?

Interviewee: Berpengaruh.

Interviewer: Contohnya, bisa gak ceritakan pengalaman di kelas ketika guru menjelaskan?

Interviewee: Percaya diri

Interviewer: Oh, lebih ke percaya diri. Kenapa percaya diri ketika di kelas? Ketika guru memberi bantuan kan tadi katanya percaya diri. Percaya dirinya dalam bentuk apa?

Interviewee: Karena saya bisa lebih menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Interviewer: Lebih percaya diri untuk menjawab gitu ya. Oke. Jadi, menurut kamu, apa saja hal dari dirimu sendiri yang bisa membuat cara kamu merespon bantuan guru berbeda-beda?

Interviewee: Saya merasa lebih aktif di pelajaran Bahasa Inggris ini.

Interviewer: Lebih aktif? Tadi lebih aktif bertanya gitu ya?

Interviewee: Iya.

Interviewer: Berarti untuk dari diri sendiri misalnya nih, tadi kan ada percaya diri, lebih percaya diri, lebih berani. Ada nggak teman yang lain mungkin tidak berani seperti kamu?

Interviewee: Ada. Jadi saya bisa membantunya gitu.

Interviewer: Oke. Nah, jadi untuk di kelas, ada nggak hal-hal di kelas yang bisa mempengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru?

Interviewee: Ada. Kelas ribut, jadi saya tidak bisa, kadang tidak bisa, pelajaran itu tidak masuk ke otak.

Interviewer: Nah, selain di kelas, ada nggak? Tadi kan di kelas itu kan suasananya ribut, kalau misalnya suasana kelas senang itu bisa lebih merespon guru dengan baik. Kalau dari teman ada nggak?

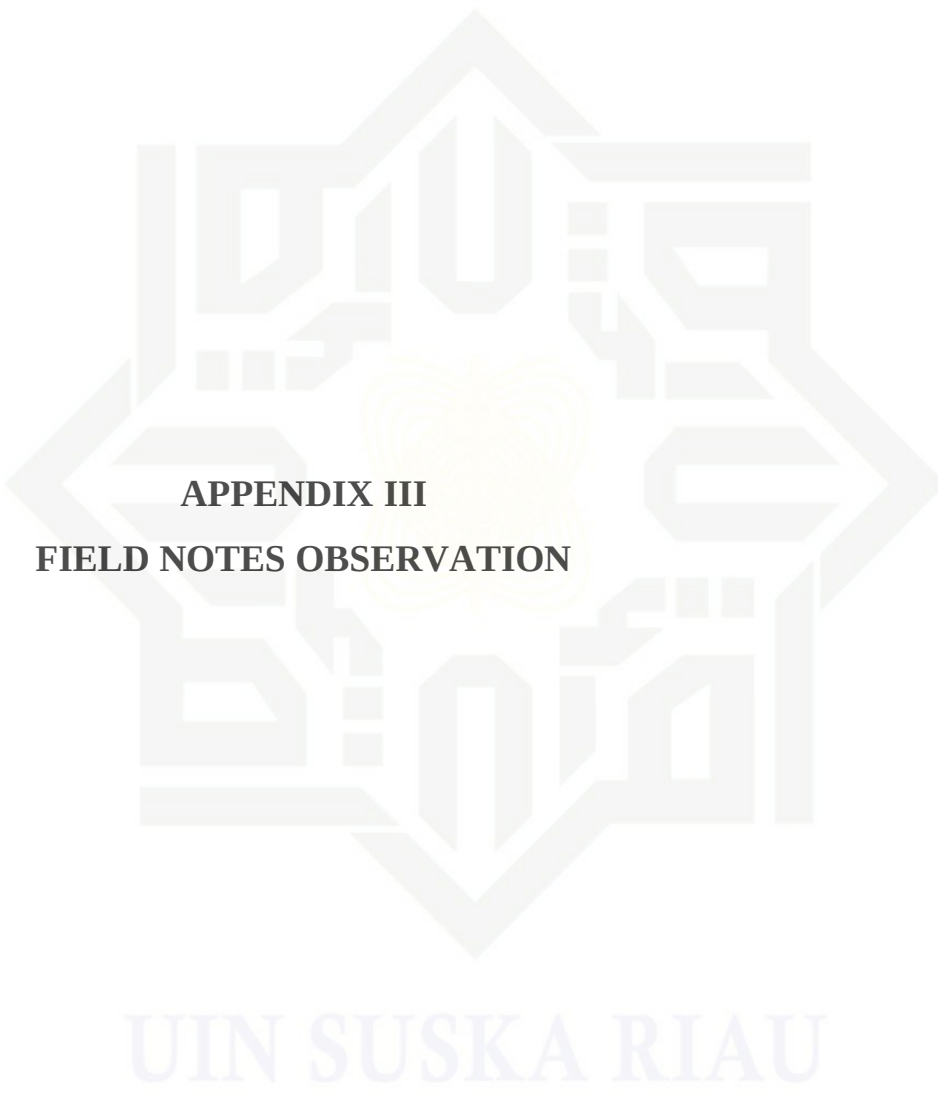
Interviewee: Tidak ada. Tidak ada.

Interviewer: Berarti cuma dari suasana kelas saja yang mempengaruhi. Oke. Oke. Nah, ada lagi yang mau disampaikan tentang mungkin bantuan yang diberikan oleh guru?

Interviewee: Tidak.

Interviewer: Oke, baiklah. Terima kasih banyak sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembahasan bahasa Inggris. Assalamualaikum

Interviewee: Waalaikumsalam kak



APPENDIX III

FIELD NOTES OBSERVATION

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Observation Information:

Date	07-10-2025
Class/Grade	VII
Topic	Self-introduce

Length of Activity: 40 Minutes		
Time	Descriptive Notes (What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)	Reflective Notes (Researcher's thoughts, impressions, interpretations, questions)
08.10	Guru masuk kelas untuk menyapa, kemudian memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran dimulai, kemudian, guru memeriksa kehadiran siswa lalu guru mengecek kebersihan siswa dikelas. Kemudian guru memperkenalkan materi yang diajarkan siswa yaitu "Self-introduce". Saat guru bertanya siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru dikelas, siswa merespon guru dengan pendapatnya masing-masing. Kemudian guru meminta siswa membacakan tujuan pembelajaran dikelas. Selanjutnya, guru melakukan ice breaking. Siswa diminta untuk menyanyi ampar- ampar pisang disambut dengan respon antusias dari siswa, kemudian melakukan tepuk dimensi kelulusan. Respons siswa pada awal pembelajaran menunjukkan keterlibatan afektif dan konatif yang positif. Siswa terlihat antusias dan fokus mengikuti arahan guru sejak kelas dimulai, yang ditunjukkan dengan kesiapan menjawab pertanyaan dan kesediaan membacakan tujuan pembelajaran. Secara kognitif, siswa mulai memahami arah pembelajaran melalui penjelasan guru tentang materi <i>self-introduction</i>.	Pada awal kegiatan, guru menunjukkan peran sosial dan pedagogis yang kuat. Ketika guru membuka pelajaran dengan menyapa, memberi salam, doa, dan pengecekan kebersihan, terlihat bahwa guru berusaha menumbuhkan disiplin dan kedekatan emosional dengan siswa. guru membangun suasana kelas yang positif dan nyaman sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini menarik perhatian, minat dan antusiasme siswa; hampir semua siswa ikut bernyanyi dan tertawa. Kegiatan seperti ini efektif untuk menciptakan kesiapan belajar siswa dan memunculkan emosi positif sebelum siswa memasuki proses pembelajaran baik itu dari segi fisik dan emosional. Sejalan dengan teori Pekrun (2006) emosi positif seperti antusiasme dan kesenangan terbukti memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.
08.26	Setelah melakukan <i>ice breaking</i>, guru menunjuk satu orang siswa untuk membacakan profil kelulusan. Siswa yang dipanggil tampak antusias dan langsung maju ke depan kelas untuk membacakan teks tersebut dengan suara cukup lantang. Siswa lain memperhatikan dan sesekali	



ikut menirukan bagian tertentu dari teks yang dibacakan.

08.28

Guru melakukan refleksi mengingat materi sebelumnya dan guru melakukan assessment awal. Beberapa siswa yang sudah bisa, berdiri melakukan pengenalan diri. Kemudian, guru menunjukkan video tentang orang yang memperkenalkan diri via youtube dan guru mengulang video yang diputarkan. Lalu guru menanyakan “Video apa yang sudah ditonton?” dan siswa dengan aktif menjawab “Perkenalan diri mam”. Lalu guru menjelaskan penggunaan kalimat Ketika akan memperkenalkan diri, Ketika guru memberi bantuan berupa penjelasan dan contoh siswa merepon dengan baik, memperhatikan dengan baik dikelas dan aktif menjawab pertanyaan oleh guru

08.33

Selanjutnya, guru bertanya tentang teks introduce yang dipresentasikan, dan guru memberikan LKPD, lalu menggunakan bantuan media berupa bentuk french fries yang berisi word dan menyuruh siswa Menyusun kosa kata dengan jeda waktu beberapa menit kemudian meminta siswa mempresentasikan di depan kelas. Kemudian, salah satu siswa maju dikelas memperkenalkan diri, dilanjut dengan siswa lain yang memiliki ketertarikan dalam memperkenalkan diri dengan Bahasa Inggris, siswa yang maju kedepan tanpa disuruh oleh guru, melainkan keinginannya sendiri untuk mempresentasikan hasilnya dengan semangat dan antusias.

08.37

Setelah siswa selesai mempresentasikan hasil perkenalan dirinya, guru mengingatkan lagi apa saja yang harus dikatakan saat memperkenalkan diri dan siswa merespon dengan aktif menjawab sesuai apa yang mereka ketahui tentang materi “Self-introduce” seperti Nama, tempat tinggal, dan hobi. kemudian guru menanyakan “Senang atau tidak?” terlihat beberapa siswa menjawab “senang” namun terlihat beberapa siswa diam. siswa menunjukkan respon positif dan aktif ketika guru mengajukan pertanyaan penguat. Mereka mampu menjawab dengan benar sesuai dengan struktur dan unsur yang telah diajarkan, scaffolding sebelumnya berhasil memperkuat pemahaman dan retensi siswa terhadap materi. Selain itu terlihat adanya emosi positif dan kepuasan terhadap proses pembelajaran. Namun,

Pada kegiatan pembelajaran ini, guru memulai dengan menampilkan video tentang orang yang memperkenalkan diri di YouTube dan memutarnya kembali, guru memberikan contoh konkret yang berfungsi sebagai modeling dalam proses scaffolding. siswa terlihat antusias dan tertarik dengan media yang digunakan guru. Terlihat siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu beberapa siswa yang sudah mampu memperkenalkan diri menunjukkan inisiatif untuk berdiri dan melakukan pengenalan diri di depan kelas tanpa diminta secara langsung. Tindakan ini mencerminkan adanya inisiatif, keberanian, dan kesiapan untuk berpartisipasi aktif,

Pada kegiatan ini, penggunaan media bantuan yang unik dan menarik seperti “french fries words” menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa tampak antusias, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Kreativitas guru dalam memilih media membantu menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi. Ketika guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sebagian besar siswa menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk tampil. Tindakan ini mencerminkan respon aktif dan partisipatif, yang menunjukkan bahwa scaffolding dari guru telah membantu siswa berpindah dari fase penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam proses belajar.

guru melakukan tindakan reflektif dan penguatan dengan mengingatkan kembali poin-poin penting yang harus disampaikan dalam pengenalan diri. Guru membantu siswa untuk meninjau ulang dan menegaskan kembali konsep utama materi.



sebagian siswa yang tampak diam menunjukkan adanya variasi afektif, yang bisa disebabkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, atau kelelahan setelah melakukan presentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan afektif siswa masih perlu ditingkatkan melalui dukungan motivasional dan empatik dari guru. Selain itu terlihat adanya partisipasi seperti siswa aktif menjawab pertanyaan guru. Namun, bagi siswa yang tidak memberikan respon, hal ini bisa menjadi indikator bahwa mereka masih memerlukan scaffolding tambahan berupa dorongan verbal atau pujian agar lebih percaya diri untuk mengekspresikan pendapatnya di depan kelas.

Menariknya, setelah melihat beberapa siswa terlihat mengantuk, guru melakukan ice breaking lagi. Siswa merespon dengan baik dan bersemangat. Setelah itu guru menjelaskan Pelajaran untuk materi selanjutnya dan memberikan tugas

Guru menutup kelas berdoa dan mengucapkan salam

Menariknya, guru beberapa kali menggunakan ice breaking tambahan di kembali disambut dengan respon antusias oleh siswa. Disini terlihat bahwa guru peka terhadap dinamika kelas dan mampu menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kondisi siswa

Secara keseluruhan, respon siswa terhadap scaffolding guru memperlihatkan keseimbangan antara keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. Guru tidak hanya memfasilitasi pemahaman linguistik, tetapi juga membangun suasana belajar yang inklusif dan suportif. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu belajar secara mandiri dengan dukungan yang diberikan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif, strategi scaffolding yang diterapkan guru telah menunjukkan peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP.



Date 10-10-2025

Class/Grade VII

Topic Hobbies

Length of Activity: 40 Minutes

Time

Descriptive Notes

(What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)

Reflective Notes

(Researcher's thoughts, impressions, interpretations, questions)

10.03 Guru memulai kelas dengan menyapa siswa di kelas lalu mengucapkan salam dan guru mengecek kehadiran siswa, kelas dan mengingatkan siswa atas kesepakatan kelas yaitu belajar harus happy dan tertib

Guru menekankan kesepakatan kelas “belajar harus happy dan tertib.” Aku melihat ini bukan sekadar aturan, tapi strategi untuk membangun budaya kelas yang positif. Ketika guru membuka pelajaran dengan salam dan sapaan ramah, terlihat suasana kelas langsung cair dan positif. Ini menciptakan suasana awal yang kondusif untuk belajar.

10.07 Untuk memulai kegiatan, guru bertanya tentang “Apa itu hobi?” Siswa menjawab hobi Adalah kegiatan yang dilakukan di waktu luang. Lalu guru menyuruh siswa menyebutkan hobinya dengan Bahasa Inggris. Siswa merespon dengan aktif menjawab hobinya masing-masing menggunakan Bahasa Inggris

Respons ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari. Proses ini menunjukkan bahwa siswa memahami konteks pertanyaan dan siap secara mental untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Ketika guru kemudian meminta siswa menyebutkan hobi mereka dalam Bahasa Inggris, hampir semua siswa merespons dengan antusias dan percaya diri. Mereka secara aktif menyebutkan kata-kata tanpa ragu. Respons ini menunjukkan munculnya engagement afektif dan konatif secara bersamaan siswa tidak hanya memahami instruksi, tetapi juga menikmati aktivitas dan berani mengekspresikan diri dalam bahasa target.

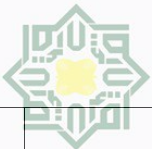
10.10 Kemudian, guru menyebutkan tujuan pembelajaran dan menanyakan kepada siswa apa materi yang telah lalu dan bertanya “apa kaitannya?” beberapa Siswa menunjuk diri dan menjawab “ketika mengenalkan diri kita menyebutkan hobi” namun beberapa siswa juga terlihat pasif

Pada kegiatan ini, guru menghubungkan konsep lama dengan yang baru agar makna belajar lebih kuat. Respons siswa cepat dan tepat menandakan pemahaman konseptual mulai terbentuk.

10.12 Guru melakukan ice breaking untuk mencairkan suasana. Siswa tampak tertawa dan lebih energik, aktivitas sederhana



2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	seperti ini mampu mengembalikan fokus dan motivasi belajar, terutama di jam-jam menjelang siang. 10.15 Kegiatan selanjutnya, guru menunjukkan gambar dan bertanya “<i>Apa yang ia lakukan?</i>” kemudian siswa menjawab “<i>cooking</i>”. Setelah itu guru meminta siswa menuliskan masing-masing hobinya ke papan tulis. Hanya sedikit siswa yang enggan maju menuliskan hobinya di papan tulis, terlihat siswa malu dan tidak percaya diri. Kemudian guru menghampiri siswanya satu persatu dibangku untuk dibantu. Setelah dibantu siswa maju dengan berani. 10.23 Kegiatan selanjutnya, guru membimbing siswa untuk membuat dialog dengan teman sebangku terkait hobinya, kemudian memberi tahu spelling tentang hoi dalam Bahasa Inggris yang benar lalu diikuti oleh siswa. Kemudian guru memberikan lembar kerja. Guru membantu menuliskan hobi mereka dalam Bahasa Inggris seperti apa (guru melihat siswa satu persatu) siswa memanggil “<i>mam ini kek mana maksudnya mam?</i>” siswa meminta bantuan memperlihatkan apa yang ia tulis sudah benar atau belum, lalu guru memeriksa. Siswa yang lain terlihat berdiskusi dengan teman sebangku 10.34 Setelah siswa menyiapkan tugasnya, beberapa siswa dengan antusias maju dengan temannya memperlihatkan dan menyebutkan hobinya lalu melakukan dialog, selain itu beberapa siswa yang awalnya diam beran untuk menunjukkan hasilnya karena mungkin tidak percaya diri. 10.39 Guru menyimpulkan pembelajaran dan menanyakan prasaan siswa apakah senang atau tidak. Siswa merespon dengan menjawab “<i>Senang</i>”. Lalu guru bertanya “<i>apakah ada yang mau ditanyakan?</i>” namun siswa diam. Kemudian dilanjutkan dengan ice breaking. Kegiatan <i>ice breaking</i> yang dilakukan guru setelahnya membantu mengembalikan energi dan menjaga atmosfer emosional tetap ringan 10.43 Guru menutup kelas dan mengatakan “<i>Jangan lupa belajar</i>” lalu mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan penutupan dengan suasana positif, yang mana ini memberi kesan menyenangkan terhadap pelajaran. Siswa masih tampak tersenyum dan tidak terburu-buru keluar kelas. Ini menandakan pengalaman belajar yang positif secara emosional dan sosial.	Saat guru menunjukkan gambar, banyak siswa langsung bereaksi spontan menjawab dalam Bahasa Inggris. Respons ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali konteks visual dan mengaitkannya dengan kosa kata yang telah dipelajari sebelumnya. Reaksi cepat tersebut menandakan bahwa siswa tidak hanya mengingat kata, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks penggunaan yang tepat. Selain itu, respon spontan dan yakin saat maju kedepan siswa mengindikasikan adanya rasa percaya diri dalam menjawab. Hal ini mencerminkan suasana kelas yang mendukung siswa merasa aman untuk mengekspresikan jawaban tanpa takut salah dan tindakan siswa yang langsung merespons tanpa menunggu arahan lebih lanjut memperlihatkan inisiatif dan kesiapan belajar aktif. walaupun beberapa siswa terlihat pasif namun menjadi aktif setelah di bantu. Pada saat ini adanya interaksi personal antara siswa dan guru. Ekspresi siswa tampak lebih percaya diri saat guru mendekat ke meja mereka. Satu siswa bahkan berkata “<i>Mam, ini betul?</i>” yang mana ini memperlihatkan kedekatan emosional dan rasa aman dalam belajar. Guru juga tidak hanya membantu secara akademik, tapi juga membangun keberanian siswa untuk berbicara, yang mana siswa berlatih mengoreksi diri dengan bantuan guru. Kegiatan <i>dialog practice</i> berjalan lancar. Bentuk latihan seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus mengaktifkan kemampuan berbicara siswa Saat guru menanyakan prasaan siswa, terlihat bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar, tapi juga <i>emotional outcome</i> dari prosesnya saat ditanya siswa diam yang menunjukkan bawa respon konatifnya terlihat pasif, afeksi positif muncul, perilaku aktif dalam bentuk inisiatif bertanya belum sepenuhnya terbangun.
--	---	---



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Date	17-10-2025
Class/Grade	VIII
Topic	Present continuous tense

Length of Activity: 40 Minutes

Time	Descriptive (What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)	Notes	Reflective (Researcher's thoughts, interpretations, questions)	Notes
------	---	-------	---	-------

UIN SUSKA RIAU



10.04 Guru menyapa siswa, mengatakan “*How are you?*”. Siswa merespon dan menjawab dengan antusias. Dan untuk persiapan kelas, mereka membuat jadwal bergantian perorang, menggunakan Bahasa Inggris. Lalu greeting Guru mengucapkan terimakasih dan mengatakan “*Everybody here?*” beberapa siswa merespon mengatakan “*Ada yang gak datang pak, sakit?*”. Setelah itu guru berceramah dan menasehati tentang pentingnya pendidikan dan estafet Pendidikan, lalu mengatakan guru harus berkembang, siswa dengan tenang mendengarkan guru.

10.09 Guru menunjukkan sebuah video tentang Verb lalu penggunaan penambahan “ing” siswa merespon dengan antusias lalu mengucapkan ulang kata-kata dari video tentang “present continuous tense”. Lalu guru memperlihatkan gambar dan mengatakan “*Can you see the picture?*” dan menyakan ini sedang ngapain siswa merespon memberi senyuman dan menjawab “*berlari, mengangkat bunga, menyapa?*”. Kemudian guru menyuruh membuat pertanyaan “*Apa yang sedang dia lakukan?*”. Siswa merespon dan menjawab dengan kalimat lengkap “*dia sedang minum, dia sedang berfikir?*” dll. Beberapa siswa excited melihat gambar yang ditampilkan lalu tanp disuruh siswa menulis

Lalu guru menanyakan itu tense apa karena dilakukan dimasa sekarang. Siswa masih memperhatikan gambar untuk memahami gambar lalu beberapa siswa terlihat antusias menjawab “*present continous tense*” walaupun beberapa siswa terlihat ngantuk.

Kemudian guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan dan mengikutinya menyebutkan action vibes dalam bahasa Inggris. Secara keseluruhan, respons siswa memperlihatkan adanya aktivitas kognitif yaitu pengenalan bentuk lalu adanya pengulangan dan latihan serta penerapan konsep dalam konteks baru

10.19 Lalu guru menyuruh menyiapkan buku catatan kemudian akan menjelaskan membuat kalimat present continuous agar siswa dapat menyebutkan apa yang dilakukan oleh teman dalam Bahasa Inggris. Lalu guru bertanya “*mau kan?*” “*pengen kan mengucapkan nya dalam Bahasa Inggris secara langsung?*” Tapi hanya beberapa siswa yang merespon mengatakan “*mau*” dan mengangguk.

Pada bagian awal pembelajaran, guru membangun suasana positif dengan sapaan melakukan aktivitas rutin seperti pengecekan kehadiran serta pengingat nilai kelas (tertib dan happy). Kegiatan ini berfungsi membantu menyiapkan kondisi emosional siswa sebelum belajar. Saat guru menasehati tentang pentingnya pendidikan, tampak bahwa ia berusaha menanamkan nilai positif yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa di level afektif.

Ketika guru menayangkan video tentang verb dan penggunaan “-ing”, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mengulangi kata-kata dari video, dan memberikan contoh sesuai gambar yang diperlihatkan bantuan visual membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan konteks konkret. Dukungan ini sejalan dengan prinsip *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya bimbingan guru agar siswa dapat memahami materi yang berada sedikit di atas kemampuan aktualnya. Namun, peneliti juga mencatat adanya variasi respon beberapa siswa sangat aktif, sedangkan sebagian lainnya tampak pasif atau mengantuk.

Guru mulai memberikan dorongan verbal seperti yang hanya direspons oleh beberapa siswa. Meskipun bentuk scaffolding sudah muncul, tapi ini belum sepenuhnya efektif menjangkau semua siswa. Kemungkinan penyebabnya adalah kondisi afektif siswa yang beragam dan tingkat kepercayaan diri yang belum merata.



10.22

Guru memperlihatkan rumus dari present continuous tense. Lalu guru meminta membacakannya sama-sama, siswa merespon dengan membacanya dengan lantang. Lalu menjelaskan tentang TO BE. Lalu guru bertanya subject ada berapa, siswa dengan lantang menjawab 7 dan menyebutkannya satu persatu.

Kemudian guru bertanya to be "is" untuk apa lalu siswa menjawab dengan serentak "*untuk she he it*" lalu guru mengatakan "*good*". Disini siswa menunjukkan respon kognitif yang positif, siswa menunjukkan adanya pemahaman, pengingatan, dan penerapan konsep gramatikal (*present continuous tense* dan *to be*), serta kemampuan mengidentifikasi jumlah dan jenis *subject*. Selain itu semangat dan keterlibatan positif yang tampak dari cara siswa merespons dengan lantang, aktif, dan serentak ketika diajak berpartisipasi.

Lalu guru menunjuk salah satu gambar dan mengatakan "*look at the picture*" siswa mengatakan "*yessss*" Ketika ditanya apakah bisa membuat kalimat dalam present continuous yang dijelaskan guru. Lalu guru meminta siswa menyebutkan kalimatnya dan mengatakan "*jangan takut, sebut aja*" salah satu siswa dengan berani mengangkat tangan dan mengatakan "*he is wash*" walaupun salah guru tetap menyuruh siswa tepuk tangan dan mengatakan *good*. Setelah itu siswa lain berkata "*she is running*" dan guru berkata *very good*. Siswa tampak sumringah diberi pujian oleh guru.

Selanjutnya, guru menunjukkan kalimat tentang present continuous dan memberi contoh, lalu guru memberi waktu untuk melengkapi kalimat dalam waktu 5 menit. Kemudian siswa mengejarkan dengan antusias, ada beberapa siswa yang berdiskusi dan bertanya dengan teman lain namun ada juga yang no respon dan menunjukkan sikap tidak acuh. Guru melihat siswa satu persatu dibangkunya dan membantu siswa yang bingung dan untuk memastikan apakah siswa ada kesulitan atau tidak, Beberapa siswa memanggil dan meminta bantuan dalam pengerjaan kalimatnya, siswa bertanya tentang to be lalu guru membantu menunjukkan..

Salah satu siswa yang acuh tadi di datanagin guru, lalu guru mengelus pundaknya mengatakan semangat belajar, lalu siswa merespon dengan tersenyum.

Selama diberi bantuan, beberapa siswa terlihat belajar mandiri, beberapa siswa berdiskusi dan menanyakan tugasnya dengan teman di depannya.

Kegiatan ini memperkuat cognitive scaffolding, karena guru memberi struktur konseptual sebelum meminta siswa mempraktikkannya. Ketika guru memberi apresiasi seperti "good" dan "very good" bahkan pada jawaban yang kurang tepat, Guru juga menampilkan sikap suportif yang membantu menjaga iklim belajar yang aman.

Saat latihan menulis kalimat, siswa terlihat menunjukkan variasi dalam respon belajar beberapa antusias berdiskusi, sementara sebagian lainnya pasif. Guru menyesuaikan bantuannya secara individual, mendatangi siswa yang diam dan memberikan dukungan fisik seperti menepuk pundak sambil berkata "*semangat belajar*". Respons siswa yang awalnya acuh berubah menjadi positif setelah mendapat perhatian personal

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10.30



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian salah satu siswa lagi memanggil “pak” kemudian bertanya “no 7 dan 8” gimana pak?” lalu guru membantu dan menjawab kalau cat itu masuk ke subject atau verb.. kemudian siswa merespon

“my father itu to be nya apa? Lalu siswa dengan cepat merespon”is” lalu siswa mengatakan “my father is working”

Guru memberikan “goodddd” kepada siswa

Lalu guru mengatakan siapa yang udah siap? Dan meminta siapa yang mau menulis ke depan Ada salah satu siswa yang masih bertanya kepada guru karena masih bingung. Lalu siswa bertanya “kalau salah gakpapa kan pak” lalu guru menjawab “tuliskan dulu belum dicoba udah takut salah” lalu siswa maju menulis kalimat yang ia buat

Guru meminta siswa mengoreksi hasil temannya terlebih dahulu dan memintanya membaca lalu guru mengatakan “true or false” siswa menjawab “true” good thank you bagus dan kasi applause semuanya lalu menanyakan “ada yang paham? Ada yang ditanyakan” lalu “siswa bertanya itu no 9 gmna pak”. Guru mengajak siswa mengoreksi pekerjaan teman dan memberikan umpan balik secara terbuka. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran kolaboratif di antara siswa, karena dukungan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari interaksi antar siswa. Sesi ditutup dengan *ice breaking* yang menimbulkan tawa dan suasana gembira. Refleksi peneliti menunjukkan bahwa strategi ini efektif menjaga keseimbangan antara beban kognitif dan kenyamanan emosional siswa.

Kemudian guru menjelaskan lalu guru mengatakan kalimat2 bisa diaplikasikan di kehidupan sehari2. Lalu guru menanyakan apakah mau ice breaking respon siswa sangat senang dan antusias

Ice breaking dimulai, siswa terlihat tertawa senang dan enjoy mengikuti ice breaking yang ditampilkan dari video youtube

Bel berbunyi, guru menutup kelas mengucapkan terimakasih dan mengatakan “besok lebih semangat ya” siswa merespon semangat lalu menutup dengan salam

Guru mulai mendorong keberanian siswa untuk menulis di papan tulis. Respons ini memperlihatkan dukungan afektif dan sosial yang penting bagi pembentukan rasa percaya diri siswa. Di sini, siswa menunjukkan positive conative response, yakni keberanian untuk tampil setelah diyakinkan oleh guru.

Penutupan pelajaran dilakukan dengan motivasi positif seperti “besok lebih semangat ya,” yang direspons antusias oleh siswa. Ini memperlihatkan bagaimana guru berhasil menjaga keterlibatan emosional hingga akhir kelas. Secara keseluruhan, guru berhasil mengombinasikan instructional, interactional, dan motivational scaffolding dengan baik, meskipun variasi respon siswa menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan dukungan diferensial agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Date	18-10-2025
Class/Grade	VIII
Topic	Present Continuous tense



UIN SUSKA RIAU



Length of Activity: 40 Minutes

Time	Descriptive Notes (What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)	Reflective Notes (Researcher's thoughts, impressions, interpretations, questions)
08.17	Guru memulai kelas dengan salam, menyapa dan menyuruh siswa untuk melakukan greeting Lalu guru menanyakan keadaan siswa dan mengecek kehadiran siswa, siswa merespon dengan menjawab pertanyaan guru dengan tersenyum.	Guru memulai pembelajaran dengan sapaan hangat dan pertanyaan ringan guru berusaha membangun kedekatan emosional dan kesiapan belajar siswa melalui interaksi interpersonal yang positif. Siswa merespon dengan ramah dan tampak lebih santai menghadapi pelajaran.
08.19	Guru menjelaskan bahwa materi kali ini adalah materi lanjutan dari present continuous tense. Lalu guru menampilkan sebuah pertanyaan di layar yang tertulis "What are you doing?". Siswa merespon dengan menyebutkan "menulis, belajar, melihat" namun beberapa siswa terlihat diam. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik. Pertanyaan kedua adalah "Apakah kita sedang...." Guru memberikan pertanyaan pemantik agar siswa dapat menyebutkan sebuah kalimat yang menyatakan "tidak". Guru masih menunjukkan gambar agar siswa dapat membuat kalimat dalam Bahasa Inggris secara langsung. Guru memandu siswa kemudian siswa merespon dengan menjawab dan terlihat antusias. Siswa dapat menyebutkan kalimat present continuous tense dalam bentuk kalimat positif dan negatif. Ketika siswa memberikan no respon guru mengucapkan "hello" untuk menarik perhatian siswa. Kembali, beberapa siswa sadar akan hal itu dan memperhatikan guru. Kegiatan masih dilanjutkan dengan guru menunjukkan gambar dan memandu siswa membuat kalimat, memandu dalam bentuk memberi tahu TO BE yang benar dan bagaimana Bahasa Inggris dari kata-kata yang tidak diketahui oleh siswa. Guru bertanya apa perbedaan yang ada Digambar selain location, lalu beberapa siswa menjawab dan mengatakan "Subject" lalu guru memberikan afirmasi positif mengatakan "Good, bagus sekali"	Ketika guru memperkenalkan materi lanjutan, sebagian besar siswa menjawab aktif dengan berbagai kata kerja, namun ada juga yang diam. Hal ini menunjukkan adanya variasi pada respons kognitif siswa beberapa sudah siap berada dalam <i>Zone of Proximal Development (ZPD)</i>, sementara sebagian lain masih membutuhkan dorongan. Guru dengan cepat menyesuaikan strategi dengan memberikan pertanyaan pemantik tambahan Pada fase berikutnya, guru menggunakan media gambar untuk menstimulasi produksi kalimat positif dan negatif. Siswa tampak antusias dan menunjukkan pemahaman, meskipun beberapa masih malu-malu menjawab. Ketika muncul <i>no response</i>, guru memanggil "Hello" dengan nada ramah untuk menarik perhatian kembali. Guru menjaga alur komunikasi agar siswa tetap terlibat tanpa menciptakan tekanan.
08.30	Guru melanjutkan bagaimana menulis kalimat dalam bentuk positive, negative dan interrogative. Guru menuliskan formula untuk present continuous tense.	Selama kegiatan menulis rumus dan membaca kalimat sebagian siswa mulai



2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak mengaitkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Terlihat siswa dengan cepat menulis apa yang di tulis oleh guru di papan tulis dan terlihat beberapa siswa mengantuk.

Setelah itu, Guru memandu siswa membaca kalimat dalam Bahasa Inggris, namun saat awal hanya beberapa siswa yang mengikuti lalu guru mengatakan “Semua-semua biar biasa Bahasa Inggris” lalu semua siswa mengikuti mengucapkan kalimat.

Kemudian guru meminta lagi siswa membaca 2 kalimat berbeda lalu guru bertanya ‘apa bedanya’ siswa menjawab “NOT”. Kemudian guru bertanya mana “Subject dan to be nya? Kemudian guru meminta satu siswa untuk menyebutkan dan mengatakan “Don’t worry, jangan takut salah”. Dari interaksi tersebut terlihat bahwa siswa mulai berani merespons pertanyaan guru, meskipun masih membutuhkan arahan lebih lanjut untuk memperjelas pemahaman mereka terhadap struktur kalimat. Dukungan verbal dari guru berperan penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Terlihat siswa masih malu dan takut jika menyebutkan sendiri, tapi Ketika mengucapkan secara Bersama, siswa berani menjawab. kemudian guru bertanya “Ada pertanyaan” siswa menjawab tidak. Lalu guru meminat siswa membuat kalimat dalam bentuk positif dan negative dalam waktu 3 menit.

Secara keseluruhan, pelajaran berlangsung dalam suasana yang seimbang antara kontrol guru dan partisipasi siswa. Siswa menunjukkan respons kognitif melalui kemampuan membentuk kalimat, respons afektif melalui rasa nyaman dan antusiasme, serta respons konatif melalui tindakan aktif menulis dan berdiskusi.

Terlihat guru mengunjungi siswa satu persatu untuk mengecek apakah siswa bisa atau tidak. Siswa terlihat mengerjakan secara mandiri, namun ada yang terlihat bingung kemudian guru membantu karena ada siswa yang tidak tau arti dari kalimat. Kemudian guru bertanya “Ada yang ragu?” siswa menggelengkan kepala.

Guru melanjutkan menunjukkan kalimat yang masih kosong baik itu subject, to be dan verb-ing nya, lalu siswa merespon dengan cepat dan menulis mengisi apa yang kosong dalam kalimat.

Siswa menunjukkan respon kognitif melalui kemampuan mereka mengerjakan tugas secara mandiri dan mencoba memahami makna kalimat

menurun fokusnya, beberapa terlihat mengantuk. Guru kemudian mengubah pendekatan menjadi partisipatif dengan meminta semua siswa membaca bersama-sama.

Ketika guru meminta siswa membuat kalimat positif dan negatif, muncul pola menarik: banyak siswa mampu bekerja mandiri, sedangkan beberapa meminta klarifikasi makna kata. Guru mendatangi mereka satu per satu, memberi bimbingan langsung, bahkan menenangkan dengan nada lembut. Respon siswa seperti tersenyum dan mengangguk menunjukkan munculnya trust dan emosi positif terhadap guru. hal ini memperkuat hubungan sosial dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan Vygotsky (1978), bahwa interaksi sosial yang suportif mempercepat perkembangan kognitif dalam ZPD.

Walaupun ada yang kebingungan, siswa tetap berusaha mengerjakan dan menunjukkan kemauan untuk memahami dan dibantu guru. Ketika guru memberikan bantuan, siswa merespons secara aktif, menunjukkan adanya inisiatif dan kemauan belajar, bukan hanya pasif menunggu jawaban.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diberikan guru. Meskipun ada beberapa siswa yang belum memahami arti kalimat, upaya mereka untuk mengerjakan menunjukkan adanya proses berpikir dan pemahaman awal terhadap materi. Saat guru mengecek satu per satu, dapat dilihat bahwa siswa berusaha mengingat atau menalar arti kalimat, yang menandakan keterlibatan aspek kognitif (pemahaman dan pengetahuan).

Seperti biasa, guru mengecek siswa satu-satu Ketika mengerjakan. Terlihat guru memandu siswa dan siswa tersenyum terlihat enjoy Ketika diberi bantuan dan guru. Beberapa siswa berdiskusi dan bertanya dengan teman. Dan kebanyakan siswa terlihat mandiri mengerjakan tugasnya setelah diberi bantuan dan contoh oleh guru.

Guru memandu siswa lagi yang terlihat bingung, terlihat siswa masih tidak tau untuk mengerjakan, lalu guru mengatakan “ayo kerjakan dulu” siswa masih diam lalu mengangguk dan mengatakan “iya pak”.

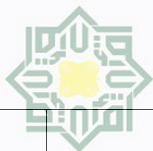
Lalu, Guru meminta siswa menunjukkan dan menuliskan kalimat yang ia buat, kemudian 2 orang siswa maju untuk menulis kalimatnya.

Kemudian guru bertanya” yang lain ada pertanyaan?” lalu siswa mengatakan “itu yang pake tanda tanya apa pak?” lalu guru menjawab “itu untuk kalimat introgative”

Diakhir pembelajaran, guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dan menutup kelas. Dan mengatakan mari mengatakan “Alhamdulillah” lalu megucap salam. Terlihat siswa merespon dengan semangat karena kelas sduah berakhir.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan respon positif dengan tersenyum dan tampak menikmati proses belajar ketika mendapat bantuan dari guru. Secara kognitif, sebagian besar siswa mampu memahami materi setelah diberi contoh dan arahan, bahkan ada yang menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya tentang penggunaan tanda tanya pada kalimat interogatif. Dari sisi afektif, siswa memperlihatkan sikap antusias, nyaman, serta menghargai guru dengan menanggapi arahan secara sopan. Sementara itu, secara konatif, siswa berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri, berani maju untuk menulis kalimat di papan tulis, dan menunjukkan kemauan untuk belajar meskipun ada yang masih membutuhkan bimbingan. Keseluruhan proses menggambarkan suasana kelas yang interaktif, positif, dan kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan konatif siswa.

Date	7-10-2025
Class/Grade	IX
Topic	Text procedure



Length of Activity: 40 minutes

Time	Descriptive (What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)	Reflective (Researcher's thoughts, impressions, interpretations, questions)
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	10.00 Guru memulai kelas dengan salam dan menyapa siswa, lalu menyiapkan kelas dan membentuk kelompok. Setelah menyapa siswa dan berdoa bersama, siswa merespons dengan baik dan penuh semangat ketika guru menanyakan "Are you ready to study?" seluruh siswa menjawab lantang "Ready!". Hal ini menunjukkan kesiapan dan antusiasme mereka dalam memulai pembelajaran. Guru juga menekankan pentingnya belajar dengan gembira dan tertib, yang disambut positif oleh siswa. Saat guru bertanya tentang kegiatan di rumah, siswa menjawab dengan antusias, seperti belajar, memasak, dan salat; bahkan ketika guru bertanya "Do you like cooking?", siswa merespons dengan sangat baik dan aktif menjelaskan bahan serta langkah memasak, menunjukkan adanya respon kognitif yang kuat berupa pemahaman dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata. 10.17 Guru menjelaskan tentang text procedure menggunakan Bahasa Inggris dan menyebutkan tujuan pembelajaran. Siswa terlihat mendengarkan dengan seksama. Ketika guru mulai menjelaskan tentang <i>text procedure</i>, menyebutkan tujuan pembelajaran, dan melakukan <i>ice breaking</i>, suasana kelas menjadi hidup dan kondusif. Guru juga menampilkan <i>dimensi profil pelajar Pancasila</i> dan salah satu siswa maju membacakan, menunjukkan keterlibatan afektif yang positif. Saat <i>assessment awal</i> dilakukan, siswa dapat menjelaskan makna <i>text procedure</i> dengan contoh kalimat perintah dan mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman bukti bahwa secara kognitif siswa memahami konsep dasar teks prosedur.	Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menyiapkan kelas dan membentuk kelompok belajar. Suasana kelas tampak kondusif; siswa merespons sapaan guru dengan antusias dan mengikuti doa bersama dengan tertib. Guru kemudian melakukan pengecekan kehadiran dan kebersihan kelas, serta memastikan seluruh siswa siap belajar. .Guru menjelaskan <i>procedure text</i> dan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Siswa terlihat fokus dan antusias, terutama saat guru melakukan <i>ice breaking</i> sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kondusif. Keterlibatan afektif siswa tampak ketika salah satu siswa maju membacakan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada <i>assessment awal</i>, siswa mampu menjelaskan makna <i>procedure text</i> beserta contoh kalimat perintah, menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar teks prosedur.



10.18

Guru melakukan ice breaking dengan nyanyian lalu memperkenalkan dimensi profil lulusan yang akan dicapai pada materi tersebut dan salahsatu siswa aktif maju untuk membacanya.

10.21

Guru melakukan assessmen awal menanyakan tentang text procedure, salah satu siswa berdiri dan mengatakan bahwa text procedure Adalah kalimat yang berisi kalimat perintah, kemudian siswa lain menjawab bahwa text procedure adalah text yang menjelaskan tentang langkah2. Disambut dengan tepuk tangan oleh siswa lain.

Kemudian guru menunjukkan gambar ice tea. Guru membawa model berupa ingredients dari ice tea dan menjelaskan Langkah-langkahnya satu persatu. Mempraktekkan cara membuat ice tea dari awal hingga akhir. Siswa terlihat senang dan antusias karena adanya praktek langsung.

Guru menyebutkan bahwa harus memperhatikan goal, ingredients, steps.. dan menjelaskan bahwa ada kata sambung dan imperative sentence.

Kemudian guru menanyakan mana yang imperative sentence

Beberapa siswa menjawab “*masukkan tehnya*”

Kemudian terlihat beberapa siswa bertanya dan berdiskusi dengan temannya

Siswa aktif merespon pertanyaan guru serta siswa langsung terlibat dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ini, dapat mengarahkan siswa berpikir kritis. Terlihat Siswa aktif menjawab, dan ada beberapa yang berdiskusi dengan Tengan sebangku namun ada beberapa yang pasif karena malu dan beberapa siswa terlihat ngantuk

Tindakan siswa yang berani bertanya menunjukkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap pembelajaran; siswa merasa nyaman dengan kehadiran guru sehingga tidak ragu untuk bertanya, bukan hanya menunggu penjelasan, yang kemudian direspons cepat oleh guru dengan mendekati dan membantu secara langsung. Interaksi ini mencerminkan hubungan yang baik antara guru dan siswa serta suasana kelas yang suportif dan komunikatif.

Dalam pembelajaran, siswa menunjukkan tindakan nyata dalam belajar aktif. Mereka bekerja dalam kelompok dengan baik, berdiskusi, dan saling membantu. Ketika diminta mempresentasikan hasil kerja, beberapa kelompok sukarela maju tanpa paksaan, memperlihatkan inisiatif dan tanggung jawab. Saat ada kesalahan pengucapan (*spelling*), guru membantu dengan sabar dan siswa memperbaiki dengan cepat. Bahkan ketika ada kesalahpahaman mengenai struktur teks, guru mengarahkan,



10.29 Guru mengulang lagi yang harus diperhatikan dalam pembuatan text procedure. Guru menanyakan apakah ada yang belum paham. Kemudian salah satu siswa bertanya tentang imperative. Kemudian salah satu siswa meminta guru mengulang tentang imperative sentence Teman lain menambahkan contoh “<i>aduk gulanya</i>”... “<i>masukan tehnya</i>” kemudian salah satu siswa menyaut “<i>minum tehnya</i>” “<i>pegang gelasnya</i>” sehingga memicu gelak tawa di kelas guru mengingatkan lagi goal, ingredient dan steps. Kemudian guru membagikan lkpd dan siswa diminta untuk mengerjakannya secara kelompok dan diberi waktu 10 menit 10.34 Guru mengatakan “<i>ayoo yang semangat kerjanya</i>” kemudian sambil bertanya “<i>apakah ada yang sulit?</i>” siswa merespon dengan berkata “<i>NO</i>”. lalu guru mengecek keadaan siswa dan salah satu siswa bertanya dalam satu kelompok, kemudian guru dengan cepat menghampiri 10.40 Setelah 10 menit, guru siswa menyuruh mempresentasikan hasil. Salah satu kelompok menawarkan diri untuk mempresentasikan hasil kerja. Saat mempresentasikan salah satu siswa tertawa dikelas karena ada teman lain yang menertawakan. Kemudian perwakilan dari kelompok mempresentasikan ulang <i>how to make iced tea</i> dengan bimbingan dari guru	dan siswa mampu menyesuaikan jawabannya. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga terlibat secara emosional serta berpartisipasi aktif dalam tindakan nyata belajar sehingga proses belajar berlangsung efektif, hidup, dan bermakna Scaffolding yang diberikan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga emosional dan prosedural. Respons siswa yang antusias dan spontan menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan terlibat secara aktif. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan secara aktif menanyakan kesulitan yang mereka hadapi. Respons siswa yang menyatakan tidak mengalami kesulitan menunjukkan suasana belajar yang aman dan suportif. Guru kemudian memantau kerja kelompok, dan ketika seorang siswa mengajukan pertanyaan, guru segera mendekat dan memberikan bantuan. Hal ini merefleksikan kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa serta peran guru sebagai fasilitator yang hadir tepat saat dibutuhkan. Setelah waktu diskusi, guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan salah satu kelompok secara sukarela maju. Selama presentasi, sempat terjadi gangguan ketika seorang siswa tertawa, namun guru tetap membimbing jalannya kegiatan. Guru memberikan bantuan pada aspek <i>spelling</i> saat
---	--



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau. b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. 10.45 Yang mana guru memberi bantuan spelling kepada siswa, karena spelling yang disebutkan siswa masih ada kesalahan. Lalu siswa mempresentasikan bertanya pada teman sejawat. Salah satu siswa bertanya “<i> jelaskan Kembali teks perintanya dan ingredientnya apa?</i>” kemudian siswa yang mempresentasikan menjawab “<i>put ice cup</i>” Dan teman yang lain menjawab sudah jelas lalu presentasi ditutup diakhiri dengan tepuk tangan. Kelompok lain maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Salah satu siswa ingin bertanya ttg struktur teks, tapi yang dijawab siswa malah ingredient, guru mengingatkan Kembali apa yang ditanyakan. Dalam pembelajaran, siswa menunjukkan tindakan nyata dalam belajar aktif. Mereka bekerja dalam kelompok dengan baik, berdiskusi, dan saling membantu. Ketika diminta mempresentasikan hasil kerja, beberapa kelompok sukarela maju tanpa paksaan, memperlihatkan inisiatif dan tanggung jawab. Saat ada kesalahan pengucapan (spelling), guru membantu dengan sabar dan siswa memperbaiki dengan cepat. Bahkan ketika ada kesalahpahaman mengenai struktur teks, guru mengarahkan, dan siswa mampu menyesuaikan jawabannya. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi (kognitif), tetapi juga terlibat secara emosional (afektif), serta berpartisipasi aktif dalam tindakan nyata belajar (konatif), sehingga proses belajar berlangsung efektif, hidup, dan bermakna. 10.50 Guru menyimpulkan Pelajaran dan menanyakan lagi apa structure text prosedur. Dengan serentak siswa menjawab goal, ingredient teks imperative. Sebelum mengakhiri Pelajaran guru melakukan ice breaking lagi menyanyikan 7 kebiasaan. Respons siswa sangat antusias bernyanyi	siswa mempresentasikan <i>how to make iced tea</i>, menunjukkan dukungan langsung terhadap kesulitan siswa. Interaksi tanya jawab antarsiswa juga terjadi, yang mencerminkan keterlibatan kognitif dan sosial. Presentasi ditutup dengan tepuk tangan, menandakan suasana belajar yang positif dan saling menghargai. Scaffolding yang diberikan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga emosional dan prosedural. Respons siswa yang antusias dan
---	---



Lalu guru menanyakan prasaan siswa saat belajar dan siswa menjawab Bahagia dan menutup kelas.

spontan menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan terlibat secara aktif.

Date	10-10-2025
Class/Grade	IX
Topic	Text procedure

Length of Activity: 40 Minutes		
Time	Descriptive Notes (What actually happened: teacher actions, student responses, classroom events)	Reflective Notes (Researcher's thoughts, impressions, interpretations, questions)
08.44	Saat memulai kelas, guru mengucapkan salam, menyapa dan beratnya kabar kepada siswa, lalu berdoa dan guru mengecek kehadiran serta kondisi kelas dan siswa	Suasana kelas tampak tertib dan siswa merespons dengan baik. Setelah itu guru mengecek kehadiran dan kondisi kelas. Kegiatan pembuka ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan disiplin sejak awal.
08.47	Guru masih melanjutkan Pelajaran yang telah lalu yaitu tentang text procedure lalu guru meminta siswa menyebutkan tujuan pembelajaran. Lalu guru bertanya "have you breakfast"? Dan siswa menjawab dengan antusias pertanyaan guru dengan berbagai jawaban Lalu mengaitkan dengan teks procedure	Guru melakukan <i>ice breaking</i> singkat untuk menjaga fokus siswa.
08.50	Guru melakukan ice breaking agar siswa focus belajar Dan guru menanyakan apa materi yang telah lalu, lalu siswa aktif menjawab. kemudian guru mengingatkan Kembali tentang struktur teks procedure seperti goal, ingredients, yang mana ingredients harus disesuaikan dengan apa yang akan dibuat,	Saat guru bertanya tentang bahan-bahan untuk membuat <i>iced tea</i> , siswa merespons dengan antusias dan cepat, menjawab "tea bag" dan "ice cube", yang menunjukkan keterlibatan afektif yang positif serta rasa senang dalam berpartisipasi. .



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lalu guru bertanya apa saja ingredients untuk ice tea lalu siswa antusias menjawab “tea bag” “ice cub”. Lalu guru meminta siswa menulis satu persatu bahan yang akan digunakan di papan tulis, beberapa siswa maju tanpa dipanggil namun ada juga siswa yang harus di panggil dulu.

08.57 Guru menjelaskan tahap selanjutnya dalam text procedure yaitu steps dan menyakutpautkan dengan imperative sentence. Lalu guru menanyakan apa itu imperative sentence, ada siswa yang menjawab namun salah tapi guru tetap berterimakasih lalu siswa lain menjawab dengan benar.

Lalu guru memberi contoh tentang conjunction dalam text procedure. Kemudian guru bertanya “apakah ada pertanyaan” namun siswa diam

09.00 Guru menyuruh siswa praktik secara langsung untuk mempresentasikan cara membuat the es yang mana siswa sudah membawa ingredients nya dari rumah. Kemudian kelompok 1 maju kedepan untuk mempresentasikan lalu siswa ada salah menyebutkan spelling dan guru membantu. Siswa mepresentasikan dengan baik Kemudian kelompok lain melanjutkan Disisi lain guru membantu siswa yang tidak paham Ketika akan membuka presentasi. Setiap kali siswa mempresetasikan diakhir disambut dengan tepuk tangan oleh teman yang lain. Suasana kelas tekesan koondusif dan ada gelak tawa. Secara konatif, siswa memperlihatkan tindakan nyata melalui partisipasi aktif: mereka maju mempresentasikan, menunjukkan hasil produk tulisannya di depan kelas, dan merespons pertanyaan guru dengan baik. Saat guru menanyakan perasaan mereka, siswa menjawab “senang” dan “happy”, menandakan kepuasan terhadap proses belajar. Kegiatan diakhiri dengan ice breaking yang membuat suasana semakin ceria dan kondusif

Guru mengatakan thank you for your perform. Dimana siswa sudah bisa mempresntasikan cara membuat iced tea. lalu menyakan Kembali apa saja yang harus diperhatikan. Lalu siswa

Siswa terlihat senang, antusias, dan saling memberikan dukungan setiap presentasi selalu diakhiri dengan tepuk tangan dan gelak tawa yang menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan. Rasa percaya diri siswa juga terlihat meningkat seiring berjalannya kegiatan. Secara konatif, siswa memperlihatkan tindakan nyata melalui partisipasi aktif: mereka maju mempresentasikan, menunjukkan hasil produk tulisannya di depan kelas, dan merespons pertanyaan guru dengan baik. Saat guru menanyakan perasaan mereka, siswa menjawab “senang” dan “happy”, menandakan kepuasan terhadap proses belajar. Kegiatan diakhiri dengan *ice breaking* yang membuat suasana semakin ceria dan kondusif



09.25 mendisplay hasil tulisannya / productnya kedepan

Guru menanyakan prasaan siswa, siswa menjawab senang happy lalu melakukan ice breaking lagi tentang “Go and back” lalu guru menutup kelas mengingatkan Pelajaran berikutnya tentang text recount.

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



APPENDIX III

CODING

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Date:	07/10/2015					
Class:	Vii					
Topic	Self Introduce					
time	Descriptive notes	Reflective notes	keywords	sub-catgeory	category	theme
Observation 1. 8.10	Guru masuk kelas untuk menyapa, kemudian memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran dimulai, kemudian, guru memeriksa kehadiran siswa lalu guru mengecek kebersihan siswa dikelas. Kemudian guru memperkenalkan materi yang diajarkan siswa yaitu “Self-introduce”. Saat guru bertanya siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru dikelas, siswa merespon guru dengan pendapatnya masing-masing. Kemudian guru meminta siswa membacakan tujuan pembelajaran dikelas. Selanjutnya, guru melakukan ice breaking. Siswa diminta untuk menyanyi ampar-ampar pisang disambut dengan respon antusias dari siswa, kemudian melakukan tepuk dimensi kelulusan. Respons siswa pada awal pembelajaran menunjukkan keterlibatan afektif dan konatif yang positif. Siswa terlihat antusias dan fokus mengikuti arahan guru sejak kelas dimulai yang ditunjukkan dengan kesiapan menjawab pertanyaan dan kesiapan membacakan tujuan pembelajaran. Secara kognitif, siswa mulai memahami arah pembelajaran melalui penjelasan guru tentang materi self-introduction.	Pada awal kegiatan, guru menunjukkan peran sosial dan pedagogis yang kuat. Ketika guru membuka pelajaran dengan menyapa, memberi salam, doa, dan pengecekan kebersihan, terlihat bahwa guru berusaha menumbuhkan disiplin dan kedekatan emosional dengan siswa. guru membangun suasana kelas yang positif dan nyaman sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini menarik perhatian, minat dan antusiasme siswa; hampir semua siswa ikut bernyanyi dan tertawa. Kegiatan seperti ini efektif untuk menciptakan kesiapan belajar siswa dan memunculkan emosi positif sebelum siswa memasuki proses pembelajaran baik itu dari segi fisik dan emosional. Sejalan dengan teori Pekrun (2006) emosi positif seperti antusiasme dan kesenangan terbukti memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.	menjawab, aktif. Senang, antusias. , ice breaking	Behavioral – Active Participation. Affective – Positive Engagement, bentuk scaffolding guru	conative reponses, affective responses, Cognitive responses, teachers' scaffolding	Pertanyaan awal guru memicu keterlibatan aktif siswa sejak awal pembelajaran. Ice breaking meningkatkan energi, fokus, dan kesiapan belajar siswa. Ice breaking meningkatkan energi, fokus, dan kesiapan belajar siswa.
08.26	Setelah melakukan ice breaking , guru menunjuk satu orang siswa untuk membacakan profil kelulusan. Siswa yang dipanggil tampak antusias dan langsung maju ke depan kelas untuk membacakan teks tersebut dengan suara cukup lantang. Siswa lain memperhatikan dan sesekali ikut menirukan bagian tertentu dari teks yang dibacakan. Siswa menunjukkan respon afektif positif, yakni rasa senang dan percaya diri ketika diberi kesempatan tampil. Secara konatif, siswa menunjukkan keterlibatan aktif (berani maju dan membacakan dengan lantang).	Hal ini memperlihatkan kesadaran guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka , di mana siswa diajak memahami makna kegiatan belajar sejak awal.	membaca, fokus. Berani; lantang, antusias	Affective – Confidence. Dukungan guru membuat siswa percaya diri tampil di depan kelas. Behavioral – On-task Behavior	conative reponses, affective responses.	Siswa menunjukkan kesiapan dan mengikuti instruksi dengan baik. Dukungan guru membuat siswa percaya diri tampil di depan kelas. Siswa menunjukkan perhatian tinggi terhadap model yang diberikan.
08.28	Guru melakukan refleksi mengingat materi sebelumnya dan guru melakukan assessment awal. Beberapa siswa yang sudah bisa, berdiri melakukan pengenalan diri. Kemudian, guru menunjukkan video tentang orang yang memperkenalkan diri via youtube dan guru mengulang video yang diputar. Lalu guru menanyakan “Video apa yang sudah ditonton?” dan siswa dengan aktif menjawab “Perkenalan diri mam”. Lalu guru menjelaskan penggunaan kalimat Ketika akan memperkenalkan diri, Ketika guru memberi bantuan berupa penjelasan dan contoh siswa merespon dengan baik, memperhatikan dengan baik dikelas dan aktif menjawab pertanyaan oleh guru. Respon ini menunjukkan bahwa siswa memahami konteks pembelajaran dan dapat mengidentifikasi topik yang sedang dipelajari, menandakan adanya aktivasi pengetahuan dan keterlibatan mental dalam memahami materi. Selain itu, siswa terlihat antusias dan tertarik dengan media yang digunakan guru. Terlihat siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu beberapa siswa yang sudah mampu memperkenalkan diri menunjukkan inisiatif untuk berdiri dan melakukan pengenalan diri di depan kelas tanpa diminta secara langsung. Tindakan ini mencerminkan adanya inisiatif, keberanian, dan kesiapan untuk berpartisipasi aktif,	Pada kegiatan pembelajaran ini, guru memulai dengan menampilkan video tentang orang yang memperkenalkan diri di YouTube dan memutarnya kembali, guru memberikan contoh konkret yang berfungsi sebagai modeling dalam proses scaffolding. Hal ini memfasilitasi siswa agar dapat mengamati struktur bahasa dan ekspresi yang digunakan dalam situasi nyata. Siswa menunjukkan pemahaman awal yang baik. Hal ini tampak ketika guru menanyakan “Video apa yang sudah ditonton?” dan siswa mampu menjawab dengan tepat “Perkenalan diri, Mam.” Respon ini menunjukkan bahwa siswa memahami konteks pembelajaran dan dapat mengidentifikasi topik yang sedang dipelajari.	Berani. Menjawab cepat. Memperhatikan. memberi contoh/pertanyaan senang. Suka rela/antusias	inisiatif mandiri, Identifikasi materi. Fokus. Modelling/prompting. Motivasi positif. Otonomi belajar	Behavioral – Initiative. Teacher scaffolding. Affective – Positive Emotion	modeling terlihat jelas selama observasi kelas ketika guru memberikan contoh konkret sebelum siswa diminta untuk mempraktikkan materi, memberikan siswa titik acuan yang jelas untuk penggunaan bahasa dan langkah-langkah penyampaian. Kehadiran pemodelan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi verbal tetapi juga mendemonstrasikan bentuk kinerja atau contoh konkret yang dapat ditiru siswa dan dikembangkan dalam latihan selanjutnya..Siswa menunjukkan keberanian dan kesiapan tanpa diminta. Media audiovisual membantu siswa memahami konteks pembelajaran. Penjelasan yang jelas mendorong fokus dan keterlibatan. Media video meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Scaffolding sebelumnya meningkatkan kemandirian siswa.

08.33	Selanjutnya, guru bertanya tentang teks introduce yang dipresentasikan, dan guru memberikan LKPD, lalu menggunakan bantuan media berupa bentuk french fries yang berisi word dan menyuruh siswa Menyusun kosa kata dengan jeda waktu beberapa menit kemudian meminta siswa mempresentasikan di depan kelas. Kemudian, salah satu siswa maju di kelas memperkenalkan diri, dilanjutkan dengan siswa lain yang memiliki ketertarikan dalam memperkenalkan diri dengan Bahasa Inggris, siswa yang maju kedepan tanpa disuruh oleh guru, melainkan keinginannya sendiri untuk mempresentasikan hasilnya dengan semangat dan antusias.	Pada kegiatan ini penggunaan media bantuan yang unik dan menarik seperti “french fries words” menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa tampak antusias, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Kreativitas guru dalam memilih media membantu menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi. Ketika guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sebagian besar siswa menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk tampil. Tindakan ini mencerminkan respon aktif dan partisipatif, yang menunjukkan bahwa scaffolding dari guru telah membantu siswa berpindah dari fase penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam proses belajar.	maju kedepan, semangat, antusias	learning initiative. Affective – Confidence	learning initiative. Affective – Confidence	Respon positif muncul karena pembelajaran dinilai menyenangkan oleh siswa, Para siswa menunjukkan kegembiraan saat membaca contoh kalimat dengan lantang, menanggapi pertanyaan guru dengan antusias, dan secara terbuka mengikuti instruksi guru.
08.37	Setelah siswa selesai mempresentasikan hasil perkenalan dirinya, guru mengingatkan lagi apa saja yang harus dikatakan saat memperkenalkan diri dan siswa merespon dengan aktif menjawab sesuai apa yang mereka ketahui tentang materi “Self-introduce” seperti Nama, tempat tinggal, dan hobi. Kemudian guru menanyakan “Senang atau tidak?” terlihat beberapa siswa menjawab “senang” namun terlihat beberapa siswa diam. siswa menunjukkan respon positif dan aktif ketika guru mengajukan pertanyaan pengingat. Mereka mampu menjawab dengan benar sesuai dengan struktur dan unsur yang telah diajarkan, scaffolding sebelumnya berhasil memperkuat pemahaman dan retensi siswa terhadap materi. Selain itu terlihat adanya emosi positif dan kepuasan terhadap proses pembelajaran. Namun, sebagian siswa yang tampak diam menunjukkan adanya variasi afektif, yang bisa disebabkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, atau kelelahan setelah melakukan presentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan afektif siswa masih perlu ditingkatkan melalui dukungan motivasional dan empatik dari guru. Selain itu terlihat adanya partisipasi seperti siswa aktif menjawab pertanyaan guru. Namun, bagi siswa yang tidak memberikan respon, hal ini bisa menjadi indikator bahwa mereka masih memerlukan scaffolding tambahan berupa dorongan verbal atau pujian agar lebih percaya diri untuk mengekspresikan pendapatnya di depan kelas.	guru melakukan tindakan reflektif dan penguatan dengan mengingatkan kembali poin-poin penting yang harus disampaikan dalam perkenalan diri. Guru membantu siswa untuk meninjau ulang dan menegaskan kembali konsep utama materi.	menjawab benar. Senang/diam	active participation. Affective – Mixed Emotions		Scaffolding guru memperkuat pemahaman struktur self-introduction. Tingkat kenyamanan siswa bervariasi; sebagian perlu dorongan tambahan.
08.45	Menariknya, setelah melihat beberapa siswa terlihat mengantuk, guru melakukan ice breaking lagi. Siswa merespon dengan baik dan bersemangat. Setelah itu guru menjelaskan Pelajaran untuk materi selanjutnya dan memberikan tugas	Menariknya, guru beberapa kali menggunakan ice breaking tambahan di kembali disambut dengan respon antusias oleh siswa. Disini terlihat bahwa guru peka terhadap dinamika kelas dan mampu menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kondisi siswa	semangat	Affective – Re-engagement		Ice breaking membantu memulihkan fokus siswa yang mulai lelah.
	Secara keseluruhan, respon siswa terhadap scaffolding guru memperlihatkan keseimbangan antara keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. Guru tidak hanya memfasilitasi pemahaman linguistik, tetapi juga membangun suasana belajar yang inklusif dan suportif. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu belajar secara mandiri dengan dukungan yang diberikan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif, strategi scaffolding yang diterapkan guru telah menunjukkan peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP.					

Date:	10/10/2015					
Class:	VII					
Topic	Hobbies					
Time	Descriptive notes	Refelctive notes	keyword	sub-category	category	theme
Observation 2. 10.03	Guru memulai kelas dengan menyapa siswa di kelas lalu mengucapkan salam dan guru mengecek kehadiran siswa, kelas dan mengingatkan siswa atas kesepakatan kelas yaitu belajar harus happy dan tertib	Guru menekankan kesepakatan kelas “belajar harus happy dan tertib.” Aku melihat ini bukan sekadar aturan, tapi strategi untuk membangun budaya kelas yang positif. Ketika guru membuka pelajaran dengan salam dan sapaan ramah, terlihat suasana kelas langsung cair dan positif. Ini menciptakan suasana awal yang kondusif untuk belajar.	mengecek siswa	Membangun iklim kelas	interactional scaffolding	Guru menyiapkan kondisi emosional positif sebagai dasar keterlibatan siswa.
10.07	Untuk memulai kegiatan, guru bertanya tentang “Apa itu hobi”. Siswa menjawab hobi Adalah kegiatan yang dilakukan di waktu luang. Lalu guru menyuruh siswa menyebutkan hobinya dengan Bahasa Inggris. Siswa merespon dengan aktif menjawab hobinya masing-masing menggunakan Bahasa Inggris	Respons ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge) dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari. Proses ini menunjukkan bahwa siswa memahami konteks pertanyaan dan siap secara mental untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Ketika guru kemudian meminta siswa menyebutkan hobi mereka dalam Bahasa Inggris, hampir semua siswa merespon dengan antusias dan percaya diri. Mereka secara aktif menyebutkan kata-kata tanpa ragu. Respons ini menunjukkan munculnya engagement afektif dan konatif secara bersamaan siswa tidak hanya memahami instruksi, tetapi juga menikmati aktivitas dan berani mengekspresikan diri dalam bahasa target.	guru bertanya. Aktif; menjawab; memahami perintah. antusias, percaya diri	prompting. Respon verbal spontan	Activation.	Guru menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya agar siswa siap belajar. Siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi sehingga siap memahami konsep baru. Aktivitas personal mendorong kesenangan dan keberanian siswa menggunakan bahasa target.
10.10	Kemudian, guru menyebutkan tujuan pembelajaran dan menanyakan kepada siswa apa materi yang telah lalu dan bertanya “apa kaitannya?” beberapa Siswa menunjuk diri dan menjawab “ketika mengenalkan diri kita menyebutkan hobi” namun beberapa siswa juga terlihat pasif	Pada kegiatan ini, guru menghubungkan konsep lama dengan yang baru agar makna belajar lebih kuat. Respons siswa cepat dan tepat menandakan pemahaman konseptual mulai terbentuk.	Aktif dan pasif; beda karakter	aktif; Kurang percaya diri	active participation. Affective – Low Confidence	Siswa memahami hubungan materi baru dengan materi sebelumnya secara mandiri. Tidak semua siswa siap merespon; dukungan lebih diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan.
10.12	Guru melakukan ice breaking untuk mencairkan suasana. Siswa tampak tertawa dan lebih energik, aktivitas sederhana seperti ini mampu mengembalikan fokus dan motivasi belajar, terutama di jam-jam menjelang siang.		energik, tertawa	Respons emosional positif	Affective – Emotional Engagement	Ice breaking meningkatkan suasana positif dan motivasi belajar.
10.15	Kegiatan selanjutnya, guru menunjukkan gambar dan bertanya “Apa yang ia lakukan?” Pada tahap ini guru menyediakan stimulus visual berupa gambar dan mengarahkan siswa untuk memahami aktivitas tersebut menggunakan Bahasa Inggris. Gambar berfungsi sebagai bentuk contoh yang dapat ditiru, sehingga siswa mengetahui seperti apa bentuk ekspresi bahasa yang benar ketika menamai aktivitas hobi. kemudian siswa menjawab “cooking”. Setelah itu guru meminta siswa menuliskan masing-masing hobinya ke papan tulis. Hanya sedikit siswa yang enggan maju menuliskan hobinya di papan tulis, terlihat siswa malu dan tidak percaya diri. Kemudian guru menghampiri siswanya satu persatu dibantu untuk dibantu. Setelah dibantu siswa maju dengan berani.	Saat guru menunjukkan gambar, banyak siswa langsung bereaksi spontan menjawab dalam Bahasa Inggris. Respons ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali konteks visual dan mengaitkannya dengan kosa kata yang telah dipelajari sebelumnya. Reaksi cepat tersebut menandakan bahwa siswa tidak hanya mengingat kata, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks penggunaan yang tepat. Selain itu, respon spontan dan yakin saat maju kedepan siswa mengindikasikan adanya rasa percaya diri dalam menjawab. Hal ini mencerminkan suasana kelas yang mendukung siswa merasa aman untuk mengekspresikan jawaban tanpa takut salah dan tindakan siswa yang langsung merespon tanpa menunggu arahan lebih lanjut memperlihatkan inisiatif dan kesiapan belajar aktif. walaupun beberapa siswa terlihat pasif namun menjadi aktif setelah di bantu	menunjukkan gambar; mengenali aktivitas. Malu; tidak berani; ragu. Dibantu, berani	Modeling & representational scaffolding. Rendahnya keberanian tampil. Respons positif terhadap scaffolding	teacher scaffolding. Affective – Low Self-Confidence Behavioral – Guided Participation	Memberi representasi konkret untuk mempermudah pemahaman konsep. Siswa mampu mengenali dan mengingat kosakata dari konteks visual secara tepat. Beberapa siswa membutuhkan lingkungan aman dan dukungan verbal untuk tampil. Dukungan guru meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa.

10.23	Kegiatan selanjutnya, guru membimbing siswa untuk membuat dialog dengan teman sebangku terkait hobinya, kemudian memberi tahu spelling tentang hoi dalam Bahasa Inggris yang benar lalu diikuti oleh siswa. Kemudian guru memberikan lembar kerja. Guru membantu menuliskan hobi mereka dalam Bahasa Inggris seperti apa (guru melihat siswa satu persatu) Guru memberi contoh bentuk penulisan yang benar—ini berarti guru menyediakan model output linguistik, lalu siswa menyesuaikan tulisannya. Pada tahap ini, modelling berfungsi untuk mengurangi kebingungan dan memberikan standar yang harus dicapai siswa.. siswa memanggil “mam, ini kek mana maksudnya mam?” siswa meminta bantuan memperlihatkan apa yang ia tulis sudah benar atau belum, lalu guru memeriksa. Siswa yang lain terlihat berdiskusi dengan teman sebangku	Pada saat ini adanya interaksi personal antara siswa dan guru. Ekspresi siswa tampak lebih percaya diri saat guru mendekat ke meja mereka. Satu siswa bahkan berkata “Mam, ini betul?” yang mana ini memperlihatkan kedekatan emosional dan rasa aman dalam belajar. Guru juga tidak hanya membantu secara akademik, tapi juga membangun keberanian siswa untuk berbicara, yang mana siswa berlatih mengoreksi diri dengan bantuan guru.	modeling;bantuan langsung. Diskusi	modeling/guided practice. Kolaborasi	teacher scaffolding; Behavioral – Help-seeking Behavior. Behavioral – Peer Interaction	Siswa menunjukkan kemauan untuk memperbaiki pemahaman melalui bantuan guru. Interaksi antarsiswa memperkuat pemahaman dan keterlibatan dalam tugas.
10.34	Setelah siswa menyiapkan tugasnya, beberapa siswa dengan antusias maju dengan temannya memperlihatkan dan menyebutkan hobinya lalu melakukan dialog, selain itu beberapa siswa yang awalnya diam berani untuk menunjukkan hasilnya karena mungkin tidak percaya diri.	Kegiatan dialog practice berjalan lancar. Bentuk latihan seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus mengaktifkan kemampuan berbicara siswa	antusias, awalnya diam; berani	percaya diri. Keberanian bertahap	Affective – Confidence Growth. Behavioral – Progressive Participation	Praktik dialog meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa berbicara. Keberanian siswa tumbuh setelah melihat model dan dukungan guru.
10.39	Guru menyimpulkan pembelajaran dan menanyakan perasaan siswa apakah senang atau tidak. Siswa merespon dengan menjawab “Senang”. Lalu guru bertanya “apakah ada yang mau ditanyakan?” namun siswa diam. Kemudian dilanjutkan dengan ice breaking. Kegiatan ice breaking yang dilakukan guru setelahnya membantu mengembalikan energi dan menjaga atmosfer emosional tetap ringan	saat guru menanyakan perasaan siswa, terlihat bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar, tapi juga emotional outcome dari prosesnya saat ditanya siswa diam yang menunjukkan bahwa respon konatifnya terlihat pasif, afeksi positif muncul, perilaku aktif dalam bentuk inisiatif bertanya belum sepenuhnya terbangun.	senang, diam, semangat kembali	emosi positif. Tidak ada inisiatif bertanya. Energy re-engagement	Affective – Positive Emotion, Behavioral – Passive Response. Affective – Re-engagement	Pembelajaran menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Siswa belum memiliki keberanian untuk bertanya secara mandiri. Ice breaking membantu mengembalikan fokus dan energi
10.43	Guru menutup kelas dan mengatakan “Jangan lupa belajar” lalu mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan penutupan dengan suasana positif, yang mana ini memberi kesan menyenangkan terhadap pelajaran. Siswa masih tampak tersenyum dan tidak terburu-buru keluar kelas. Ini menandakan pengalaman belajar yang positif secara emosional dan sosial.		tersenyum	kepuasan belajar	Energy re-engagement kembali	Aktivitas akhir menciptakan kesan positif dalam proses belajar siswa.

Date:	17/10/2015
Class:	VIII
Topic	Present Continous Tense

time	Descriptive notes	Reflective notes	keywords	sub-category	category	theme
Observation 3:10.04	Guru menyapa siswa, mengatakan “ <i>How are you?</i> ”. Siswa merespon dan menjawab dengan antusias. Sapaan ramah dan rutinitas bahasa Inggris membangun suasana aman dan menyenangkan sebagai awal belajar. Dan untuk persiapan kelas, mereka membuat jadwal bergantian perorang, menggunakan Bahasa Inggris. Lalu greeting Guru mengucapkan terimakasih dan mengatakan “ <i>Everybody here?</i> ”, beberapa siswa merespon mengatakan “ <i>Ada yang gak datang pak, sakit?</i> ”. Hubungan guru–siswa yang dekat membuat mereka nyaman berkomunikasi. Setelah itu guru berceramah dan menasehati tentang pentingnya pendidikan dan estafet Pendidikan, lalu mengatakan guru harus berkembang, siswa dengan tenang mendengarkan guru.	Pada bagian awal pembelajaran, guru membangun suasana positif dengan sapaan melakukan aktivitas rutin seperti pengecekan kehadiran serta pengingat nilai kelas (tertib dan happy). Kegiatan ini berfungsi membantu menyiapkan kondisi emosional siswa sebelum belajar. Saat guru menasehati tentang pentingnya pendidikan, tampak bahwa ia berusaha menanamkan nilai positif yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa di level afektif.	antusias, kenyamanan belajar, menjawab,	Positive emotional readiness. Classroom climates,. Responsiveness	Affective Engagement	Siswa merespon antusias, menjawab sapaan dengan semangat, mengikuti aktivitas rutin. Siswa memberikan informasi dengan cepat dan sopan.
10.09	Guru menunjukkan sebuah video tentang Verb lalu penggunaan penambahan “ing” siswa merespon dengan antusias lalu mengucapkan ulang kata-kata dari video tentang “present continuous tense”. Lalu guru memperlihatkan gambar dan mengatakan “ <i>can you see the picture?</i> ” dan menanyakan ini sedang ngapain siswa merespon memberi senyuman dan menjawab “ <i>berlari, mengangkat bunga, menyapa?</i> ”. Kemudian guru menyuruh membuat pertanyaan “ <i>Apa yang sedang dia lakukan?</i> ”. Siswa merespon dan menjawab dengan kalimat lengkap “ <i>dia sedang minum, dia sedang berfikir?</i> ” dll. Beberapa siswa excited melihat gambar yang ditampilkan lalu tanpa disuruh siswa menulis. Visual/video memudahkan pemahaman konsep abstrak sehingga respon lebih aktif	Ketika guru menayangkan video tentang verb dan penggunaan “-ing”, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mengulangi kata-kata dari video, dan memberikan contoh sesuai gambar yang diperlihatkan bantuan visual membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan konteks konkret. Dukungan ini sejalan dengan prinsip Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya bimbingan guru agar siswa dapat memahami materi yang berada sedikit di atas kemampuan aktualnya. Namun, peneliti juga mencatat adanya variasi respon beberapa siswa sangat aktif, sedangkan sebagian lainnya tampak pasif atau mengantuk.	memberi contoh;guru bertanya. Excited. Menulis	modeling;prompting. Learning enjoyment. Active participation	teacher scaffolding; affective responses; conative responses	Siswa excited, mengulang kata dalam video, mengikuti secara aktif. Gambar membantu asosiasi langsung meningkatkan pemahaman & percaya diri. Scaffolding visual + pertanyaan memudahkan produksi kalimat.
	Lalu guru menanyakan “itu tense apa karena dilakukan dimasa sekarang?”. Siswa masih memperhatikan gambar untuk memahami gambar lalu beberapa siswa terlihat antusias menjawab “ <i>present continous tense?</i> ” walaupun beberapa siswa terlihat mengantuk. Scaffolding visual pertanyaan memudahkan produksi kalimat.		guru bertanya; siswa menjawab	prompting; active participation	teacher scaffolding; conative responses	Siswa yang antusias sudah memahami inti materi; siswa pasif terganggu kondisi fisik (ngantuk).
	Kemudian guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan dan mengikutinya menyebutkan action vibes dalam bahasa Inggris. Secara keseluruhan, respons siswa memperlihatkan adanya aktivitas kognitif yaitu pengenalan bentuk, lalu adanya pengulangan dan latihan serta penerapan konsep dalam konteks baru		siswa mengikuti guru	Repetition practice	teacher scaffolding	Pengulangan memudahkan internalisasi struktur.

10.19	Lalu guru memintahkan siswa untuk menyiapkan buku catatan, kemudian akan menjelaskan membuat kalimat present continuous agar siswa dapat menyebutkan apa yang dilakukan oleh teman dalam Bahasa Inggris. Lalu guru bertanya “mau kan” “ <i>pengen kan mengucapkan nya dalam bahasa Inggris secara langsung?</i> ” Tapi hanya beberapa siswa yang merespon mengatakan “mau” dan mengangguk.	Guru mulai memberikan dorongan verbal seperti yang hanya direspons oleh beberapa siswa. Meskipun bentuk scaffolding sudah muncul, tapi ini belum sepenuhnya efektif menjangkau semua siswa. Kemungkinan penyebabnya adalah kondisi afektif siswa yang beragam dan tingkat kepercayaan diri yang belum merata	siswa enggan merespon	Low verbal enthusiasm	Affective Engagement	Kepercayaan diri tidak merata; beberapa siswa belum yakin atau malu berbicara
10.22	Guru memperlihatkan rumus dari present continuous tense. Lalu guru meminta membacanya sama-sama, siswa merespon dengan membacanya dengan lantang. Lalu menjelaskan tentang TO BE. Lalu guru bertanya subject ada berapa, siswa dengan lantang menjawab 7 dan menyebutkannya satu persatu.	Kegiatan ini memperkuat cognitive scaffolding, karena guru memberi struktur konseptual sebelum meminta siswa mempraktikkannya. Ketika guru memberi apresiasi seperti “good” dan “very good” bahkan pada jawaban yang kurang tepat, Guru juga menampilkan sikap suportif yang membantu menjaga iklim belajar yang aman.				
	Kemudian guru bertanya to be “is” untuk apa lalu siswa menjawab dengan serentak “ <i>untuk she he it</i> ” lalu guru mengatakan “good”. Disini siswa menunjukkan respon kognitif yang positif, siswa menunjukkan adanya pemahaman, pengingatan, dan penerapan konsep gramatikal (<i>present continuous tense</i> dan <i>to be</i>), serta kemampuan mengidentifikasi jumlah dan jenis <i>subject</i> . Selain itu semangat dan keterlibatan positif yang tampak dari cara siswa merespons dengan lantang, aktif, dan serentak ketika diajak berpartisipasi.					
10.30	Lalu guru menunjuk salah satu gambar dan mengatakan “ <i>look at the picture</i> ” siswa mengatakan “ <i>yessss</i> ” Ketika ditanya apakah bisa membuat kalimat dalam present continuous yang dijelaskan guru. Lalu guru meminta siswa menyebutkan kalimatnya dan mengatakan “ <i>jangan takut, sebut aja</i> ” salah satu siswa dengan berani mengangkat tangan dan mengatakan “ <i>he is wash</i> ” walaupun salah guru tetap menyuruh siswa tepuk tangan dan mengatakan <i>good</i> . Dukungan guru “jangan takut” + applause membuat siswa berani mengambil risiko. Setelah itu siswa lain berkata “ <i>she is running</i> ”. Siswa tampak sumringah diberi pujian oleh guru.	Saat latihan menulis kalimat, siswa terlihat menunjukkan variasi dalam respon belajar beberapa antusias berdiskusi, sementara sebagian lainnya pasif. Guru menyesuaikan bantuannya secara individual, mendatangi siswa yang diam dan memberikan dukungan fisik seperti menepuk pundak sambil berkata “semangat belajar”. Respons siswa yang awalnya acuh berubah menjadi positif setelah mendapat perhatian personal	siswa menjawab, guru memuji. Siswa sumringah	Willingness to try, positive interact. Learning enjoyment	conative response; active participation; teacher scaffolding, affective responses	Dukungan guru “jangan takut” + applause membuat siswa berani mengambil risiko.
	Selanjutnya, guru menunjukkan kalimat tentang present continuous dan memberi contoh, lalu guru memberi waktu untuk melengkapi kalimat dalam waktu 5 menit. Kemudian siswa mengejarkan dengan antusias, ada beberapa siswa yang berdiskusi dan bertanya dengan teman lain namun ada juga yang no respon dan menunjukkan sikap tidak acuh. Guru melihat siswa satu persatu dibanggunya dan membantu siswa yang bingung dan untuk memastikan apakah siswa ada kesulitan atau tidak. Beberapa siswa memanggil dan meminta bantuan dalam pengerjaan kalimatnya, siswa bertanya tentang to be lalu guru membantu menunjukkan..		mengunjungi siswa	guided practice	teacher scaffolding	guru memberikan bantuan ke siswa secara langsung
	Salah satu siswa yang acuh tadi di datangi guru guru, lalu guru mengelus pundaknya mengatakan semangat belajar, lalu siswa merespon dengan tersenyum.					
	Selama diberi bantuan, beberapa siswa terlihat belajar mandiri, beberapa siswa berdiskusi dan menanyakan tugasnya dengan teman di depannya.					

10.41	Kemudian salah satu siswa lagi memnggil “pak” kemudian bertanya “no 7 dan 8” gimana pak?” lalu guru membantu dan menjawab kalau cat itu masuk ke subject atau verb.. kemudian siswa merespon "Subjetc". lalu guru bertanya lagi "my father itu to be nya apa? Lalu siswa dengan cepat merespon" is" lalu siswa mengatakan “my father is working”. Guru memberikan “goodddd” kepada siswa. Lalu guru mengatakan siapa yang udah siap? Dan meminta siapa yang mau menulis ke depan Ada salah satu siswa yang masih bertanya kepada guru karena masih bingung. Lalu siswa bertanya “kalau salah gakpapa kan pak” lalu guru menjawab “tuliskan dulu belum dicoba udah takut salah” lalu siswa maju menulis kalimat yang ia	Guru mulai mendorong keberanian siswa untuk menulis di papan tulis. Respons ini memperlihatkan dukungan afektif dan sosial yang penting bagi pembentukan rasa percaya diri siswa. Di sini, siswa menunjukkan positive conative response, yakni keberanian untuk tampil setelah diyakinkan oleh guru.	siswa bertanya. Guru melakukan pertanyaan pemantik, guru memuji	Help-seeking behavior. Prompting, interaccional scaffolding	Conative engagement. Teacher scaffolding	Siswa mencari bantuan, menunjukkan pemahaman setelah diberi scaffolding. Dukungan guru memfasilitasi pemahaman konsep melalui interaksi. Awalnya siswa ragu, lalu keyakinan muncul karena reassurance guru yang menurunkan kecemasan.
10.52	Guru meminta siswa mengkoreksi hasil temannya terlebih dahulu dan memintanya membaca lalu guru mengatakan “true or flase” siswa menjawab “true” good thank you bagus dan kasi applause semuanya lalu menanyakan “ada yang paham? Ada yang ditanyakan” lalu “siswa bertanya itu no 9 gmnada pak” Guru mengajak siswa mengoreksi pekerjaan teman dan memberikan umpan balik secara terbuka. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran kolaboratif di antara siswa, karena dukungan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari interaksi antar siswa. Sesi ditutup dengan ice breaking yang menimbulkan tawa dan suasana gembira. Refleksi peneliti menunjukkan bahwa strategi ini efektif menjaga keseimbangan antara beban kognitif dan kenyamanan emosional siswa.		siswa mengkoreksi	social Engagement	Engagement Collaborative evaluation	Siswa terlibat aktif menilai dan memberi feedback, Guru memberi ruang peer-correction yang mana meningkatkan rasa tanggung jawab.
10.57	Kemudian guru menjelaskan lalu guru mengatakan kalimat2 bisa diaplikasikan di kehidupan sehari2. Lalu guru menanyakan apakah mau ice breaking respon siswa sangat senang dan antusias. ice breaking dimulai, siswa terlihat tertawa senang dan enjoy mengikuti ice breaking yang ditampilkan dari video youtube. Bel berbunyi, guru menutup kelas mengucapkan terimakasih dan mengatakan “ besok lebih semangat ya” siswa merespon semangat lalu menutup dengan salam	Penutupan pelajaran dilakukan dengan motivasi positif seperti “besok lebih semangat ya,” yang merespons antusias oleh siswa. Ini memperlihatkan bagaimana guru berhasil menjaga keterlibatan emosional hingga akhir kelas. Secara keseluruhan, guru berhasil mengombinasikan instructional, interactional, dan motivational scaffolding dengan baik, meskipun variasi respon siswa menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan dukungan diferensial agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual.	senang	emotional refresh	Affective Engagement	Ice breaking menurunkan beban kognitif dan meningkatkan mood belajar.

Date:	25/10/2015					
Class:	VIII					
Topic	Present Continuous Tense					
Time	Descriptive notes	Reflective notes	keywords	sub-category	category	theme
observation 4: 08.17	Guru memulai kelas dengan salam, menyapa dan menyuruh siswa untuk melakukan greeting. Lalu guru menanyakan keadaan siswa dan mengecek kehadiran siswa, siswa merespon dengan menjawab pertanyaan guru dengan tersenyum.	Guru memulai pembelajaran dengan sapaan hangat dan pertanyaan ringan guru berusaha membangun kedekatan emosional dan kesiapan belajar siswa melalui interaksi interpersonal yang positif. Siswa merespon dengan ramah dan tampak lebih santai menghadapi pelajaran.	respon positif, tersenyum	Positive emotional readiness	Affective Engagement	Sapaan hangat guru membangun kenyamanan emosional sehingga siswa merespon dengan ramah.
08.19	Guru menjelaskan bahwa materi kali ini adalah materi lanjutan dari present continuous tense. Lalu guru menampilkan sebuah pertanyaan di layar yang tertulis "What are you doing?". Siswa merespon dengan menyebutkan "menulis, belajar, melihat" namun beberapa siswa terlihat diam. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik. Pertanyaan kedua adalah "Apakah kita sedang...." Guru memberikan pertanyaan pemantik agar siswa dapat menyebutkan sebuah kalimat yang menyatakan "tidak".	Ketika guru memperkenalkan materi lanjutan, sebagian besar siswa menjawab aktif dengan berbagai kata kerja, namun ada juga yang diam. Hal ini menunjukkan adanya variasi pada respons kognitif siswa beberapa sudah siap berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD), sementara sebagian lain masih membutuhkan dorongan. Guru dengan cepat menyesuaikan strategi dengan memberikan pertanyaan pemantik tambahan	jawaban aktif, sebagian diam. Guru bertanya	Variation in readiness, prompting	Cognitive Engagement, Teacher scaffolding	pertanyaan pemantik membantu mengaktifkan siswa yang pasif.
	Guru masih menunjukkan gambar agar siswa dapat membuat kalimat dalam Bahasa Inggris secara langsung. Guru memandu siswa kemudian siswa merespon dengan menjawab dan terlihat antusias. Siswa dapat menyebutkan kalimat present continuous tense dalam bentuk kalimat positif dan negative.	Pada fase berikutnya, guru menggunakan media gambar untuk menstimulasi produksi kalimat positif dan negatif. Siswa tampak antusias dan menunjukkan pemahaman, meskipun beberapa masih malu-malu menjawab. Ketika muncul no response, guru memanggil "Hello" dengan nada ramah untuk menarik perhatian kembali. Guru menjaga alur komunikasi agar siswa tetap terlibat tanpa menciptakan tekanan.				
	Ketika siswa memberikan no respon guru mengucapkan "hello" untuk menarik perhatian siswa kembali, beberapa siswa sadar akan hal itu dan memperhatikan guru. Kegiatan masih dilanjutkan dengan guru menunjukkan gambar dan memandu siswa membuat kalimat, memandu dalam bentuk memberi tahu TO BE yang benar dan bagaimana Bahasa Inggris dari kata-kata yang tidak diketahui oleh siswa.		tidak fokus, kembali fokus, menunjukkan gambar	Attention re-engagement, modelling	Affective Engagement, teacher scaffolding	Sapaan lembut guru membantu menarik kembali perhatian siswa tanpa tekanan.
	Guru bertanya apa perbedaan yang ada Digambar selain location, lalu beberapa siswa menjawab dan mengatakan "Subject" lalu guru memberikan afirmasi positif mengatakan "Good, bagus sekali"		mengetahui subject	Grammar identification	Cognitive Engagement	Afirmasi guru meningkatkan kepercayaan dan memperkuat pemahaman siswa.

08.30	Guru melanjutkan bagaimana menulis kalimat dalam bentuk positive, negative dan interrogative. Guru menuliskan formula untuk present continuous tense. Terlihat siswa dengan cepat menulis apa yang di tulis oleh guru di papan tulis dan terlihat beberapa siswa mengantuk.	Selama kegiatan menulis rumus dan membaca kalimat sebagian siswa mulai menurun fokusnya, beberapa terlihat mengantuk. Guru kemudian mengubah pendekatan menjadi partisipatif dengan meminta semua siswa membaca bersama-sama.	memberi contoh, siswa menulis, siswa mengantuk	modeling, inisiatif mandiri, Low affective readiness	teachers' scaffolding, conative engagement, and negative engagement	Fokus menurun karena durasi belajar, bukan karena tidak memahami materi.
	Setelah itu, Guru memandu siswa membaca kalimat dalam Bahasa Inggris, namun saat awal hanya beberapa siswa yang mengikuti lalu guru mengatakan "Semua-semua biar biasa Bahasa Inggris" lalu semua siswa mengikuti mengucapkan					
08.55	Kemudian guru meminta lagi siswa membaca 2 kalimat berbeda lalu guru bertanya "apa bedanya dari 2 kalimat itu?" siswa menjawab "NOT". Kemudian guru bertanya mana "Subject dan to be nya? Kemudian guru meminta satu siswa untuk menyebutkan dan mengatakan "Don't worry, jangan takut salah". Dari interaksi tersebut terlihat bahwa siswa mulai berani merespons pertanyaan guru meskipun masih membutuhkan arahan lebih lanjut untuk memperjelas pemahaman mereka terhadap struktur kalimat. Dukungan verbal dari guru berperan penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.	Ketika guru meminta siswa membuat kalimat positif dan negatif, muncul pola menarik: banyak siswa mampu bekerja mandiri, sedangkan beberapa meminta klarifikasi makna kata. Guru mendatangi mereka satu per satu, memberi bimbingan langsung, bahkan menenangkan dengan nada lembut. Respon siswa seperti tersenyum dan mengangguk menunjukkan munculnya trust dan emosi positif terhadap guru. hal ini memperkuat hubungan sosial dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan Vygotsky (1978), bahwa interaksi sosial yang suportif mempercepat perkembangan kognitif dalam ZPD.	guru memberi pertanyaan pemantik, siswa berani,	prompting, learning enjoyment	teachers' scaffolding, positive engagement	
	Terlihat siswa masih malu dan takut jika menyebutkan sendiri, tapi Ketika mengucapkan secara Bersama, siswa berani menjawab. kemudian guru bertanya "Ada pertanyaan" siswa menjawab tidak. Lalu guru meminat siswa membuat kalimat dalam bentuk positif dan negative dalam waktu 3 menit.		malu, lebih berani bersama	Confidence building	Affective Engagement	Aktivitas kooperatif membuat siswa merasa aman untuk berpartisipasi.
	Secara keseluruhan, pelajaran berlangsung dalam suasana yang seimbang antara kontrol guru dan partisipasi siswa. Siswa menunjukkan respons kognitif melalui kemampuan membentuk kalimat, respons afektif melalui rasa nyaman dan antusiasme, serta respons konatif melalui tindakan aktif menulis dan berdiskusi.					
09.40	Terlihat guru mengunjungi siswa satu persatu untuk mengecek apakah siswa bisa atau tidak. Siswa terlihat mengerjakan secara mandiri, namun ada yang terlihat bingung kemudian guru membantu karena ada siswa yang tidak tau arti dari kalimat. Kemudian guru bertanya "Ada yang ragu?" siswa menggelengkan kepala.	Walaupun ada yang kebingungan, siswa tetap berusaha mengerjakan dan menunjukkan kemauan untuk memahami dan dibantu guru. Ketika guru memberikan bantuan, siswa merespons secara aktif, menunjukkan adanya inisiatif dan kemauan belajar, bukan hanya pasif menunggu jawaban.	mengunjungi siswa, siswa mengerjakan, kebingungan lalu paham	guided practice, Independent task completion, confidence identification	teachers' scaffolding, Student engagement, Positive learning attitude	Bantuan individual membantu siswa mempertahankan usaha belajar meski mengalami kesulitan.
	Guru melanjutkan menunjukkan kalimat yang masih kosong baik itu subject, to be dan verb-ing nya, lalu siswa merespon dengan cepat dan menulis mengisi apa yang kosong dalam kalimat.		cepat merespon; mengisi kalimat	Sentence completion	student engagement	Latihan berulang membuat siswa familiar dengan pola kalimat.
	Siswa menunjukkan respon kognitif melalui kemampuan mereka mengerjakan tugas secara mandiri dan mencoba memahami makna kalimat yang diberikan guru. Meskipun ada beberapa siswa yang belum memahami arti kalimat, upaya mereka untuk mengerjakan menunjukkan adanya proses berpikir dan pemahaman awal terhadap materi. Saat guru mengecek satu per satu, dapat dilihat bahwa siswa berusaha mengingat atau menalar arti kalimat, yang menandakan keterlibatan aspek kognitif (pemahaman dan pengetahuan).					

08.44	Seperti biasa, guru mengecek siswa satu-satu Ketika mengerjakan. Terlihat guru memandu siswa dan siswa tersenyum terlihat enjoy Ketika diberi bantuan dari guru. Beberapa siswa berdiskusi dan bertanya dengan teman. Dan kebanyakan siswa terlihat mandiri mengerjakan tugasnya setelah diberi bantuan dan contoh oleh guru.	Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan respon positif dengan tersenyum dan tampak menikmati proses belajar ketika mendapat bantuan dari guru. Secara kognitif, sebagian besar siswa mampu memahami materi setelah diberi contoh dan arahan, bahkan ada yang menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya tentang penggunaan tanda tanya pada kalimat interogatif. Dari sisi afektif, siswa memperlihatkan sikap antusias, nyaman, serta menghargai guru dengan menanggapi arahan secara sopan. Sementara itu, secara konatif, siswa berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri, berani maju untuk menulis kalimat di papan tulis, dan menunjukkan kemauan untuk belajar meskipun ada yang masih membutuhkan bimbingan. Keseluruhan proses menggambarkan suasana kelas yang interaktif, positif, dan kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan konatif siswa.	menikmati, senyum. Diskusi; kerja sama	Emotional comfort. Peer collaboration	affective engagement. Social Engagement	Hubungan interpersonal positif meningkatkan kenyamanan belajar. Dukungan teman sebaya memperkuat scaffolding sosial.
	Guru memandu siswa lagi yang terlihat bingung, terlihat siswa masih tidak tau untuk mengerjakan, lalu guru mengatakan “ayo kerjakan dulu” siswa masih diam lalu mengangguk dan mengatakan “iya pak”					
	Lalu, Guru meminta siswa menunjukkan dan menuliskan kalimat yang ia buat, kemudian 2 orang siswa maju untuk menulis kalimatnya.		maju, aktif	Willingness to perform	Conative Engagement	Kepercayaan diri meningkat karena guru menyediakan lingkungan aman dari kesalahan.
	Kemudian guru bertanya” yang lain ada pertanyaan?” lalu siswa mengatakan “itu yang pake tanda tanya apa pak?” lalu guru menjawab “itu untuk kalimat introgative”		bertanya;ingin tahu	curiosity	Cognitive Engagement	Siswa menunjukkan inisiatif memahami struktur interogatif.
08.52	Diakhir pembelajaran, guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dan menutup kelas. Dan mengatakan mari mengatakan “Alhamdulillah” lalu mengucapkan salam. Terlihat siswa merespon dengan semangat karena kelas sudah berakhir		semangat;lega	positive closure	Affective Engagement	Penutupan yang terstruktur meningkatkan mood dan motivasi akhir.

Date:	07/10/2015					
Class:	XI					
Topic	Text Procedure					
Time	Descriptive notes	Reflective notes	keywords	sub-category	category	theme
observation 5:10.00	Guru memulai kelas dengan salam dan menyapa siswa, lalu menyiapkan kelas dan membentuk kelompok. Setelah menyapa siswa dan berdoa bersama, siswa merespons dengan baik dan penuh semangat ketika guru menanyakan "Are you ready to study?". seluruh siswa menjawab lantang "Ready!". Hal ini menunjukkan kesiapan dan antusiasme mereka dalam memulai pembelajaran. Guru juga menekankan pentingnya belajar dengan gembira dan tertib, yang disambut positif oleh siswa. Saat guru bertanya tentang kegiatan di rumah, siswa menjawab dengan antusias, seperti belajar, memasak, dan salat; bahkan ketika guru bertanya "Do you like cooking?", siswa merespons dengan sangat baik dan aktif menjelaskan bahan serta langkah memasak, menunjukkan adanya respon kognitif yang kuat berupa pemahaman dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata	Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menyiapkan kelas dan membentuk kelompok belajar. Suasana kelas tampak kondusif; siswa merespons sapaan guru dengan antusias dan mengikuti doa bersama dengan tertib. Guru kemudian melakukan pengecekan kehadiran dan kebersihan kelas, serta memastikan seluruh siswa siap belajar	antusias, siap belajar. Menghubungkan pengalaman	antusiasme awal. Aktivitas pengetahuan awal	Positive Engagement	Scaffolding awal guru menciptakan suasana positif sehingga meningkatkan kesiapan dan antusias siswa.. Suasana pembelajaran yang positif meningkatkan antusiasme awal siswa. Pertanyaan kontekstual guru membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.
10:17	Guru menjelaskan tentang text procedure menggunakan Bahasa Inggris dan menyebutkan tujuan pembelajaran. Siswa terlihat mendengarkan dengan seksama. Ketika guru mulai menjelaskan tentang text procedure, menyebutkan tujuan pembelajaran, dan melakukan ice breaking, suasana kelas menjadi hidup dan kondusif. Guru juga menampilkan dimensi profil pelajar Pancasila dan salah satu siswa maju membacakan, menunjukkan keterlibatan afektif yang positif. Saat assessment awal dilakukan, siswa dapat menjelaskan makna text procedure dengan contoh kalimat perintah dan mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman bukti bahwa secara kognitif siswa memahami konsep dasar teks prosedur.	Guru menjelaskan procedure text dan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Siswa terlihat fokus dan antusias, terutama saat guru melakukan ice breaking sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kondusif. Keterlibatan afektif siswa tampak ketika salah satu siswa maju membacakan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada assessment awal, siswa mampu menjelaskan makna procedure text beserta contoh kalimat perintah, menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar teks prosedur	fokus mendengarkan	perhatian	Behavioral – On-task Behavior	Penjelasan guru yang jelas membuat siswa tetap fokus selama pembelajaran.
10:18	Guru melakukan ice breaking dengan nyanyian lalu memperkenalkan dimensi profil lulusan yang akan dicapai pada materi tersebut dan salahsatu siswa aktif maju untuk membacanya dengan sukarela.		berani maju	inisiatif	affective-confidance	Dorongan positif guru meningkatkan keberanian siswa untuk tampil.

10.21	Guru melakukan assessmen awal menanyakan tentang text procedure, salah satu siswa berdiri dan mengatakan bahwa text procedure Adalah kalimat yang berisi kalimat perintah, kemudian siswa lain menjawab bahwa text procedure adalah text yang menjelaskan tentang langkah2. Disambut dengan tepuk tangan oleh siswa lain.		menjelaskan	willingness to try	Active participation	Scaffolding guru mempermudah siswa menjelaskan konsep secara mandiri.
	Kemudian guru menunjukkan gambar ice tea. Guru membawa model berupa ingredients dari ice tea dan menjelaskan Langkah-langkahnya satu persatu. Mempraktekkan cara membuat ice tea dari awal hingga akhir. Siswa terlihat senang dan antusias karena adanya praktek langsung. satu siswa maju membacakan, menunjukkan keterlibatan afektif yang positif. Saat assessmen awal dilakukan, siswa dapat menjelaskan makna text procedure dengan contoh kalimat perintah dan mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman bukti bahwa secara kognitif siswa memahami konsep dasar teks prosedur. Guru kemudian membawa model ingredients untuk membuat iced tea dan mempraktikkan langkah-langkahnya secara langsung. Siswa aktif merespons pertanyaan guru, seperti “Masukkan tehnya”, dan berdiskusi antarteman mengenai kalimat perintah (imperative sentence). Beberapa siswa juga bertanya untuk memperjelas konsep, menunjukkan rasa ingin tahu dan keaktifan berpikir (kognitif) yang baik	Siswa aktif merespon pertanyaan guru serta siswa langsung terlibat dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ini, dapat mengarahkan siswa berpikir kritis. Terlihat Siswa aktif menjawab, dan ada beberapa yang berdiskusi dengan Tengan sebangku namun ada beberapa yang pasif karena malu dan beberapa siswa terlihat ngantuk. Tindakan siswa yang berani bertanya menunjukkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap pembelajaran; siswa merasa nyaman dengan kehadiran guru sehingga tidak ragu untuk bertanya, bukan hanya menunggu penjelasan, yang kemudian direspons cepat oleh guru dengan mendekati dan membantu secara langsung. Interaksi ini mencerminkan hubungan yang baik antara guru dan siswa serta suasana kelas yang suportif dan komunikatif.	senang, antusias. Merespon cepat. Bertanya, ingin tahu	keterlibatan emosional. Respon verbal aktif. Klafikasi konsep	affective-positive engagement. Behavioral – Active Participation. Cognitive – Inquiry	Demonstrasi konkret meningkatkan motivasi dan kesenangan siswa. Contoh langsung memudahkan siswa memberikan respons spontan. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang meningkat karena merasa aman bertanya.
	Guru menyebutkan bahwa harus memperhatikan goal, ingredients, steps.. dan menjelaskan bahwa ada kata sambung dan imperative sentence. Kemudian guru menanyakan mana yang imperative sentence, Beberapa siswa menjawab “masukkan tehnya”					
	Teman lain menambahkan contoh “ <i>aduk gulanya</i> ”... “ <i>masukkan tehnya</i> ” kemudian salah satu siswa menyaut “ <i>minum tehnya</i> ” “ <i>pegang gelasnya</i> ” sehingga memicu gelak tawa di kelas. Kemudian terlihat beberapa siswa bertanya dan berdiskusi dengan temannya. Siswa aktif merespon pertanyaan guru serta siswa langsung terlibat dalam proses pembelajaran dikelas. Tindakan siswa yang berani bertanya menunjukkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap pembelajaran; siswa merasa nyaman dengan kehadiran guru sehingga tidak ragu untuk bertanya, bukan hanya menunggu penjelasan, yang kemudian direspons cepat oleh guru dengan mendekati dan membantu secara langsung. Interaksi ini mencerminkan hubungan yang baik antara guru dan siswa serta suasana kelas yang suportif dan komunikatif.	Dalam pembelajaran, siswa menunjukkan tindakan nyata dalam belajar aktif. Mereka bekerja dalam kelompok dengan baik, berdiskusi, dan saling membantu. Ketika diminta mempresentasikan hasil kerja, beberapa kelompok sukarela maju tanpa paksaan, memperlihatkan inisiatif dan tanggung jawab. Saat ada kesalahan pengucapan (spelling), guru membantu dengan sabar dan siswa memperbaiki dengan cepat. Bahkan ketika ada kesalahpahaman mengenai struktur teks, guru mengarahkan, dan siswa mampu menyesuaikan jawabannya. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga terlibat secara emosional serta berpartisipasi aktif dalam tindakan nyata belajar sehingga proses belajar berlangsung efektif, hidup, dan bermakna	Memberi contoh, kreatif. Aktif, Tidak merasa kesulitan, sikap positif, nyaman	elaborasi jawaban. Keyakinan diri, keterlibatan emosional	Cognitive – Creative Response, affective- confidence, positive engagement	Lingkungan suportif mendorong elaborasi dan kreativitas siswa. Bantuan bertahap membuat siswa merasa tugas dapat diselesaikan. Suasana kelas dan kenyamanan siswa meningkatkan keberanian siswa untuk tampil.
	guru mengingatkan lagi goal, ingredient dan steps. Kemudian guru membagikan lkpd dan siswa diminta untuk mengerjakannya secara kelompok dan diberi waktu 10 menit					

10:34	Guru mengatakan "yoo yang semangat kerjanya" kemudian sambil bertanya "apakah ada yang sulit?" siswa merespon dengan berkata "NO". lalu guru mengecek keadaan siswa dan salah satu siswa bertanya dalam satu kelompok, kemudian guru dengan cepat menghampiri	Guru memberikan motivasi kepada siswa dan secara aktif menanyakan kesulitan yang mereka hadapi. Respons siswa yang menyatakan tidak mengalami kesulitan menunjukkan suasana belajar yang aman dan suportif. Guru kemudian memantau kerja kelompok, dan ketika seorang siswa mengajukan pertanyaan, guru segera mendekat dan memberikan bantuan. Hal ini merefleksikan kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa serta peran guru sebagai fasilitator yang hadir tepat saat dibutuhkan.	tidak merasa kesulitan	meningkatkan pemahaman	cognitive	Bantuan bertahap membuat siswa merasa tugas dapat diselesaikan.
10:40	Setelah 10 menit, guru siswa menyuruh mempresentasikan hasil. Salah satu kelompok menawarkan diri untuk mempresentasikan hasil kerja.		inisiatif/sukarela	kemandirian	conative-initiative	Scaffolding kelompok meningkatkan keberanian dan inisiatif.
	Saat mempresentasikan salah satu siswa tertawa dikelas karena ada teman lain yang menertawakan. Kemudian perwakilan dari kelompok mempresentasikan ulang <i>how to make iced tea</i> dengan bimbingan dari guru yang mana guru memberi bantuan spelling kepada siswa, karena spelling yang disebutkan siswa masih ada kesalahan. Lalu siswa mempresentasikan bertanya pada teman sejawat	Setelah waktu diskusi, guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan salah satu kelompok secara sukarela maju. Selama presentasi, sempat terjadi gangguan ketika seorang siswa tertawa, namun guru tetap membimbing jalannya kegiatan. Guru memberikan bantuan pada aspek spelling saat siswa mempresentasikan how to make iced tea, menunjukkan dukungan langsung terhadap kesulitan siswa. Interaksi tanya jawab antarsiswa juga terjadi, yang mencerminkan keterlibatan kognitif dan sosial. Presentasi ditutup dengan tepuk tangan, menandakan suasana belajar yang positif dan saling menghargai.	tertawa, interaksi. Memperbaiki belajar	sosial-emosional, penguatan	Affective – Classroom Comfort. Cognitive – Correction. Feedback	Suasana kelas yang nyaman membuat siswa bebas berekspresi. Feedback langsung guru memudahkan siswa memperbaiki kesalahan.
	Salah satu siswa bertanya "jelaskan Kembali teks perintanya dan ingredientnya apa?" kemudian siswa yang mempresentasikan menjawab "put ice cup" Dan teman yang lain menjawab sudah jelas lalu presentasi ditutup diakhiri dengan tepuk tangan		bertanya	klarifikasi	conative response	Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang meningkat karena merasa aman bertanya.
10:45	Kelompok lain maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Salah satu siswa ingin bertanya ttg struktur teks. Siswa mampu menjelaskan ingredient dan imperative sentence, guru mengingatkan Kembali apa yang ditanyakan. Dalam pembelajaran, siswa menunjukkan tindakan nyata dalam belajar aktif. Mereka bekerja dalam kelompok dengan baik berdiskusi, dan saling membantu. Ketika diminta mempresentasikan hasil kerja, beberapa kelompok sukarela maju tanpa paksaan, memperlihatkan inisiatif dan tanggung jawab. Saat ada kesalahan pengucapan (spelling), guru membantu dengan sabar dan siswa memperbaiki dengan cepat. Bahkan ketika ada kesalahpahaman mengenai struktur teks, guru mengarahkan, dan siswa mampu menyesuaikan jawabannya. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi (kognitif), tetapi juga terlibat secara emosional (afektif), serta berpartisipasi aktif dalam tindakan nyata belajar (konatif), sehingga proses belajar berlangsung efektif, hidup, dan bermakna		menjawab benar, kerja kelompok	penguasaan konsep, Keterlibatan konatif & tanggung jawab	cognitive-understanding, Behavioral	Scaffolding guru menguatkan penguasaan struktur teks prosedur
10:47	Guru menyimpulkan Pelajaran dan menanyakan lagi apa structure text-procedure. Dengan serentak siswa menjawab goal, ingredient teks imperative. Sebelum mengakhiri Pelajaran guru melakukan ice breaking lagi menyanyikan 7 kebiasaan. Respons siswa sangat antusias bernyanyi. Lalu guru menyakan prasaan siswa saat belajar dan siswa menjawab Bahagia dan menutup kelas.	Scaffolding yang diberikan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga emosional dan prosedural. Respons siswa yang antusias dan spontan menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan terlibat secara aktif.	menjawab, antusias, bahagia	penguasaan, konsep, sikap positif	cognitive-understanding. Affective – Positive Attitude	Scaffolding guru menguatkan penguasaan struktur teks prosedur. Pengalaman belajar yang interaktif meningkatkan sikap positif siswa.

Date:	10/10/2015					
Class:	XII					
Topic:	Text procedure					
Time	Descriptive notes	Reflective notes	keywords	sub-category	category	theme
observation 6: 08:44	Saat memulai kelas, guru mengucapkan salam, menyapa dan beratnya kabar kepada siswa, lalu berdoa dan guru mengecek kehadiran serta kondisi kelas dan siswa	Suasana kelas tampak tertib dan siswa merespons dengan baik. Setelah itu guru mengecek kehadiran dan kondisi kelas. Kegiatan pembuka ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan disiplin sejak awal.				
08:47	Guru masih melanjutkan Pelajaran yang telah lalu yaitu tentang text procedure lalu guru meminta siswa menyebutkan tujuan pembelajaran. Lalu guru bertanya “have you breakfast”? Dan siswa menjawab dengan antusias pertanyaan guru dengan berbagai jawaban. Lalu mengaitkan dengan teks procedure. Suasana kelas tampak tertib dan siswa merespons dengan baik. Setelah itu guru mengecek kehadiran dan kondisi kelas					
08:50	Guru melakukan ice breaking agar siswa focus belajar	Guru melakukan ice breaking singkat untuk menjaga fokus siswa.				
08:57	Dan guru menanyakan apa materi yang telah lalu, lalu siswa aktif menjawab. kemudian guru mengingatkan kembali tentang struktur teks procedure seperti goal, ingredients, yang mana ingredients harus disesuaikan dengan apa yang akan dibuat,		Mengingat pelajaran sebelumnya	Prior knowledge activation/ Cognitive Understanding		Tindakan guru menanyakan materi sebelumnya dan mengingatkan kembali struktur teks prosedur merupakan bentuk scaffolding instruksional melalui aktivasi pengetahuan awal, karena guru membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi yang sedang dipelajari.
	Lalu guru bertanya apa saja ingredients untuk ice tea lalu siswa antusias menjawab “tea bag” “ice cube”. Lalu guru meminta siswa menulis satu persatu bahan yang akan digunakan di papan tulis, beberapa siswa maju tanpa dipanggil namun ada juga siswa yang harus di panggil dulu. Ketika guru menanyakan kembali materi sebelumnya, siswa menunjukkan respon kognitif dengan aktif menjawab dan mengingat struktur teks procedure seperti goal dan ingredients. Mereka mampu memahami bahwa ingredients harus disesuaikan dengan apa yang akan dibuat, menandakan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsepnya secara logis kemudian menunjukkan sikap berani dan berpartisipasi. Saat guru bertanya tentang bahan-bahan untuk membuat iced tea, siswa merespons dengan antusias dan cepat, menjawab “tea bag” dan “ice cube”, yang menunjukkan keterlibatan afektif yang positif serta rasa senang dalam berpartisipasi. Selain itu, ketika guru meminta siswa menuliskan bahan di papan tulis, terlihat respon konatif yang kuat: beberapa siswa secara sukarela maju tanpa dipanggil, menandakan inisiatif dan keberanian, sementara siswa lain yang perlu dipanggil menunjukkan masih memerlukan dorongan, namun tetap mau berpartisipasi setelah diarahkan. Hal ini mencerminkan suasana belajar yang aktif, mendukung, dan kolaboratif antara guru dan siswa.	Saat guru bertanya tentang bahan-bahan untuk membuat iced tea, siswa merespons dengan antusias dan cepat menjawab. Saat guru bertanya tentang bahan-bahan untuk membuat iced tea, siswa merespons dengan antusias dan cepat, menjawab “tea bag” dan “ice cube”, yang menunjukkan keterlibatan afektif yang positif serta rasa senang dalam berpartisipasi. Siswa terlihat senang, antusias, dan saling memberikan dukungan setiap presentasi selalu diakhiri dengan tepuk tangan dan gelak tawa yang menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan. Rasa percaya diri siswa juga terlihat meningkat seiring berjalannya kegiatan. Secara konatif, siswa memperlihatkan tindakan nyata melalui partisipasi aktif: mereka maju mempresentasikan, menunjukkan hasil produk tulisannya di depan kelas, dan merespons pertanyaan guru dengan baik. Saat guru menanyakan perasaan mereka, siswa menjawab “senang” dan “happy”, menandakan kepuasan terhadap proses belajar. Kegiatan diakhiri dengan ice breaking yang membuat suasana semakin ceria dan kondusif	menjawab benar. Inisiatif tinggi	Correct conceptual response. Initiative/Responsive action	Cognitive Understanding. Conative Action/Conative Compliance	Respons siswa yang menunjukkan pemahaman konseptual yang benar serta inisiatif dalam merespons pembelajaran dikategorikan sebagai respons positif terhadap scaffolding guru, karena mencerminkan keterlibatan kognitif dan konatif siswa.
	Guru menjelaskan tahap selanjutnya dalam text procedure yaitu steps dan menyakutpautkan dengan imperative sentence. Lalu guru menanyakan apa itu imperative sentence, ada siswa yang menjawab namun salah tapi guru tetap berterimakasih lalu siswa lain menjawab dengan benar.			Cognitive attempt / trial	Cognitive Processing	Upaya kognitif atau percobaan yang dilakukan siswa menunjukkan keterlibatan kognitif dalam proses pembelajaran, di mana siswa berusaha memahami materi meskipun jawabannya belum sepenuhnya tepat.
	Lalu guru memberi contoh tentang conjunction dalam text procedure. Kemudian guru bertanya “apakah ada pertanyaan” namun siswa diam		memberi contoh/bertanya	modeling/prompting	teacher scaffolding	Pemberian contoh penggunaan konjungsi dalam teks prosedur merupakan bentuk scaffolding instruksional melalui modeling, karena guru secara eksplisit menunjukkan bagaimana unsur kebahasaan digunakan dalam konteks teks untuk membantu siswa memahami dan menerapkannya secara mandiri.

09.00	Guru menyuruh siswa praktik secara langsung untuk mempresentasikan cara membuat the es yang mana siswa sudah membawa ingredients nya dari rumah. Kemudian kelompok 1 maju kedepan untuk mempresentasikan lalu siswa ada salah menyebutkan spelling dan guru membantu. Siswa mepresentasikan dengan baik	Siswa tampak lebih aktif ketika kegiatan bersifat konkret dan kontekstual, seperti praktik membuat iced tea. Dengan demikian, penggunaan media nyata dan kegiatan praktik dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan				
	Kemudian kelompok lain melanjutkan Disisi lain guru membantu siswa yang tidak paham Ketika akan membuka presentasi. Setiap kali siswa mempresetasikan diakhir disambut dengan tepuk tangan oleh teman yang lain. Suasana kelas tekesan koondusif dan ada gelak tawa. Siswa terlihat senang, antusias, dan saling memberikan dukungan setiap presentasi selalu diakhiri dengan tepuk tangan dan gelak tawa yang menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan. Rasa percaya diri siswa juga terlihat meningkat seiring berjalannya kegiatan. Secara konatif, siswa memperlihatkan tindakan nyata melalui partisipasi aktif: mereka maju mempresentasikan, menunjukkan hasil produk tulisannya di depan kelas, dan merespons pertanyaan guru dengan baik. Saat guru menanyakan perasaan mereka, siswa menjawab “senang” dan “happy”, menandakan kepuasan terhadap proses belajar. Kegiatan diakhiri dengan ice breaking yang membuat suasana semakin ceria dan kondusif		tepuk tangan, senang/antusias	Supportive affective climate	Affective response	Pembelajaran menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.
09.25	Guru mengatakan thank you for your perform. Dimana siswa sudah bisa mempresntasikan cara membuat iced tea. lalu menyakan Kembali apa saja yang harus diperhatikan. Lalu siswa mendisplay hasil tulisannya / productnya kedepan	Siswa tampak lebih aktif ketika kegiatan bersifat konkret dan kontekstual, seperti praktik membuat iced tea. Dengan demikian, penggunaan media nyata dan kegiatan praktik dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan				
	Guru menanyakan prasaan siswa, siswa menjawab senang happy lalu melakukan ice breaking lagi tentang “Go and back” lalu guru menutup kelas mengingatkan Pelajaran berikutnya tentang text recount					

Name:	Student 1
Class:	VII

Speaker	Utterance	Keyword	Sub-category	Category	Theme
Interviewer	Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti belajar Bahasa Inggris?				
Interviewee	Happy dan senang				
Interviewer	Apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar Bahasa Inggris?				
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
Interviewee	Iya, Membantu				
Interviewer	Oo, membantu. Bantuan seperti apa yang diberikan oleh guru?				
Interviewee	Seperti memberikan contoh yang tidak paham. Misalnya saya tidak tahu contohnya, nanti saya bertanya, jadi paham	memberi contoh, paham	Modelling, ncreased clarity, reorganization of previously unclear concept	Bentuk Scaffolding guru, Response Kognitif	Guru menggunakan scaffolding berbasis pemberian contoh atau modeling untuk membantu pemahaman, sehingga siswa mampu untuk menghubungkan contoh dengan konsep yang awalnya membingungkan, sehingga menghasilkan peningkatan dalam struktur pengetahuan mereka.
Interviewer	Oke, berarti guru memberikan contoh Iya, memberikan contoh Selain itu ada tidak? Atau memberikan bentuk gambar?				
Interviewee	Pernah, gambar	memberi gambar	Modelling	Bentuk Scaffolding guru	guru menggunakan scaffolding berbasis pemberian contoh; penggunaan gambar untuk membantu pemahaman.
Interviewer	Tapi tidak sering ya? Jarang ya?				
Interviewee	Tidak sering, tapi pernah				
Interviewer	Kebanyakan gurunya memberikan contoh saja?				
Interviewee	Ya, memberikan contoh saja, menjelaskannya	memberi contoh, menjelaskan	Modelling	Bentuk Scaffolding guru	guru menggunakan scaffolding berbasis pemberian contoh
Interviewer	Ketika guru memberikan contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?				
Interviewee	iya, kalau guru ngasi contoh saya jadi paham	Paham	increased clarity	Response Kognitif	Siswa merespons bahwa scaffoldingmembantunya dengan peningkatan pemahaman terhadap materi
Interviewer	Bisa ceritain ga pengalamannya di kelas bagaimana?				
Interviewee	Ketika guru memberikan contoh tadi Contohnya kan tadi misalnya ada belajar personality traits kan gurunya ngulang kata Menuliskan kata yang tidak bisa Misalnya, nulis happy Kebiasaan orang itu kan nulisnya H-A-P-I Tapi tulisan aslinya itu H-A-P-P-Y, ya jadinya paham	memberi contoh, memperbaiki, memahami contoh	modeling dengan koreksi dan penguatan konsep/Comprehension Refinement	bentuk scaffolding, respon kognitif	guru menggunakan scaffolding berbasis pemberian contoh. Siswa merespons scaffolding dengan peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis kata dengan benar.
Interviewer	Oh, happy gitu ya Berarti gurunya memberikan contoh lah tulisan yang benar itu happy gitu Oke Pernah tidak kamu merasa bantuan yang diberikan guru ini membuat kamu bingung?				
Interviewee	Pernah				
Interviewer	Bisa ceritakan pengalamannya bagaimana?				
Interviewee	Semacam guru itu menjelaskan berbelit-belit Jadi saya kurang paham apa penjelasannya	bingung karena penjelasan berbelit	hindered understanding	respon kognitif	Respon kognitif negatif muncul ketika scaffolding guru kurang jelas.
Interviewer	Oke Nah, ketika guru ini menjelaskannya berbelit-belit, apa yang biasanya kamu lakukan setelah itu?				
Interviewee	Menanyakan kembali kepada guru atau teman sebangku	klarifikasi materi	Pemahaman meningkat melalui tanya jawab/ Clarification-Seeking	respon kognitif	Siswa merespons scaffolding dengan cara mencari klarifikasi untuk memahami materi lebih baik.

Interviewer	Berarti pernah nanya ke teman gitu ya?				
Interviewee	Ya				
Interviewer	Oke Jadi, bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu ini senang saat guru membantu belajar?				
Interviewee	menjadi sering bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, bilang makasih	senang, mengucapkan terimakasih	Positive Emotional Engagement (active, enjoyment & comfort)/ emotional appreciation	affective responses	Siswa menunjukkan perasaan senang dan apresiasi terhadap bantuan guru melalui partisipasi aktif dan ucapan terima kasih. Munculnya perasaan bahagia dan percaya diri ketika ia mampu berinteraksi lebih aktif dengan guru dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan.
Interviewer	Oke, berarti perasaan waktu itu gimana? Senang?				
Interviewee	Senang,	senang	emosi positif terhadap pembelajaran/Enjoyment of Learning	affective response	Siswa merasa bahagia saat menerima bantuan yang membuatnya lebih mudah memahami pelajaran
Interviewer	Enjoy gitu ya Oke, nah Pernah tidak kamu merasa bantuan guru ini tidak menyenangkan?				
Interviewee	Tidak pernah	tidak pernah	Sustained Positive Attitude	affective responses	Siswa memiliki sikap positif yang konsisten terhadap bantuan guru karena merasa terbantu
Interviewer	Bisa ceritakan? Bisa ceritakan bagaimana waktu itu contoh gurunya selalu jelas ketika memberi contoh?				
Interviewee	Guru selalu menjelaskan contoh dengan jelas, misalnya dengan memberikan contoh yang sederhana dan langkah demi langkah. Saat guru menjelaskan, saya selalu memahami apa yang dijelaskan guru.	jelas langkah demi langkah, paham	simplification/cognitive understanding (facilitated the meaning-making process)	bentuk scaffolding, Respon Kognitif,	kejelasan penjelasan dan contoh yang diberikan guru secara langsung memperkuat proses pemahaman. Siswa mampu menangkap informasi dengan cepat karena input yang diberikan guru terstruktur, eksplisit, dan mudah diikuti.
Interviewer	Berarti kalau ada pun tidak paham dikit-dikit, nanya lagi				
Interviewee	Iya, nanya lagi, nanya sama guru atau teman	mencari bantuan, reponsif	involvement in the learning process (initiative in seeking)	Respon Konatif,	Bantuan guru mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan sebagai bentuk keterlibatan belajar.
Interviewer	Nah, biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru? Lebih aktif kah? Lebih sering bertanya?				
Interviewee	Lebih sering bertanya sama kawan atau guru dan menjawab pertanyaan dari guru juga	aktif dan responsif	involvement in the learning process (willingness to participate)	Respon Konatif,	adanya inisiatif untuk mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Tindakan bertanya ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak pasif; ia menunjukkan kemauan yang lebih kuat untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
Interviewer	Ooo, lebih senang menjawab pertanyaan lah ya? Karena bantuan yang diberikan tadi itu membuat Awi paham. Oke Jadi pernah nggak Awi merasa jadi kurang aktif ketika guru memberikan bantuan?				
Interviewee	Tidak pernah	tetap aktif	Sustained Engagement	Respon Konatif,	Siswa menunjukkan respon stabil berupa partisipasi aktif setelah scaffolding.
Interviewee	Jadi memang aktif terus ya? Aktif terus Bisa nggak kasih contohnya aktif di kelas ini seperti apa ketika guru memberikan bantuan tadi?				
Interviewer	Sering bertanya sama ibu	aktif bertanya	interaksi verbal/Learning Initiative & actions	Respon Konatif,	Siswa tetap aktif dalam kegiatan belajar setelah menerima bantuan guru tanpa mengalami penurunan motivasi
Interviewee	Terus ada lagi nggak?				
Interviewer	Menjawab pertanyaan ibu	Menjawab pertanyaan	Responsive Participation	Respon Konatif,	Siswa menunjukkan keterlibatan dalam interaksi belajar dengan merespons guru secara aktif.

Interviewee	Pernah nggak teman yang kurang paham bertanya ke Awi?				
Interviewee	Pernah Jadi bisa jawab	membantu teman	dukungan untuk teman/Peer Support Behavior	Respon Konatif,	Siswa memperlihatkan perilaku sosial positif dengan membantu teman memahami materi setelah menerima bantuan guru..
What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
Interviewer	Ooo, Banyak yang bertanya ke Awi ya? jadi Awi bisa membantu teman gitu ya.. Oke, menurut kamu cara guru membantu itu berpengaruh nggak pada cara kamu merespon di kelas?				
Interviewee	Berpengaruh				
Interviewer	Berpengaruh contohnya?				
Interviewee	Jadi kan kalau misalnya yang diberikan oleh guru ini bantuannya mudah dipahami, jelas kek step by step maka Awi cepat paham	bantuan mudah dipahami	Pengaruh bantuan terhadap pemahaman/Teacher Clarity Effect, instructional Clarity	teacher-related	Respon Awi terhadap scaffolding bergantung pada seberapa jelas guru memberikan bantuan
Interviewer	Berarti dari kejelasan bantuan yang diberikan oleh guru sendiri ya?				
Interviewee	Iya				
Interviewer	Oke, nah menurut kamu apa saja factor dari diri sendiri yang bisa membuat cara kamu merespon bantuan guru?				
Interviewee	Kalau awi suka mendengarkan penjelasan dari guru	suka mendengarkan	kesiapan belajar/ learning Attitude / Engagement	student-related	Sikap positif terhadap pembelajaran mendorong respon aktif terhadap bantuan guru.
Interviewer	Oke, kalau dibandingkan dengan teman lain ada nggak perbedaan cara merespon Awi dengan teman yang lain?				
Interviewee	Ada				
Interviewer	Contohnya?				
Interviewee	Contohnya Awi, kalau Awi kan sering aktif bertanya dan berani, percaya diri untuk menjawab dan bertanya Kalau kan teman Awi jarang, apalagi bertanya sama Awi	percaya diri & aktif bertanya	kepercayaan diri akademik/ Self-confidence / Active Engagement	student-related	Rasa percaya diri membuat siswa lebih responsif terhadap scaffolding
Interviewer	Berarti kalau teman lain nih kalau bertanya sama guru masih malu lah, masih takut?				
Interviewee	Masih takut gitu lah	perbandingan antar teman	Variasi antar siswa/peer deference	student-related	Respon terhadap bantuan guru berbeda karena perbedaan karakter antar siswa.
Interviewer	Kalau sama Awi berani dia nanya, karena memang sama teman sendiri gitu ya Nah, untuk hal-hal di kelas, ada nggak yang mempengaruhi cara Awi merespon bantuan guru? Kalau untuk di kelas ya				
Interviewee	Iya dari teman gitu kan Suasana itu berisik, pas guru menjelaskan itu susah Awi nangeknya, apalagi di sebangku, kalau udah berisik Hmm Payah	berisik	kondisi kelas	Classroom Environment	Kondisi kelas yang bising menghambat pemahaman dan respon terhadap scaffolding.
Interviewer	Payah ya, memang berarti dari suasana, juga dari teman sekelas gitu ya Nah, kalau dari gurunya sendiri ada nggak yang mempengaruhi Awi?				
Interviewee	Iya kalau gurunya kalau sama Awi lebih dekat, lebih seru gurunya	dekat, seru	kedekatan emosional	Teacher-Student Relationship	Hubungan yang hangat antara guru dan siswa memotivasi siswa untuk lebih aktif merespon.
Interviewer	Berarti guru bahasa Inggris selama Awi belajar disini tuh seru gurunya				
Interviewee	Seru				
Interviewer	Nggak seram, nggak killer gitu ya				
Interviewee	Nggak killer, jarang-jarang	suasana menyenangkan	Sikap guru terhadap siswa/Teacher Personality / Approachability	Teacher-related	Guru yang ramah dan menyenangkan menumbuhkan rasa aman dan membuat siswa lebih nyaman merespon.
Interviewer	Jarang ya, berarti itu buat lebih paham juga ya Iya Oke, berarti memang hubungan sama guru tuh baik, makanya bisa lebih paham.. Baik				

Interviewer	Oke, nah terima kasih sudah mau berbagi pengalaman dan cerita Sebelum kita akhiri, ada nggak hal yang ingin Awi sampaikan tentang pengalaman belajar bahasa Inggris?			
Interviewee	Nggak ada			
Interviewer	Atau bantuannya gitu harus gimana, nggak ada?			
Interviewee	Nggak ada Cukup			
Interviewee	Ooo oke, terima kasih ya Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh			
Interviewee	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh			
	Bentuk Scaffolding			
	Cognitive Responses			
	Affective Responses			
	Conative Responses			
	Reason			

Name:	Student 2				
Class:	VII				
Speaker	Utterance	Keywords	Sub-category	Category	Theme
interviewer	Oke, sejak kelas berapa kamu mulai belajar Bahasa Inggris?				
interviewee	Kelas tujuh				
interviewer	Kelas tujuh SMP Berarti waktu SD gak pernah belajar Bahasa Inggris ya?				
interviewee	Belum, belum ada pelajarannya				
interviewer	Berarti ke SMP baru belajar Bahasa Inggris . Oke, nah gimana perasaan kamu saat mengikuti belajar Bahasa Inggris?				
interviewee	Ya, senang aja, kayak bisa jadi Bahasa Inggris	senang	Emosi positif terhadap pembelajaran	respon affective	siswa merasa senang ketika belajar bahasa Inggris
interviewer	Jadi bisa paham lah Bahasa Inggris gimana, tau lah ya Guru biasanya guru ngebantu kamu gak ketika kamu merasa sulit belajar Bahasa Inggris?				
interviewee	Kalau lagi gak paham dibantuin, seperti contohnya kasih rumus, ngasih teks	Contoh, rumus, teks	Modelling	Bentuk Scaffolding	Guru menggunakan scaffolding berbasis pemberian contoh untuk membantu pemahaman.
interviewer	Berarti gurunya cuma ngasih contoh, ngasih teks, pernah gak gurunya ngasi yang lain				
interviewee	gambar, tapi jarang	Gambar	Modelling	Bentuk Scaffolding	Guru menggunakan scaffolding berbasis pemberian contoh untuk membantu pemahaman.
interviewer	Jarang, tapi pernah sekali?				
interviewee	Pernah				
interviewer	Bisa gak cerita yang pernahnya itu gambarnya kayak apa gitu?				
interviewee	Gambar komodo				
interviewer	Oh komodo, ..Berarti merepresentasikan kayak hewan komodo itu dengan Bahasa Inggris gitu				
interviewee	Iya, Komodo .. dragon				
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Nah, ketika guru memberikan contoh, apakah itu buat kamu jadi lebih paham				
interviewee	Iya yang kek tadi Kalau lagi gak paham dibantuin, seperti contohnya kasih rumus, ngasih teks jadi buat paham , tapi kalau lagi saat kelas itu tenang, paham, kalau ribet, enggak lah	materi mudah dipahami / bingung	recognized limitations in understanding and used examples and formulas as tools for clarification/	Respon Kognitif	Siswa menyadari keterbatasan pemahamannya dan memanfaatkan scaffolding berupa contoh dan rumus untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi.
interviewer	Berarti tadi ketika guru ngasih contoh, kamu paham lah ya Oke, tadi udah diceritain kalau kelasnya ribet, susah, walaupun gurunya udah ngasih contoh Tapi kalau dalam kondisi kondusif, aman lah ya .. Oke, nah pernah gak kamu merasa bantuan yang diberi guru ini malah buat bingung?				
interviewee	Pernah,				
interviewer	Gimana tu? Dari sisi gurunya atau gimana ?				
interviewee	seperti gurunya sambil marah waktu ngasi contoh karna kawan satu kelas bising	bingung	kebingungan akibat interaksi guru	respon Kognitif-negatif, Disrupted Comprehension	Pemahaman meningkat atau terganggu, Pemahaman meningkat karena bantuan.
interviewer	Oke, berarti itu dari sisi guru dan teman, tadi kan iyalah gurunya ngebantu kan,cuman karena Rido masih kurang paham, Rido nanya lagi Waktu nanya itu gurunya marah - marah karena Kelasnya ribet, karena Rido mungkin waktu nanya itu kelas belum kondusif ya Oke, gimana biasanya kamu nunjukin kalau kamu itu senang dikasi contoh?				
interviewee	Ya senang jadi mudah dipahami aja	senang	Positive Emotional Engagement (enjoyment/ emotional comfort)	affective responses	Siswa menunjukkan rasa senang dan nyaman karena bantuan guru membuat materi lebih mudah dipahami.
interviewer	Kalau perasaannya gimana waktu itu?				
interviewee	Perasaannya happy -happy,	senang	Positive Emotional Engagement/ Learning Enjoyment	affective responses	Siswa merasakan kesenangan saat proses belajar berlangsung, menandakan hubungan afektif yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

interviewer	Oke Bisa gak cerita Rido belajar apa, Rido ngerasa happy? Tadi kan belajar bahasa Inggris materi apa gitu?				
interviewee	Materi Past tense Jadi Rido senang belajar past tense dikasih rumus, dikasih contoh gitu	senang	Emotional Satisfaction with Scaffolding	affective responses	Siswa merasakan kepuasan emosional karena bantuan berupa rumus dan contoh memudahkan pemahaman konsep grammar.
interviewer	Oke Nah, biasanya apa yang Rido lakukan setelah mendapat bantuan dari guru				
interviewee	Mengerjakan tugas, menyalat, mengingat	mencatat, mengerjakan tugas, mengingat	tendency to act (completing tasks, memorization)	Conative respon	Siswa menunjukkan perilaku aktif seperti mencatat dan mengerjakan tugas sebagai bentuk penerapan bantuan guru.
interviewer	Berarti Rido memang suka mencatat apa yang dikasih ke guru . Oke,berarti kalau dengan cara mencatat, menghafal, mengerjakan tugas Berarti itu membantu Rido dalam belajar gitu ya Oke, pernah gak Rido ngerasa kurang aktif setelah dibantu sama guru atau mamnya? Pernah gak?				
interviewee	Pernah				
interviewer	Kenapa?				
interviewee	Karena pikiran lagi pusing -pusing ya	kurang aktif/pusing	hamabatan keaktifan belajar/ Low Motivation due to Cognitive Fatigue	Conative respon	Siswa menjadi pasif karena merasa takut atau malu ketika guru menunjukkan respons negatif terhadap pertanyaan.
interviewer	Lagi pusing -pusingnya, jadi itu buat kurang aktif juga ternyata ya . Bisa gak fokus, pening kepala .. Nah, kalau dari sisi gurunya ada gak buat rido kurang aktif?				
interviewee	Ada				
interviewer	Gimana tu?				
interviewee	Ya, kalau gak paham mau nanya itu, malu nanti kalau ditanya sering sering marah	takut, malu	hambatan interaksi/Avoidance Behavior due to Teacher's Reaction	Conative Respon	Siswa menjadi pasif karena merasa takut atau malu ketika guru menunjukkan respons negatif terhadap pertanyaan.
interviewer	Oke, menurut Rido, cara guru membantu itu berpengaruh gak pada cara kamu merespon di kelas? Bantuannya Berpengaruh gak?				
interviewee	Berpengaruh		Clarity of Teacher's Explanation	Teacher-related	Kejelasan scaffolding memudahkan siswa memahami materi.
interviewer	Contohnya gimana?				
interviewee	ya jelas, terus gurunya simple jelasinnya , terus misalnya kalua dari kelas itu ada teman yang lemas atau tidur nanti diapa.. seperti ice breaking, nyanyi, bermainan, udah bermainan senang semua Tarik napas abis itu belajar lagi	jelas;simple, kejelasan guru, ice breaking	simplification/interactional (restore students' emotional energy), guru jelas Classroom Atmosphere	teacher scaffolding. Teacher-related factor	guru memberikan bantuan dengan meyederhankan materi dan guru juga menggunakan intercatinal scaffolding untuk membangun suasa kelas yang nyaman. Strategi yang menyenangkan meningkatkan perhatian dan respon siswa.
interviewer	Berarti setiap guru jelasin, Rido selalu paham lah, walaupun ada tadibilang sedikit bingung gitu ya Berarti dari kejelasan gurunya terus gurunya juga memperhatikan kondisi teman2 dikelas lah ya biar ga ngantuk				
interviewee	Iya kak				
interviewer	Oke, nah setelah guru ngasih penjelasan tadi, Rido ngapain lagi setelah itu?				
interviewee	Ya, mengerjakan tugas Mengerjakan tugas lagi Dikasih, kalau gak mencatat, mengingat	mengerjakan, mencatat, mengingat	strategi belajar/Active Learning Behavior Task Follow-Up	Conative Respon	merespons bantuan guru dengan tindakan nyata seperti mencatat, mengerjakan tugas, dan mengingat materi.

	What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?				
interviewer	Oke, nah menurut Rido, kalau dari dalam diri Rido sendiri ada gak yang bisa merespon bantuan guru ini berbeda -beda? Kalau dari diri sendiri yaa, entah memang Rido ini semangat belajar bahasa Inggris, aktif di kelas, ada gak kayak gitu?				
interviewee	Ada				
interviewer	Gimana contohnya? Kalau dari diri sendiri, tadi kan katanya semangat, selain itu?				
interviewee	aktif, ya semangat aja happy	aktif, semangat,happy	positif feeling	Student-related factor	Sikap positif mendorong respon aktif terhadap bantuan guru.
interviewer	Wah Happy ya, semangat, ...kenapa semangat belajar bahasa Inggris?				
interviewee	Semangat aja, nanti sudah pinter bahasa Inggris, bisa bahasa Inggris juga	semangat	motivasi/ learning motivation	Student-related factor,	Tujuan belajar menjadi alasan utama siswa merespon bantuan guru dengan antusias.
interviewer	Oh gitu, jadi setelah paham bahasa Inggris, jadilah bisa ngomong bahasa Inggris kan Nah, kalau dibandingkan dengan teman lain ada ak perbedaan cara meresponnya? Kalau Rido gimana, kalau teman lain gimana gitu?				
interviewee	Kalau bagi Rido, happy happy aja, kalau bagi -bagi teman, ada yang malas, ada yang ganggu	perbedaan respon teman	pengaruh teman sebaya/Social Influence Peer Influence	Conative Reason	Perbedaan respon teman memengaruhi cara Rido merespons; Rido tetap aktif meski teman lain kurang aktif.
interviewer	Berarti kalau teman tadi kata Rido, malas bertanya gitu ya Oke, kalau Rido enggak, Rido aktif sedikit, nanya -nanya gitu ya Nah, untuk di kelas hal -hal apa saja yang mempengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru, kalau di kelas? Apakah dari teman, dari suasananya gitu?				
interviewee	Kadang dari teman,				
interviewer	Kenapa temannya tuh?				
interviewee	Karena temannya menanya guru, terus teman itu ngasih tau ke Rido jadi ya bantu juga tuh kak jadi paham juga	menanya guru, bantuan teman	prompting, improve understanding	Teacher scaffolding. Cognitive responses	Dalam situasi di mana siswa mengalami kebingungan, guru cenderung memberikan dukungan dengan menanyakan kembali kepada siswa tentang bagian-bagian yang tidak mereka pahami. Guru tidak langsung memberikan jawaban lengkap, tetapi membimbing siswa melalui pertanyaan pemicu dan petunjuk spesifik, yang mana ini memicu prompting guru. Interaksi teman mempengaruhi cara siswa memahami bantuan guru..
interviewer	Oh gitu, berarti kebanyakan mungkin Rido yang nanya ke teman, temannya nanti balik lagi nanya ke guru, baru temannya ngasih tau ke rido gitu ya..jadi itu buat paham juga?				
interviewer	Iya buat paham juga				
interviewer	Kalau dari teman yang lain ada gak? Misalnya dari suasana kelas nih, ribut kah, apakah? Jadi Rido itu merespon bantuan guru nih, ah susah lah ribut, ada gak kayak gitu?				
interviewee	Ya ada, pasnya ribut terus guru itu marah,	kondisi kelas ribut	suasana kelas	Context-related factor-classroom atmosphere	Lingkungan belajar yang bising menghambat fokus dan respon siswa.
interviewer	Oke gitu yaa... Nah, terima kasih ya sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembahasan bahasa Inggris Nah, sebelum kita akhiri, ada enggak hal yang ingin Rido sampaikan tentang pembahasan bahasa Inggris atau gimana? Memnya harus ngajarnya gimana, biar Rido lebih cepat paham gitu?				
interviewee	Kalau bagi Rido sih kak, kalau mem itu kalau ngajar harus happy - happy aja, kelas harus tenang, kalau marah sesekali ya kan wajar lah	guru happy, kelas tenang	preferensi siswa	Teacher-related factor-teacher attitude & classroom management	ikap guru yang ramah dan suasana kondusif memperkuat respon positif siswa.
interviewer	Ya, wajarlah ya, karena kan siswanya juga gak semuanya apa lah ya, masih ada yang ribut, jadi wajarlah memnya marah, berarti gitu aja ya.. ya.. Oke, nah terima kasih ya, Assalamualaikum Wr.Wb				
interviewee	Walaikumsalam kak				

Name	Student 3				
Class	VIII				
Speaker	Utterance	Keyword	Sub-category	Category	Theme
interviewer	Nah, bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran bahasa Inggris?				
interviewee	Menyenangkan.				
interviewer	Menyenangkan ya, senang berarti ya, happy, enjoy. Apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar bahasa Inggris?				
interviewee	Ya, guru membantu saya ketika saya kesulitan.	guru membantu saat kesulitan	Bantuan disesuaikan dengan kebutuhan siswa	Scaffolding guru	Guru menyesuaikan bantuan berdasarkan tingkat kesulitan siswa.
interviewer	Bisa enggak kasih contoh bantuannya seperti apa?				
interviewee	Misalnya, kalau saya disuruh mengucapkan kalimat Bahasa Inggris, saya selalu kesulitan				
interviewee	Oke, nah bantuannya seperti apa? Bantuan yang diberikan oleh guru?				
interviewee	Seperti kasih contoh perkataan.	Contoh	Modelling	Bentuk Scaffolding	Guru memberi contoh agar siswa lebih mudah memahami bentuk atau cara pengucapan Bahasa
interviewee	Kasih contoh saja, berarti bantuan yang diberikan memang ngasih contoh. Ada enggak gurunya ngasih gambar yang lain-lain?				
interviewee	ngasih gambar tapi jarang	gambar	Modeling: gambar	Scaffolding guru	Guru menggunakan gambar untuk memperjelas makna dan membantu pemahaman, meskipun jarang dilakukan
interviewer	Jarang ya, tapi pernah?				
interviewee	Pernah. Tapi jarang.				
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Nah, ketika guru memberikan contoh, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?				
interviewee	Ya, saya jadi lebih paham.	pemahaman meningkat	conceptual clarity	Cognitive Respon	Siswa menunjukkan respon kognitif positif berupa peningkatan pemahaman setelah guru memberi contoh. Siswa dapat memperkuat interpretasi makna, dan pada akhirnya mencapai pemahaman materi yang lebih
interviewer	bisa enggak ceritakan pengalamannya waktu itu?				
interviewee	Pengalamannya waktu guru menjelaskan, saya tidak paham. Jadi saya bertanya untuk lebih paham	bertanya ulang untuk memahami	Active Cognitive Regulation	Cognitive Respon	Siswa menampilkan respon kognitif aktif melalui regulasi diri untuk memperjelas pemahaman.
interviewer	Oke, nah setelah guru memberikan contoh, apa yang kamu lakukan?				
interviewee	Kalau memberikan contoh, saya enggak paham, saya ulang bertanya.	bertanya ulang	prompting	teacher scaffolding	Siswa menunjukkan respon engan mengulang pertanyaan ketika belum memahami contoh guru yang mana ini memicu guru memberikan prompting
interviewer	Oke, ngulangbertanya ya. Nah, pernah enggak kamu merasa bantuan yang diberi guru ini buat bingung?				
interviewee	Pernah.				
interviewer	Bisa contohkan.				
interviewee	Karena guru terlalu cepat saat menjelaskan. Saya juga baru belajar bahasa inggris waktu pertama kali masuk sini, jadi saya kurang paham tentang apa yang dijelaskan dan dipelajari	penjelasan terlalu cepat	Kebingungan akibat tempo penjelasan guru	Negative Cognitive Response	Siswa menunjukkan respon kognitif negatif ketika scaffolding diberikan terlalu cepat.

interviewer	Nah, setelah kamu merasa seperti itu, apa yang biasanya kamu lakukan? Belajar kembali secara mandiri ya, atau ada enggak nanya ke teman, nanya ke guru?				
interviewee	Jarang.				
interviewer	Jarang gitu ya. Nah, jadi bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu itu senang ketika guru membantu?				
interviewee	Saya jadi sering belajar dan saya juga bisa membantu teman yang tidak paham dan jadi lebih aktif	senang, aktif, membantu teman	Positive Emotional Engagement	Affective respon	Siswa menunjukkan respon afektif positif berupa semangat belajar dan membantu teman setelah mendapat bantuan guru.
interviewer	Oke, jadi lebih aktif ya. Pernah enggak kamu merasa bantuan guru ini tidak menyenangkan				
interviewee	Tidak pernah. Karena saat guru memberi bantuan, guru menjelaskan bantuan tersebut dengan lebih detail. Contohnya waktu belajar . Waktu belajar memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris misalnya, guru menjelaskannya sampai saya benar-benar paham. Jadinya ngerasa merasa nyaman, kadangkala guru itu bilang bagus, pintar	Mudah paham, Senang belajar, guru memuji	Positive Emotional Engagement (comfort, enjoyment, reduce pressure, boosts student' self-cofidance), interactional scaffolding	Affective respon, teacher scaffolding	Siswa menunjukkan emosi positif, seperti kegembiraan, kenyamanan, dan tidak adanya tekanan selama belajar. Ketika siswa melihat contoh yang jelas sebelum mencobanya sendiri, mereka merasa lebih siap dan tidak terlalu khawatir membuat kesalahan. Guru memuji siswa
interviewer	Oke, Padahal contohnya seperti memperkenalkan diri gitu ya, gurunya jelas memberikan bantuan. Jadi kamu lebih cepat paham. Nah, jelas memberikan bantuan. Jadi kamu lebih cepat paham. Nah, biasanya setelah guru memberikan bantuan, ngasih contoh, apa yang kamu lakukan?				
interviewee	Saya berdiskusi dengan teman tentang apa yang dipelajari.	berdiskusi dengan teman	Collaborative Learning Behavior (interact with peers/ clarify understanding through discussion)	Conative respon	Siswa menunjukkan respon konatif aktif dengan berdiskusi bersama teman untuk memperdalam pemahaman materi, Kehadiran model yang jelas memungkinkannya merasa cukup aman untuk bertukar ide dan mengklarifikasi pemahaman secara kolaboratif
interviewer	Oh, berdiskusi gitu ya. Jadi apakah hal itu membantu kamu dalam belajar selanjutnya				
interviewee	Membantu.				
interviewer	Membantu ya. Bisa ceritakan membantunya seperti apa?				
interviewee	Kalau misalnya kami tidak mau bertanya kepada guru karena takut, jadi kami berdiskusi	mencari alternatif belajar	Adaptive Learning Strategy	Conative respon	Siswa berinisiatif mencari solusi melalui diskusi ketika merasa ragu bertanya kepada guru.
interviewer	Oke. Nah, jadi pernah tidak kamu merasa jadi kurang aktif setelah dibantu oleh guru				
interviewee	Tidak pernah. Saya jika dibantu oleh guru jadi aktif dan sering bertanya karena gurunya sabar, gurunya seru. Dan karena juga urunya eksitif, saya menjelaskan.	aktif, sering bertanya	Active Engagement Behavior (ask a question & actively participate)	Conative respon	Bantuan guru yang sabar dan menyenangkan mendorong siswa untuk aktif bertanya dan terlibat dalam proses belajar.
interviewer	Oh, excited gurunya ya. Berarti memang dari diri gurunya sendiri juga gurunya ini seru, friendly gurunya sama siswa gitu ya?				
interviewee	Iya, Seru	seru	Ketertarikan terhadap gaya mengajar guru/Teacher-Stimulated Initiative	affective respon	Sikap positif guru menumbuhkan motivasi tindakan siswa untuk terus berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam belajar.
What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Oke. Menurut kamu, cara guru membantu ini berpengaruh tidak pada cara kamu merespon dikelas?				
interviewee	Berpengaruh.				
interviewer	Kenapa?				

interviewee	Kalau jelas dan tidak berlebihan, maka saya mudah menangkap dan mudah memahaminya	kejelasan bantuan guru	Kejelasan dan fokus instruksi guru	Teacher-related factor	Kejelasan penjelasan guru membantu siswa memahami materi dengan cepat dan memunculkan respon positif dalam belajar.
interviewer	Berarti kalau berlebihan buat bingung gitu ya? Karena mungkin gurunya berbelit -belit, tidak ke intinya gitu ya? Nah, kalau dari diri Fanny sendiri, ada nggak yang membuat kamu merespon bantuan guru ini secara berbeda				
interviewer	Saya aktif, sering bertanya, sedangkan teman saya malu untuk bertanya, bahkan bertanya kepada saya.	aktif, percaya diri	Perbedaan kepercayaan diri antar siswa	Student-related factor,Self-confidance	Rasa percaya diri yang tinggi membuat siswa lebih aktif bertanya dan merespon bantuan guru secara
interviewee	Oke. Berarti dari sisi percaya diri tadi ya, kalau Fanny kan percaya diri, berani nanya, kalau teman yang lain masih ada rasa malu -malu untuk bertanya ya? Oke.Nah, untuk hal di kelas, apakah ada hal -hal lain di kelas yang mempengaruhi kamu merespon?				
interviewer	Saya melihat dari suasana. Jika suasana tenang dan hening, saya lebih mudah untuk fokus. Tetapi jika suasana ribut dan tidak tenang, saya susah untuk memahami apa yang dijelaskan atau pelajaran yang diberikan.	suasana, tenang	Kondisi lingkungan belajar kondusif	Context-related factor, classroom atmosphere	Lingkungan kelas yang tenang membantu siswa lebih fokus dan mampu memproses bantuan guru dengan lebih baik.
interviewee	Oke. Berarti memang suasana yang terjadi di kelas saat guru memberikan bantuan atau contoh ini, mempengaruhi kamu?				
interviewer	Mempengaruhi.				
interviewer	Karena tadi kalau hening, bisa merespon guru dengan baik. Kalau tidak susah. Kalau dari teman sendiri ada nggak?	suasana ribut	Gangguan lingkungan belajar	Context-related factor, classroom distraction	Suasana kelas yang ribut menghambat pemahaman siswa terhadap bantuan guru, sehingga respon menjadi lambat.
interviewee	Gak				
interviewer	Misalnya teman sebangku ribut ngajak ngobrol ada nggak?				
interviewee	Nggak.				
interviewer	Berarti memang dari suasana kelas saja. Oke, baiklah. Terima kasih banyak sudah mau berbagi cerita dan pengalaman. Sebelum kita akhiri, ada nggak hal yang ingin Fani sampaikan tentang pengalaman fani dalam belajar bahasa Inggris?				
interviewee	Tidak ada.				
interviewer	Cukup ya?				
interviewee	Cukup.				
interviewer	Oke, baiklah. Terima kasih. Assalamualaikum warahmatullahi				
interviewee	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.				

Name:	Student 4				
Class	VIII				
Speaker	Utterance	keyword	sub-category	category	Theme
interviewer	Bisa diajak berdiskusi gitu ya. Oke, jadi apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar bahasa inggris?				
interviewee	Ya, guru sangat membantu di saat saya kesulitan.				
interviewer	Oke, bantuan seperti apa yang diberikan oleh guru?				
interviewee	Misalnya kalau nggak paham itu kita bertanya, ya guru itu menjelaskan, menjelaskan ulang ngasinya penjelasan tu step by step, memberi contoh juga.	menjelaskan, mengulang, memberi contoh	modeling, repetition	teacher scaffolding	guru memberikan bantuan kepada siswa berupa modeling, repetition.
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interview	nah ketika guru memberikan contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih				
interviewee	Ya, saya sangat paham.	memahami, paham	clear improvement in conceptual undstanding	Cognitive responses	contoh atau model yang diberikan oleh guru membantu memperjelas isi pembelajaran
Interviewer	Bisa nggak ceritain pengalamannya gimana waktu belajar bahasa inggris?				
interviewee	Ya, gitu kak. Saya kurang paham nih. Semua teman -teman saya tuh udah paham, saya belum. Yaudah, saya bertanya kembali. Ya, guru itu menjelasakn ulang tapi ke saya sendiri.	bertanya, klarifikasi, penjelasan ulang	Active Cognitive Engagement (seeking for clarification). repetition	Cognitive response, teachers' scaffolding	Siswa secara aktif mengonfirmasi pemahamannya dengan meminta penjelasan tambahan dari guru sehingga mengurangi kesalahpahaman
interviewer	Oh, memberikan contoh ulang kembali sendiri. Pernah nggak kamu merasa bantuan yang diberi guru ini malah membuat kamu bingung?				
interviewee	Pernah.				
interviewer	Contohnya?				
interviewer	Guru menjelaskan tuh secara berbelit -belit. Bahasanya kayak setengah -setengah gitu -gitu. Jadinya kurang paham.	berbelit-belit, kurang paham	Hambatan dalam pemrosesan informasi akibat penjelasan guru	Cognitive Confusion	Siswa mengalami kesulitan memahami materi karena gaya penjelasan guru yang tidak jelas
interviewee	Jadi kurang sampe ke Olive ya?				
interviewer	Ya, kurang paham.	kurang paham	siswa menunjukkan respon negatif karena tidak paham ketika bantuan tidak diberikan secara jelas	Cognitive Confusion	Siswa mengalami kesulitan memahami materi karena gaya penjelasan guru yang tidak jelas
interviewee	Karena gurunya terlalu terlibat cara ngomongnya gitu ya. Oke, nah ketika guru seperti itu, apa yang biasanya kamu lakukan?				
interviewer	mmmm				
interviewee	Tadi kan Olive bilang kalau guru ini terlalu terlibat ketika menjelaskan. Nah ketika guru ini terlibat menjelaskan, apa yang olive lakukan sebagai?				
interviewee	Saya bertanya kepada teman yang paham.	Bertanya	Pemecahan masalah melalui sumber alternatif/Learning Initiative	conative response	siswa bertanya kepada teman dan guru untuk memperjelas pemahaman.
interviewer	Ada nggak bertanya lagi ke gurunya?				
interviewee	Ada, bertanya suruh menjelaskan ulang.				
interviewer	Nah, bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu senang saat guru membantu yang ke kamu bilang tadi?				
interviewee	saya menjadi lebih aktif, lebih cepat merespon, lebih cepat menangkap pelajaran materi yang dipelajari oleh guru.	aktif, cepat merespon, cepat menangkap	Positive Emotional Engagement	ffective response	Siswa menunjukkan antusiasme dan perasaan positif melalui perilaku aktif dan respons cepat ketika guru membantu.
interviewer	Berarti perasanya saat waktu itu, happy ya?				
interviewee	Senang, enjoy.	senang, enjoy	learning enjoyment (enjoyment & comfort)	ffective response	siswa merasakan kenyamanan dan kebahagiaan selama pembelajaran ketika guru memberikan bantuan
interviewer	kenapa?				
interviewee	Ketika guru memberikan bantuan, guru menjelaskan materi dengan lebih jelas dan sederhana, sehingga penjelasan menjadi lebih mudah dipahami.	guru menjelaskan materi dengan lebih jelas dan sederhana, mudah dipahami	simplification, reduce the complexity/supported comprhension process	teachers' scaffolding, cognitive responses	siswa mampu mengidentifikasi dan memproses materi tanpa kebingungan yang berlebihan, yang mencerminkan peningkatan dalam pemrosesan kognitif sebagai hasil dari bantuan guru.

interviewer	Nah, selain itu, pernah nggak kamu merasa bantuan guru ini tidak menyenangkan?				
interviewee	Pernah di saat guru itu menjelaskannya terlalu cepat gitu, udah gitu kurang merhatiin saya kak	terlalu cepat, kurang perhatian	Perasaan negatif terhadap kecepatan dan perhatian guru/affective discomfort	affective response	Siswa merasa tidak nyaman ketika bantuan guru tidak sesuai dengan kebutuhannya, seperti penjelasan terlalu cepat dan kurangnya perhatian individu.
interviewer	Berarti kamu maunya gurunya juga fokus ke kamu. Iya. Nah, biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?				
interviewee	Saya langsung mengingat, menghafal, mencatat apa yang disampaikan guru	mengingat, menghafal, mencatat	Learning Initiative	conative response	Siswa menunjukkan perilaku aktif dalam menindaklanjuti bantuan guru melalui aktivitas belajar mandiri seperti mencatat dan menghafal.
interviewer	Tadi kan memang iya, mengingat, mencatat. Jadi apakah hal itu membantu kamu dalam belajar selanjutnya? Tadi kan soalnya ada mencatat kan? Mungkin dalam pelajaran selanjutnya kamu lebih, contohnya lebih paham gitu? Oke, karena bisa baca lagi materia sebelumnya?				
interviewee	.iya				
interviewer	Nah, pernah nggak kamu merasa jadi kurang aktif?				
interviewee	Tidak pernah, karena saya justru karena dibantu itu saya menjadi lebih aktif, aktif, bukan lebih nggak aktif. Saya lebih percaya diri. Malah bantu teman	aktif, percaya diri	active engagement and increased learning confidence/ fosters social initiatives	conative response	Bantuan guru menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, bahkan membantu teman.
interviewer	Bisa nggak ceritain gimana waktu itu? Contohnya dalam pelajaran? tadi kan tentang prison continuous kan? Nah, coba bisa jelasin nggak waktu itu gmna?				
interviewee	Ya, waktu itu di saat guru menjelaskan itu, banyak yang nggak paham, nggak mengerti. Tapi ya justru saya mengerti. Saya lebih paham, saya lebih cepat betanya	cepat bertanya	active participation	conative response	Siswa menjadi lebih berinisiatif bertanya dan berpartisipasi aktif setelah menerima bantuan guru.
What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Lebih cepat tanggap daripada yang lain ya? Oke. Nah, menurut kamu cara guru membantu ini berpengaruh nggak pada cara kamu merespon di kelas?				
interviewee	Ya, sangat berpengaruh.	berpengaruh	Bantuan guru berpengaruh	Teacher-related factor	Cara guru memberi scaffolding sangat mempengaruhi cara siswa merespon.
interviewer	Bisa ceritakan pengalamannya?				
interviewee	Karena saya lebih aktif gitu kalau sama guru bahasa Inggris dibandingkan guru yang lain, terus gurunya menjelaskan materi dengan lebih jelas dan sederhana, jadi penjelasan menjadi lebih mudah dipahami.	Lebih aktif dengan guru tertentu	eaches-student rapport	Teacher-related factor	Hubungan baik dan gaya mengajar guru meningkatkan keaktifan respon siswa.
interviewer	Ooh,, Karena tadi memang dari awal bilang kalau belajar bahasa Inggris ini enjoy, gurunya seru, asik. Jadi, cara bantuan atau contoh yang diberikan oleh guru ini jelas. Jadi, kamu lebih cepat paham. Dibandingkan pelajaran yang lain. Oke. Jadi, menurut olive, kalau dari diri olive ada gak yang membuat cara ngeresponnya beda sama yang lain gitu?				
interviewee	Saya lebih banyak bertanya dibandingkan teman -teman yang lain.				
interviewer	Berani?				
interviewee	Iya, lebih berani, lebih banyak peningkatan dibandingkan teman - teman yang lain	Percaya diri	confidance	student-related factor	percaya diri mendorong respon lebih aktif dan efektif terhadap scaffolding.
interviewer	Jadi, lebih percaya diri juga? Oke. Berarti tadi kalau kita bandingkan dengan teman yang lain, perbedaannya tadi dari cara percaya dirinya, berani atau enggan. Nah, untuk di kelas, apa yang bisa mempengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru?				
interviewee	Suasana di kelas itu sangat berpengaruh. Kalau kelasnya ribut itu, saya menjadi kurang paham, susah merespon. Tapi, sebaliknya kalau kelas itu tenang, damai, enggak ribut, saya lebih cepat menangkap pelajaran, lebih cepat merespon apa yang disampaikan guru -guru.	Suasana kelas	classroom atmoshphere	context-related factor	Kondisi kelas menentukan kemampuan siswa memahami bantuan guru.

interviewer	Jadi, kalau misalnya dari sisi teman, ada enggak yang mempengaruhi kamu?				
interviewee	ada, Kadang teman itu suka ngajak cerita.	Gangguan dari teman	peer distraction	context-related factor	Gangguan teman menghambat siswa merespon bantuan guru dengan optimal.
interviewer	Oh, teman sebangku suka ngajak cerita.				
interviewee	Iya, teman sebangku suka ngajak cerita.				
interviewer	Jadi, ketika guru memberikan bantuan di kelas, yang terjadi di kelas itu seperti apa? Ataukah kelasnya tetap kondusif, tetap tenang, atau ribut?				
interviewee	Tetap ada yang ribut, walaupun 1 -2 orang tetap ada yang ribut.				
interviewer	Oke, maksudnya itu juga mempengaruhi kamu merespon guru ya?				
interviewee	Betul.				
interviewer	Oke, nah, baiklah. Terima kasih ya sudah banyak membantu atau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembelajaran bahasa Inggris. Sebelum kita akhiri, ada enggak hal yang ingin kamu sampaikan tentang pengalaman mempelajari bahasa Inggris? Khususnya bantuan yang diberikan oleh guru tadi?				
interviewee	Ya, ya, bahasa Inggris itu seru. Tapi tergantung gurunya juga sih.	Ketergantungan pada gaya guru		teacher-related factor	Persepsi siswa terhadap keseruan belajar dipengaruhi oleh gaya dan sikap guru.
interviewer	Berarti tadi juga tergantung bantuan yang diberikan oleh guru gitu ya?				
interviewee	Kalau misalnya gurunya asik, ya bahasa Inggris itu seru. Tapi enggak, ya enggak seru sih.	Guru asik;respon positif	teacher attitude	Teacher-related factor	sikap guru menentukan kenyamanan siswa dalam menerima bantuan.
interviewee	enggak, ya enggak seru sih. Itu kan tadi dari sisi gurunya kan? Kalau				
interviewee	Itu kan tadi dari sisi gurunya kan? Kalaupun dari sisi bantuan dari gurunya, tadi kan ada bantuan gurunya ngasih contoh. Ada enggak perbedaan? Beda guru kemarin kan, dari kelas 7 sampai kelas 9, ini masih kelas 8 kan, kan ada perbedaan guru. Berarti ada ga perbedaan cara kasi bantuannya?				
interviewee	Ada sih, Kak. Misalnya guru itu, kalau misalnya kita minta bantuan itu ada yang, oh sini saya jelaskan, tapi ada yang susah juga.	Perbedaan cara guru memberi bantuan	Scaffolding variation	Teacher-related factor	Variasi scaffolding antar-guru mempengaruhi cara siswa merespon.
interviewee	Ada yang justru cari sendiri?				
interviewee	Iya, iya cari sendiri gitu.				
interviewer	Oke, baiklah segitu aja .. Oke lah, terima kasih ya.				
interviewee	Iya sama -sama, Kak.				

Name:	student 5				
class	IX				
Speaker	Uttarance	Keyword	sub-category	category	Theme
interviewer	Nah, gimana perasaan Sela waktu mengikuti belajar bahasa Inggris?				
interviewee	Senang , Kak. Karena kayak bisa ngapain bahasa baru gitu.				
interviewer	Hmm, bahasa baru ya. Karena biasanya kita pakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Jadi belajar bahasa Inggris itu merupakan hal yang baru bagi Sela. Nah, ada enggak guru biasanya bantu kamu ketika sulit belajar bahasa Inggris				
interviewee	Ada, Kak. Dijelasin ulang gitu, nanti dikasih contoh.	pengulangan, contoh	repetition, modelling	teacher scaffolding	guru memberikan bantuan kepada siswa berupa modeling, repetition.
interviewer	Mm m, berarti tadi bantuannya kayak ngasih contoh gitu ya?				
interviewee	Iya, dijelasin ulang.				
interviewer	Dijelasin ulang. Berarti menurut Sela itu sangat membantu dalam belajar ya?				
interviewee	Iya, Kak.				
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Oke, nah ketika guru memberi contoh atau menjelaskan apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?				
interviewee	Lebih paham, Kak. Soalnya asik gitu, enak.	lebih paham, asik	improvement in comprehension	cognitive response	Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah menerima bantuan, penggunaan pemodelan oleh guru membantu menyederhanakan isi dan membuat konsep lebih mudah diproses.
interviewer	Oh, enak. Berarti gurunya juga asiklah ya ketika ngasih contoh gitu ya?				
interviewee	Iya, Kak Ceria gitu.				
interviewer	Hmm, oke. Nah, jadi pernah enggak Sela merasa bantuan yang dikasih guru itu buat bingung				
interviewee	Hmm, enggak, Kak.				
interviewer	Bisa ceritakan?				
interviewee	Contohnya kayak kemarin tuh, Mem ngajarnya kayak bisa membantu kali gitu. Nanti kalau enggak paham kasih contoh gitu lagi.	membantu, contoh ulang	Clarification seeking	cognitive response	Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah menerima bantuan.
interviewer	Hmm, berarti memang nanti ketika enggak paham dikasih contoh lagi gitu ya?				
interviewee	Iya.				
interviewer	Berarti enggak pernah bingung?				
interviewee	Iya ga pernah bingung	tidak bingung	Respon pemahaman yang stabil/Cognitive stability	cognitive response	Siswa mempertahankan pemahaman yang konsisten berkat penjelasan yang mudah dimengerti.
interviewer	Nah, gimana biasanya Sela nunjukin kalau Sela ini senang saat guru membantu?				
interviewee	Senang, happy.	senang, happy	learning Enjoyment & satisfaction	ffective response	siswa menunjukkan perasaan senang dan nyaman ketika menerima bantuan guru.
interviewer	Happy. Adalah enggak perasaan yang lain gitu?				
interviewee	Ya, senang aja, Kak. Soalnya lebih cepat mudah paham gitu.	mudah paham, senang	Perasaan positif karena pemahaman meningkat/Learning Satisfaction	ffective response	Siswa merasa puas dan senang karena bantuan guru membuat belajar lebih mudah.

interviewer	Mudah paham. Jadi, senang enjoy lah ya ketika guru ngasih bantuan. Pernah enggak Sela merasa bantuan guru ini tidak membantu atau tidak menyenangkan?				
interviewee	Enggak, Kak.				
interviewer	Bisa ceritain gimana?				
interviewee	Kayak... Apa ya, Kak?				
interviewer	Kayak... Pernah enggak... Waktu itu kan katanya gurunya enggak pernah tidak menyenangkan ketika ngasih bantuan. Nah, bisa ceritain enggak gimana? Apakah dari sisi gurunya yang seru, yang dekat?				
interviewee	Gurunya asik, Kak.	asik	Teacher Appreciation to teacher teaching style (cheerful/relaxed)	affective response	Siswa merespon positif karena merasa guru memiliki kepribadian yang menyenangkan dan mendukung.
interviewer	Gurunya asik. Jadi, cepat paham gitu ya. Enggak killer gurunya ya. Biasanya, apa yang Sela lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?				
interviewee	Buka buku, terus itu lihat -lihat rumus. Lihat -lihat rumus.	buka buku, lihat rumus	Learning Strategy Use	conative response	Siswa menunjukkan perilaku belajar aktif dengan meninjau ulang materi setelah dibantu guru.
interviewer	Lain itu ada enggak di kelas? Atau lebih semangat belajar bahasa Inggrisnya?				
interviewee	Lebih diingat lagi, Kak. Rumus-rumusnya. Karena tadi belajar pasten contohnya ya. Jadi, diingat lagi rumus-rumusnya gimana. Biar cepat paham	mengingat, memahami	Reinforcement effort	conative response	Siswa secara mandiri menguatkan hasil belajar setelah mendapat bantuan guru.
interviewer	Jadi, menurut Sela itu sangat -sangat membantu ya ketika proses pembelajaran. Pernah enggak Sela ngerasa jadi kurang aktif ketika dikasih bantuan sama gurunya?				
interviewee	Enggak, Kak. Enggak pernah.	aktif di kelas	Aktivitas di kelas setelah menerima scaffolding/Classroom participation	conative response	Siswa tetap aktif di kelas sebagai respon positif terhadap bantuan guru.
interviewer	Enggak pernah berarti di kelas aktif. Bisa ceritain enggak aktifnya sela kalau di kelas?				
interviewee	Kayak sering tanya -tanya gitu, Kak.	bertanya	concrete action	conative response	Siswa menunjukkan inisiatif bertanya sebagai bentuk keterlibatan aktif.
interviewer	Sering tanya -tanya. Jadi, tadi Sela sering tanya -tanya yang mana gurunya sering ngasih bantuan. Pernah enggak Sela ngerasa Sela ini ketergantungan? Misalnya, kalau gurunya enggak ngasih bantuan, Sela enggak bisa susah paham. Tapi kalau setiap gurunya ngasih bantuan, Sela paham. Atau ada Sela belajar mandiri?				
interviewee	Ada sih, Kak. Kemarin itu mandiri sedikit. Tapi sedikit ya, Kak.	belajar mandiri	Usaha mandiri walau terbatas/Developing autonomy	conative response	Siswa mulai menunjukkan kemandirian belajar meskipun masih terbatas.
What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Berarti enggak ketergantungan kali lah ya. Sela masih bisa belajar sendiri ya. Menurut Sela, cara guru membantu itu berpengaruh enggak dengan cara kamu merespon di kelas?				
interviewee	Berpengaruh sedikit.				
interviewer	kenapa sedikit?				
interviewee	Soalnya respon Sela sudah berbeda dengan guru.	respon berbeda dengan guru	Perbedaan interaksi dengan guru	Teacher Personality Effect	Respon siswa berubah tergantung pada kepribadian dan pendekatan guru.
interviewer	Berarti berbeda respon Sela ke setiap guru. Kan tadi di sini ada gurunya dua ya? Guru yang bahasa Inggris dua ya. Berarti setiap guru itu cara merespon Sela ini berbeda -beda ya?				
interviewee	Iya.				

interviewer	Berarti tergantung ke pribadi gurunya atau bagaimana?				
interviewee	Kayaknya pribadi gurulah, Kak	pribadi guru	kepribadian guru	Teacher Personality	Sela merespon lebih positif kepada guru yang ramah dan perhatian.
interviewer	Bisa enggak kasih contohnya bagaimana antara guru satu dan guru yang lainnya?				
interviewee	Kalau memberitahu ini asik gitu, Sela lebih diperhatikan.	guru asik, diperhatikan	Guru yang interaktif dan suportif	Positive Teacher Interaction	Bantuan yang disampaikan dengan cara menyenangkan meningkatkan semangat dan rasa diperhatikan.
interviewer	Jadi ketika mem -nya kasih contoh, membantu karena mem -nya asik, Sela merasa diperhatikan banget. Kalau guru satu lagi bagaimana?				
interviewee	Lebih cuek gitu, Kak. Kalau ditanya, bawaannya memarah terus.	cuek, marah	guru otoriter	Negative Teacher Behavior	Respon negatif muncul ketika bantuan diberikan dengan nada marah atau tidak ramah.
interviewer	Ooo, Menurut Sela, kalau dari dalam diri Sela sendiri, ada enggak cara kamu membuat responnya berbeda -beda?				
interviewee	Motivasi belajar bahasa Inggris, Kak.	motivasi belajar	faktor internal	Intrinsic Motivation	Sela memiliki motivasi intrinsik untuk belajar bahasa Inggris, yang mendorong respon positif terhadap bantuan.
interviewer	Berarti Sela ini karena ingin belajar bahasa Inggris. Makanya semangatlah ya, merespon gurunya bagaimana. Kalau dibandingkandengan teman yang lain, ada enggak perbedaan cara meresponnya antara sela dan teman yang lain?				
interviewee	Ada, Kak.				
interviewer	Contohnya bagaimana?				
interviewee	Kemarin tuh ada kawan nanyanya ribut, jadi Mem marah -marah.	kondisi kelas	Gangguan eksternal	Peer Influence	Respon terhadap scaffolding terganggu oleh distraksi atau cara teman meminta bantuan
interviewer	oo...Berarti kalau perbedaannya tadi kan, kalau Sela memang semangat Belajar bahasa Inggris kalau sama teman yang lain mungkin dia enggak fokus belajarnya tapi pas nanya dia ribut gitu ya jadi mamnya marah. Kalau untuk hal -hal di kelas, apa yang bisa mempengaruhi cara Sela merespon bantuan dari guru?				
interviewee	Teman sebangku, Kak.				
interviewer	Kenapa itu teman sebangkunya?				
interviewee	Teman sebangkunya ngajak cerita terus.	teman	Gangguan eksternal	peer influence	Respon terhadap scaffolding terganggu oleh distraksi teman sebangku yang tidak fokus.
interviewer	Susah lah Sela ini untuk merespon gurunya bagaimana. Karena setiap mau merespon, misalnya gurunya nanya, dia ajak cerita. Berarti temannya nanya ke Sela, enggak mau nanya ke gurunya?				
interviewee	Iya, nanya -nanya ke Sela ga mau nanya ke Mem langsung.				
interviewer	takut mungkin ya. Biasanya apa yang terjadi di kelas kalau guru memberikan bantuan?				
interviewee	Pada senang sih, Kak. Happy.	senang, happy	Respon emosional umum/Positive Emotion toward Scaffolding		Bantuan guru umumnya diterima dengan perasaan senang dan membantu pemahaman.
interviewer	Baik, Terima kasih sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembalasan bahasa Inggris. Sebelum kita akhiri, ada enggak hal yang ingin disampaikan tentang bantuan yang harus diberikan guru itu harus gimana ngajarnya?				
interviewee	Enggak lah, Kak.				
interviewer	Kalau Sela maunya belajar bahasa Inggris itu bagaimana?				
interviewee	Kawannya jangan bising gitu, Kak. Biar cepat paham.	gangguan belajar, lingkungan kelas	Lingkungan belajar	Classroom Environment Factor	Lingkungan kelas yang tenang membantu siswa memahami materi dan merespon bantuan guru dengan lebih baik.
interviewer	Berarti memang dari kawannya ya. Kalau dari bantuan yang dikasih guru, Sela senang, Sela merasa terbantu. Oke. Baiklah, Terima kasih ya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.				
interviewee	Iya kak kek gitu, waalaikumsalam.				

Name:

Teacher 1

speaker	utterance	Keywords	sub-category	category	Theme
interviewer	Apa saja bentuk atau strategi yang paling sering bapak gunakan di kelas dalam memberikan bantuan?				
interviewee	Bantuan itu Sekarang sering memberikan contoh-contoh dan Bapak Pantau dengan memberikan Contoh-contoh nyata Dalam kehidupan sehari-hari Terus setelah itu kadang ganti-ganti juga. Ada model, Saya sebagai modelnya. Ada kadang bantuan itu Langsung ke Direct Langsung interaction ke siswa karena siswa itu kan diantara 30 itu ada beberapa siswa yang memang betul-betul lemah Atau kurang dalam menangkap materi-materi. Kita sudah kenal siswa Karakter siswa di kelas itu kita sudah kenal. Jadi saat memberikan bantuan itu langsung Langsung dituju siswa tersebut didatengin satu-satu ke belakang saat mereka sedang bekerja	memberi contoh, menjadi model .bantuan langsung	modeling, guided practice	Model of Scaffolding –	Guru menunjukkan contoh atau menjadi model bagi siswa sebagai tahap awal pemberian scaffolding. Selain itu guru memberikan bantuan ke siswa secara langsung.
interviewer	jadi pas adanya model atau guided itu siswanya paham gitu ya pak? Atau menunjukan rasa senang? Untuk bantuan lainnya pernah Bapak memberikan gambar Atau yang lainnya?				
interviewee	iya mereka bisa paham karena kita ajarkan mandiri secara langsung, jadi dia senang dan ga malu, Gambar tergantung materi juga kalau contohnya untuk teks-teksitu disederhanakan atau Itu langsung ke gambar, kalau untuk kalimat-kalimat itu langsung ke siswanya langsung	paham, senang, menyederhakan	meningkatnya pemahaman/cognitive understanding, respon positif terhadap bantuan guru/emotional enjoyment, simplification	cognitive response, Affective response, teacher scaffolding	dengan guru menunjukkan contoh dan penyederhanan siswa menjadi paham dan belajar mandiri, selain itu siswa menunjukkan prasaan yang positif ketika bantuan diberikan karena guru menyederhanakan bantuan.
interviewer	Sebelum mulai pembelajaran Ada nggak Bapak memberikan icebreaking untuk mencairkan suasana?				
interviewee	Ada, contoh materinya untuk membuat kalimat Itu nanti kita bikin siswa-siswa itu dalam bentuk Nyanyi Nyanyi Atau dalam bentuk kalimat Kata kerja Itu dibuat bentuk nyanyi Siswa itu bisa apa I can swim I can sing What should you do Apa yang dapat kamu lakukan Nanti siswa tersebut bernyanyi bersama-sama Tapi sebelum itu Siswa itu sudah punya kosa kata, untuk mencairkan suasana	mencairkan suasana	ice breaking	interactional scaffolding	guru menggunakan icebreaking untuk mencairkan suasana
interviewer	Jadi sebenarnya memang Penggunaan icebreakingnya itu Sangat mempengaruhi siswa juga ya Pak Enjoy siswanya				
interviewee	Lagi jam-jam last meeting ya Jam-jam terakhir Jam-jam satu Atau jam-jam akhir itu Itu extra Terhadap siswa-siswa kita di kelas				
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Jadi dari pengalaman Bapak Gimana biasanya Siswa menunjukkan kalau mereka ini lebih paham Setelah diberikan bantuan?				
interviewee	Kalau di kelas Untuk mengetahui Siswa itu Memahami materi kita Mereka dikasih Contoh-contoh langsung Mereka akan langsung menjawab Langsung menjawab tandanya mereka memahami, Atau dari wajah mereka pun Face mereka itu nampak Ceria, senang Dalam proses pembelajaran itu Kalau mereka memahaminya Mereka akan dikasih tugas Langsung bekerja Biasanya siswa-siswanya seperti itu Tapi kalau yang mereka tidak paham Mereka itu akan terbentur Dan lambat Dalam mengerjakan Ataupun bahkan tidak mampu dan bertanya Mengulangi pertanyaan kita Seperti itu biasanya	menjawab cepat, paham materi. ekspresi wajah ceria, memahami. mengerjakan tugas langsung. tidak paham, lambat, bertanya lagi	Understanding and Immediate Response, Task Performance as Comprehension Evidence. Learning enjoyment. Cognitive Difficulty and Metacognitive Awareness	cognitive responses	Siswa menunjukkan pemahaman kognitif melalui kemampuan menjawab contoh yang diberikan guru. Respons kognitif siswa terlihat dari kemampuannya mengerjakan tugas setelah mendapat bantuan. Ketika belum memahami, siswa cenderung lambat dan mengulang pertanyaan — tanda refleksi metakognitif. Pemahaman siswa tampak dari ekspresi dan sikap positif selama pembelajaran.
interviewer	Berarti tadi pernah gak Bapak Menjumpai siswa ini tetap merasa bingung Setelah diberi bantuan Setelah diberi bantuan				
interviewee	Ada beberapa siswa				
interviewer	Bisa ceritakan Pak				
interviewee	Di saat kita kasihkan materi Kesiswa Memang diantara beberapa siswa itu Tidak semuanya sih Ada kadang satu orang Atau dua orang Memang basic siswa tersebut Memang dikatakan low lah Dalam menerima materi Jadi teliti Bukan bahasa Inggris saja Pelajaran lain pun juga Apa lagi bahasa Inggris seperti itu Namun demikian Kita tetap membantu Semampunya Karena siswa banyak Seperti itulah	kemampuan dasar rendah, kesulitan memahami	Individual Cognitive Differences	cognitive responses	Guru menyadari adanya variasi pemahaman kognitif antar siswa, terutama yang berkemampuan rendah.

interviewer	Tetap diberikan bantuan Bagaimana siswa biasanya menunjukkan Kalau mereka itu senang Memiliki perasaan positif saat menerima Bantuan dari Bapak				
interviewee	Dari wajahnya dapat dipastikan, dari semangat motivasi Dari awal masuk kita kan mengajar ini Siswa ini kan dari awal Pertemuan kedua Pertemuan ketiga Kita dapat merasakan Bagaimana respon siswa tersebut terhadap kita, Semangat masuknya itu Nampak Semangat masuknya itu dimulai pelajaran Dan di akhir pelajaran Dan jawaban-jawaban Yang mereka sampaikan itu Menunjukkan Menunjukkan ekspresi kita Terhadap kita Kebahagiaan mereka itu nampak Senang di akhir pelajaran itu Biasanya mereka minta tugas Atau minta PR Saat materi materi tertentu Kalau materi-materi yang sulit Biasanya cukup Cukup mungkin di saat itu saja Tapi kalau yang menarik Yang mereka sukai Atau mereka sudah paham Biasanya siswa tersebut meminta Meminta PR Atau tugas Karena menganggap Dia akan bisa mampu mengerjakan Dan itu akan menambah nilai Karena setiap tugas itu ada nilai Tabungan nilai-nilai Mereka mungkin berpikir Bisa untuk menambah nilai-nilainya Karena di saat itu gampang Atau mereka mampulah untuk menjawabnya	wajah ceria, semangat, motivasi. wajah ceria, semangat, motivasi. jawaban ceria, ekspresi bahagia. meminta PR, suka materi	Positive Emotional Engagement. sustained Enthusiasm. Verbal Emotional Expression. Enjoyment and Self-confidence. Cognitive understanding	affective responses	Siswa menunjukkan kebahagiaan dan semangat saat menerima bantuan guru. Respon afektif terlihat dari antusiasme yang terus muncul sepanjang pembelajaran. Kebahagiaan siswa tercermin melalui cara mereka berinteraksi dan menjawab pertanyaan guru. Siswa juga menunjukkan pemahaman materi ketika meminta tugas karena merasa mampu
interviewer	Berarti tetap senang Posisinya dari siswa itu ya Pak Selain itu pernah nggak Pak melihat Ada siswa yang memberikan respon Kurang baik saat Bapak memberikan Bantuan di kelas?				
interviewee	Ada juga. Yang positif dan negatif pasti ada Tapi tidak berapa orang Dalam satu kelas itu mungkin Ada hal-hal yang membuat Hal-hal negatif itu terjadi Dari siswa tersebut Seperti Kurang respon di saat kita Saya langsung terjun ke Interaction Terhadap siswa Terhadap bantuan-bantuan itu Karena kita kunjungi siswa tersebut Belum melakukan aktivitas apa-apa Seperti itu Mungkin moodnya sedang low Sengah malas Atau sedang ngantuk Apalagi jam-jam terakhirlah Banyak hal-hal di kelas itu yang Dialami Ada yang positif ada yang negatif juga	mood rendah, malas, ngantuk	Negative Affective State	affective responses	Sebagian kecil siswa menunjukkan afek negatif akibat faktor eksternal seperti kelelahan atau mood
interviewee	Nah untuk perilaku aktif siswa tadi Tadi kan sudah pernah Bapak bilang Kalau siswanya ini Makin aktif di kelas Rajin bertanya Malah meminta soal lagi gitu ya Pak Perilaku aktifnya di kelas Nah Pernah nggak Bapak Malah mendapat siswa ini Malah jadi kurang aktif mungkin karena Dia malu bertanya Takut gurunya marah ketika Dia kurang paham gitu Pak				
interviewee	Sejauh ini Ada beberapa siswa Yang segan Atau malu untuk berbicara itu Pasti ada deh ya Karena itu memang basic dia dari awal Siswa tersebut kan malu Atau tidak pernah bertanya Bahkan kalau ada pertanyaan itu Siswa tersebut itu meminta temannya untuk Bertanya gitu Melalui temannya Atau pun menunggu pertanyaan tersebut Teman yang lain Mungkin bertanya gitu Tentang sama pertanyaan seperti dia Ada seperti itu Yang saya temui Kalau kita jumpai langsung tadi Direct interaction tadi Interaction Mereka akan bertanya langsung saat itu Karena dia mungkin secara pribadi Bertanya di kursi gitu	malu, segan bertanya. meminta teman bertanya, tidak langsung bertanya, menunggu, ketergantungan pada teman. interaksi langsung, berani bertanya	Passive Conative Response. Indirect Inquiry Behavior. Dependent Learning Behavior. Active Conative Response (Stimulated by Direct Interaction	conative responses	Sebagian siswa menunjukkan perilaku pasif dalam pembelajaran karena rasa malu atau kurang percaya diri. siswa menggunakan perantara (teman) untuk mendapatkan klarifikasi dari guru, menunjukkan bentuk interaksi tidak langsung. Siswa menunggu siswa lain bertanya sebelum ikut memahami, menunjukkan ketergantungan terhadap lingkungan sosial kelas. Ketika guru mendekati siswa secara personal, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan tidak malu lagi.
interviewer	Jadi dia nggak malu				
interviewee	Iya nggak malu Mungkin mengeluarkan suara bertanya itu Setelah saya memberikan materi itu Biasanya ada yang kurang paham Buat pertanyaan Itu biasanya yang bertanya orang itu Itu aja yang aktif Kalau yang lain itu dipastikan tidak akan berbicara Walaupun ada Yang dia tidak pahami Dengan kunjungan langsung tadi Di mejanya disitulah Siswa tersebut akan langsung bertanya Dia tidak malu lagi ketika Langsung memberikan pertanyaan ke kita Dan kita jelaskan langsung Banyak juga yang seperti itu	keberanian, inisiatif bertanya	Encouraged Behavioral Engagement	conative responses	Bantuan langsung dari guru mendorong siswa menunjukkan perilaku aktif dan mandiri dalam proses belajar.

What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Jadi dia berani lah ya. Jadi menurut bapak Apakah cara dalam pemberian bantuan ini Mempengaruhi respon siswa				
interviewee	Betul sangat mempengaruhi	Bantuan mempengaruhi respon	perceived impact	Teacher-related factor	Cara guru memberi bantuan sangat menentukan bagaimana siswa merespon di kelas.
interviewer	Bisa ceritakan pak pengalamannya di kelas Gimana gitu pak				
interviewee	Tadi sudah disinggung sedikit Pembantuan yang saya berikan itu Dalam bentuk gambar Juga itu biasanya Lebih senang Lebih senang dan menarik bagi dia Tapi untuk bertanya Siswa tersebut masih malu Karena tipis siswa di kelas kita itu kan Ada yang mau bertanya ada yang tidak Ada yang malu Bahkan memang Ada yang tahu jawabannya Siswa tersebut tahu pun dia tidak akan mau menjawab Ya Padahal dia betul dan tahu Itu yang tipis tipis siswa seperti itu kan Banyak macam Karena malu atau tidak terbiasa Ada juga seperti itu Untuk tugas guru itu kan kadang Membangkitkan Menggali potensinya itu Sangat sulit sekali Kalau yang terjun langsung tadi Itulah yang Sering saya lakukan Dan yang malu bertanya tadi Mereka akan dengan senang hati Bertanya	Media menarik; respon positif. Siswa malu, ulit menggali potensi siswa	use media. Low confidence. Student readiness	teacher-related factor. Student related factor	Media visual membuat siswa merespon lebih antusias. Rasa malu dan kurang percaya diri menghambat siswa merespon bantuan guru. Kesiapan siswa yang rendah mempengaruhi kualitas respon terhadap scaffolding. Ketika merasa aman, siswa lebih berani merespon bantuan dengan bertanya. erbedaan karakter individu menentukan variasi respon terhadap scaffolding guru.
interviewer	Berarti Menurut bapak karakteristik siswa ini Sangat mempengaruhi ya. Nah menurut bapak Untuk di kelas nih faktor apa saja Yang bisa mempengaruhi cara siswa Pembantuan yang diberikan				
interviewee	Dari teman juga Dari suasana Kalau jam jam awal Jam pagi Respon siswa Per kelas itu kan kadang beda-beda Kita kan jamnya beda-beda juga Kalau di kelas ini mungkin jam pertama Jam delapan Kalau di kelas ini mungkin jam terakhir Itu kan mungkin beda-beda suasananya Saat pembelajaran	Pengaruh suasana & waktu	classroom condition	context-related factor	Waktu pembelajaran dan suasana kelas memengaruhi energi dan respon siswa.
interviewer	Untuk suasana kelas misalnya ribut Atau dalam kondusif Ada nggak pak perbedaan respon dari siswanya Kalau misalnya Kelas kondusif Dia bagus merespon Kalau kelas lagi ricu Dia susah untuk merespon Ada nggak pak?				
interviewee	Basanya kalau suasana Dalam proses itu kan siswa kan Dalam kondusif tentunya Kalau ada guru kan ada siswa Mudah-mudahan kondusif lah karena ada guru di dalam Jadi proses belajarnya itu kan Interaksinya berjalan lancar	kondusif-respon baik	classroom atmosphere	context-related factor	Kondisi kelas yang tenang meningkatkan efektivitas respon siswa terhadap bantuan.
interviewer	Baiklah pak terima kasih banyak Sudah meluangkan waktunya Sebelum kita akhiri Ada nggak Yang ingin bapak tambahkan Khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris Untuk guru khususnya guru bahasa Inggris dan siswa				
interviewee	Untuk guru ya				
interviewer	Boleh pak				
interviewee	Kalau guru apalagi khususnya Bahasa Inggris tentunya Harus menguasai materiya Dengan baik Dan menambah Ilmu-ilmu dari luar Membuat media-media Dan banyak menguasai Icebreaking Dan memahami Karakteristik Siswa Setelah itu Guru juga harus Berkembang terus lah Karena ilmu Setiap saat itu berkembang Jadi tidak mentok disitu saja Siswa-siswa juga Sekarang sudah lebih pintar Tapi dalam hal pelajaran Dalam hal pelajaran sih Masih perlu dibimbing Dengan sangat teliti Dan baik Khususnya bahasa Inggris Siswa-siswa sekarang di SD Sudah beberapa tahun ini Jarang sekali Bahasa Inggris Khususnya di sekolah Kita SMP2 ini Bahasa Inggrisnya Sangat lemah sekali Kita kadang mau Bikin itu, bikin ini Bikin itu dan segala macamnya Sulit dan mencari siswa Yang betul-betul mau dan pengen Ya hobi ke bahasa Inggris itu Hanya beberapa siswa saja Yang lain itu mungkin karena Belum menarik atau belum paham Sehingga mereka Kurang Kurang memindahkan Bahasa Inggris itu Seperti itu	Karakteristik siswa, butuh bimbingan intensif, minat rendah	Individual differences, need for guidance, low motivation	student-related factor	erbedaan karakter individu menentukan variasi respon terhadap scaffolding guru. Kelemahan dasar siswa membuat mereka membutuhkan bantuan lebih terstruktur. Motivasi rendah membuat respon siswa terhadap bantuan menjadi kurang optimal.
interviewer	baiklah, terimakasih insightnya, dan itu saja Pak Terima kasih Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh				
interviewee	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh				

Name:	Student 6				
Class:	IX				
Speaker	Utterance	Keywords	Sub-category	category	Theme
interviewer	Oke, jadi apakah guru biasanya membantu kamu ketika mengalami kesulitan saat belajar bahasa Inggris?				
interviewee	Ya, guru membantu saya saat saya merasa kesulitan.				
interviewer	Oke, guru membantu. Jadi, bantuan seperti apa yang digunakan oleh guru?				
interviewee	Menjelaskan.	Menjelaskan	Modeling	bentuk scaffolding guru	guru memberi bantuan kepada siswa berupa penjelasan
interviewer	Terus, ada gak guru yang memberikan contoh atau yang lain atau memberikan media seperti gambar dan lain-lain?				
interviewee	Ada.				
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Oke. Nah, ketika guru memberi contoh atau menjelaskan, apakah itu membuat kamu jadi lebih paham?				
interviewee	Ya, saya jadi merasa lebih paham karena guru menjelaskan langsung ke intinya.	memahami, inti penjelasan	Improved Understanding of the material	cognitive response	Kejelasan bantuan guru membantu meningkatkan pemahaman siswa.
interviewer	Oke, guru langsung ke intinya. Jadi, pernah gak kamu merasa bantuan yang diberikan guru ini malah membingungkan atau gak buat kamu paham?				
interviewee	Pernah, karena guru menjelaskannya itu bertele-tele kadang.	bertele-tele, bingung	cognitive confusion	cognitive response	penjelasan yang berbelit membuat siswa sulit menangkap materi akibat penyampaian yang kurang efektif
interviewer	Ooo iya jadi kamu agak susah buat paham ya. Sedangkan kamu bahasa Inggrisnya belum terlalu paham. Oke, jadi setelah ketika kamu gak paham apa yang dijelaskan oleh guru, setelah itu kamu melakukan apa?				
interviewee	Bertanya lagi.	bertanya	Upaya memperbaiki pemahaman, memunculkan prompting guru	teacher scaffolding	Siswa menunjukkan upaya untuk memperjelas pemahaman dengan bertanya ulang, sehingga memunculkan prompting guru
interviewer	Emang menurut tika kalau nanya lagi tu buat tika ngerti lagi ya? Habis itu ada gak bertanya ke teman atau ke lainnya?				
interviewee	iya ngertilah kak soalnya kadang enak. Ada kak	bertanya ke teman	kolaborasi untuk memperjelas pemahaman/Peer Support	conative response	Siswa mencari bantuandari teman sebaya untuk memahami materi.
interviewer	Berarti juga bertanya ke guru. Bertanya ke teman juga. Nah, bagaimana biasanya kamu menunjukkan kalau kamu itu senang saat guru ngasi contoh atau yang kek tika bilang tadi pas tika nanya lagi?				
interviewee	Bahagia, saya jadi lebih aktif bertanya.	bertanya	Positive Engagement (emotional comfort & enjoyment)	affective response	Ketika guru memberikan contoh , hal ini menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan percaya diri pada siswa.
interviewer	Selain itu? Bisa gak ceritakan di kelas? Misalnya dalam pelajaran present tense, bisa gak ceritain gimana kamu aktifnya di kelas?				
interviewee	Saya kayak sering bertanya tentang verb.	aktif, bertanya	Interest in Learning	affective response	Rasa senang ditunjukkan melalui minat bertanya lebih lanjut tentang materi.
interviewer	Terus?				
interviewer	Udah sih, Itu aja.				
interviewer	Oke, berarti ada gak untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru?				
interviewee	Pernah saya mencoba.	mencoba	Keberanian berpartisipasi di kelas/confidance growt	affective response	Dukungan guru menumbuhkan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif.

interviewer	Oke. Nah, setelah itu, setelah diberikan bantuan oleh guru, pernah gak kamu merasa bantuan guru itu tidak menyenangkan? Atau membuat bingung?				
interviewee	Pernah sih.				
interviewer	Contohnya seperti apa?				
interviewee	Contohnya guru itu kan menjelaskannya itu tidak ini, tidak lancar, berbelit-belit kadang.	berbelit-belit, bingung	Ketidaknyamanan terhadap penjelasan guru yang tidak jelas/Frustration or Confusion	affective response	Ketidajelasan scaffolding guru menimbulkan kebingungan dan menurunkan kenyamanan belajar.
interviewer	Berarti kamu perlu penjelasan yang memang langsung ke inti, jangan berbelit-belit gitu ya. Bisa gak kasih contoh waktu pelajaran materi apa dalam bahasa Inggris? Apa yang gak paham waktu itu?				
interviewee	Waktu itu pernah gak paham apa ya, oo verb ing.				
interviewer	Oh, tentang verb ing. Makanya nanya lagi gitu ya. Oke. Nah, biasanya apa yang kamu lakukan setelah mendapat bantuan dari guru?				
interviewee	Saya mencatat dan mengingat.	mencatat, mengingat	Strategi belajar mandiri/Independent Learning Strategy	conative response	Siswa menunjukkan perilaku aktif dalam mencatat dan mengingat materi setelah mendapat bantuan guru.
interviewer	Mengingat saja. Mengulang ada gak?				
interviewee	Gak ada sih.				
interviewer	Oh, gak ada. Jadi, tadi kan katanya mengingat, mengulang. Jadi, apakah itu membantu kamu dalam belajar selanjutnya?				
interviewee	Membantu. Karena kalau saya tidak paham, saya bisa melihat. Bisa baca lagi, bisa mengulang materi lagi dengan cara membaca buku catatan.	membaca ulang, mengulang	Reinforcement Practice	conative response	iswa menggunakan catatan hasil scaffolding untuk mengulang dan memperkuat pemahaman materi.
interviewer	Oke. Nah, jadi pernah gak kamu merasa jadi kurang aktif nih selama dibantu guru?				
interviewee	Tidak pernah. Saya selalu merasa saya itu aktif dalam pelajaran bahasa Inggris.	aktif dalam pelajaran	Active Engagement	conative response	Scaffolding guru mendorong siswa untuk tetap aktif dalam kegiatan belajar, bukan pasif menerima.
interviewer	Contohnya aktif dalam seperti apa?				
interviewee	Tanya-jawab juga saya sering.	tanya-jawab	Class Participation	conative response	Siswa menunjukkan keaktifan dengan terlibat dalam tanya jawab dengan guru.
interviewer	Oh, tanya-jawab. Selain itu ada gak contohnya teman sebangkunya gak paham kamu bantu? Ada gak?				
interviewee	Ada, sering.	membantu teman	Kolaborasi dan dukungan sesama siswa/Peer Assistance	conative response	Siswa membantu teman sebangku yang kesulitan, menunjukkan dampak konatif berupa keterlibatan sosial positif.

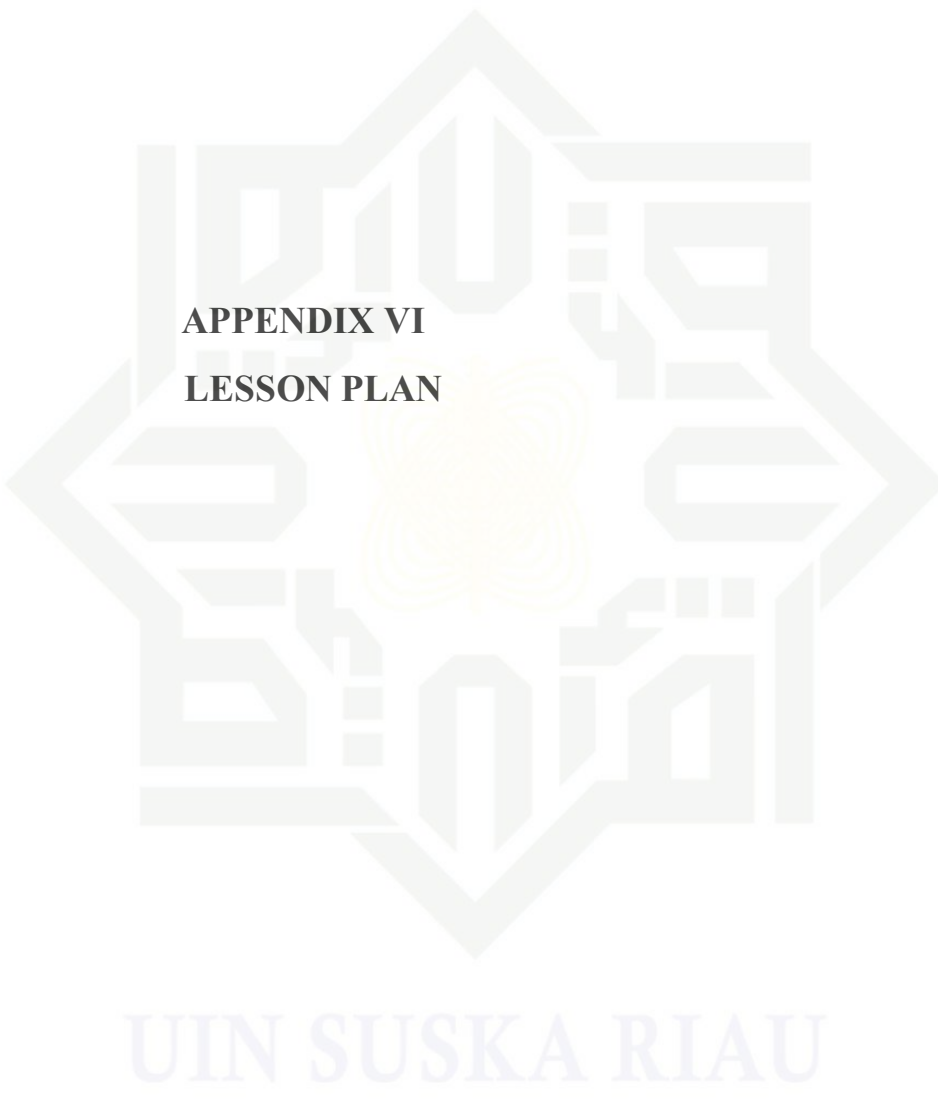
What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Oke, sering. Nah, jadi menurut kamu nih, cara guru membantu itu berpengaruh gak pada cara kamu merespon di kelas?				
interviewee	Berpengaruh.				
interviewer	Contohnya, bisa gak ceritakan pengalaman di kelas ketika guru menjelaskan?				
interviewee	gunanya enak cara jelasnya terus kalau mau nanya jadi percaya diri	kejelasan guru,percaya diri	Confidence	teacher-related/student-related	guru memberi bantuan yang membuat siswa merasa mampu
interviewer	Oh, lebih ke percaya diri. Kenapa percaya diri ketika di kelas? Ketika guru memberi bantuan kan tadi katanya percaya diri. Percaya dirinya dalam bentuk apa?				
interviewee	Karena saya bisa lebih menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.	bisa menjawab	Improved performance	student-related	Keberhasilan memahami materi membuat siswa lebih percaya diri
interviewer	Lebih percaya diri untuk menjawab gitu ya. Oke. Jadi, menurut kamu, apa saja hal dari dirimu sendiri yang bisa membuat cara kamu merespon bantuan guru berbeda-beda?				
interviewee	Saya merasa lebih aktif di pelajaran Bahasa Inggris ini.	aktif	activeness	student-related	Siswa menyukai pelajaran dan merasa nyaman → respon meningkat
interviewer	Lebih aktif? Tadi lebih aktif bertanya gitu ya?				
interviewee	Iya.	bertanya	Participation	student-related	Bantuan guru membuat siswa berani bertanya
interviewer	Berarti untuk dari diri sendiri misalnya nih, tadi kan ada percaya diri, lebih percaya diri, lebih berani. Ada nggak teman yang lain mungkin tidak berani seperti kamu?				
interviewee	Ada. Jadi saya bisa membantunya gitu.	membantu teman	peer support	contextual-related	Pemahaman yang baik dari scaffolding membuat siswa mampu membantu teman
interviewer	Oke. Nah, jadi untuk di kelas, ada nggak hal-hal di kelas yang bisa mempengaruhi cara kamu merespon bantuan dari guru?				
interviewee	Ada. Kelas ribut, jadi saya tidak bisa, kadang tidak bisa, pelajaran itu tidak masuk ke otak.	kelas ribur, suasana kelas	classroom condition	contextual-related	Lingkungan kelas memengaruhi kemampuan siswa merespon bantuan
interviewer	Nah, selain di kelas, ada nggak? Tadi kan di kelas itu kan suasananya ribut, kalau misalnya suasana kelas senang itu bisa lebih merespon guru dengan baik. Kalau dari teman ada nggak?				
interviewee	Tidak ada. Tidak ada.				
interviewer	Berarti cuma dari suasana kelas saja yang mempengaruhi. Oke. Oke. Nah, ada lagi yang mau disampaikan tentang mungkin bantuan yang diberikan oleh guru?				
interviewee	Tidak.				
interviewer	Oke, baiklah. Terima kasih banyak sudah mau berbagi pengalaman dan cerita tentang pembahasan bahasa Inggris. Assalamualaikum				
interviewee	Waalaikumsalam kak				

Name: Teacher 2

Speaker	Utterance	keywords	sub-category	category	Theme
interviewer	Jadi menurut ma'am Seberapa penting peran guru dalam Memberikan bantuan kepada siswa				
interviewee	Ya sangat penting Karena kalau tanpa bantuan Dari guru Kemungkinan siswa Tidak bisa mengikuti proses Pembelajaran Bukan tidak bisa Tapi agak lambat				
interviewer	Ketika tidak diberikan bantuan ya ma'am Jadi dalam kondisi seperti apa Biasanya ma'am memberikan bantuan Kepada siswa				
interviewee	Dalam kondisi saat pembelajaran Dimana anak Dimana semua murid diminta Untuk melakukan Refleksi Jadi disitu Semua Murid diberi Bantuan untuk Mempermudah dia dalam Mengerjakan tugas-tugasnya				
interviewer	Oke gitu ya ma'am Jadi apa bentuk Atau strategi yang paling sering ma'am Beri di kelas				
interviewee	Biasanya yang pertama Saya beri contoh dulu Ataupun Saya beri model Jadi saya sebagai modelnya Kemudian Saya ajak siswa Mencoba bersama Kemudian Saya biarkan mereka mencoba Sendiri	memberi contoh, menjadi model	modeling	teachers' scaffolding	Guru menunjukkan contoh atau menjadi model bagi siswa sebagai tahap awal pemberian scaffolding
How are students' responses to scaffolding used by English teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Pernah gak ma'am menemukan siswa Yang tetap merasa bingung ketika sudah Diberikan bantuan				
interviewee	Pernah, saya pernah Menemui beberapa Siswa yang masih terlihat Bingung meskipun sudah Saya beri bantuan Sudah saya jelaskan materinya berulang-ulang Nah biasanya Hal itu terjadi Karena siswanya Ataupun muridnya kurang fokus Ataupun juga Dia belum menguasai konsep Konsep dari materi Yang sebelumnya	bingung, kurang fokus, belum paham, bantuan berulang	cognitive confusion, repetition	cognitive responses, teacher scaffolding	Sebagian siswa masih menunjukkan kebingungan akibat keterbatasan pemahaman dasar meski telah dibantu, guru juga memberikan penjelasan berulang
interviewer	Oke jadi pernah ya ma'am Menunjukkan Kalau mereka masih belum paham setelah diberikan bantuan Pernah gak ma'am menemukan Siswa yang Merasa bingung tadi				
interviewee	Ya Maksudnya gimana ini Siswa yang bingung				
interviewer	Setelah diberi bantuan Apakah siswanya masih tetap bingung Atau gimana gitu ma'am Sikapnya gitu				
interviewee	Biasanya kalau siswa Ataupun murid yang bingung Itu ditunjukkan Sikapnya itu kadang dia dengan diam Diam aja Kadang juga ada menunjukkan Wajah yang ragu-ragu Kemudian ada juga yang Kalau dia masih bingung itu bertanya Kembali Tentang hal yang sama	diam, ragu-ragu, bertanya kembali	Ekspresi kebingungan secara verbal dan nonverbal/Uncertainty indicators	cognitive responses	Ketika tidak memahami bantuan, siswa menunjukkan tanda-tanda ragu melalui sikap diam atau pertanyaan berulang
interviewer	Berarti ada siswa yang mau bertanya kembali Kalau untuk siswa yang diam tadi Gimana cara Kalau yang diam solusinya				
interviewee	Saya akan Beri ulang-ulang lagi Kayak tanya kembali Bagian mana yang belum dipahami Atau juga Dengan teman Sebangkunya Minta bantuan dengan teman sebangkunya Apabila dia malu Dibimbing, dibantu dengan guru Maka teman sebangkunya Bisa memberikan Bantuan juga Kepada teman yang diam tadi	berulang, malu, bantuan teman	repetition. Respons malu untuk menunjukkan ketidaktahuan secara langsung/ Uncertainty indicators	cognitive responses	siswa cenderung pasif saat tidak paham, mengandalkan bantuan teman untuk menutupi ketidakpahaman.

interviewer	Menurut pengalaman Gimana biasanya Siswa ini menunjukkan kalau mereka paham Setelah diberi bantuan				
interviewee	Murid itu Biasanya dia Kalau paham, dia mulai berani Menjawab pertanyaan Dan memberikan contoh sendiri Percaya diri	menjawab, memberi contoh, percaya diri	tanda pemahaman dan penerapan pengetahuan. Rasa yakin saat memahami materi/ comprehension display. Cognitive confidence	cognitive responses	Siswa menunjukkan pemahaman dengan berani menjawab dan memberikan contoh sesuai materi. Pemahaman kognitif meningkat seiring tumbuhnya rasa percaya diri siswa setelah bantuan diberikan
interviewer	Bagaimana siswa biasanya Menunjukkan perasaan positifnya Ketika menerima bantuan yang mam bilang tadi?				
interviewee	Siswa ataupun murid Biasanya dia menunjukkan perasaan yang positif Dengan Terkadang dia tersenyum Terkadang dia juga mengucapkan terima kasih Dan ada juga Yang menjadi aktif Dalam kegiatan belajar Berarti siswanya happy, kadang saya juga memberi pujian seperti pintar, bagus	Tersenyum, aktif, memberi pujian	Eksprei emosi positif terhadap bantuan. Partisipasi aktif setelah merasa terbantu, interaccional scaffolding	Affective Response – Positive Emotion Conative Response – Increased Engagement. Teacher scaffolding	Siswa menampilkan perasaan senang dan apresiatif terhadap bantuan guru. Bantuan guru menstimulasi keaktifan siswa dalam belajar. Bantuan guru menstimulasi keaktifan siswa dalam belajar. Selain itu guru juga memuji siswa dalam penggunaannya ini merupakan bentuk scaffolding
interviewer	Contoh perilaku aktifnya Bagaimana bisa diceritakan?				
interviewee	Kalau dia aktif Berarti dia lebih berani Ketika dia diminta Untuk maju ke depan Untuk presentasi Jadi dia bisa maju ke depan kelas Untuk mencoba sendiri	berani, maju ke depan, mencoba sendiri	Tindakan proaktif dalam belajar/ Initiative Taking	Conative Response	Rasa percaya diri mendorong siswa untuk berpartisipasi dan mencoba mandiri di depan kelas.
interviewer	Oke Tadi kan sudah kita gali respon positifnya Untuk sekarang Pernah nggak melihat siswa ini Memberikan respon yang kurang baik ketika Diberi bantuan di kelas				
interviewee	Pemah Terkadang Ada juga siswa yang menolak Kita beri Ada yang menolak	menolak bantuan	Penolakan terhadap bantuan guru/ Negative Emotion / Resistance	Affective Response	Sebagian siswa menunjukkan resistensi emosional terhadap scaffolding guru.
interviewer	Ditolak Berarti memang pernah mendapatkan siswa ini Justru lebih kurang aktif Bisa ceritakan contohnya Ketika siswa kurang aktif di kelas				
interviewee	Yang kurang aktif tadi ya				
interviewee	Iya				
interviewee	Yang kurang aktif Kadang-kadang mungkin Mungkin dia kurang aktifnya Ada masalah Kemudian kadang dia kurang paham Kalau yang aktif tadi Dia bisa Mencoba sendiri Semua materi Yang diberikan Berarti itu faktor-faktornya	kurang aktif, kurang paham	Kurangnya keterlibatan karena hambatan pribadi atau kognitif/ Low Engagement	Conative Response	siswa pasif akibat hambatan internal atau kurangnya pemahaman materi.
interviewer	Kenapa siswa menjadi pasif Ada juga karena malu Pasif tadi iya?				
interviewee	Malu dia Kadang dia malu Mungkin dia malu Diberi bantuan Karena dia malu takut Dianggap pula karena dia tidak mampu	malu, takut dianggap tidak mampu	Emosi negatif yang menghambat partisipasi/ Anxiety / Shame	Affective Response	perasaan malu dan takut gagal menahan siswa untuk menerima atau merespons bantuan guru.

What are the reasons for students' responses to scaffolding used by teachers at Junior High School in Rokan Hilir Regency?					
interviewer	Jadi menurut mem Apakah cara atau waktu dalam memberikan Bantuan dapat mempengaruhi respon Siswa				
interviewee	Biasanya Ini gimana maksudnya				
interviewer	Kan nanti memberikan Bantuan Apakah caranya itu Dapat memberikan Respon siswa yang berbeda Iya				
interviewee	Ada respon siswa Yang berbeda	respon siswa berbeda	perceived variation	Teacher-related factor	Cara guru memberi bantuan menghasilkan variasi respon pada siswa.
interviewer	Yang aktif gitu ya Setiap siswa ini Beda responnya kan Bisa membantu dengan yang lainnya Bisa menceritakan				
interviewee	Saya Lihat dulu strategi dan waktu Dalam pemberian bantuan Sangat berpengaruh pada respon siswa Jika bantuan diberikan Pada waktu yang tepat Jadi ketika siswa Benar-benar kebingungan Jadi kalau diberi bantuan tadi Ketika siswa kebingungan Kemudian mereka akan lebih terbuka Dan menghargai Bantuan yang diberikan tersebut	Waktu & strategi berpengaruh. Bantuan tepat waktu	timing - strategy. Openness to help	Teacher-related factor	emberian bantuan pada waktu yang tepat meningkatkan penerimaan siswa. Siswa lebih terbuka menerima bantuan jika diberikan saat mereka benar-benar butuh.
interviewer	Apakah karakteristik siswa ini Dapat mempengaruhi Cara mereka merespon di kelas				
interviewee	Iya benar sekali Karakter siswa itu sangat Berpengaruh cara mereka merespon Bantuan Jadi murid ataupun siswa yang percaya diri Ini karakter siswa yang percaya diri Biasanya dia menerima Bantuan dengan positif Bahkan dia ingin belajar Lebih banyak lagi Sebaliknya karakter Murid yang Pemalu ataupun takut salah Itu biasanya cenderung Selalu diam	percaya diri, malu	confidence, anxiety/shyness	student-related factor	Siswa percaya diri merespon bantuan dengan lebih aktif dan positif. Rasa malu dan takut salah menurunkan respon terhadap scaffolding.
interviewer	Mau bertanya Jadi pernah gak Jumpai di kelas kalau ada Siswa yang ketergantungan Misalnya dia itu harus dibantu dulu sama temen Baru dia bisa Dia gak mau balik mandiri Apakah pernah seperti itu?				
interviewee	Ada da siswa yang ketergantungan... harus dibantu dulu baru dia bisa mandiri."	Ketergantungan pada guru	Dependency	student-related factor	Ketergantungan tinggi menghambat inisiatif siswa merespon secara mandiri.
interviewer	Menurut mem Faktur apa saja di kelas yang bisa Mempengaruhi cara siswa merespon Bantuan				
interviewee	Ada beberapa faktor yang Mempengaruhi respon murid Antara lain Karena suasana belajar Hubungan guru Dengan muridnya Kemudian serta dukungan Dari teman-teman sebayanya Jadi Kalau suasana Kelasnya nyaman dan gurunya itu Bersikap ramah Maka murid itu akan lebih mudah Menangkap bantuan	Suasana, hubungan, dukungan teman. Suasana nyaman → respon baik	Classroom environment, positive climate	Context-related factor	Lingkungan sosial dan emosional kelas menentukan kualitas respon siswa. Lingkungan kelas yang positif mendukung penerimaan scaffolding secara optimal.
interviewer	Berarti tergantung dari Sisi				
interviewee	Kelasnya, gurunya Teman-temannya Kalau interaksi Antar siswa di kelasnya gimana? Interaksi Mereka karena Mereka harus berinteraksi Dengan baik, sesuai dengan Dimensi profil lulusan Disitu ada komunikasi Maka mereka Teman dengan teman harus saling Berinteraksi dalam diskusi Dan dalam mempresentasikan Hasil kerjanya di depan kelas	Dependency	peer-intruccion	Context-related factor	nteraksi antarsiswa dapat membantu atau menghambat respon terhadap bantuan.
interviewer	Jadi itu juga faktor Yang mempengaruhi Kita memberikan bantuan saat di kelas Terima kasih banyak Mem Sudah meluangkan waktunya Jawaban Mem ini sangat membantu Untuk penelitian saya Sebelum itu ada gak yang mau Mem Sampaikan tentang pembelajaran Bahasa Inggris khususnya Ketika guru memberikan bantuan di kelas?				
interviewee	Pesan Pesan saya Untuk siswa Atau ke gurunya sendiri? Kalau untuk guru Sebaliknya Dalam memberikan bantuan Lebih aktif dalam memberikan Bantuan kepada murid Karena dalam Pembelajaran mendalam ini Yang ditanyakan belajar adalah Muridnya dan gurunya sebagai Fasilitatornya Kalau dalam pembelajaran Bahasa Inggris Diperbanyak Kosakata memberikan bantuan kepada murid Kita berikan kosakata Yang banyak-banyak Kemudian kita bantu Membaca teks dengan intonasi Yang baik Kita latih dengan sering Berbicara Walaupun berbicaranya hanya hal yang kecil Hanya menyebutkan nama Menanyakan Keadaan Kemudian menyapa Setiap harinya kemungkinan Jika selalu kita beri Kosakata diperbanyak Kemudian selalu berbicara Walaupun berbicaranya salah Jadi kita terapkan ke anak Agar mereka Jangan takut salah Jadi berbicara saja	guru aktif membantu	Facilitator role	teacher-related factor	Peran guru sebagai fasilitator mempengaruhi keterbukaan siswa menerima bantuan.
interviewer	Yang penting bisa Berarti karena Masa peralihan Khususnya kelas 7 Dari SD tidak ada Bahasa Inggris Makanya kita harus dikencangkan Untuk memberikan contoh kosakata Memudah itu saja Terima kasih Assalamualaikum				
interviewee	Walaikumsalam				



APPENDIX VI LESSON PLAN

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



MODUL AJAR DEEP LEARNING

MATA PELAJARAN : BAHASA INGGRIS

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah	: SMPN 2 KUBU
Nama Penyusun	: RITA
Mata Pelajaran	: Bahasa Inggris
Kelas / Fase / Semester	: XI / D / Ganjil
Alokasi Waktu	: 1 JP
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

- **Pengetahuan Awal:** Peserta didik telah memiliki pemahaman dasar tentang teks procedure
- **Minat:** Peserta didik memiliki minat terhadap menulis teks procedure
- **Latar Belakang:** Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam
- **Kebutuhan Belajar:**
 - **Visual:** Peserta didik yang belajar dengan mengamati gambar.
 - **Auditori:** Peserta didik yang belajar dengan menyimak penjelasan guru, diskusi.
 - **Kinestetik:** Peserta didik belajar dengan berdiskusi kelompok, menulis, dan berbicara (mempersentasikan teks prosedur).

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- **Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai**
 - **Konseptual:** Memahami struktur teks prosedur
 - **Prosedural:** Mampu mengidentifikasi, menyebutkan struktur teks prosedur
- **Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik:** Materi ini relevan karena teks prosedur adalah satu kegiatan yang selalu dilakukan setiap orang dalam aktivitas sehari-hari
- **Tingkat Kesulitan:** Sedang. Membutuhkan kemampuan untuk menyusun teks dan mempersentasikan dengan intonasi yang berterima dalam bahasa Inggris
- **Struktur Materi:** Terstruktur dari kemampuan menangkap pesan yang disampaikan secara lisan dan kemampuan berinteraksi dengan lancar, spontan.
- **Integrasi Nilai dan Karakter:**
 - **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Mendorong rasa syukur atas ciptaan Tuhan melalui pengamatan alam dan cerita yang mengandung nilai moral.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- o **Bernalar Kritis:** Melatih kemampuan berpikir kritis dalam menulis dan mempersentasikan ungkapan.
- o **Kreativitas:** Meningkatkan kreativitas dalam menulis dan mempersentasikan tentang stuktur teks prosedur
- o **Kolaborasi/Bergotong Royong:** Membiasakan kolaborasi dan gotong royong dalam kerja kelompok dan diskusi
- o **Kemandirian:** Menumbuhkan kemandirian dalam mengerjakan tugas menulis dan mempersentasikan teks prosedur
- o **Kepedulian:** Membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sesama melalui pesan moral dalam cerita.

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- **Kewargaan:** Peserta didik mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal melalui menyusun teks prosedur yang biasa dilakukan di lingkungan sekitar
- **Penalaran Kritis:** Peserta didik mampu menulis dan mempersentasikan tentang struktur teks prosedur dalam bahasa Inggris
- **Kreativitas:** Peserta didik mampu menyusun dan mempersentasikan teks prosedur dalam bahasa Inggris
- **Kolaborasi:** Peserta didik mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- **Kemandirian:** Peserta didik memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam proses belajar, termasuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
- **Komunikasi:** peserta didik mampu menyusun dan mempersentasikan teks prosedur

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu menulis dan mempersentasikan struktur teks prosedur, menggunakan kosa kata tindakan yang tepat sederhana dengan percaya diri.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

- IPA : teks prosedur tentang percobaan sederhana
- Prakarya: resep makanan /minuman

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur.
- Menyusun teks prosedur sederhana dengan kosa kata yang tepat.
- Menyajikan proyek dalam bentuk teks maupun video

C. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Teks prosedur ; How to make a glass of ice tea

D. KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

- **Model Pembelajaran:** Project- Based Learning (PJBL)
- **Pendekatan:** Pembelajaran Mendalam (Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan)
 - o **Berkesadaran:** Peserta didik diajak untuk fokus dan menyadari proses belajar melalui kegiatan observasi, analisis mendalam, dan refleksi diri. Contoh: Saat menyimak

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tindakan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



teman menyebutkan jenis hobby

Bermakna: Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Contoh: Diskusi tentang jenis kegiatan yang dilakukan di waktu luang

Menggembirakan: Pembelajaran dirancang menyenangkan dan menarik melalui variasi kegiatan, penggunaan media interaktif, dan kesempatan berekspresi. Contoh: Menulis jenis hobby

Metode Pembelajaran: Diskusi kelompok, tanya jawab, persentasi, refleksi.

KEMITRAAN PEMBELAJARAN

- **Lingkungan kelas:** teman sekelas
- Keluarga : mendukung praktik proyek di rumah.

LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar:

- **Ruang Fisik:**
 - Ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk diskusi kelompok dan presentasi.
 - Papan tulis/whiteboard dan spidol untuk menuliskan poin-poin penting dan hasil diskusi.
- **Ruang Virtual:**
 - Akses internet
- **Budaya Belajar:**
 - Mendorong rasa syukur atas ciptaan Tuhan melalui pengamatan alam.
 - Mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam membandingkan informasi dan mengevaluasi data.
 - Membiasakan kolaborasi dan gotong royong dalam kerja kelompok.
 - Menumbuhkan kemandirian dalam mengerjakan tugas.
 - Membangun rasa kepedulian terhadap tradisi

PEMANFAATAN DIGITAL

- Komputer/Laptop/HP dan akses internet untuk mendengarkan teks.

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Topik: How to make a glass of ice tea

KEGIATAN PENDAHULUAN (10 MENIT) - Berkesadaran dan Bermakna.

- **Pembukaan:** Guru membuka kegiatan dengan aktivitas rutin kelas (menyapa, berdoa, mengecek kehadiran, mengecek kebersihan, kesiapan belajar, dan membuat kesepakatan kelas).
- **Apersepsi:** Guru menanyakan perasaan/keadaan peserta didik, guru memantik minat dengan mendiskusikan pengalaman peserta didik terkait dengan kegiatan yang sering



mereka lakukan di rumah.

“Do you like cooking or making something?”

“How do you usually explain the steps to your friends?”

Motivasi: Guru memotivasi siswa untuk melaksanakan 7 kebiasaan anak hebat dan menyampaikan pentingnya memahami prosedur teks agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan ini.

Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional/Daerah : Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu daerah

Guru mengajak peserta didik menyampaikan Dimensi Profil Lulusan yang diharapkan selama proses pembelajaran

Guru memberikan asesmen awal kepada peserta didik

KEGIATAN INTI (25 MENIT) – Berkesadaran, Bermakna dan Menggembirakan

Memahami

- Siswa menonton video singkat resep membuat minuman (how to make a glass of ice tea).
- Guru bertanya resep apa yang ada pada video tersebut
- Guru memandu siswa mengidentifikasi struktur teks. (goal, material, steps)

Mengaplikasikan

- Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil
- Guru membagikan LKPD serta menjelaskan cara pengerjaannya
- Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mengisi tabel analisis teks prosedur.
- Siswa diskusi tentang kosakata khas prosedur teks (first, then, next, after that, finally)
- Siswa mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

Merefleksi

- Guru merefleksi : apa yang kamu pelajari tentang menyusun teks prosedur
- Guru melakukan evaluasi diri terhadap capaian tujuan pembelajaran.

KEGIATAN PENUTUP (5 MENIT) - Bermakna

- **Rangkuman:** Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- **Refleksi:** Guru meminta siswa mengungkapkan pendapatnya terkait materi yang telah dilaksanakan. (Mindful Learning)
- **Tindak Lanjut:** Guru memberikan pengantar untuk materi pertemuan berikutnya.
- **Penutup:** Salam dan doa.

G. ASESMEN PEMBELAJARAN

ASESMEN DIAGNOSTIK

- Tes lisan

ASESMEN FORMATIF

- **Diskusi Kelompok:** Penilaian observasi terhadap partisipasi aktif, kontribusi, dan santun dalam diskusi kelompok

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Latihan Soal/LKPD:

Menyusun teks procedure

Rubrik Penilaian

Aspek	Nilai 100	Nilai 90	Nilai 80	Nilai 70
Isi	-topik tulisan sangat jelas . -detail tulisan sangat relevan dengan topik tulisan	-topik tulisan jelas. -detail tulisan hampir relevan dengan topik tulisan	-topik tulisan kurang jelas. -terdapat beberapa detail tulisan kurang relevan dengan topik tulisan	-topik tulisan kurang jelas -detail tulisan tidak relevan dengan topik tulisan
Struktur teks	- struktur teks prosedur tujuan, material yang berupa alat dan bahan atau cara di tulis sangat lengkap dan jelas. - langkah-langkah nya dinyatakan sangat jelas dengan penghubung yang tepat.	- struktur teks prosedur tujuan,material yang berupa alat dan bahan atau cara di tulis lengkap dan cukup jelas. - langkah langkah nya di nyatakan denganjelas namun terdapat beberapa penghubung yang kurang tepat.	- struktur teks prosedur ditulis kurang lengkap -langkah langkah nya dinyatakan dengan kurang jelas dengan penghubung yng kurang tepat.	-struktur teks prosedur di tulis tidak lengkap. -langkah langkah nya dinyatakan dengan tidk jelas dengan penghubung yang tidak tepat.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

....., 20..
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



MODUL AJAR DEEP LEARNING

MATA PELAJARAN : BAHASA INGGRIS

A. IDENTITAS MODUL

Nama Sekolah : SMPN 2 KUBU
Nama Penyusun : RITA
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Kelas / Fase / Semester : VII / D / Ganjil
Alokasi Waktu : 1 JP
Tahun Pelajaran : 2025 / 2026

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

- **Pengetahuan Awal:** murid telah memiliki pemahaman dasar tentang mengenalkan diri sendiri
- **Minat:** murid memiliki minat terhadap mengenalkan diri sendiri
- **Latar Belakang:** Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam
- **Kebutuhan Belajar:**
 - **Visual:** murid belajar dengan menyimak pengenalan diri.
 - **Auditori:** murid yang belajar dengan menyimak penjelasan guru.
 - **Kinestetik:** murid belajar dengan mendemonstrasikan, menulis, dan berbicara (mengenalkan diri sendiri).

C. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- **Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai**
 - **Konseptual:** Menyimak dan berbicara tentang pengenalan diri sendiri.
 - **Prosedural:** Mampu menyimak dan berbicara dalam mengenalkan diri.
- **Relevansi dengan Kehidupan Nyata murid:** Materi ini relevan karena memperkenalkan diri sendiri adalah satu kegiatan yang selalu dilakukan setiap orang ketika baru kenal dan dalam lingkungan baru.
- **Tingkat Kesulitan:** Sedang. Membutuhkan kemampuan untuk mengenalkan diri sendiri menggunakan bahasa Inggris.
- **Struktur Materi:** Terstruktur dari kemampuan menangkap pesan yang disampaikan secara lisan dan kemampuan berinteraksi dengan lancar, spontan.



Integrasi Nilai dan Karakter:

- **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
 - 1. Diarang mengutip sebagian atau seluruhnya, tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - 2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Mendorong rasa syukur atas ciptaan Tuhan melalui pengamatan alam dan cerita yang mengandung nilai moral.
Bernalar Kritis: Melatih kemampuan berpikir kritis dalam menulis dan mempersentasikan ungkapan.
Kreativitas: Meningkatkan kreativitas dalam menyimak dan bercara untuk mempersentasikan mengenalkan diri sendiri dalam bahasa inggri
Kemandirian: Menumbuhkan kemandirian dalam mengerjakan tugas menulis dan mengenalkan diri sendiri dalam bahasa inggris
Kepedulian: Membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sesama melalui pesan moral dalam berbicara

D. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- **Penalaran Kritis:** murid mampu menyimak dan berbicara tentang mengenalkan diri sendiri dalam bahasa inggris.
- **Kreativitas:**murid mampu mengenalkan diri sendiri dalam bahasa inggris
- **Kemandirian:** murid memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam proses belajar, termasuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
- **Komunikasi:**murid mampu menyimak dan berbicara dalam mengenalkan diri sendiri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

A. LINTAS DISIPLIN ILMU

- BAHASA INDONESIA(struktur mengenalkan diri)
- PANCASILA (sopan santun dalam berkenalan)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Murid dapat menyusun dan menyampaikan perkenalan diri sederhana dalam bahasa inggris (nama, usia, hobi)
- Murid dapat menanggapi perkenalan teman dengan ungkapan sederhana.

C. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Self introduction

D. KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

- **Model Pembelajaran:** *discovery learning*
- **Pendekatan:** Pembelajaran Mendalam (Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan)
 - **Berkesadaran:** murid diajak untuk fokus dan menyadari proses belajar melalui kegiatan observasi, analisis mendalam, dan refleksi diri. Contoh: Saat menyimak teman memperkenalkan diri
 - **Bermakna:** Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata murid dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Contoh: murid diajak mengenalkan diri sendiri
 - **Menggembirakan:** Pembelajaran dirancang menyenangkan dan menarik melalui variasi kegiatan, penggunaan media interaktif, dan kesempatan berekspresi. Contoh: murid bergantian mengenalkan diri sendiri dengan menyebut nama dan umur.
- **Metode Pembelajaran:** inquiry
- **Strategi pembelajaran:** komunikatif, kolaboratif

E. MITRAAN PEMBELAJARAN

- **Lingkungan kelas:** teman sekelas
- **Mitra Digital:** Pemanfaatan platform digital untuk mendukung pembelajaran

LINGKUNGAN BELAJAR



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Himpunan Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar:

● Ruang Fisik:

- Ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran dan presentasi.
- Papan tulis/whiteboard dan spidol untuk menuliskan poin-poin penting dan hasil diskusi.

● Ruang Virtual:

- Akses internet

● Budaya Belajar:

- Mendorong rasa syukur atas ciptaan Tuhan melalui pengamatan alam.
- Mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam membandingkan informasi dan mengevaluasi data.
- Membiasakan kolaborasi dan gotong royong dalam kerja kelompok.
- Menumbuhkan kemandirian dalam mengerjakan tugas.
- Membangun rasa kepedulian terhadap tradisi

PEMANFAATAN DIGITAL

- Komputer/Laptop/HP dan akses internet untuk mendengarkan dialog

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Topik: self introduction

KEGIATAN PENDAHULUAN (5 MENIT) - Berkesadaran

- **Pembukaan:** Guru membuka kegiatan dengan aktivitas rutin kelas (menyapa, berdoa, mengecek kehadiran, mengecek kebersihan, kesiapan belajar, dan membuat kesepakatan kelas).

- **Apersepsi:** Guru menanyakan perasaan/keadaan murid, guru memantik minat dengan menanya “ bagaimana cara orang asing tahu tentang kita saat pertama kali bertemu?”

“mengapa penting bisa memperkenalkan diri dalam bahasa inggris?”.. (**Mindful Learning, Meaningful Learning**)

Motivasi: Guru menjelaskan bahwa berbicara menggunakan bukan la hal yang sulit.

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran : hari ini kita akan belajar bagaimana memperkenalkan diri dalam bahasa inggris. (**Bermakna dan**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkesadaran)

Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional/Daerah : Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu daerah

Guru mengajak peserta didik menyampaikan Dimensi Profil Lulusan yang diharapkan selama proses pembelajaran

Guru memberikan asesmen awal kepada peserta didik

KEGIATAN INTI (30 MENIT) – Berkesadaran, Bermakna dan Menggembirakan

● Stimulation (pemberian rangsangan)

- Guru memutar video singkat seseorang mengenalkan diri dalam bahasa Inggris.
- Guru memperlihatkan teks singkat self introduction
- Murid diminta mengamati dan menemukan pola kalimat.

● Problem statement (identifikasi masalah)

- Guru bertanya: “apa yang kamu temukan pada teks ini? informasi apa saja yang ada saat memperkenalkan diri?” (**Bernalar kritis dan bermakna**)

● Data collection (pengumpulan data)

- Murid mencari kosa kata yang akan di gunakan dalam perkenalan diri.(nama, umur, hobi)
- Guru membagikan kartu kosa kata dan lkpd. (**Menggembirakan**)

● Verification (pembuktian)

- Beberapa murid membacakan hasil perkenalan nya di depan kelas.
- Teman lain memberikan tanggapan sederhana “nice to meet you” (**Menggembirakan dan kolaborasi**).

KEGIATAN PENUTUP (5 MENIT) - Bermakna

● **Rangkuman:** Guru bersama murid menyimpulkan struktur self introduction
Guru menekankan pentingnya percaya diri.

● **Refleksi:** Guru meminta siswa mengungkapkan pendapatnya terkait materi yang telah dilaksanakan. (Mindful Learning)

● **Tindak Lanjut:** Guru memberikan pengantar untuk materi pertemuan berikutnya.

● **Penutup:** Salam dan doa.



G. ASESMEN PEMBELAJARAN

ASESMEN DIAGNOSTIK

- Tes lisan : Tanya jawab singkat “ siapa yang sudah bisa memperkenalkan diri dalam bahasa inggris?”
- Observasi kemampuan kosa kata.

ASESMEN FORMATIF

- Observasi partisipasi diskusi
- Penilaian LKPD.
- Penilaian performa saat praktik pernenalan .

H. RUBRIK PENILAIAN INTRODUCTION MYSELF (MEMPERKENALKAN DIRI)

N O	KRITERIA	BAIK SEKALI 90-100	BAIK 85-70	CUKUP 60-50	PERLU BIMBINGAN
1.	Kemampuan memperkenalkan diri (my name is...?)	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan, umur,hoby	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu mengenalkan diri
2.	Kemampuan memperkenalkan diri dengan mngucapkan kata dan intonasi yang benar	Siswa mampu mengucapk an dengan kata dan intonasi yang benar dengan mandiri	Siswa mampu mengucapk an dengan terbata	Siswa mampu mengucapk an dengan bimbingan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri dengan kalimat dan intonasi yang benar
3.	Kemampuan menjawab sesuai dengan	Siswa mampu memberika	Siswa membutuhkan waktu	Siswa membutuhkan bantuan	Siswa belum mampu dan memahami

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertanyaan dengan benar	n respon dengan menjawab pertanyaan dengan benar	untuk menjawab pertanyaan dengan lancar dan benar	untuk menjawab pertanyaan yang diberikan	konsep menjawab pertanyaan yang diberikan
-------------------------	--	---	--	---

Mengetahui,
Kepala Sekolah

....., 20..
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Kubu

Mata Pelajaran Kelas/Semester: Bahasa Inggris

Materi Pokok : Present Continuous Tense

Kelas/Semester : VIII/Ganjil

Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan fungsi Present Continuous Tense dengan benar.
2. Mengidentifikasi kalimat yang menggunakan Present Continuous Tense dalam teks atau percakapan.
3. Menyusun kalimat Present Continuous Tense dengan struktur yang tepat.
4. Menggunakan Present Continuous Tense untuk mendeskripsikan kegiatan yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian
Present Continuous Tense digunakan untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung saat ini (now).
2. Rumus
(+): S + am/is/are + V-ing
(-): S + am/is/are + not + V-ing
(?): Am/Is/Are + S + V-ing?
3. Contoh Kalimat
I am studying English now
She is reading a book.
4. Kata Keterangan Waktu yang Umum
 - now, right now, at the moment, currently, today.

C. Metode Pembelajaran

- Pendekatan: Scientific Approach (SM)
- Metode: Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi, dan Latihan

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- Guru memberi salam, memeriksa kehadiran, dan memotivasi siswa.
- Guru mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari (misalnya: "What are you doing")
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kegiatan Inti (60 menit)

1. Mengamati:

- Siswa menonton gambar/video pendek tentang orang yang sedang beraktivitas (e.B cooking, reading, playing).

2. Menanya:

- Siswa menjawab pertanyaan guru: "What is he doing?", "Are they playing football?"

3. Mengumpulkan Informasi:

- Guru menjelaskan rumus Present Continuous Tense dan contoh kalimat positif, negatif, dan interogatif.

4. Menalar:

Tense

Contoh:

a. She (read) → She is reading

b. They (play) → They are playing.

- Siswa mengerjakan latihan mengubah kalimat ke dalam bentuk Present Continuous

5. Mengomunikasikan:

- Siswa membuat percakapan pendek menggunakan Present Continuous Tense lalu memerankannya di depan kelas.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran hari ini.
- Guru memberikan umpan balik dan motivasi belajar.
- Guru memberi tugas rumah untuk memperkuat pemahaman.

E. Penilaian

Aspek	Bentuk Penilaian	Instrumen	Kriteria
Pengetahuan	Tes tertulis	Lembar soal	Siswa memahami fungsi dan rumus Present continuous tense
Keterampilan	Percakapan\dialog	Rubrik penilaian	Siswa mampu menggunakan present continuous tense dalam percakapan sederhana
Sikap	observasi	Lembar observasi	Siswa aktif, disiplin, dan bekerja



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

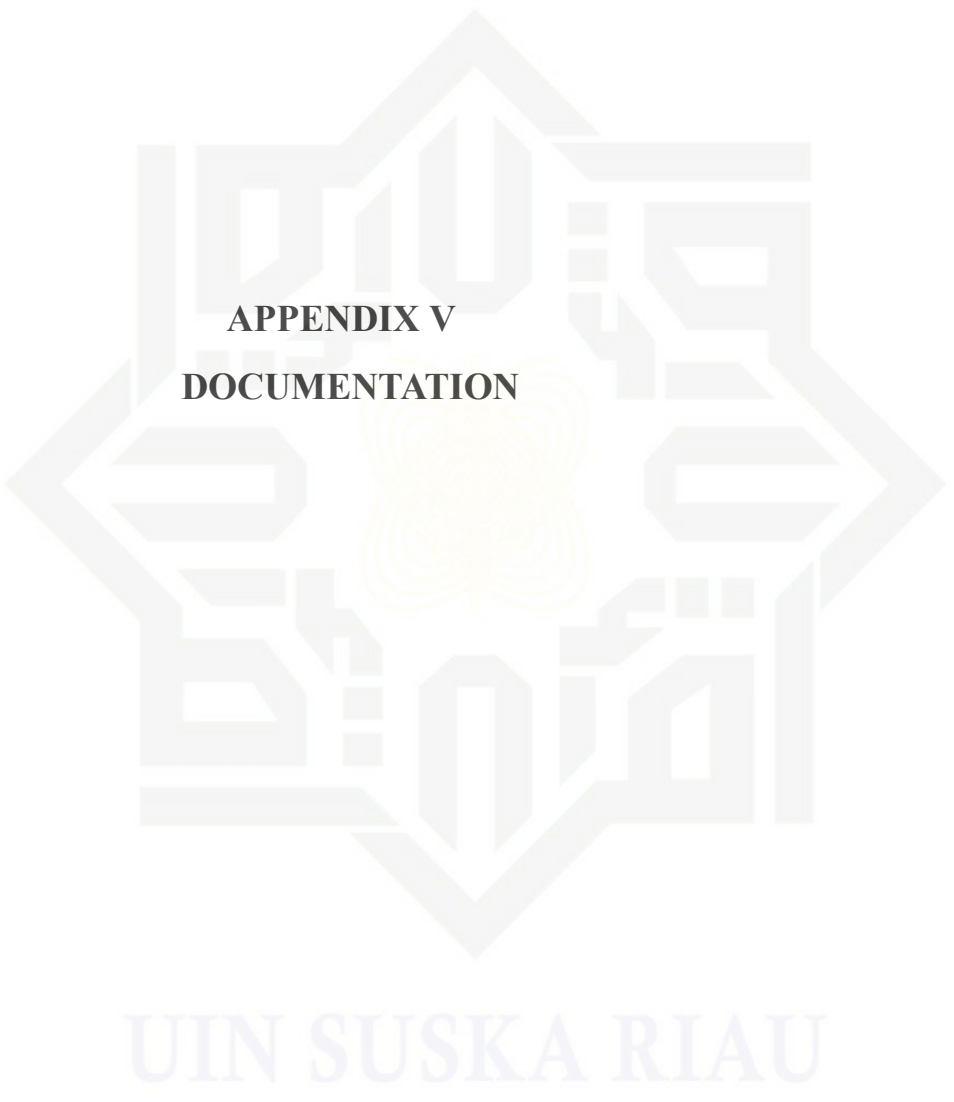
			sama kelompok	dalam
--	--	--	------------------	-------

F. Tugas dan Latihan

Latihan Tertulis:

- 1) Write 5 sentences using Present Continuous Tense (positive, negative, and question forms).
- 2) Fill in the blanks with the correct form of the verbs:
 - a. I- (study) English now.
 - b. She (watch) TV.
 - c. They - (not play) football.
 - d. – you (listen) to music?
 - e. We_ (have) lunch.

Tugas Rumah: Buatlah dialog singkat (4-6 kalimat) dengan tema "What are you doing now?" lalu rekam suaramu membacakannya.



APPENDIX V DOCUMENTATION

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

OBSERVATION IN THE CLASS ENGLISH TEACHER



Deskripsi



Teaching and Learning Process, Observation 1

https://youtu.be/pDIh5SKUh-o?si=JDJ_jtQ2Y7IykREk



Deskripsi



Teaching and Learning Process, Observation 2

https://youtu.be/NovzeOwe8BE?si=pl-cjSe_D4_5IAMO

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Deskripsi



**Teaching and Learning Process,
Observation 3**

<https://youtu.be/-Vqw99gWagE?si=-61kxJRS4pZM8HIO>



Deskripsi



**Teaching and Learning Process,
Observation 4**

<https://youtu.be/U-90cfgqkIs?si=JIoEmwhPhal2jnbG>

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Deskripsi****Teaching and Learning Process,
Observation 5**

<https://youtu.be/hQuKBpt7RYc?si=SZkrfkqRAA0eWSKF>

**Deskripsi****Teaching and Learning Process,
Observation 6**

<https://youtu.be/cBn-YJ4pmU0?si=GHZ382-ub2C1pBAT>

UIN SUSKA RIAU

INTERVIEW WITH ENGLISH TEACHER & STUDENTS



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

APPENDIX VI

THESIS GUIDANCE LETTER

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Nomor : S- 3131/Un.04/Ps/PP.00.9/08/2025
Lamp. : 1 berkas
Perihal : Penunjukan Pembimbing I dan
Pembimbing II Tesis Kandidat Magister

Pekanbaru, 29 Agustus 2025

Kepada Yth.

1. Dr. Bukhori. S. Pd. I. M. Pd (Pembimbing Utama)
2. Abdul Hadi. MA., Ph.D (Pembimbing Pendamping)

di

Pekanbaru

Sesuai dengan musyawarah pimpinan, maka Saudara ditunjuk sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping tesis kandidat magister a.n :

Nama : Nursyafida
NIM : 22390825360
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris
Semester : IV (Empat)
Judul Tesis : Exploring English Teacher'Scaffolding Practices And Students'Respone In Indonesian Secondary EFL Classroom: A Case At One Of Junior Gigh Schoo; In Rokan Hilir Regency

Masa bimbingan berlaku selama 1 tahun sejak tanggal penunjukan ini dan dapat diperpanjang (maks.) untuk 2x6 bulan berikutnya. Adapun materi bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan penulisan tesis;
2. Penulisan hasil penelitian tesis;
3. Perbaikan hasil penelitian Setelah Seminar Hasil Penelitian;
4. Perbaikan tesis setelah Ujian Tesis; dan
5. Meminta ringkasan tesis dalam bentuk makalah yang siap di submit dalam jurnal.

Bersama dengan surat ini dilampirkan blanko bimbingan yang harus diisi dan ditandatangani setiap kali Saudara memberikan bimbingan kepada kandidat yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Wasalam,
Ditandatangani,

Prof/Dr. Hj. Helmiati. M. Ag
NIP. 19700222 199703 2 001

Tembusan :
1.Sdr. Nursyafida
2. Arsip



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Nomor
Lamp.
Hal

: B-3256/Un.04/Ps/HM.01/09/2025

Pekanbaru, 09 September 2025

:-

: Izin Melakukan Kegiatan Riset Tesis/Disertasi

Kepada

Yth. SMPN 2 Kubu Rokan Hilir

Jl. Simpang Pasir, Desa Sungai Seigajah Makmur Kec. Kubu

Dengan hormat, dalam rangka penulisan tesis/disertasi, maka dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama	: NURSYAFIDA
NIM	: 22390825360
Program Studi	: Tadris Bahasa Inggris
Semester/Tahun	: IV (Empat) / 2025
Judul Tesis/Disertasi	: Exploring Students' Response to English Teachers' Scaffolding in Indonesian Secondary EFL Classrooms: A Case at one of Junior High School in Rokan Hilir Regency

untuk melakukan penelitian sekaligus pengumpulan data dan informasi yang diperlukannya dari SMPN 2 Kubu Rokan Hilir

Waktu Penelitian: 09 September 2025 s.d 09 Desember 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Wasalam
Direktur,

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
NIP. 19700222 199703 2 001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMP NEGERI 2 KUBU

TERAKREDITASI : A

Alamat : Jl. Sekolah Sungai Segajah Makmur NPSN 10405116 Kode Pos 28991

Email : smpduakubu@gmail.com



SURAT IZIN RISET TESIS

Nomor : 422/SMPN 2/01/2025/..032

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir menerangkan bahwa :

Nama	: Nursyafida
NIM	: 22390825360
Fakultas	: Pasca Sarjana
Jenjang Studi	: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Program Studi	: Tadris Bahasa Inggris

Dengan ini memberikan Izin Riset Penelitian (Research) di SMP Negeri 2 Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau terhitung mulai tanggal 04 Oktober 2025 s.d Selesai guna penulisan tesis dengan judul **"EXPLORING STUDENT'S RESPONSES TO ENGLISH TEACHER'S SCAFFOLDING IN INDONESIA SECONDARY EFL CLASSROOMS : A CASE AT ONE OF JUNIOR HIGH SCHOOL IN ROKAN HILIR REGENCY"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Segajah Makmur, 06 Oktober 2025

Kepala SMPN 2 Kubu


SUPARNO, S.Pd
 Penata Tk. I III/d
 NIP. 19660605 200009 1 001



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 KUBU**



TERAKREDITASI : A

Alamat : Jl. Sekolah Sungai Segajah Makmur NPSN 10405116 Kode Pos 28991

Email : smpduakubu@gmail.com

SURAT IZIN RISET TESIS

Nomor : 422/SMPN 2/01/2025/039

Kepala SMPN 2 Kubu Sungai Segajah Makmur menerangkan bahwa :

Nama : Nursyafida
 NIM : 22390825360
 Fakultas : Pasca Sarjana
 Jenjang Studi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
 Program Studi : Tadris Bahasa Inggris
 Judul Tesis : *Exploring Student's Responses to English Teacher's Scaffolding in Indonesia Secondary Efl Classrooms : A Case at One Junior High School in Rokan Hilir Regency.*

adalah Mahasiswa Program studi Tadris Bahasa Inggris dan telah menyelesaikan Penelitian Tesis pada tanggal 30 Oktober 2025 di SMPN 2 Kubu Sungai Segajah Makmur Tahun Ajaran 2025/2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Segajah Makmur, 30 Oktober 2025

Kepala SMPN 2 Kubu



SUPARNO, S.Pd

Penata Tk. I III/d

NIP. 19660605 200009 1 001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS/DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing/ Promotor*	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	08/09/2025	Revisi Research Question		
2.	08/09/2025	Revisi Conceptual Framework, Collection data		
3.	15/09/2025	+ theory tentang response (Attitude, Cognitive, Knowledge)		
4.	02/11/2025	Corin		
5.	21/11/2025	analysis		
6.	11/12/2025	all parts Summary		

Catatan:
*coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 2025

Pembimbing I/Promotor

Dr. Bukhori, M.Pd.

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS/DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing/ Promotor*	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	01/09/2025	Revisi Research Question, Conceptual Framework,		
2.	12/09/2025	+ theory		
3.	22/09/2025	Instrument.		
4.	18/10/2025	Calis		
5.	24/10/2025	Amplification		
6.	16/12/2025	all parts Summary		

Catatan:
*coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 2025

Pembimbing II/Promotor

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CURRICULUM VITAE

Nursyafida is the first daughter of Mr. Syaifuddin Jaafar and Mrs. Sukesih. She was born in Kubu on September 20, 2000. In 2012, she graduated from SDN 02 Sei Segajah Jaya. She also finished her study at SMP N 02 Kubu in 2015 and SMA N 1 Kubu Rokan Hilir in 2018. In 2018, she was accepted as a student in the English Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, UIN Suska Riau. In July 2021, she participated in the KKN (Kuliah Kerja Nyata) program in Kubang, Pekanbaru. Then, she joined the Pre-service Teacher Practice (PPL) program at SMA N 1 Kubu Rokan Hilir from October to December 2021. She completed her undergraduate degree in English Education in 2023 and continued her master's study in English Education at UIN Sultan Syarif Kasim Riau in 2024.